

GIANINA – My Bad Romance

Harapan Gianina hancur ketika mengetahui Ferdian yang membuatnya jatuh hati, ternyata telah bertunangan. Demi membalas rasa sakit hatinya, Gianina rela mengorbankan hidupnya pada pria berwajah tampan bagai sosok dewa tapi licik layaknya iblis penghuni neraka, Alfantino.

Cara hina yang dipilih, memberi duka lain pada Gianina dan keraguan kian membuatnya terpuruk saat Haykal Kiswono, mengungkap jati diri wanita itu.

Kepada siapa Gianina harus percaya?

IMPOSTOR

1

Perlahan, Gianina mengunci pintu kamar di sebuah vila yang tak jauh dari rumahnya. Gadis berusia 23 tahun itu berbalik badan, memandang sosok pria tampan yang berbaring di ranjang berukuran besar, lalu menunduk malu.

"Eh, sini," perintah pria itu sambil menepuk ranjang di sampingnya.

Kekeh Gianina terdengar. Gadis yang mengenakan gaun tidur itu bergegas naik ranjang. Ia memeluk dan mengerang perlahan pada kekasih di sampingnya. Kekasih yang baru tujuh hari ia miliki. Gianina merasa tangan besar pria itu menaruh sesuatu di lehernya. Mata gadis itu membulat saat sebuah kalung emas melingkar di sana.

"Mas Ferdi"

"Bangun dulu. Aku mau pakein," perintah Ferdian Bagaskara.

Dengan patuh, Gianina setengah duduk dan membiarkan Ferdian memakaikan kalung itu dengan sempurna. Jemari Gianina meraba kalung emas yang bertuliskan namanya. Indah. Gianina tak pernah memiliki barang semewah ini seumur hidupnya.

"Bagus banget. Buat aku, ya, Mas?" tanya Gianina penuh harap.

Ferdian membuka tangan kanannya agar Gianina kembali berbaring di sisi pria itu. Setelah wanita yang ia sayangi kembali merebahkan tubuhnya, Ferdian menjawab, "Iya, dong."

Ciuman Ferdian mendarat di kening Gianina. "Denger, ya, simpan kalung ini apa pun yang terjadi. Jangan kasih liat ke orang tanpa izin dari aku. Ngerti?"

Gianina terlalu bahagia malam ini. Kepalanya mengangguk tanpa mencerna kalimat lebih dalam kekasihnya. Ia bahkan membiarkan Ferdian memberi kecupan pada pipinya. Saat jemari Ferdian meraba tulang selangka gadis itu dan menyingkap gaun malamnya, Gianina menebak pria itu menginginkannya. Segera Gianina menurunkan tali gaunnya hingga Ferdian kini melihat payudara gadis itu.

Ferdian tersenyum lebar. Tangannya kembali menaikkan tali gaun Gianina ke bahu gadis cantik itu dan membenarkan gaun malamnya. Wajah Gianina menunjukkan raut bingung. Menangkap maksud Gianina, Ferdian terkekeh dan kini menyelimuti tubuh gadis itu.

"Loh, Mas"

"Udah, malem. Tidur, yuk," ajak Ferdian sambil memeluk Gianina.

Gadis itu semakin tak mengerti. "Mas Ferdi janji, 'kan, bakalan balik ke sini dan nikahin aku?"

"*Hem,*" gumam Ferdian.

Senyum Gianina merekah. Matanya dipejamkan dengan hati yang berbunga. Pelukan prianya seakan menghapus segala luka yang selama ini ia dera. Gianina tak akan pernah tahu bahwa segalanya tak pernah bertahan lebih lama.

IMPOSTOR

2

Ketika hangat sinar mentari memeluk bumi, Gianina selesai dengan aktivitasnya. Bangun lebih pagi, menyiapkan makanan dan segala keperluan Ferdian, senantiasa ia lakukan secara suka rela selama seminggu ini. Bagi gadis itu, Ferdian Bagaskara bukanlah pria berengsek yang hanya menginginkan tubuhnya. Terbukti, Ferdian memperlakukannya dengan baik. Tak menyentuh lebih jauh selain pelukan dan ciuman, itu pun terasa mendamaikan. Bahkan, terkesan tak ada nafsu bejat yang tersirat.

Wajah cantik Gianina menoleh pada sosok tampan yang berjalan ke arahnya. Ia biarkan Ferdian meraih pinggang dan mencium keningnya. Ferdian duduk di kursi dan Gianina menyodorkan piring di hadapan pria itu. Menoleh ke arah gadis cantik itu, Ferdian memberi senyum lebar.

"Tumben bikinin roti?"

Pipi Gianina bersemu. "Barangkali Mas Ferdi bosan sama masakanku."

Terkekeh, Ferdian menarik tubuh gadis itu dan memangkunya. Sedangkan Gianina membelalakkan mata. Pria ini sungguh membuatnya malu.

"Mas, jangan di sini," tolaknya sambil menundukkan wajah—menghindari ciuman Ferdian di pipinya.

Tawa Ferdian kian nyaring terdengar. "Ini ruang makan. Kalo nggak di sini, kita mau makan di mana lagi?"

Wajah gadis itu semakin tertunduk. Mungkin wajahnya semakin merah kali ini. Otaknya begitu kotor karena menyangka Ferdian ingin bermesraan sepagi ini.

Bukan sepenuhnya salah Gianina. Sikap Ferdian yang lebih sering menempelinya baru mulai kemarin. Sebelumnya, Ferdian bersikap baik seperti biasa. Bahkan semalam adalah untuk pertama kalinya Ferdian mengajak Gianina tidur bersama.

"Jaga diri kamu kalo aku nggak ada, ya," bisik Ferdian.

Gianina menaikkan bahunya. "Ya udah, perginya jangan lama-lama," regek Gianina.

Tak marah, Ferdian justru tertawa. Tangannya mengambil roti isi dan menyuapkan pada Gianina. Tentu Gianina menggeleng untuk menolaknya.

"Buat Mas Ferdi."

"Aku pengen ngelakuin ini sejak lama," harap Ferdian.

Tatapan tak biasa dari Ferdian membuat Gianina merasa resah. Ia menerima suapan pria itu dan melakukan hal yang sama pada Ferdian. Mereka saling menyuapi hingga roti isi itu habis.

Mengobrol sebentar, mereka menyudahi acara makan pagi bersama sebelum Ferdian kembali ke Jakarta.

Ketika Gianina mengantarkan Ferdian sampai depan vila, sopir Ferdian menghampiri mereka. Dengan wajah cemas, pria itu memohon izin untuk tak mengantarkan tuannya dengan alasan anaknya sakit. Ferdian memaklumi, tetapi Gianina justru keberatan.

"Anak Pak Toyo, kan, ada ibunya yang jagain. Masa Bapak dibiarkan nyetir sendiri ke Jakarta?"

"Udah, Gi. Nggak apa-apa," tutur Ferdian. Pria itu mengeluarkan beberapa uang dari dompet dan memberikannya pada Toyo.

"Ini, Pak. Buat ke dokter. Kalo anak Pak Toyo udah baikan, langsung susul saya ke Jakarta, ya. Nanti ongkosnya saya ganti," perintah Ferdian.

Toyo mengangguk patuh. Setelah berterima kasih dan meminta maaf, Toyo pun mohon diri. Saat tinggal berdua, Gianina membujuk Ferdian agar mau membawanya.

"Aku ikut, ya, Mas. Nggak ada Pak Toyo ini," pinta Gianina sambil mengerling nakal.

Ferdian terkekeh kecil. "Jangan. Kamu di sini aja. Aku pasti bawa kamu ke Jakarta. Jangan lupain aku, ya," pesannya sambil mencium kening Gianina.

Masih kesal, Gianina sedikit *ngambek* dan tak membalas pelukan kekasihnya. Wanita muda itu bahkan menjawab tak rela saat Ferdian pergi meninggalkannya di vila. Dengan perasaan gamang, Gianina masuk vila dan mencoba melewatkan waktu tanpa pria itu seperti hari-hari sebelum bertemu Ferdian.

Langit petang disusul oleh hujan lebat dan kilat. Di sebuah vila yang tergolong mewah, Gianina berdiam diri. Ferdian pernah mengusulkan agar Gianina mencari pengurus vila. Namun, Gianina terlalu bahagia bertemu sang pangeran dalam hidupnya hingga rela mengurus keperluan Ferdian selama tujuh hari ini.

Kilat dan petir mengagetkan Gianina yang berdiri di ruang makan. Memutuskan untuk tidur di kamar saja, Gianina berjalan ke ruang tengah untuk mematikan lampu. Ia tersentak oleh ketukan di pintu. Takut, Gianina perlahan menghampiri pintu depan. Saat pintu di buka, nampak Toyo dengan kondisi basah kuyup.

"Pak Toyo? Ada apa?"

"Mbak, Pak Ferdi kecelakaan. Dia di rumah sakit."

Jantung Gianina terasa berhenti berdetak. Ada rasa sakit tak kasat mata yang ia rasakan menghujam dadanya. "Yang bener? Pak Toyo tau dari mana?"

"Saya baru dari rumah sakit. Nganter anak periksa. Di sana ada korban kecelakaan. Itu Pak Ferdian," teranginya lalu mengusap wajah yang basah.

"Besok aja ke sana, Mbak. Tadi ada polisi," tambah Toyo yang menangkap kebingungan Gianina.

Gianina masih tertegun dan kehilangan suara saat Toyo pamit pulang. Dengan sepeda motor, Toyo dan istrinya yang menggendong putri mereka, menerobos hujan dengan menggunakan jas hujan usang. Satu kilat di langit kelam membuat Gianina terkesiap.

Tanpa pikir panjang, wanita itu mengambil jaket dan payung lalu keluar vila. Menembus hujan, Gianina terus berjalan menyusuri jalanan desa hingga ke jalan beraspal. Dia tak sabar menunggu angkutan desa hingga harus berjalan beberapa meter. Lima belas menit Gianina berjalan, sebuah angkutan desa melintas. Setengah basah, Gianina menumpang angkutan tersebut hingga sampai di rumah sakit di desa lain.

Sekitar satu jam perjalanan, Gianina sampai di sebuah rumah sakit. Hujan masih turun dengan lebat, Gianina sendiri sudah menggigil kedinginan.

Ia segera menuju bagian informasi dan menanyakan keberadaan Ferdian.

"Di mana Ferdian?"

"Maaf, nama lengkap pasien siapa?"

Gianina mengambil napas putus-putus. "Ferdian. Ferdi Baskara. Ferdian Bagaskara," sebut Gianina yang susah mengingat dalam kondisi saat ini.

"Anda siapa?"

"Gia. Saya keluarganya," jawab Gianina cepat.

Gianina diperkenankan mengikuti wanita itu. Saat menuju sebuah lorong, ada pria berseragam polisi dan petugas kesehatan itu menjelaskan tentang Gianina. Bertepatan dengan itu, seorang pria paruh baya datang dengan seorang petugas polisi lain.

"Di mana jenazahnya?" tanya pria itu.

Kaki Gianina mendadak lemas. Jenazah siapa maksud pria itu? Gianina berharap bukan Ferdian yang mereka bicarakan.

"Anda siapa?" tanya petugas kesehatan yang berdiri di depan Gianina.

"Saya pengacaranya. Wali Ferdian."

"Ini keluarganya," tutur petugas kesehatan sambil menunjuk Gianina.

Pria paruh baya itu memandang Gianina dengan tatapan meremehkan. "Keluarga dari mana?"

Gianina tercekat. Bagaimana dia akan menjawabnya? Sebelum Gianina mengeluarkan suara, pria itu kembali berkata pada petugas dari kepolisian.

"Istri Ferdian udah meninggal dua tahun yang lalu. Anak perempuannya masih umur empat tahun. Tunangan Ferdian tinggal di Jakarta. Masih ada aja yang ngaku-ngaku," ungkap pria paruh baya itu.

Kepala Gianina terasa dihantam palu. Benarkah pendengarnya? Ferdian pernah menikah dan kini memiliki tunangan. Pria itu membohonginya. Tidak. Bukan berbohong hanya karena Ferdian tak mengatakan apa-apa. Lutut Gianina benar-benar lemas hingga ia bersandar pada tembok.

"Saya mau ketemu Fer ... Ferdian," lirih Gianina.

"Jangan nyari-nyari kesempatan, Mbak. Ini ada bapak-bapak polisi di sini. Apa mau kamu diinterogasi?" ancam pria itu sebelum salah seorang petugas menyuruhnya untuk pergi bersama mereka.

Perasaan Gianina bercampur aduk. Ia tak dapat mencerna apa yang baru saja terjadi. Ia

mendengar Ferdian meninggal dan kenyataan lain bahwa pria itu telah bertunangan bahkan memiliki anak dari pernikahan sebelumnya. Gianina seharusnya bersedih atas kepergian Ferdian, tetapi yang menyerangnya saat ini justru murka.

Dengan langkah gontai, Gianina keluar dari rumah sakit. Di tengah jalan, ia menyadari uangnya tak ada di dompet. Ferdian pernah membuka rekening di bank atas nama Gianina, tetapi tak memberikan uang tunai. Jika Gianina butuh, harus mengambilnya di cabang bank terdekat. Akan tetapi, ini hampir tengah malam.

Air mata yang sedari tadi ia tahan, akhirnya menetes juga. Di bawah guyuran hujan, Gianina melangkah dengan berlindung di bawah payung usang. Gaunnya sudah basah kuyup karena hujan dan tak begitu ia pedulikan karena sakit di hatinya lebih dominan.

Seharusnya ia tahu, anak dari seorang bandar judi di desa tak patut mendapat pria terhormat apalagi kaya raya. Ferdian mungkin hanya akan menjadikan dirinya simpanan. Pedih kian Gianina rasakan ketika mimpi-mimpinya sirna seiring bulir hujan yang jatuh ke bumi.

Gianina merasa lelah karena berjalan begitu jauh dari rumah sakit. Di tengah area sawah, sebuah tangan besar meraih tubuhnya. Gianina berontak, tetapi mulutnya dibungkam oleh pria itu. Tubuh Gianina terjatuh dan diseret ke sisi jalan.

Air hujan membuat suara erangan Gianina teredam. Wanita muda itu berjuang mempertahankan kehormatannya yang tersisa. Saat tangannya menyentuh sebuah batu, Gianina memukul pria yang berada di atas tubuhnya. Satu erangan lolos dari mulut pria itu. Gianina kalap dan memukuli pria itu beberapa kali hingga tubuh bersimbah darah si pria jatuh di atas tubuh lemah Gianina.

Wanita itu menjerit dan merayap menjauhi sosok yang tak bergerak. Air mata Gianina bercampur air hujan. Kesadarannya mulai sulit dipertahankan. Samar-samar, Gianina melihat sosok lain yang berdiri menjulang di hadapannya. Mata Gianina mengerjap karena rintik air hujan. Kepalanya mulai sakit dan berhalusinasi jika Ferdian datang untuk menolongnya.

3

Begitu kesadaran Gianina kembali, rasa sakit di sekujur tubuh menyerangnya. Untuk mengerang, Gianina seakan tak punya daya. Mata gadis itu memindai sekelilingnya. Ini kamar Ferdian. Hati kecil Gianina berharap bahwa ia baru saja bermimpi. Mimpi yang sangat buruk.

Namun, rasa sakit dan luka yang terlihat di pergelangan tangannya begitu nyata. Gadis itu merasakan rambutnya masih lembab. Menarik selimut, air mata Gianina turun dari sudut matanya kala rongga dada gadis itu terasa sesak.

Pintu yang terbuka membuat Gianina waspada. Sosok pria masuk kamar dan menatapnya tanpa berkedip. Gianina beringsut mundur, duduk hingga punggungnya membentur kepala ranjang. Pria itu semakin dekat dan jantung Gianina berdebar tak beraturan. Kala tangan pria itu terulur, Gianina menepis kasar.

"Si-siapa kamu?" tanya Gianina. Tiba-tiba hawa dingin bagai membekukan tubuh gadis itu.

Menyeringai, pria itu tak menjawab dan malah memeriksa sekitarnya. "Jadi di sini, Ferdian menyimpan gundiknya?"

Tangan Gianina terangkat untuk memberi tamparan keras pada siapa pun pria kurang ajar itu. Namun dengan tangkas, sosok di hadapan Gianina menangkap tangan kanan gadis itu. Ibu

jarinya mengusap kasar luka di pergelangan tangan Gianina. Rintih ditahan gadis itu dan berusaha melepaskan tangan dari laki-laki asing yang kini memandangnya dengan tatapan marah.

"Begini cara kamu berterima kasih?"

Berhasil menarik tangannya, Gianina susah payah turun dari ranjang. "Keluar dari sini atau aku akan teriak!"

Tawa keras pria itu menggelegar. "Teriak? Siapa yang akan dengar?" cibirnya.

Sosok itu berjalan ke arah Gianina. Ketika akan menghindar, tubuh Gianina ditangkap, dan pria itu mendorongnya hingga punggung Gianina menghantam tembok. Meronta, Gianina berusaha terlepas dari kungkungan tubuh pria yang membuatnya takut.

"Seharusnya kamu yang pergi karena Ferdian udah mati," desisnya.

Gianina mengerang kecil kala tangan besar laki-laki itu menekan kerongkongannya.

"Kamu bisa kembali ke penjudi itu. Tunggu dia menjual tubuh kamu," ejek pria itu.

Terkejut dan marah seketika menjatuhkan sisa keberanian Gianina. Gadis itu terisak. "Dari mana ... dari mana kamu tau?"

Sosok kejam itu menyeringai. "Aku sama Ferdian nggak ada rahasia."

Tangannya kini turun menyusuri tulang selangka si gadis. Pekikan Gianina lolos kala sebelah buah dadanya ditangkap tangan itu. Gianina meronta berkali-kali.

"Kami berbagi wanita."

"Bohong!" bantah Gianina. Mati-matian melepaskan diri. "Jangan."

Saat Gianina mampu membuat jarak, pria itu kembali berhasil menangkap tubuh Gianina. Tubuh si gadis tak berdosa itu dihempaskan di atas ranjang. Kesulitan, Gianina tak berhenti memberi perlawanan kala pria itu menindihnya.

"Aku nggak menginginkan kamu," ungkapinya. Kedua tangan pria itu menahan kedua tangan Gianina di sisi kanan dan kiri gadis itu.

"Setidaknya untuk saat ini," tambahnya.

"Apa mau kamu?" tanya Gianina dengan terisak.

Laki-laki itu tertawa kecil. "Liat diri kamu. Begitu nggak berdaya tanpa Ferdian. Kamu benar-benar berpikir akan menjadi miliknya, ya?"

Erangan Gianina lolos dan gadis itu mencoba berontak.

"Kenapa kamu nggak berusaha mengambil apa yang seharusnya jadi milik kamu?"

Seketika Gianina mengurangi pergerakannya. Gadis itu masih terisak, tetapi memandang wajah pria itu dengan tatapan bingung. Mengerti dengan maksud Gianina, laki-laki itu tersenyum penuh kemenangan.

"Aku bisa bantu kamu." Perlahan ia bangkit, merapikan kemejanya dan memandang Gianina yang buru-buru menutup tubuhnya dengan selimut. "Apa yang Ferdian janjikan, bisa kamu dapatkan. Tentunya, dengan sedikit usaha. Mudah pastinya, jika kamu mau bekerja sama."

Laki-laki itu berjalan ke arah pintu. "Pikirkan lagi. Dapetin apa yang kamu mau atau kembali ke kehidupan lama kamu."

Menoleh ke belakang, pria itu berkata lagi. "Setelah kamu kabur dari rumah dan memilih tinggal bersama Ferdian, aku yakin kali ini jika kamu kembali, ayah kamu sudah memasang harga tubuh kamu."

Kala pintu tertutup, Gianina menangis keras. Ia kembali mengingat bagaimana kehidupannya dulu. Ayahnya adalah seorang bandar judi. Ketika Gianina remaja, gadis itu berjuang keras mempertahankan harga dirinya dari pria-pria hidung belang yang menginginkannya melalui sang ayah. Pertemuannya dengan Ferdian merupakan angin segar bagi gadis itu. Dengan

beralasan bekerja menjadi pengurus vila milik Ferdian, Gianina dapat keluar dari rumah ayahnya di desa yang tak jauh dari vila ini.

Kini Ferdian telah pergi. Pria itu memberi luka yang dalam bagi Gianina. Perlakuan Ferdian padanya seolah pria itu menginginkan Gianina. Jika saja Ferdian belum meninggal, mungkin Gianina akan dibawa ke Jakarta. Ke tempat lain untuk menyembunyikannya lantaran Ferdian telah memiliki tunangan.

Sepanjang malam Gianina tak dapat tidur memikirkan nasibnya. Pukul empat pagi, Gianina terlelap lantaran kelelahan. Kala matahari mulai mengintip di ufuk timur, Gianina terbangun. Tidur kurang dari dua jam membuat kepalanya begitu sakit.

Gianina memutuskan untuk membersihkan tubuhnya di kamar mandi. Beberapa menit berlalu, Gianina mengenakan pakaian bersih. Berjalan keluar kamar, Gianina terkejut karena pria itu masih di vila ini. Mendengar langkah Gianina, pria itu berbalik badan dengan ponsel masih dilekatkan di daun telinga kanannya. Nampak pria itu masih mendengarkan si penelepon, tetapi matanya menilai penampilan Gianina.

Tepat ketika pria itu menjauhkan telepon dari sisi wajahnya, Gianina mencecar pertanyaan.

"Siapa kamu sebenarnya?"

Pria itu menarik salah satu sudut bibirnya ke atas.
"Jadi, udah buat keputusan?"

"Aku nggak akan membuat keputusan apa pun dengan pria yang nggak aku kenal."

Tawa laki-laki itu lolos. "Kamu pikir, kamu mengenal Ferdian?"

Kali ini tamparan Gianina mendarat di pipi kanan pria itu. Seperti yang Gianina duga, ia meraih tubuh gadis itu. Bergerak cepat, Gianina menghindar setelah melayangkan tamparan lain di pipi sosok di hadapannya.

"Kamu"

"Kamu yang harusnya ati-ati sama aku," kecam Gianina dengan berani. "Ini bukan daerah kamu. Penduduk desa akan lebih percaya padaku daripada pendatang seperti kamu."

Tertegun sejenak, pria itu melepaskan tawa menyebarkan. "Nggak salah lagi," ungkapinya.

Berjalan ke arah kursi meja makan, pria itu duduk santai. Sementara Gianina, mengikuti pria misterius itu dengan waspada. Jika Ferdian telah tiada, maka hanya Gianina yang akan menjaga diri sendiri.

"Ikut aku ke Jakarta."

Bukan tawaran, Gianina mendengar nada perintah pada kalimat pria itu.

IMPOSTOR

4

"Siapa kamu?" tanya Gianina lagi. Sekarang gadis itu menahan kekesalan. Jika pria di sisi kanannya yang sedang mengendarai mobil itu masih bungkam, Gianina bersumpah akan bertindak di luar batas. Masa depan yang ia harapkan cerah bersama Ferdian pupus sudah. Gianina seperti tak takut jika saat ini harus bertemu ajal.

Tak Gianina duga, pria itu memberi jawaban dalam. "Alfantino."

Alfantino menambahkan, "Aku pengacara Ferdian. Tau semuanya tentang dia, termasuk kamu."

Ketika pria itu membalas tatapannya, Gianina buru-buru memandang ke arah depan. Otaknya masih mencerna informasi yang baru ia dengar. Pria ini bisa saja berbohong. Namun, Gianina seperti tak punya pilihan lain dan harus mengikuti permainannya.

Dua jam berkendara tanpa pembicaraan menyenangkan, mereka tiba di kota. Dengan menumpang pesawat, Gianina dan Alfantino pergi ke Jakarta. Selama perjalanan, Gianina lebih banyak bungkam. Sementara Alfantino sibuk menelepon dan Gianina tak peduli akan hal itu.

Pukul satu siang, mereka tiba di Jakarta. Menggunakan taksi, mereka menuju apartemen Alfantino begitu keluar dari bandara. Gianina cukup takjub pada apartemen mewah milik pria

yang ia yakini memiliki itikad buruk. Dalam apartemen mewah itu, ia tak menjumpai siapa pun. Mungkin Alfantino tinggal sendiri atau ia memiliki istri di tempat lain.

"Ayo, makan," ajak Alfantino.

Gianina yang sedang duduk di sofa ruang tamu, menoleh ke arah pria yang kini menanggalkan jas. Kemeja kuning muda yang melekat pada tubuh pria itu sudah dilonggarkan kancing atasnya. Hati kecil Gianina mengatakan jika saja tak tertutup sikap menyebalkan, pria itu tergolong tampan.

Gianina menolak, "Masih kenyang sama makanan di pesawat."

"Di sini aku yang menentukan. Bukan kamu," tekannya.

Menyesal telah memuji ketampanan pria itu, Gianina beranjak dengan setengah hati. Gadis itu mengikuti pria seusia Ferdian ke ruang makan. Ketika masuk apartemen ini, seseorang menekan bel. Gianina tak mengira jika itu kurir pengantar makan siang mereka.

Meski terasa lezat, Gianina tak makan banyak lantaran masih waspada pada pria di hadapannya. Ia masih tak mengetahui rencana apa yang akan Alfantino jalankan. Namun yang pasti, Gianina menebak hal itu bukanlah sesuatu yang baik.

Selesai makan siang hampir tanpa percakapan, Alfantino menyuruh Gianina beristirahat. Gadis itu sempat kebingungan karena apartemen mewah ini hanya memiliki satu kamar utama. Ada kamar lain, tetapi tak ada ranjang dan hanya menyimpan beberapa barang. Gianina memutuskan untuk membasuh tubuhnya untuk mengusir lelah.

Setelah hampir lima belas menit berlalu, Gianina yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuhnya, masuk kamar. Ia terkejut melihat Alfantino berdiri di dekat pintu—mengawasinya. Saat Gianina bergerak cepat mencari pakaian di tasnya, Alfantino justru mendekat dan melempar sebuah map tebal di atas ranjang.

"Apa itu?" Gianina melihat ke arah benda itu dan Alfantino secara bergantian.

"Ferdian meninggal dunia dan mewariskan seluruh aset untuk ketiga anaknya. Tapi wali sah dari mereka adalah adik perempuan Ferdian. Gianina."

Gianina mengerutkan kedua alisnya tak mengerti. Ia sampai melupakan bahwa dirinya masih setengah telanjang. Sedangkan Alfantino memindai tubuh gadis itu dengan pandangan tak dapat diartikan oleh Gianina. Setelahnya, pria itu tersenyum masam.

"Nama yang sama, juga ciri fisik yang mirip. Kamu akan menjadi Gianina-nya. Gianina ... adik Ferdian yang selama ini menghilang. Pelajari

semua hal tentang Gianina di berkas itu. Jika aku merasa kamu siap, kamu akan muncul di depan publik."

Berpikir cepat, Gianina mengerti maksud licik pria itu. Kepalanya menggeleng keras. "Nggak. Aku nggak mau. Buat apa aku ngelakuin ini semua? Aku sama sekali nggak tertarik."

Gianina mengambil map itu dan melemparkannya pada Alfantino dengan kekesalan yang membumbung. Sebaliknya, Alfantino berjalan santai ke arah Gianina. Ia mengambil ponsel dan menunjukkan sesuatu pada gadis itu.

"Kamu membunuh pria itu. Menolak bekerja sama dengan aku, nggak masalah. Penjara terbuka lebar buat kamu," ancamnya.

Tentu Gianina tak lupa pada pria yang menyerangnya malam itu. Namun, Gianina sama sekali tak berniat menghilangkan nyawa seseorang. Tindakan Gianina semata-mata hanya bentuk perlindungan diri. Akan tetapi, Gianina yang terperdaya pada tekanan Alfantino, sulit berpikir jernih. Ia ketakutan. Jauh dari ayah yang hampir tak melindunginya, tak serta merta Gianina lepas dari jeratan kesusahan. Ia bimbang di antara dua pilihan yang ia yakini sama-sama merugikannya.

"Kamu hanya berpura-pura menjadi Gianina hingga pengadilan mengesahkan hak perwalian kamu. Setelah itu, kamu berhak untuk pergi."

Alfantino berjalan melewati Gianina. "Memulai hidup baru. Aku jamin kebebasan kamu."

Merasa sesuatu memeluknya dan kulit Gianina terasa menggigil, gadis itu segera menutup bahu telanjangnya dengan blus yang ia pegang. "Mereka akan curiga."

Kini Alfantino berbalik badan, mendekati Gianina dan berbisik di telinga gadis itu, "Aku awasi kamu."

Seraya berjalan ke arah pintu, Alfantino berujar, "Pelajari semua data Gianina. Dalam waktu dua minggu, kamu harus siap menjadi pribadi yang baru."

Lutut Gianina lemas ketika Alfantino keluar kamar. Ia duduk di lantai dan menitikkan air mata yang sejak tadi ia tahan. Seraya memungut map yang tak jauh darinya, Gianina terisak. Perasaannya berkecamuk. Sejak dulu Gianina merasa tak diperhatikan oleh sang ayah, tetapi baru sekarang Gianina merasa serapuh ini. Terbesit keinginan mustahil di benak Gianina. Ia ingin Ferdian hadir dan mengadukan apa yang ia alami saat ini. Jauh di lubuk hati Gianina, ia seperti hanya percaya pada Ferdian.

Hanya mengenyam pendidikan sampai bangku SMP, Gianina termasuk cerdas karena dalam waktu singkat, ia belajar banyak hal. Setiap hari

Alfantino mengajarnya bagaimana berbicara dan bersikap layaknya wanita berpendidikan yang tinggal di luar negeri. Alfantino melatihnya begitu keras hingga terkadang Gianina dilarang makan atau tidur jika pria itu tak puas dengan akting Gianina.

Di hari kesepuluh Gianina di Jakarta, Alfantino mendatangkan seorang penata rias untuk gadis itu. Alfantino juga membeli beberapa pakaian indah untuk Gianina agar penipuannya lebih meyakinkan. Jika selama ini Alfantino tak pernah berada di apartemen pada malam hari, sekarang pria itu menunggu Gianina yang sedang dipulas wajahnya.

Pria itu masuk kamar setelah seorang perias menyelesaikan tugasnya dan pulang. Matanya menatap sosok Gianina yang duduk menghadap meja rias. Rambut panjangnya yang sedikit ikal, kini berwarna coklat menyala. Pantulan di cermin memperlihatkan kecantikan sang gadis yang berlipat ganda karena pulasan *make up*. Siluet tubuh Gianina semakin menggoda ketika ia hanya menggunakan gaun tidur dari sutera.

Melihat sosok pria berdiri di belakangnya, Gianina bergegas bangkit. Ia menghadap ke arah Alfantino saat ini. "Aku kira kamu pulang."

"Aku tinggal di sini," tutur Alfantino.

"Oh," gumam Gianina, bingung. Mungkin pria itu tinggal di sini, tetapi sejak ada Gianina, Alfantino

tak pernah bermalam di sini. Gianina menyangka pria itu akan tidur di tempat lain seperti malam-malam sebelumnya.

Melewati Alfantino, Gianina berencana tidur di ruang lain. Langkahnya terhenti kala lengan kanannya ditahan Alfantino. Dengan kasar, Alfantino memegang kedua lengan Gianina hingga tubuh mereka kini berhadapan tanpa jarak. Jantung Gianina berdebar hebat pertanda hal buruk akan terjadi. Sementara tangan kanan Alfantino mulai menjelajah wajah cantik itu.

"Ferdian ... cukup gila untuk menemukan kamu."

Gianina tak mengerti maksud ucapan sosok di hadapannya. Namun, aroma tak sedap dari napas Alfantino membuat Gianina menyadari bahwa pria itu mabuk. Mencoba melepaskan diri, Gianina mendorong bahkan berusaha melangkah mundur.

"Aku tidur di ruang tengah. Silakan kamu pakai kamarnya," ujar Gianina takut-takut.

Tanpa diduga, Alfantino mendorong gadis itu hingga tubuhnya rebah di atas ranjang. Tak ada kesempatan bagi Gianina menghindar karena pria itu sudah mengungkungnya. Pekik Gianina terlontar saat Alfantino mengoyak gaun tidurnya.

"Jangan, Alf. Aku mohon," erang Gianina.

Tangan Alfantino menyeka rambut yang menempel pada wajah gadis itu. "Tidak ada yang gratis, Gia," ucapnya.

Wajah Alfantino menunduk untuk merebut ciuman Gianina. Indra penciumannya mulai disiksa aroma harum dari tubuh gadis itu. Erang permohonan dari mulut Gianina justru membuat Alfantino terangsang untuk menghancurkan kehormatan gadis itu.

IMPOSTOR

5

Rasa sakit di kepala membuat mata Gianina terbuka. Mengerjap pelan, Gianina memandang kamar bercat putih yang beberapa hari terakhir menjadi familiar baginya. Tubuh Gianina beringsut dan segala rasa sakit itu timbul. Rasa tak nyaman mulai terasa di bagian sensitifnya. Air mata Gianina turun deras, sedangkan tenggorokannya terasa panas.

Suaranya terdengar serak lantaran tangis dan jeritnya semalam di bawah kuasa Alfantino. Gianina memang hidup bersama ayahnya yang seorang bandar judi di desa. Sudah terbiasa melihat pria-pria hidung belang yang merayunya. Namun, baru kali ini Gianina disentuh seperti binatang saja. Pria yang kini terpejam di sisi kirinya bagai iblis yang hampir membunuhnya dengan persetubuhan kasar mereka.

Kedua kaki Gianina berpijak pada lantai dingin. Tubuh yang tanpa busana itu beranjak dan menuju kamar mandi. Tangis Gianina semakin menjadi kala melihat bayangan wajahnya sendiri. Rona wajah yang lenyap, sudut bibir Gianina yang lebam, juga beberapa memar di bagian-bagian tubuh Gianina membuat gadis itu kian hancur.

Apa kesalahan Gianina hingga nasibnya berujung seperti ini? Gianina tulus mencintai Ferdian, tetapi pria itu ingkar. Karena Ferdian juga, Gianina sampai pada kondisi seperti ini. Terlambat untuk Gianina mengakhiri permainan Alfantino. Gadis itu

sudah memilih jalan iblis dan tidak ada jalan untuk kembali.

Puas meratap, Gianina berjalan menuju ruang kaca untuk membasuh tubuhnya. Samar-samar, terdengar suara pria itu. Gianina menutup matanya. Kedua tangan gadis itu berada di telinga kanan dan kiri karena muak dengan suara Alfantino. Namun, tiba-tiba tubuh Gianina ditarik secara kasar. Mata Gianina membelalak dan mulutnya sedikit terbuka. Terkejut dengan keberadaan Alfantino yang sama seperti dirinya—tanpa busana.

"Kamu bersembunyi di sini?" tuduh Alfantino.

Gianina tak sempat menjawab karena tubuhnya bagai membeku saat kedua tangan Alfantino menyentuh kedua bokongnya. Dengan sekali gerakan, tubuh keduanya saling melekat. Sontak kedua tangan Gianina berpegangan pada pundak kokoh Alfantino. Bibir Gianina bergetar karena takut.

"Jangan lagi, Alf. Aku mohon"

Kalimat Gianina bahkan tak sempat usai karena Alfantino mendorong tubuh gadis itu hingga punggung Gianina menyentuh tembok. Begitu terburu-buru, Alfantino memulai persetubuhan kembali tanpa peduli Gianina merasa begitu disakiti. Suara rintik air dari *shower* berpacu dengan desah kesakitan Gianina, juga erang tak pernah terpuaskan dari bibir Alfantino.

Nikmat itu diraih Alfantino, tetapi rasanya tak cukup mereguknya hanya sekali. Memperdaya tubuh Gianina tak hanya kepuasan diri, tetapi rasa puas lain yang selama ini Alfantino idam-idamkan. Seperti sebuah rasa sakit yang kini terbayar.

Sentuhan Alfantino yang tak boleh ditolak, membuat Gianina murung dalam kesendiriannya. Ia merasa tak punya kehidupan lagi. Jiwa dan raganya dikuasai Alfantino. Gianina hanya alat yang pria itu gunakan untuk menggapai tujuannya.

Tugas Gianina hanya menuruti perintah pria itu. Satu kesalahan atau bantahan, Gianina tahu ini akan berakhir di mana. Meski pasrah, Gianina tetap memilih untuk melakukan apa yang Alfantino katakan daripada dia harus berakhir di ranjang pria itu untuk berulang kali dilecehkan.

Mobil yang Gianina tumpangi berhenti di sebuah rumah megah. Setelah mengucapkan terima kasih pada sopir taxi yang mengantarnya, Gianina keluar mobil dan berjalan ke arah bangunan semewah istana. Ragu dalam hati, ditepis Gianina. Setidaknya, ia akan jauh dari Alfantino. Pintu rumah itu terbuka dan Gianina bebas masuk tanpa halangan.

Sorot matanya tajam ketika seorang asisten rumah tangga hendak menegurnya. Seorang petugas keamanan pun seakan terbius oleh aura kuasa Gianina. Mereka hanya mampu mengikuti

Gianina yang berjalan ke arah ruang tamu rumah itu.

"Seperti kita ketahui, adik dari Pak Ferdian telah lama meninggal dunia. Maka hak asuh ketiga"

"Aku di sini," ujar Gianina dengan nada tegas.

Seorang pria berkacamata terkejut dengan kehadiran Gianina. Di ruangan itu, Gianina melihat seorang wanita lebih tua darinya duduk di sebelah Alfantino yang mengenakan setelan rapi seperti biasa. Seorang pria seusia Ferdian berdiri di sudut ruangan juga beberapa pria dengan penampilan mirip Alfantino duduk mendengarkan pria yang sedang membacakan sesuatu.

"Siapa kamu?" tanya pria yang ucapannya disela Gianina. Ia melihat ke arah asisten rumah tangga. "Eh, Marti. Kenapa kamu biarin orang asing masuk?"

Gianina melempar sebuah map tebal pada meja ruang tamu hingga beberapa orang di sana terkejut. "Aku Gianina, adik Ferdian. Aku putri kandung Karta Bagaskara dan Elina Nadarto. Pemegang hak asuh ketiga anak Ferdian."

"Lelucon macam apa sini," cibir wanita bergaun hitam. Matanya memandang ke arah pria paruh baya. "Om Surya, siapa wanita ini?"

Surya melihat ke arah wanita muda itu dan tersenyum masam. "Om juga nggak kenal dia, Lidya."

Kali ini Surya memandang Gianina. "Kamu nggak bisa asal bicara. Seumur hidup saya jadi pengacara keluarga mendiang Karta, belum pernah"

"Setelah terpisah dengan kedua orangtuaku, aku diasuh pasangan muda yang tinggal di luar negeri. Sejak tahun lalu aku mencari keberadaan keluargaku dan sayangnya, aku terlambat mendatangi Ferdian," ungkap Gianina, seraya menelan getir.

"Semu bukti ada di map itu. Kalian mengerti soal hukum, 'kan? Aku sah di mata hukum sebagai pewaris tunggal keturunan Karta Bagaskara."

"Cukup!" sentak Surya, lantas berjalan ke arah Gianina. "Bukti berkas itu tidak cukup. Bisa saja kamu palsukan."

"Janah!" teriak Surya.

Marti sigap memanggil asisten rumah tangga yang lebih tua. Tak lama, wanita bernama Janah tergopoh-gopoh ke ruang tamu. Ia menatap Surya dengan takut-takut.

"Kunci yang bisa membuktikan bahwa kamu adalah Gianina cuma Janah." Surya menoleh ke

arah asisten rumah tangga Ferdian. "Kamu tau apa yang harus kamu lakukan."

Mengganggu mengerti, Janah mengajak Gianina ke sebuah kamar. Sementara di ruang tamu, Alfantino mengambil map yang Gianina bawa lantas membaca cepat. Ia menunjukkan pada orang-orang di sana.

"Berkas-berkas ini asli. Mungkin dia Gianina."

"Jangan langsung percaya, Al," cegah Lidya.
"Selidiki wanita asing itu. Mungkin dia hanya ingin mengincar harta warisan Ferdian."

Alfantino tertawa dalam hati. Lidya sedang membuka tujuannya sendiri. Mungkin Lidya tak menyadari jika Alfantino mengetahui rencana Lidya dan Surya—paman wanita itu. Alfantino pun tak membiarkan harta Ferdian begitu saja jatuh ke tangan Lidya hanya karena kedekatan wanita itu dengan Ferdian dulu.

"Berkas bisa dipalsukan. Tapi Gianina punya tanda lahir dan Janah akan mengatakan bahwa wanita itu tidak memilikinya."

"Pak Surya," panggil Janah, hingga membuat Surya menoleh. "Dia memang Gianina."

"Apa?!" Surya berjalan ke arah Janah. "Jangan macam-macam kamu. Dibayar berapa kamu sama wanita ini?"

"Saya cuma bilang apa yang saya tau, Pak. Non Gianina memiliki tanda lahir dan Nona ini," Janah melirik ke arah Gianina, "punya tanda seperti milik Non Gianina."

Surya masih mengelak. "Harus ada tes DNA."

"Jangan banyak omong, Surya," cetus Gianina. "Kamu hanya pengacara keluarga. Akulah yang berkuasa. Lakukan tugas kamu dan aku nggak perlu pecat kamu."

"Kamu harus tes DNA!"

"Aku akan melakukan tes DNA seperti yang kamu bilang. Sementara itu, aku akan tinggal di sini."

"Nggak bisa," larang Surya. Pria itu memerintah petugas keamanan. "Lukman, bawa wanita itu keluar!"

"Om Surya," panggil Alfantino. "Menurut berkas-berkas di sini, Om Surya yang akan kena masalah kalo sampe dia diusir dari sini."

Lidya berdiri. "Biarin aja wanita itu di sini untuk sementara waktu, Om. Dia ingin merasakan hidup enak sebelum mendekam di penjara."

"Awasi dia," tekan Lidya pada Alfantino.

Setelah mengatakannya, Lidya meninggalkan ruang tamu. Begitu dekat dengan Gianina, Lidya

mencibir, "Kamu nggak tau apa yang sedang kamu perbuat."

Senyum tipis Gianina tercetus. "Kamu salah. Aku tau apa yang aku lakukan dan kamu rencanakan."

"Hei, ayo, ke dokter. Kita buktikan sejauh mana nyali kamu menipu kami," sentak Surya pada Gianina.

Menatap Surya dengan tatapan permusuhan, Gianina tersenyum sinis, "Bersiaplah kehilangan pekerjaan."

IMPOSTOR

6

Gianina diajak Surya menemui dokter di rumah sakit untuk tes DNA. Pria itu menunjuk dokter yang ia kenal karena khawatir wanita muda itu bersekongkol mengenai hasil tesnya. Setelah melakukan tes, Gianina kembali ke rumah peninggalan Ferdian.

Berjalan pelan, Gianina memperhatikan megahnya rumah itu di bagian dalam. Melihat sebuah kamar, Gianina memasukinya. Kamar utama yang dulu ditinggali oleh Ferdian juga istrinya. Gianina tersenyum sinis pada foto pernikahan mereka. Ferdian telah menduda sejak dua tahun lamanya. Gianina mungkin bisa menerima hal itu, tetapi kenyataan bahwa Ferdian bertunangan dengan Lidya dan merayu Gianina di vila, tak dapat Gianina terima.

Jika Gianina tak dapat menjadi istri Ferdian, maka Gianina akan tetap berada di rumah itu sebagai adiknya. Gianina muak memikirkan Ferdian yang—mungkin—terobsesi padanya hanya karena nama yang serupa. Suara pintu yang dibuka membuat Gianina terkejut.

"Maaf, Non. Ini kopernya saya bawa ke atas, ya. Ke kamar tamu," ungkap Janah—asisten rumah tangga.

Gianina mendengar. "Kamar tamu? Aku tinggal di sini. Di kamar ini," tekan Gianina.

"Tapi"

Janah tak dapat meneruskan kalimatnya lantaran Gianina berjalan ke arah *walk in closet*. Dengan kasar, wanita muda itu mengeluarkan isinya. Mulai dari pakaian Ferdian juga milik istrinya. "Buang semua barang-barang ini."

Keluar dari *walk in closet*, Gianina menurunkan pigura besar yang memampangkan foto pernikahan Ferdian dengan istrinya. "Buang ini juga."

Tak puas, Gianina mengambil semua bingkai foto ketiga anak Ferdian di atas nakas dan mengumpulkannya di atas ranjang. "Singkirkan benda-benda ini."

"Mau ditaruh di mana, Non?" tanya Janah—bingung.

"Terserah kamu!" sentak Gianina. "Bakar bila perlu."

Setelah meluapkan emosinya, Gianina keluar kamar. Menaiki tangga menuju lantai dua, Gianina berjalan ke arah balkon yang dibatasi pintu kaca. Nampak taman yang luas nan indah. Tak membuat hatinya damai, Gianina justru merasa tersiksa. Dia bisa menikmati segala fasilitas ini

selama menuruti permintaan Alfantino. Akan tetapi, tak ada rasa senang sedikit pun di hatinya.

Kehidupan Gianina di desa tentunya tak lebih baik. Akan tetapi, setidaknya Gianina tak merasa seperti iblis yang merenggut kehidupan orang lain. Mata Gianina mengerjap karena bulir air mata hampir saja menyapu pipi halusya. Semua ini bukan salah Gianina. Ferdian telah mempermainkannya dan Gianina hanya mengambil apa yang pernah pria itu janjikan. Gianina tak mungkin sekejam ini jika ia tak dirayu oleh Ferdian untuk tinggal bersama pria itu.

Suara tepuk tangan pelan membuat Gianina tersentak. Segera berbalik badan, matanya menangkap sosok Alfantino yang tersenyum sinis dan tubuhnya menyandar pada tembok. "Aking yang bagus. Mengejutkan karena kamu berimprovisasi."

Dengan langkah pelan dan aura mengintimidasi, Alfantino mendekati Gianina. Tangan kanannya terangkat untuk membelai rambut Gianina. "Tinggal di sini, ya?"

Kedua tangan Alfantino menangkap pipi Gianina. Degup jantung Gianina mulai berdetak kencang. Wajah mereka begitu dekat hingga napas Alfantino terasa menyapu bibir gadis itu. "Gianina memang seharusnya tinggal di sini, 'kan?"

Sekuat tenaga Gianina menjaga intonasi suaranya agar tak terdengar ketakutan. "Setidaknya sampai rencana kamu terwujud."

"Pintar," ucap Alfantino. "Tapi aku bisa merindukan kamu."

Alfantino menyerang bibir Gianina dengan ciuman terburu-buru. Sedangkan Gianina yang terkejut, berusaha keras mendorong tubuh pria itu. Namun, kekuatan Gianina tak sebanding dengan hasrat Alfantino yang menggebu. Ciumannya semakin dalam sementara jari-jarinya sudah menelusup kasar rambut Gianina.

"Alfan," erang Gianina, kala pria itu membalikkan tubuhnya.

Kedua tangan Gianina berpegangan pada *railing* balkon ketika tubuhnya di peluk dari belakang oleh Alfantino. Tangan kanan pria itu memeluk erat perut Gianina sedangkan tangan lainnya sudah meraba paha dalam gadis itu. Rintih kecil Gianina tak dapat ditahan ketika jari-jari pria itu mulai menyentuh bagian sensitifnya.

"Sangat rindu kamu," tekan Alfantino, tak berhenti melecehkan gadis itu. Bibirnya mencium rakus leher jenjang Gianina. Saat tubuh Gianina semakin meronta, tangan Alfantino justru bertindak lebih kasar.

"Jangan"

Kaki Gianina spontan menginjak kaki Alfantino hingga fokus pria itu teralihkan. Begitu pegangan Alfantino mengendur, Gianina sekuat tenaga melepaskan diri. Kala gadis itu terlepas dari dekapan Alfantino, seorang anak perempuan menghampirinya. Jantung Gianina kian berdetak cepat. Wajahnya mendadak pucat lantaran khawatir anak kecil itu melihat perbuatan Alfantino. Sedangkan Alfantino hanya memalingkan wajahnya lantaran tak berhasil meraih tubuh Gianina kembali.

"Ha-hai," sapa Gianina dengan gugup.

Anak perempuan itu memiliki rambut sepanjang bahu. Di kepalanya ada jepit rambut merah berbentuk bunga. Senyum lebarnya merekah. Jari kecilnya menunjuk ke arah Gianina.

"Tante istrinya Papa?"

Ada perasaan sesak di rongga dada Gianina. Mungkin saja ia bisa menjadi ibu dari anak perempuan di hadapannya. Namun, yang Gianina lakukan adalah merusak masa depan gadis mungil ini untuk kepentingannya sendiri. Gianina berlutut di depan putri Ferdian.

"Bukan, Sayang. Tante adiknya Papa. Tante Gia," ujar Gianina seraya mengulurkan tangan.

"Tante, berenang, yuk?" ajaknya, tanpa membalas jabat tangan Gianina. Kepalanya menggeleng seraya mengadu, "Kak Rauf ... Kak Rauf main."

"Tante temenin kamu aja, ya. Tante nggak punya pakaian renang."

Anak perempuan berbaju putih itu mengerang panjang. Tangannya menunjuk ke arah Alfantino. "Om Alfano."

Seorang asisten berlari kecil menghampiri anak perempuan yang sedang merajuk. "Chika, sini. Makan dulu, sini," ajak Marti, menggandeng tangan kecil Michika.

"Nggak mau. Chika mau berenang sama Tante Gia."

"Nggak boleh," lirik Marti, memandang takut ke arah Gianina. "Berenang sendiri aja, yuk. Nanti Mbak Marti panggilin Pak Jo."

Michika meraih tangan yang dipegang Marti. "Nggak mau," erangnya.

Sementara itu, Gianina berdiri dan menoleh ke arah Alfantino. "Tolong beliin baju renang. Aku mau nemenin Chika."

Alfantino terkejut mendengar nada perintah Gianina. "Apa-apaan? Beli sendiri. Aku anter," putusnya.

Menahan diri untuk tidak mendengus, Gianina justru tersenyum ke arah Michika. "Tante beli baju renang dulu, ya."

"Ikut," pinta Michika, seraya mengulurkan kedua tangannya.

"Oke," ucap Gianina tanpa pikir panjang.

"Maaf, Non, anak-anak belum makan siang."

"Kalo gitu, siapin makan siang buat mereka," perintah Gianina.

Mengangguk patuh, Marti mengulurkan tangan ke arah Michika. "Ayo, makan dulu. Bareng-bareng sama Tante."

Michika melihat ke arah Gianina. "Iya?"

Kepala Gianina mengangguk dan senyumnya terulas. "Iya, makan dulu, terus beli baju renang. Ayo, Chika, pinter."

Mau menuruti bibinya, kini Michika digendong Marti untuk berjalan ke arah tangga. Sementara itu, Gianina menoleh ke arah Alfantino. Ketika pria itu hanya diam mematung, Gianina menegaskan.

"Ayo, ikut makan siang. Abis itu, kita pergi beli baju renang."

Berdecak, Alfantino tak punya pilihan lain dan mengikuti kemauan wanita berambut coklat menyala itu. Kali ini saja, ia boleh diperintah oleh Gianina.

7

Para asisten bergerak cepat menyiapkan makan siang seperti permintaan Gianina. Selama menunggu makanan dihidangkan, Gianina bercakap-cakap dengan gadis kecil berusia empat tahun yang mudah akrab dengannya. Dari Alfantino, Gianina mengetahui bahwa Michika mempunyai seorang kakak laki-laki bernama Rauf. Dia berusia tujuh tahun. Sedangkan adik Michika bernama Joshua. Bayi berusia dua tahun itu tak pernah melihat wajah ibunya.

Michika dan Joshua sudah duduk di sisi kiri Gianina. Sementara Alfantino tak banyak bicara ketika duduk di sebelah kanan Gianina. Baik Michika maupun Joshua, mulai menyantap makan siang mereka dibantu pengasuh masing-masing.

Seorang anak laki-laki menghampiri Gianina. Senyum kecil Gianina terulas ketika melihat Ferdian versi kanak-kanak. Rauf begitu mirip dengan ayahnya.

"Ayo, makan," ajak Gianina.

"Kamu siapa?"

Gianina menangkap nada ketus di pertanyaan bocah laki-laki berusia tujuh tahun itu. "Tante adalah adik papa kamu. Kamu bisa panggil Tante Gia."

"Tante Gia," ulang Michika, dengan nada riang.

Menoleh ke arah Michika, Gianina tersenyum. Namun, senyumnya pudar ketika mendengar kata-kata dari mulut Rauf.

"Papa nggak pernah bilang punya saudara."

"Papa kamu cuma belum sempat cerita," balas Gianina. "Ayo, makan dulu, Rauf."

"Nggak!" tolak Rauf, dengan suara lantang. "Tante ... penipu. Keluar dari rumah ini!"

Emosi mulai menghingapi Gianina. "Kamu udah bersikap nggak sopan, Rauf."

"Aku nggak mau Tante ada di sini," ungkap Rauf. Wajahnya menunjukkan raut permusuhan.

Kedua tangan Gianina mengepal karena geram. "Tante adalah wali kalian sekarang. Suka atau tidak, kalian harus nurut apa kata Tante. Sekarang kamu duduk dan makan yang baik."

"Aku nggak mau!" teriak Rauf, lantas meninggalkan meja makan.

Alfantino segera menyentuh tangan Gianina kala wanita itu berdiri. Kepala Alfantino menggeleng sebagai larangan untuk Gianina bertindak lebih jauh. Namun, Gianina menarik tangannya dan berkata tajam pada Alfantino.

"Jangan ikut campur. Aku tau cara mengendalikan putra kakakku."

Mendengar kalimat Gianina, Alfantino sedikit kesal. Wanita muda itu terlalu baik memainkan perannya hingga ada kekhawatiran di hati Alfantino. Namun, pria itu tak dapat berbuat lebih jauh di depan asisten rumah tangga dan ada dua balita di dekat mereka.

"Rauf!" panggil Gianina.

Bocah laki-laki itu tak menggubris. Ia tetap berlari ke arah tangga untuk menuju kamarnya. Seorang pria mendekat ke arah meja makan. Gianina mengenali wajahnya. Pria itu ada di ruang tamu ketika Surya membacakan surat wasiat.

"Rauf terbiasa makan di kamarnya, Non."

Gianina menatap tak suka pada pria berambut pendek itu. "Siapa kamu?"

Pengasuh Michika buru-buru menjawab, "Haykal ... sopir pribadi anak-anak, Non. Dia teman Tuan Ferdian."

"Oh, sopir," ucap Gianina dengan nada mengejek. "Aku udah pasti memegang hak wali anak-anak dan tau apa yang terbaik untuk mereka. Lakukan saja tugas kamu atau temani Ferdian sana."

Bibir Haykal terkunci rapat pada wanita muda yang nampak angkuh di hadapannya. Dia harus

lebih bersabar hingga saatnya tiba. "Maaf," lirihnya.

"Jangan beri makanan pada Rauf hingga makan malam," perintah Gianina. "Dia melanggar perintahku, dia harus terima hukumannya."

"Non Gia, Rauf masih tujuh tahun," balas Haykal, sedikit keluar batas.

Tentunya Gianina semakin kesal. "Apa aku harus ingetin apa tugas seorang sopir?"

Tak dapat berkulit, Haykal pergi dari hadapan Gianina dengan kekesalan luar biasa. Jika saja bukan karena Ferdian, Haykal tak akan bertahan lebih lama di rumah ini. Sementara itu, setelah Haykal berlalu, Gianina kembali di tempat duduknya. Mengembuskan napas panjang karena di hari pertama memainkan perannya, Gianina seperti mengalami kelelahan batin yang luar biasa.

"Kak Rauf boleh nggak makan, Tante?" tanya Michika, seraya memegang sendok di tangan kanannya.

"Bukan boleh nggak makan. Tapi Kak Rauf harus makan di sini, bukan di kamar. Chika abisin makan siang. Mau ikut Tante beli baju renang, 'kan?"

Wajah Michika kembali berseri-seri. Ia mengangguk cepat dan mulai lahap menyantap

makan siang. Baru sekitar lima menit berlalu, si kecil Joshua mulai rewel. Anak itu tak ingin melanjutkan makan meski pengasuhnya juga Michika membujuk.

"Joshua ngantuk, Non. Saya bawa dia ke kamar dulu, ya?"

Gianina mengangguk untuk memberi izin pada pengasuh Joshua. Namun ketika perempuan muda itu menggendong Joshua, suara tangisnya semakin keras. Gianina terusik.

"Eli, cepetan kasih susu."

"Maaf, Non. Soalnya kalo Joshua rewel, biasanya dia tidur sama Tuan Ferdian."

Gianina kehilangan nafsu makannya. Ferdian baru meninggal dua minggu yang lalu. Tentu keadaan ini belum terbiasa bagi anak-anaknya.

"Papa, Papa!" jerit Joshua di gendongan Eli.

Setelah menegur air untuk mendorong makanan di kerongkongannya, Gianina berdiri dan mendekat pada Eli. Tangannya terulur untuk menggendong Joshua.

"Buruan bikin susu buat Joshua," perintah Gianina.

"Baik, Non," ujar Eli, kemudian berjalan cepat ke arah dapur.

"Joshua," panggil Gianina. "Joshua tidur sama Tante Gia, ya."

"Tante Gia!" erang Michika.

"Tante temenin Joshua dulu, Sayang. Abisin makanannya."

"Nggak mau. Tante Gia!" jerit Michika, tak rela bibinya berlalu.

"Chika sama Mbak Marti dulu," bujuk pengasuhnya.

"Chika, nggak boleh rewel. Makan siang dulu, nanti pergi, terus berenang," tutur Gianina. Ia melihat ke arah Alfantino yang sejak tadi diam. "Ada Om Alf, tuh. Balapan sama Om Alf makannya. Ayo, Chika, buruan abisin."

Kedua mata Alfantino membelalak pada wanita yang berdiri di sampingnya. Mengerti maksud Alfantino, Gianina kembali membujuk Michika.

"Mau disuapin sama Om Alf, makannya?"

"Gia," tegur Alfantino dengan suara lirih, tetapi penuh penekanan.

"Temenin bentar," balas Gianina, seraya menimang Joshua yang masih rewel. Tak menunggu jawaban Alfantino, Gianina berjalan meninggalkan meja makan.

Sedangkan Alfantino menatap Michika dan berusaha keras bersikap ramah pada gadis kecil itu. "Ayo, Chika, kita makan dulu. Abis itu pergi, ya?"

Kepala Michika menggeleng keras. "Nggak mau. Buah aja."

Menegakkan punggungnya, Alfantino mengambil piring buah dan menyodorkannya pada Michika. "Dimakan, Chika."

Tak ada bantahan, Michika mulai menyantap buah mangga manis yang dipotong dadu. Sedangkan Alfantino mendengus perlahan. Apa yang coba Gianina mainkan? Jika saja wanita muda itu keluar batas, Alfantino tak segan-segan untuk mengingatkan Gianina di mana posisinya.

Di sisi lain, Gianina menimang Joshua yang terisak dan memanggil nama ayahnya. "Ssshs, Papa lagi kerja," bohongnya. "Bobo, Joshua. Udah mengantuk juga."

Beberapa saat berlalu, seorang pengasuh datang dan membawa botol berisi susu. Gianina duduk di *single sofa* dan memberi susu Joshua dari botol. Dalam ketenangan dan buaian Gianina, Joshua mulai tenang dan semakin mengantuk.

Mata Gianina memperhatikan sekitarnya. Kamar bernuansa biru muda itu dirancang khusus sebagai kamar bayi. Ada tempat tidur besar untuk ukuran balita. Bibir Gianina merapat karena yakin

jika istri Ferdian tak pernah menimang Joshua seperti yang saat ini ia lakukan.

Menunduk, Gianina memandang Joshua yang mulai tertidur. Wajahnya tampan. Tubuh balita itu proporsional. Tidak terlalu gemuk, tak juga kurus. Ferdian mampu membesarkan ketiga anaknya dengan baik tanpa sang istri.

Namun, bagaimana dengan Gianina nanti? Akankah ia mampu menggantikan kasih sayang kedua orangtua Rauf, Michika, juga Joshua? Bagaimana jika Gianina hanya menghancurkan masa depan mereka? Satu bulir air mata Gianina menetes. Ia bangkit dan perlahan merebahkan Joshua yang terlelap. Ragu, tetapi Gianina tak segera menegakkan tubuhnya. Dengan sangat hati-hati, Gianina mencium kening Joshua. Air matanya kian turun deras.

Joshua sangat harum. Kulitnya begitu halus terasa di bibir Gianina. Wajah polos Joshua yang tengah tidur terasa menyakitkan ketika Gianina teringat tujuannya berada di sini.

8

Gianina tersentak kala pintu kamar terbuka. Tawa dari Michika memenuhi ruangan kala balita yang baru berusia empat tahun itu masuk dan berlari ke arah Gianina. Buru-buru Gianina menaruh jari di bibir sendiri agar Michika memelankan suaranya.

"Jangan berisik, Chika. Dedek lagi tidur."

Kepala Michika mengangguk patuh. "Ayo, ke *mall*," pinta Michika, dengan suara pelan.

Gianina tersenyum dan menegakkan tubuhnya. Menatap ke luar pintu kamar, Gianina melihat Alfantino berdiri menunggunya. Kepala Gianina kembali tertunduk untuk melihat ke arah Michika.

"Ayo," balas Gianina.

Kedua tangan Michika terulur. "Gendong."

"Jalan aja," tolak Gianina, seraya membimbing satu-satunya putri Ferdian.

Diantar oleh Alfantino, Gianina dan Michika mengunjungi *mall*. Michika sangat gembira hingga tak tahan untuk sekadar berjalan. Bocah perempuan itu sempat berlari hingga Gianina harus memegang tangan kecilnya agar tak hilang dari pandangannya. Setelah memilih pakaian

renang untuk Gianina, Michika tak kalah berbelanja.

Balita itu membeli beberapa mainan, bahkan ingin ke tempat bermain anak. Awalnya Gianina menegur, tetapi Michika justru menangis. Alfantino yang risi, mengizinkan Gianina menemani Michika sebentar. Kesabaran Alfantino justru diuji ketika Michika memaksa membeli es krim. Mereka pun mendatangi stan es krim dan menyantap kudapan manis itu.

"Tante, pipis," pinta Michika.

"Pipis aja. Chika udah pake popok celana."

Michika mengerang panjang. "Pipis di dalam."

Melirik sebentar ke arah Alfantino, Gianina pun membawa Michika ke toilet umum yang berada di dalam *mall*. Beberapa menit Alfantino menunggu di depan toilet, ia pun melihat Gianina dan Michika keluar dari toilet. Melihat ke arah Alfantino, Gianina menyerahkan Michika yang sedang digendongnya.

"Gendong dulu," perintah Gianina. Setelah Alfantino menggendong Michika dengan tangan kanannya, Gianina menyerahkan popok bekas pada tangan kiri Alfantino yang membawa barang-barang belanjaan.

"Buangin sekalian. Aku mau ke *supermarket* sebentar. Beli popok baru."

Alfantino menatap murka ke arah Gianina. Pria itu seakan dikerjai. Memegang seluruh barang-barang yang mereka beli, mengikuti Gianina dan Michika, sekarang Alfantino menggendong Michika juga disuruh membuang popok. Gianina memang keterlaluan.

"Jangan macam-macam kamu," desis Alfantino.

Sementara itu, Gianina menatap santai ke arah pria yang sudah menurutinya seharian ini. "Itu Chika belum pake celana. Apa kamu bisa beliin popoknya? Ya, udah. Beliin, sana. Aku tunggu di sini."

Gianina mulai melewati batasnya. Jika terus seperti ini, gadis itu akan lupa tujuannya. Namun, Alfantino tak dapat berbuat apa pun karena ini tempat umum dan Michika sedang memeluk lehernya.

Tak ada jawaban dari Alfantino, Gianina melenggang pergi. Setelah masuk *supermarket*, Gianina keluar dari tempat itu melalui pintu lain. Berjalan cepat, Gianina mulai meninggalkan *mall*. Namun ketika sampai tempat parkir, bayangan Michika terlintas dalam benak Gianina. Ancaman Alfantino terbesit dalam ingatannya. Jika Gianina pergi, Alfantino akan menyakiti putri Ferdian.

Gianina mengerang panjang. Kesal tak dapat berbuat banyak, Gianina kembali masuk *mall*. Gadis itu berjalan cepat ke arah *supermarket*. Tak ada Alfantino di tempat semula ia menunggu

Gianina. Jantung Gianina berdetak cepat. Mungkinkah Alfantino mengetahui rencananya dan ia melakukan sesuatu pada Michika? Gianina bergidik ngeri.

"Chika!" panggil Gianina. Kecemasan mulai menghampirinya. Gianina melihat ke segala penjuru.

Perlahan Gianina meninggalkan *supermarket* dan matanya terus memperhatikan orang-orang yang melintas. Tidak. Alfantino tidak boleh menyakiti gadis kecil itu. Jika sesuatu terjadi pada Michika, Gianina adalah penyebabnya.

"Michika," lirik Gianina.

Begitu berbalik badan, Gianina hampir menabrak Alfantino yang menggendong Michika. "Lama banget, sih? Mana popoknya?"

Gianina merasakan kelegaan luar biasa sampai-sampai ia kesulitan bicara. "Itu ... ehm ... nggak ada ukurannya Chika. Kita cari di apotek."

"Nggak," bantah Alfantino. Ia menyerahkan Michika pada Gianina juga beberapa barang yang ditentengnya.

"Kamu cari sendiri. Aku muak berada di sini dan melakukan semua tindakan konyol ini."

"Alfan," panggil Gianina, ketika Alfantino meninggalkannya begitu saja di dalam *mall*.

Sedangkan Michika yang tertidur di gendongan Alfantino, kini terkejut karena tiba-tiba saja tubuhnya berpindah. Anak itu merengek dan akhirnya menangis. Namun, Gianina justru tersenyum. Ia sangat bersyukur karena Michika baik-baik saja.

"Chika ngantuk, ya? Yuk, pulang."

Gianina mengambil belanjaan dengan tangan kiri sementara tangan kanannya menggendong Michika. Baru beberapa langkah, Gianina teringat dirinya tak membawa uang sepeser pun. Sejak menjadi tawanan Alfantino, Gianina bahkan tak memiliki ponsel. Bagaimana ia bisa pulang? Gianina tak terlalu ingat alamat rumah Ferdian.

Berjalan dengan hati kesal, Gianina keluar *mall*. Beruntung sebuah mobil mendekatinya. Ketika kaca mobil terbuka, nampak Haykal berada di belakang kemudi. Rasanya Gianina akan menangis bahagia karena bertemu malaikat penolongnya.

Melihat Gianina, Haykal keluar dari mobil—tak peduli ia memarkirkan mobil di depan *mall*—lantas mendekati wanita yang sedang menggendong Michika. "Dari mana aja? Kenapa pergi harus sama Chika? Chika punya segalanya di rumah dan ada *babysitter* yang penuhi semua kebutuhannya."

Sejenak Gianina tertegun lantaran pria dengan sorot mata tajam mengomelinya. Begitu

kesadaran Gianina kembali, begitu juga kekesalannya. "Apa kamu udah selesai? Inget, kamu itu cuma sopir. Aku bisa pecat kamu sekarang juga, tau."

"Kamu belum benar-benar terbukti sebagai Gianina," geram Haykal. "Aku yang ditunjuk Ferdian untuk menjaga anak-anaknya. Jika sekali lagi kamu bawa Chika tanpa izin dari aku"

"Aku nggak perlu izin dari siapa pun buat ngajak pergi keponakanku. Daripada kamu marah-marah begitu, lebih baik lakukan tugas kamu. Antar kami pulang sekarang. Kamu nggak liat Chika udah kecapekan gini?"

Haykal melihat ke arah Michika yang berwajah cemberut. Seketika ia menyesal karena membiarkan gadis cilik itu menyimak pertengkaran mereka. Buru-buru Haykal mengambil Michika dari gendongan Gianina.

"Chika nggak apa-apa, 'kan, Sayang?"

Mendengar pertanyaan Haykal untuk Michika, Gianina semakin kesal saja. "Emangnya aku ngapain? Nyulik dia?!"

Tak ingin bertambah marah, Gianina buru-buru masuk mobil tanpa menghiraukan Haykal lagi. Napas panjang Gianina diembuskan. Baru beberapa jam saja berperan sebagai Gianina—adik Ferdian—gadis yang juga memiliki nama

Gianina itu merasa hampir gila. Membuka kaca mobil di sisi kirinya, Gianina berseru pada Haykal.

"Buruan masuk! Nggak guna banget, deh, jadi sopir."

Haykal menahan diri untuk tak bereaksi berlebihan. Dia hanya memandang dengan raut kesal sebelum memungut beberapa belanjaan Gianina dan berjalan ke arah mobil. Setelah mendudukkan Michika di sisi bibinya, Haykal menaruh barang-barang wanita itu di sisi kursi kemudi. Tanpa berucap satu kata pun, Haykal membawa Gianina dan Michika yang berbaring di kursi belakang mobil untuk pulang.

Bermenit-menit tanpa percakapan, Haykal akhirnya memarkirkan mobil di teras rumah peninggalan Ferdian. Pria yang masih kesal itu keluar dan berjalan ke arah pintu. Sementara Gianina membuka kaca mobil dan harus berteriak pada sopir yang membuatnya naik pitam.

"Hey! Tunggu! Kamu bawa Chika ke dalam. Dia tidur."

Masih merapatkan bibirnya, Haykal kembali ke mobil dan menggendong Michika yang tertidur. Ketika gadis cilik itu mengerang di gendongannya, Haykal berusaha menimangnya agar Michika tak menangis. Pria itu segera berjalan ke arah pintu agar tidur Michika tak terganggu.

"Eh, ini barang-barangnya dibawa ke dalam, dong," perintah Gianina, setelah keluar dari mobil.

"Tugasku jagain Chika, bukan bawain barang-barang Anda, Nona Gianina," ucap Haykal dengan nada menyindir.

Gianina menggerung panjang. Dengan perasaan kesal dan mulut menggerutu, Gianina mengambil dan membawa barang-barang belanjanya, lalu menyusul Haykal masuk rumah. Setelah resmi menyandang nama Gianina—adik Ferdian, orang kedua yang akan Gianina pecat setelah Surya adalah Haykal. Pria menyebarkan itu bisa membuat rencananya kacau.

Ketika masuk kamar, mata Gianina membulat lebar. Haykal merebahkan tubuh kecil Michika di ranjang kamar utama—kamar yang akan Gianina gunakan. Setahu Gianina, ketiga anak Ferdian memiliki kamar masing-masing.

"Ngapain kamu bawa Chika ke sini? Biar dia tidur di kamarnya sendiri."

Setelah menutup tubuh Michika dengan selimut, Haykal berjalan ke arah Gianina dan menjawab dengan santai. "Sejak Pak Ferdian meninggal, Chika tidur siang di kamar ini untuk memuaskan rasa rindunya. Untuk itu kamar ini memang harus selalu bersih dari noda."

Mulut Gianina terbuka dan wajahnya sudah merah padam karena marah. "Nggak akan lagi Chika

tidur di sini. Kamar ini udah jadi milikku. Chika atau siapa pun nggak boleh masuk kamar ini tanpa seizinku," geram Gianina.

Satu sudut bibir Haykal terangkat. "Mimpi di siang bolong memang menyenangkan. Tapi kenyataan akan jauh lebih menyakitkan."

Ingin rasanya Gianina menampar mulut kurang ajar Haykal. Namun, ia harus menahannya karena rencana Gianina bukan untuk berselisih dengan seorang sopir pembangkang. Tunggu saja hingga ada saatnya Gianina menyingkirkan pria tak tahu sopan santun yang baru saja melenggang bebas keluar kamar.

Perlahan Gianina melangkah ke arah ranjang. Michika nampak polos dalam tidur lelapnya. Bibir Gianina tak dapat menahan senyum. Michika adalah satu-satunya anak perempuan Ferdian. Namun, sikapnya justru jauh lebih sopan dari Rauf. Hati gadis kecil itu begitu bersih sampai tak segan menyapa orang baru seperti dirinya di rumah ini. Satu kecupan singkat Gianina berikan di kening Michika.

Selama gadis kecil itu tertidur, Gianina membongkar barang-barang yang mereka beli di *mall*. Ada senyum kecil di wajah Gianina mengingat perlakuan Alfantino yang tak pernah menolaknya di pusat perbelanjaan tadi. Terlepas dari rencana mereka, Gianina menyadari mereka seperti pasangan muda dengan satu anak. Gianina hampir melepaskan tawa ketika teringat

seorang pramuniaga menyangka Alfantino adalah ayah Michika.

Namun, rasa bahagia itu sirna ketika Gianina teringat sosok Alfantino yang sebenarnya. Dalam keheningan, Gianina mulai memikirkan pria itu. Lebih tepatnya, rencana Alfantino. Mengapa pria yang mengaku teman justru berencana mengambil milik Ferdian? Ada masa lalu apa antara Haykal dan Ferdian? Tak mungkin Gianina menanyakan hal itu pada Alfantino. Mau tak mau, Gianina harus mencari tahu sendiri. Jalan satu-satunya, Gianina mencari informasi dari orang-orang di rumah ini. Gianina mengerang panjang ketika yang melintas dalam ingatannya justru sopir yang tak menghormatinya.

Sekitar satu jam berlalu, Michika bangun dari tidurnya. Melihat Gianina tak jauh darinya, Michika mengerang. "Mama."

Gianina menoleh ke arah putri Ferdian. "Eh, Chika udah bangun. Ini Tante Gia, Sayang," ucapnya, lalu duduk di tepi ranjang.

Di sudut lain, Janah tertegun memandang kejadian tersebut. Wanita paruh baya yang selesai membersihkan kamar mandi, berjalan ke arah Gianina. "Non Chika nggak pernah nyariin mamanya setelah mamanya meninggal."

Gianina menegakkan tubuhnya dan melihat ke arah Janah. Ia mencerna maksud asisten rumah tangga itu. Sedangkan Janah justru tertunduk.

Merasakan sakit di jantungnya oleh jarum tak kasat mata.

"Non Chika udah cocok sama Non Gia. Saya harap Non Gia nggak akan ninggalin anak-anak."

Giliran hati Gianina mencelos. Janah seperti tahu arti kehadiran Gianina. Berperan sebagai sosok adik Ferdian membuat Gianina akan memperoleh hak asuh juga mewarisi kekayaan Ferdian. Akan tetapi, nantinya Gianina akan menyerahkan itu semua kepada Alfantino. Gianina hanya dijanjikan sejumlah uang untuk memulai kehidupan baru.

"Tante, berenang," renek Michika.

Gianina sadar akan lamunannya. Melihat Michika, Gianina mengulas senyum lebar. "Masih inget aja mau berenang. Kirain lupa karena udah bobo siang," ucap Gianina. Kedua tangannya terulur dan Michika bangkit untuk berhambur pada pelukannya.

Kekeh Gianina lolos dan mencium pipi Michika beberapa kali. "Chika ke kamar sana. Tadi baju renang Chika, Tante taruh di atas. Ganti sama Mbak Marti, ya. Tante juga mau ganti."

Seraya mengucek matanya, Michika mengganggu. Gianina menyuruh Janah untuk mengantar balita itu ke pengasuhnya. Setelah seorang diri, Gianina berganti pakaian renang model *two piece* yang tadi ia beli.

Gianina lebih dulu sampai di kolam renang belakang rumah. Birunya air di kolam yang menyejukkan mata membuat Gianina tersenyum lebar. Ia tentunya dapat berenang. Akan tetapi, Gianina berenang di sungai, bukan kolam renang megah seperti ini. Membuka *bath robe*, Gianina mulai merasakan air yang sedikit hangat di sore hari ini.

Tawa kecilnya lolos ketika tubuhnya menyentuh air. Beberapa kali Gianina bergerak bebas dan menikmati segarnya air di kolam renang ini. Gianina melihat ke arah pintu ketika tangis Michika terdengar. Marti datang menggendong Michika yang terisak.

"Chika? Kenapa nangis?" tanya Gianina, yang muncul dari kolam renang.

"Mintanya berenang sama Kak Rauf, Non. Kak Rauf nggak mau," adu Marti.

Gianina teringat tadi siang, Michika mengajaknya berenang karena Rauf tak mau menemaninya.

"Ya, udah. Sama Tante aja. Tante belain beli baju renang buat nemenin Chika."

Michika masih menangis dan Marti menjelaskan, "Chika nggak bisa berenang, Non. Kalo berenang sama papanya, Kak Rauf, atau gurunya."

"Sini, Tante ajarin," ajak Gianina. Wanita itu berbalik badan dan kembali masuk air. Beberapa kali Gianina berenang dan Michika duduk di *sun*

lounge bersama pengasuhnya. Puas unjuk kebolehan, Gianina berenang ke tepi dan mengulurkan tangannya.

"Sini, Chika. Tante ajarin renang, ayo."

Meski ragu, Michika akhirnya mau masuk air. Sedangkan Marti mengawasi di sisi kolam renang. Awalnya Michika merengek dan sangat ketakutan ketika kakinya menyentuh air. Akan tetapi, rasa penasarannya untuk bersenang-senang bersama sang bibi di atas kolam renang, mengalahkan rasa takut gadis cilik itu. Dengan berani, Michika mulai menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, mengikuti arahan Gianina.

Sementara itu, Haykal melihat apa yang Gianina lakukan pada putri Ferdian. Konyol memang, tetapi Haykal merasa Gianina dapat mencelakakan gadis cilik itu. Tak membuang waktu, Haykal mendekat ke arah kolam renang. Suara gemericik air dan tawa dari Gianina juga Michika semakin jelas. Lantaran Michika masih belajar dan tangannya bergerak bebas, tanpa sengaja tangan gadis cilik itu menyingkap pakaian renang bibinya hingga satu payudara Gianina nampak. Gianina hanya tertawa seraya membenahi pakaian renangnya lantaran tak menyadari ada pria yang memperhatikan salah satu bagian tubuhnya.

Sedangkan Haykal seperti tak dapat bernapas di tempatnya berdiri. Bukan karena ia melihat area pribadi wanita, tetapi karena ia melihat sebuah

tanda lahir di sana. Tubuh Haykal merasa sukar digerakkan saat ini. Memang gila, tetapi Haykal ingin melihatnya sekali lagi. Apakah tanda itu asli? Haykal ingin memastikannya.

Di sisi lain, tawa Gianina surut ketika pria asing itu memperhatikan tubuhnya. Sejak kapan Haykal di sana? Pria itu selain menyebalkan juga tak tahu malu. Berani-beraninya Haykal leluasa memandang tubuh Gianina yang hanya memakai pakaian renang saja.

"Ngapain kamu di situ?!" sentak Gianina.

Berpikir cepat, Haykal menjawab, "Maaf, saya cuma mau tau, apa nanti Non Gia mau makan malam di luar sama anak-anak?"

Gianina berdecih dalam hati. Tadi saja tidak sopan. Sekarang ada asisten lain di sini, Haykal berpura-pura bersikap baik padanya. "Makan di rumah aja. Ngapain makan di luar?"

"Baik, Non," patuh Haykal.

"Marti, bikin jus aja. Abis ini Chika laper pasti."

Marti segera beranjak dan meninggalkan kolam renang. Ketika Marti pergi, Haykal kembali menaruh curiga pada Gianina. Pria itu pun duduk di *sun lounge* dan menatap ke arah kolam renang. Hal itu membuat Gianina begitu jengkel.

"Haykal, nggak ada yang nyuruh kamu duduk di situ," geram Gianina.

"Saya ngawasin Chika. Dia nggak bisa berenang. Saya khawatir dia kenapa-kenapa."

Rasanya Gianina ingin keluar dari kolam dan meninju pria itu. "Kenapa bukan kamu aja yang bikin jus dan Marti di sini?!"

Haykal masih membalas dengan santai meski ia menyadari nona mudanya kesal setengah mati. "Saya akan ke dalam setelah Marti di sini buat jagain Chika."

Hampir saja Gianina berteriak marah, tetapi teriakan Michika membuatnya semakin geregetan saja.

"Om! Om Haykal sini!"

Senyum Haykal terbit dan satu tangannya melambai ke arah Michika. "Om di sini aja. Liatin Chika!"

Bibir Gianina mengerucut lantaran kesal. Mengawasi Michika apanya? Memangnya Gianina tak tahu jika Haykal memindai tubuhnya saat ini?

9

Hanya sekitar tiga puluh menit, Gianina menyudahi aktivitasnya bersama Michika di kolam renang. Gianina beralasan, Michika sudah berjalan-jalan juga bermain di *mall*. Jangan sampai Michika kelelahan dan tak dapat tidur malam nanti.

Selesai berenang, Gianina mengajak Michika menikmati jus buah. Dekat kolam renang, ada meja dan kursi yang terbuat dari kayu untuk bersantai. Gianina mengajak bicara Michika tentang banyak hal. Bocah berusia empat tahun itu tentunya belum dapat berkomunikasi dengan baik. Maka dari itu, Marti—pengasuh Michika—yang menjawab beberapa pertanyaan Gianina. Dengan begitu, Gianina mendapat beberapa informasi tentang anak-anak Ferdian.

"*Cica, Cica!*"

Gianina dan Michika menoleh ke arah Joshua yang digendong Eli—pengasuhnya. Eli berjalan cepat ke arah mereka karena Joshua sudah merengek dan mengulurkan tangannya. Di sisi Gianina, Eli menurunkan Joshua. Anak kecil itu menarik *bath robe* Gianina sehingga wanita itu segera menggendongnya.

"Bobonya cepet banget, sih," ujar Gianina, lantas mencium pipi Joshua.

Menoleh ke arah meja, Joshua mengulurkan tangan ke arah gelas. "Mimi."

"Jangan," cegah Michika, seraya mengambil gelasanya.

"Dedek minum punya Tante Gia aja, nih," putus Gianina, mengambil gelas untuk diberikan pada Joshua.

Mata Joshua justru memandang wajah Gianina. "Te Jiya."

Senyum Gianina terulas. "Tante Gia," ulang Gianina.

"Te Hiya," ucap Joshua, membuat Gianina melepaskan tawa.

Saat Gianina membantu Joshua minum jus buah, Michika turun dari kursinya lantas mendorong pantat adiknya. "Awat, Dek. Jangan sama Tante."

"Eh, Chika, jangan," cegah Gianina.

"Awat," regek Michika lagi. Gadis cilik itu menaiki pangkuan Gianina.

"Chika, jatoh," tegur Gianina.

Sementara Joshua segera memeluk Gianina ketika kakak perempuannya duduk di pangkuan Gianina. Putra dan putri Ferdian berebut kasih sayang bibi yang baru mereka temui. Sedangkan

Gianina sabar meleraikan dua balita yang duduk di atas pangkuannya. Meski masing-masing pengasuh sudah membujuk Michika maupun Joshua, keduanya masih ingin bersama Gianina.

Pemandangan itu disaksikan oleh Haykal. Pria itu masih mengawasi Gianina dari dalam rumah. Hati kecilnya masih yakin bahwa wanita muda itu memiliki tujuan yang tak baik. Kekhawatiran Haykal pada anak-anak Ferdian akan dilukai Gianina tak pernah hilang dari prasangka pria itu. Namun, perlakuan manis Gianina kali ini membuat Haykal mulai resah. Anak-anak itu terlihat nyaman di sisi Gianina. Bukankah mereka masih polos sehingga dapat merasakan bahaya? Seharusnya mereka menjauh dan bukannya justru semakin lengket pada wanita yang baru satu hari menjadi bibi mereka.

Haykal mulai kesulitan menguasai diri. Ada debaran asing ketika melihat Gianina tertawa bersama anak-anak. Wanita itu masih sangat muda. Akan tetapi lihat saja, ia bersikap seperti ibu dari Michika dan Joshua. Gianina sangat handal ketika memanjakan kedua balita itu. Sungguh pandai akting Gianina. Haykal benci hal itu. Di lubuk hatinya, Haykal benci ketika dirinya mengagumi sikap baik Gianina pada anak-anak Ferdian yang nampak tulus dari hati.

Di sisi lain, Gianina mengajak Michika dan Joshua masuk rumah karena langit mulai petang. "Ayo, Chika mandi. Joshua juga mandi sama Mbak Eli."

Gianina menoleh ke arah Marti. "Siapin makan malam, ya. Bilang sama Haykal buat manggil Rauf. Dia harus makan malam di meja makan."

"Iya, Non," patuh Marti.

Joshua masih merengek dan Gianina menggendongnya masuk rumah. Saat berada di depan pintu kamar Joshua, Gianina membujuk bayi itu agar mandi dibantu pengasuhnya. Meski awalnya menolak, Joshua mau menuruti bibinya. Gianina sendiri kembali ke kamarnya untuk membersihkan diri dan bersiap untuk makan malam.

Tak seperti saat makan siang, suasana makan malam sedikit mencair. Para pengasuh dan asisten rumah tangga mulai tak segan pada Gianina. Di luar aura dingin yang Gianina pancarkan, wanita muda itu cukup baik pada para pegawai. Ia mengatur jadwal makan para pegawai. Sebagian dari mereka makan sebelum Gianina dan anak-anak makan. Sedangkan sebagian lagi akan makan setelah pemilik rumah itu selesai makan. Waktunya pun harus bergantian supaya adil.

Suasana makan malam ramai dengan celoteh Michika dan Joshua yang kerap merengek pada Gianina. Tak lama, Rauf bergabung bersama mereka. Tak sendirian, ada Haykal berdiri di belakang kursi bocah laki-laki berusia tujuh tahun

itu. Gianina tak mempermasalahkan hal itu. Seperti Michika dan Joshua yang didampingi pengasuh masing-masing, Gianina pikir, Haykal di sana untuk Rauf.

Sedangkan Rauf tak banyak bicara. Ia makan seperti biasa. Tak lahap, tetapi bukannya tak berselera. Sempat Gianina bertanya sesuatu dan Rauf enggan menjawabnya. Melihat itu, Haykal mewakili Rauf untuk menanggapi pertanyaan Gianina.

Selesai makan malam, Rauf beranjak dan akan meninggalkan meja makan. Sedangkan Gianina tak membiarkan bocah laki-laki itu pergi begitu saja. Ia mengajarkan pada Rauf bagaimana harus bersikap sopan.

"Kamu punya mulut, 'kan?" singgung Gianina.

Dengan wajah masam, Rauf menoleh ke arah Haykal. Pria seusia ayahnya memberi senyum hangat pada Rauf hingga anak itu buka suara. "Mau ke kamar."

"Orangtua kamu nggak ngajarin sopan santun apa?! Bilang yang bener! Tante, aku udah selesai. Permissi, mau ke kamar," ujar Gianina dengan nada ketus.

Rauf ingin berteriak, tetapi Haykal melarangnya hanya dengan tatapan mata. "Udah kenyang, Tante. Mau ke kamar."

"Ya," balas Gianina, kemudian membiarkan Rauf berlalu.

"Tante, Kakak Rauf jangan dimarahi, dong," tutur Michika.

"*Ka Auf*," tambah Joshua, seraya menunjuk ke arah kakak sulungnya pergi.

Gianina memberikan senyum pada Michika.

"Tante nggak marah, Chika. Baik Kak Rauf atau Chika harus bersikap sopan sama orang yang lebih tua."

"Oh," gumam Michika. Meski tak terlalu mengerti, Michika memberi anggukan cepat pada bibinya.

Setelah makan malam, Gianina memperbolehkan Michika dan adiknya bermain di ruang tengah. Mereka ditemani pengasuh masing-masing. Gianina hanya berpesan anak-anak harus tidur pada pukul sembilan malam. Selain itu, Gianina bersikap layaknya nyonya rumah yang baru. Kepada Janah—asisten rumah tangga yang bekerja paling lama di rumah itu—Gianina merinci tugas dari menyiapkan menu sarapan hingga makan malam untuk esok hari, juga pembagian tugas para pegawai di rumah itu. Janah lumayan kerepotan pada tugas-tugas yang diberikan Gianina, tetapi di sisi lain, Janah menyukainya. Pekerjaan Janah dan beberapa pegawai lain lebih teratur nantinya. Selama ini, baik Ferdian atau Mischelle tak begitu peduli pada tugas-tugas para pegawai yang bekerja di rumah mereka, tetapi

mewajibkan mereka untuk siap sedia jika majikan mereka butuh sesuatu.

Gianina membahas segala peraturan rumah tangga pada para pegawai di rumah itu hingga pukul sebelas malam. Mereka diwajibkan tidur dan bangun di waktu yang Gianina tetapkan. Wanita muda itu tak ingin pegawainya tak disiplin sehingga berpengaruh pada pekerjaan mereka. Terutama, kepada para pengasuh anak-anak yang harus istirahat cukup karena tugas mereka menjaga Michika dan Joshua tanpa teledor.

Pada tengah malam, Gianina yang baru terlelap beberapa menit terjaga. Rasanya ia mendengar suara Alfantino. Gianina seperti masih merasa tindakan amoral pria itu terhadapnya meski ia tengah tertidur. Alfantino tak akan membiarkan Gianina hidup tenang. Bahkan ketika Gianina tak lagi tinggal di apartemen pria itu pun ia masih merasakan ketakutan.

Mati-matian Gianina meyakinkan diri bahwa malam-malam terkutuk itu telah berlalu. Alfantino tak akan lagi memaksanya melakukan perbuatan terlarang di bawah ancaman. Di rumah Ferdian, Gianina jauh dari sentuhan Alfantino. Ia aman di sini. Bahkan jika pria itu telah mendapatkan segala keinginannya, Gianina bisa pergi jauh. Semua ini hanya mimpi buruk yang tak perlu Gianina ingat lagi.

10

Kamar ternyata tak membuat Gianina cukup beristirahat. Wanita muda itu dapat dibilang sulit tidur di kamar luas bercat krem. Perasaan Gianina berkecamuk. Rasa takut pada Alfantino tak serta merta menguap. Gugup hingga gelisah karena tindakan yang diambilnya selalu mengusik tidur Gianina. Tiba-tiba Gianina menginginkan Ferdian kembali. Jika bukan untuk Gianina, pria itu harus kembali pada ketiga anaknya.

Membasuh tubuh dengan air hangat, Gianina keluar kamar dan menuju dapur. Ada Janah juga Marti yang tengah berkulat menyiapkan sarapan pagi. Hidung Gianina menghirup aroma harum tumisan.

"Masak apa?" tanya Gianina.

Menoleh ke arah majikan barunya, Janah memberi senyum hangat. "Selamat pagi, Non Gia. Seperti yang Non minta semalem, tumis kacang," Janah melihat ke arah Marti, "dia bikin pangsit kuah, terus ayamnya nanti disemur."

Gianina menarik kursi di *mini bar* dan duduk di sana. "Marti bikin teh dulu. Pangsitnya udah direbus semua, 'kan?"

Kepala Marti mengangguk. "Baik, Non," patuhnya. Mengatur api pada kompor, Marti bergerak cepat menyiapkan teh untuk Gianina.

Sementara itu, Gianina mengambil beberapa buah dan membuat jus. Janah sudah mencegah, tetapi Gianina tetap melakukan aktivitasnya. Seseekali Gianina mengawasi dan memberi saran pada Janah dalam mengolah makanan. Setelah teh untuknya siap, Gianina menikmati teh di dapur seraya mengobrol dengan dua asisten rumah tangga.

Pukul enam pagi, Gianina meninggalkan dapur karena makanan telah terhidang di meja makan. Wanita muda itu pergi ke kamar Joshua dan melihat Michika bermain dengan adiknya. Michika telah memakai seragam sekolahnya. Setelah menyapa mereka sebentar, Gianina keluar kamar dan menuju kamar Rauf.

Gianina terkejut saat Rauf masih di atas tempat tidur dengan selimut tebal yang membungkus tubuhnya. Melirik ke arah jam, ini sudah pukul enam lebih. Dapat dipastikan Rauf akan terlambat pergi ke sekolah. Menarik selimut Rauf, Gianina membangunkan anak itu.

"Rauf, bangun. Udah jam enam lebih. Telat masuk sekolah, loh."

Tak ada jawaban, Gianina berjalan ke arah jendela dan membuka gorden. Dari kamar Rauf, Gianina melihat Haykal sedang membersihkan

mobil dengan lap. Gianina mengamati pria itu. Wajahnya tampan. Kulit Haykal berwarna sawo matang, berbeda dengan Ferdian yang memiliki warna kulit lebih cerah—kuning langsung. Sepintas, Gianina menyangka bahwa Haykal bukanlah seorang sopir. Akan tetapi, fisik bukan tolak ukur sebuah pekerjaan, bukan?

Gianina tersadar dari lamunannya. Tujuannya ke kamar ini adalah untuk membangunkan Rauf. Mengapa ia sempat mengagumi Haykal? Gianina merasa bodoh sendiri.

Berbalik badan, Gianina kembali memanggil Rauf dengan nada tinggi. "Rauf, bangun!"

Tubuh kurus Rauf bergerak dan lenguhannya terdengar. "Nggak mau."

"Sekolah, Rauf."

Membuka mata meski mengantuk, Rauf menatap kesal pada wanita yang mengenakan setelan ungu. "Aku nggak mau sekolah. Tante keluar!"

Kesabaran Gianina kembali diuji. "Tugas kamu sekolah. Kalo waktunya kerja, Tante bakal suruh kamu kerja. Bangun sekarang atau"

"Aku nggak mau sekolah! Tante berengsek," umpat Rauf.

Kali ini Gianina tak memaafkan bocah berusia tujuh tahun itu. Berjalan maju, Gianina menarik

tangan Rauf yang berbaring hingga bocah itu bangkit. "Siapa yang ngajarin kamu ngomong kayak gitu?!"

Rauf berteriak ketika Gianina memegang kedua tangannya dan menarik tubuhnya sampai meninggalkan ranjang. "Lepasin! Aku nggak mau. Papa!" jerit Rauf.

"Panggil! Panggil Papa kamu ke sini! Kecil-kecil udah kurang ajar kamu," ungkap Gianina dengan geram.

Berjuang membawa tubuh Rauf yang meronta, Gianina terus menyeret putra pertama Ferdian hingga keluar kamar. Sampai di luar, Gianina tetap menarik tubuh Rauf hingga menuruni tangga. Jerit dan tangis Rauf membuat asisten rumah tangga mendekat.

"Non, jangan, Non. Kenapa Kak Rauf ini?" tanya Janah dengan cemas.

Kedua tangan Gianina masih memegangi tangan Rauf. "Rauf nggak mau mandi dan sekolah. Biar dia tau, siapa di sini yang harus dia patuhi."

Janah berteriak dan memohon ketika Gianina terus menyeret Rauf sampai ke taman samping. Di dekat kolam renang, Gianina mengambil selang dan menyiram air pada tubuh Rauf. Rauf masih berteriak dan menangis. Sedangkan Gianina tak membiarkan bocah itu lari menghindarinya.

Dengan sekuat tenaga, ia membuat Rauf duduk dan terus menyiramnya dengan air dingin.

Keributan itu didengar oleh Haykal dan pria itu berlari ke arah sumber suara. "Nona Gia! Apa-apaan ini?"

Tanpa menoleh, Gianina menjawab, "Rauf nggak mau mandi di kamar mandi pake air hangat. Jadi, dia mungkin menyukai air dingin ini."

"Non, udah. Jangan," cegah Haykal, merebut paksa selang dari tangan Gianina.

Gianina tak terima dengan perilaku Haykal. Namun, ia menahan diri karena ada Rauf dan Janah. Menoleh ke arah Janah, Gianina memerintah, "Ambil handuk dan seragam sekolah Rauf. Dia tetap harus ke sekolah. Biar Rauf ganti baju di sini. Aku nggak izinin dia masuk rumah."

"Antar Rauf sekolah," perintah Gianina pada Haykal.

"Papanya baru meninggal. Rauf cuti sekolah untuk"

"Apa Rauf bisa bikin papanya hidup lagi setelah cuti panjang?" potong Gianina. Wanita itu mendekat ke arah Haykal. "Aku yang jadi wali mereka. Aku tau apa yang terbaik untuk Rauf, Chika, bahkan Joshua. Kamu pikir dengan memanjakan Rauf, kamu akan mendapat

simpatinya? Kamu mau Rauf tunduk sama kamu?"

"Bukan begitu," bantah Haykal.

"Makanya, kerjain aja tugas kamu!" teriak Gianina. "Aku nggak main-main, Haykal. Kalo kamu masih aja ngebantah perintah aku, aku bakal pecat kamu hari ini juga."

Meninggalkan Haykal, Gianina berjalan ke arah rumah. Ia berpapasan dengan Marti yang menggendong Michika. Gadis kecil itu menangis karena takut pada teriakan Gianina.

"Marti, siapin bekal buat Rauf. Dia mau ke sekolah. Udah telat kalo makan di rumah."

Gianina mengulurkan tangan untuk menggendong Michika. Setelah Michika berada dalam dekapan bibinya, tangis Michika mulai reda. Tangan Gianina mengusap air mata di pipi gadis kecil itu.

"Kenapa nangis, Chika? Udah, sarapannya?"

Kepala Michika menggeleng. "Tante Gia jangan buang Kak Rauf."

"Enggak," bantah Gianina, berjalan masuk rumah ke arah tangga. "Kak Rauf nggak mau sekolah. Jadi, Tante marah. Chika mau ke sekolah, 'kan? Anak baik, kok, ya."

Michika terisak. "Sekolahnya sama Tante."

"Ya, nanti Tante anterin. Chika ditungguin sama Mbak Marti tapi. Kalo udah selesai, Tante jemput lagi. Kasian Dedek sendirian di rumah. Kita siap-siap, ya?" bujuk Gianina, setelah berada di lantai dua dan masuk kamar Michika.

Sementara itu, Haykal mau tak mau menuruti perintah Gianina. Setelah Janah datang membawa handuk, seragam sekolah, sepatu, juga tas, Haykal mengeringkan tubuh Rauf yang mulai menggigil. Setelah Rauf siap, Haykal mengantarnya ke mobil. Sebelum Haykal masuk mobil, Marti berlari ke arahnya membawa bekal untuk Rauf.

"Sarapan Kak Rauf. Harus dimakan, Mas. Nanti Non Gia marah ke saya."

"Sarapan?" ulang Haykal.

Marti mengangguk cepat. "Katanya, Kak Rauf sarapan di mobil aja biar cepet. Makan siangnya, 'kan, di sekolah."

Haykal menunduk untuk melihat bekal makanan di tangannya. Ada kotak makanan dan gelas terbuat dari *stainless steele* agar suhu air terjaga. Gianina begitu peduli pada Rauf meski perlakuannya tegas—cenderung kejam—seperti tadi pagi. Perasaan Haykal sedikit terusik. Jika Gianina sebaik ini lantas mengapa ia memasang topeng kejam pada semua orang? Mendengus kesal, Haykal akhirnya berterima kasih pada Marti dan masuk mobil.

"Sarapan dulu, Kak."

"Nggak mau, Om. Aku nggak pengen ke sekolah," erang Rauf.

"Nanti masuk angin, Kak," ucap Haykal. "Denger, Om tau, keadaan udah beda sekarang. Kakak sama adik-adik harus sama Tante Gia. Itu udah takdirnya, Kak. Tante Gia adiknya Papa. Dia pasti sayang sama Kakak juga adik-adik. Makanya, Kak Rauf yang nurut, ya. Sekolah biar jadi orang pintar. Nanti kalo Kak Rauf udah dewasa, bisa jagain adik-adik."

Haykal menyodorkan kotak makanan di tangannya. "Sekarang, makan dulu. Om pelan-pelan nyetirnya, kok, biar makanannya nggak tumpah."

Tersenyum kecil, Rauf menerima kotak makanan dan gelas itu. "Kenapa bukan Om aja yang jadi wali buat kami?"

Mulai menghidupkan mesin, Haykal menjawab, "Karena Om cuma sopir di sini. Nggak ada hubungan darah sama papa atau mamanya Kakak. Kalo Tante Gia, 'kan, adik kandungnya Papa. Tapi Om janji, nggak bakal ninggalin Kakak. Om akan tetap kerja di sini, buat nemenin Kakak sampe bisa bawa mobil sendiri."

Rauf tertawa kecil. "Kapan, ya, aku pake mobil Papa?"

"Kalo udah tujuh belas tahun, dong, Kak," jawab Haykal, melirik Rauf melalui kaca spion mobil.

"Lama banget, deh," keluh Rauf. "Bisa nggak, sih, besok aja."

"Ya, kakinya nggak nyampe, dong, Kak. Mau disambung pake bambu biar bisa injek gas?"

Tawa Rauf tersembur. Sejak kematian ibunya, Rauf menjadi kesepian karena Ferdian membagi perhatian dengan kedua adik Rauf juga kesibukannya berbisnis. Tak lama setelah kehilangan sosok ibu, Ferdian menyewa sopir pribadi untuk Rauf. Kehadiran Haykal menjadi pelipur lara bocah berusia tujuh tahun itu. Di mata Rauf, Haykal bukan hanya seorang sopir. Pria dewasa itu bisa bersikap sebagai teman bahkan seorang ayah bagi Rauf.

11

Seperti janjinya, Gianina mengantar Michika ke sekolah meski ada Marti. Ketika sampai tujuan, Michika menolak ditinggal Gianina. Anak perempuan itu sampai menangis dan tak mau masuk kelas jika Gianina pulang. Lantaran Michika hanya dua jam di *playgroup*, Gianina bersedia menunggunya.

Tak Gianina duga, Michika memamerkan wanita muda itu pada teman dan pengajar *playgroup*. Michika begitu bangga memiliki seorang bibi setelah selama ini ia kehilangan sosok seorang ibu. Hati Gianina mencelos seketika. Ia tak berniat menetap di rumah itu atau di hati anak-anak—terutama Michika. Namun, ada hal-hal yang membuat Gianina seakan terikat dengan putra-putri Ferdian.

Dua jam berlalu, tak terasa bagi Gianina mengawasi Michika bermain di *playgroup*. Ia menyempatkan diri berbincang dengan beberapa pengajar di tempat itu. Gianina takjub ketika hampir setiap orang yang mengenal Michika, mengatakan bahwa Michika jauh lebih ceria, aktif, dan banyak bercakap-cakap daripada sebelumnya.

Pukul sepuluh, sopir bernama Sarip mengantar Gianina juga Michika yang sudah didampingi Marti, pulang ke rumah. Sampai di rumah, Gianina

mencari-cari Haykal. Melihat Haykal berada di ruang istirahat untuk pegawai, Gianina menghampiri pria itu. Satu tamparan Gianina berikan pada Haykal. Terkejut, Haykal refleks mendorong tubuh Gianina ke tembok. Menghimpit tubuh majikannya, Haykal sampai dapat menghirup aroma harum wanita muda itu.

"Jangan pernah mencampuri urusanku dalam mendidik anak-anak. Udah aku bilang, kamu cuma sopir di sini."

Rasa marah itu membuat Haykal mengunci kedua tangan Gianina hanya dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kiri Haykal memegang leher jenjang Gianina. "Nggak akan aku biarkan kamu nyakitin anak-anak. Sebelum ada keputusan dari pengadilan, kamu cuma orang asing. Kamu yang harus hati-hati."

Gianina mengerang ketika tangan besar Haykal mulai mencengkeram lehernya. "Aku adik Ferdian. Mana mungkin aku mencelakai mereka. Kamu yang orang asing. Bisa aja kamu yang punya niat jahat sama mereka. Lepasin," rintih Gianina.

"Kamu datang dan Michelle meninggal," tuduh Gianina.

Seketika Haykal semakin terkejut dengan ucapan Gianina. "Aku datang setelah istri Ferdian meninggal dunia," bantah Haykal. "Justru sejak itu aku ngerasa ada yang janggal."

Detak jantung Gianina mulai tak beraturan. Namun, ada secerca kelegaan kala Haykal mulai buka suara. "Mungkin kita di pihak yang sama, Haykal. Kita sama-sama ingin melindungi anak-anak," ujar Gianina, dengan intonasi suara yang lebih pelan.

Perlahan, Haykal menurunkan tangannya dari leher Gianina. Pria itu mundur dan memandang ke arah lain. Bagaimana mungkin dirinya begitu sulit menahan diri saat berdekatan dengan wanita asing itu? Sungguh konyol jika rahasia yang Haykal simpan selama ini harus terungkap hanya karena wanita muda yang mengaku sebagai Gianina. Haykal tak boleh goyah, meski saat ini susah payah menahan pendiriannya di hadapan wanita asing itu.

"Maaf," ucap Haykal kemudian. Ia tak tahu lagi harus bersikap bagaimana, tetapi mungkin pria itu ikuti saja permainan Gianina.

Sedangkan Gianina tersenyum tipis. "Aku menyesal karena datang terlambat. Ibu yang selama ini aku anggap orangtua, justru mengatakan bahwa aku anak adopsi di penghujung usianya."

Gianina terduduk. "Aku syok. Aku bingung. Bahkan sampai ibuku dimakamkan, aku nggak langsung pulang ke Indonesia buat nyari Ferdian. Itu karena aku masih sulit menerima kenyataan."

Sedikit isakan yang dipaksakan, Gianina berhasil meluruhkan air matanya. Menatap Haykal dengan tatapan terluka, Gianina dengan piawai mengelabui pria yang berdiri menjulang di hadapannya. Air mata wanita itu membuat Haykal pelan-pelan berlutut. Merasa tak nyaman, Haykal mendekatkan wajahnya pada Gianina.

"Saya minta maaf, Non Gia. Seperti yang Non Gia rasakan, begitu juga dengan Rauf. Dia juga sedih, marah, mungkin takut karena orangtua satu-satunya telah tiada. Berbeda dengan Michika dan Joshua yang masih kecil, Rauf mungkin lebih butuh kesabaran saat Non Gia mendekatinya."

Kepala Gianina mengangguk setuju. Jari-jari lentiknya mengusap air mata di wajah mulusnya yang hampir tanpa cela. "Ya, ya, kamu bener. Aku terlalu terburu-buru. Aku juga frustrasi. Di satu sisi aku kehilangan ibu, sekarang aku justru diharuskan merawat tiga anak dari pria asing yang mereka katakan kakak kandungku. Rasanya aku mau menolak tanggung jawab ini, tapi aku, aku nggak tega mereka dirawat orang asing."

"Tolong lebih bersabar, Non Gia. Saya udah janji sama Pak Ferdian untuk jagain anak-anak. Sekarang saya harus mengabdikan sama Non Gia buat bantu jagain mereka."

Gianina mengangguk lagi dan berdiri, diikuti oleh Haykal. "Makasih, Kal. Aku mau liat Joshua dulu. Jangan telat jemput Rauf, ya."

"Baik, Non Gia."

Setelah mendengar kesanggupan Haykal, Gianina keluar dari tempat itu dengan senyum tipis.

Setelah beberapa asisten rumah tangga, kini Haykal berada di sisi Gianina. Akan semakin mudah dirinya juga Alfantino menjalankan rencana mereka.

Sedangkan Haykal mendesah panjang setelah kepergian Gianina. Tak ia sangka jika tujuan awalnya harus terjeda. Namun, Haykal tak akan pernah lengah. Ketika waktunya tepat, Haykal akan membongkar semuanya.

Pukul satu lebih tiga puluh menit, Rauf sampai rumah. Ia ragu untuk melangkah masuk, tetapi Haykal membimbingnya. Sampai di ruang tengah, Rauf berhenti lantaran ada Gianina di sana. Melihat ke arah sopirnya sebentar, Rauf mendekati bibinya.

"Tante, maaf," lirik Rauf.

"Kamu bilang apa? Tante nggak denger."

Rauf semakin mendekat ke arah kursi dan mengembuskan napas panjang. "Aku minta maaf, Tante. Nggak akan diulangi lagi."

Melihat ke arah Rauf, Gianina menilai. "Ganti seragam kamu, terus makan siang."

"Aku udah makan"

"Tante tau apa yang dijual di kantin sekolah kamu. Sekarang ke kamar, ganti baju, abis makan, istirahat. Nggak boleh nonton TV."

Sontak Rauf cemberut. Tak memberikan perlawanan, bocah laki-laki itu menuju kamarnya di lantai dua. Setelah Rauf berganti pakaian, ia turun dan mendatangi meja makan. Sudah ada Janah yang menyiapkan makan siang untuknya. Mata Rauf terbuka lebar. Ia yang tak terlalu lapar, kini ingin menyantap makanan di hadapannya. Tumis cumi-cumi adalah kesukaan Rauf.

"Tante Gia bilang, Kak Rauf boleh makan dikit aja. Di sekolah udah jajan, 'kan?" tanya asisten rumah tangga dengan ramah.

Kepala Rauf mengangguk cepat. Tentu ia mau makan siang karena selain lauk kesukaan, Janah menghadirkan sayur bening segar, jus buah dingin, juga *ice cream*. Semua dalam porsi kecil hingga Rauf seakan tak keberatan menghabiskan apa yang disuguhkan untuknya.

Selesai makan siang, Rauf yang tak diperbolehkan menonton televisi di ruang tengah, hanya bermain di kamarnya. Perut yang kenyang, suasana kamar sejuk dari pendingin udara, juga minimnya suara dari kedua adiknya, membuat Rauf mengantuk. Menaiki ranjang, Rauf pun jatuh dalam tidur nyaman karena harinya cukup melelahkan.

Di sore hari, Rauf dan Michika diperbolehkan bermain sepatu roda di sekitar rumah mereka. Tentunya dengan pengawasan Haykal juga Marti. Sementara Joshua, datang belakangan—bersama pengasuhnya—dan hanya berlari riang mengejar kedua kakaknya.

"Anak-anak mau puding?! Tante bikinin kalo mau," tawar Gianina.

Michika menjerit kala Haykal menggendong dan mengayunnya. "Tante Gia!" jerit Michika.

"Chika mau puding, nggak?"

"Tante, es manis!" seru Michika, kemudian terbahak lagi karena kini Rauf menggelitikinya.

Kepala Gianina menggeleng dan tersenyum kecil. "Puding. Kok, es manis?"

Saat Gianina akan berbalik badan, Joshua berlari dan menabrak kedua kakinya. Gianina menggendong balita yang masih berusia dua tahun itu. Dengan gemas, Gianina menciumi pipi Joshua yang sangat harum. "Dedek main sepatu roda kayak kakak-kakak?"

Tangan Joshua menunjuk pada kedua kakaknya. "A Cica!"

"Kak Chika," ralat Gianina. Wanita itu membawa Joshua ke arah rumah, tetapi Joshua merosot dari gendongan Gianina dan berlari ke arah Haykal.

Gianina membiarkan anak-anak bermain di sekitar rumah karena kompleks perumahan yang cenderung sepi. Adapun kendaraan lewat, pengasuh masing-masing kedua anak itu akan siap sedia melindungi mereka. Gianina berjalan masuk rumah dan melihat sebuah mobil terparkir di depan teras. Mendengus kesal, Gianina masuk rumah dengan lesu.

Tak ada siapa pun di ruang tamu. Mengabaikan hal itu, Gianina berjalan ke ruang tengah dan bertemu Janah. "Bi Janah, aku mau buat puding buat anak-anak. Bantu siapin bahan, ya."

"Puding? Kalo puding, Marti bikin, Non. Puding buah."

"Oh, ya, siapin aja. Aku panggil anak-anak."

Gianina kembali berjalan ke arah ruang tamu. Namun, kali ini Alfantino menghalangi jalannya. Susah payah Gianina menelan ludah. Keadaan terasa memburuk saja ketika Gianina berdekatan dengan pria kejam itu.

"Ada perlu apa?"

Wajah Alfantino yang masam kini berubah lebih serius. "Kamu berani nanya keperluan aku?"

"Nggak, maksudnya ... maksud aku, aku mau panggil anak-anak. Waktunya mereka makan puding. Sebelum, sebelum makan malam," tutur Gianina dengan gugup.

Ketika Alfantino melangkah maju, Gianina refleksi mengambil langkah mundur hingga punggungnya menyentuh tembok.

"Alfan," lirik Gianina, ketika Alfantino terus mendekatinya.

Alfantino mengambil sesuatu dari saku celananya dan menunjukkan benda pipih itu pada Gianina. "Besok hasil tes DNA keluar. Hubungi aku jika terjadi sesuatu," perintah Alfantino.

Mengambil ponsel dari Alfantino, Gianina memperhatikan benda itu. Gianina hampir tak pernah memegang ponsel pintar sebelumnya. Ia mungkin akan sedikit kesulitan menggunakan benda itu. Mendongak dan menatap Alfantino, Gianina teringat anak-anak.

"Ini aja?"

Mendengar pertanyaan Gianina, Alfantino memberi tatapan tajam.

Cepat-cepat Gianina meralatnya. "Aku mau panggil anak-anak. Ini waktunya mereka makan puding. Kalo nggak ada lagi yang perlu kita omongin"

Tangan Alfantino meraih tengkuk Gianina hingga ucapan wanita itu seketika berhenti. Menunduk, Alfantino menyentuh hidung Gianina dengan hidungnya. Bibir mereka perlahan dirapatkan.

"Waktu makan puding," ulang Alfantino. "Kamu di sini bukan untuk jadi pengasuh mereka."

Kedua tangan Gianina mendorong dada Alfantino. Ia berontak ketika Alfantino menempelkan tubuh mereka. Napas Gianina mulai tak beraturan.

"Kamu sendiri yang nyuruh aku jadi Gianina. Adik dari ayah mereka. Selama rencana kamu belum tercapai semua, aku harus mendekatkan diri dengan mereka. Aku tinggal di sini dan mau nggak mau, aku harus mengambil hati mereka. Alfano," rintih Gianina, ketika Alfantino menjambak rambutnya kian kuat.

"Bagus kalo kamu masih inget alasan kenapa kamu di sini."

Belum juga Gianina berbicara lagi, Alfantino sudah membungkam bibir wanita muda itu dengan ciumannya. Gianina meronta kian kuat. Ia sangat ketakutan jika perbuatan mereka diketahui salah satu pegawai. Kedua tangan Gianina memukul-mukul dada Alfantino agar pria itu menjauh. Namun, ciuman Alfantino semakin dalam. Cumbuan kasar itu membuat Gianina mengerang kembali.

Ketukan di pintu membuat Gianina ingin menangis. Ia berusaha mengelak, tetapi Alfantino seperti tak peduli dan terus menyiksa Gianina dengan ciuman yang menuntut. Gianina memekik dalam cumbuan Alfantino ketika mendengar suara Michika di balik pintu.

Puas menikmati bibir Gianina yang memabukkan, Alfantino melepas ciuman mereka. Tak segera menjauhkan tubuhnya, Alfantino menyeringai melihat pemandangan istimewa di hadapannya. Gianina dengan mata berkaca-kaca. Wajahnya memerah disertai dengan napas yang memburu, Gianina nampak cantik dan menggoda. Ketika satu langkah mundur Alfantino ambil, seorang asisten rumah tangga memergoki mereka.

Janah memang hanya melihat Gianina dan Alfantino berdiri berhadapan, tetapi ekspresi ketakutan Gianina dapat dibacanya. "Chika"

"Ya, biar aku buka pintunya, Bi," putus Gianina, berjalan cepat meninggalkan Alfantino dan menuju pintu depan.

Begitu membuka pintu, Michika juga adiknya berlari masuk. Ketika Michika memeluk kaki Gianina, Joshua justru berlari dan memeluk kaki Alfantino. Melihat itu, Gianina mengulurkan tangan untuk menggendong Joshua. Bocah itu menolak dan merengek pada Alfantino untuk digendongnya.

Menahan diri untuk tak berbuat bodoh, Alfantino meraih bocah itu dan akan menyerahkannya pada Gianina. Namun, Joshua justru memeluk erat leher Alfantino. Pemandangan itu membuat Gianina risi melihatnya.

"Eli, ajak Joshua ke dalam," perintah Gianina pada pengasuh Joshua.

Melihat Michika, Gianina membujuk, "Chika ajak Dedek makan puding. Ayo, balapan."

Kini Gianina menoleh ke arah pintu ketika suara sepatu roda Rauf terdengar. "Rauf, udahan mainnya. Taruh, sepatunya. Makan puding di dalam sana."

"Ya," balas Rauf. Tetap memakai sepatu roda, Rauf melintasi bibinya.

"Rauf," tegur Gianina kembali.

Sedangkan Michika berlari mengejar kakaknya. Teriakan dan gelak tawa Michika membuat Joshua ingin mengikuti kedua kakaknya. Ia menginginkan Alfantino menggendongnya ke arah dalam.

"Joshua, sama Mbak Eli dulu, Sayang."

"A Cica!" renek Joshua.

Kesal dengan balita itu, Gianina memaksa Joshua ikut dengannya. Menyerahkan pada Eli, Gianina menyuruh wanita muda itu ke dalam meski Joshua merengek bahkan menjerit tak suka.

Gianina menoleh ke arah Alfantino. "Aku anter sampe depan."

Langkah Gianina terhenti ketika mendapat tatapan tak suka dari Haykal yang berdiri di pintu. Pria itu seperti menyatakan keberatan melalui sorot mata

perihal kehadiran Alfantino. Di sisi lain, Gianina menjadi salah tingkah. Ia meyakinkan dirinya bahwa situasi ini bukanlah apa-apa. Gianina tak perlu menjelaskan apa pun pada Haykal tentang dirinya dan Alfantino.

Berusaha untuk abai, Gianina berjalan ke arah pintu diikuti oleh Alfantino. Tak ada kata yang terucap dari bibir Haykal, kecuali tatapan permusuhan. Setelah Haykal benar-benar pergi, Gianina dapat menguasai dirinya lagi. Sedikit terkejut ketika Alfantino menangkap pipi kiri Gianina dan memberi kecupan di pipinya.

"Aku masuk dulu," ucap Gianina.

Setelah menutup pintu Gianina mengusap kasar bekas ciuman Alfantino di pipi juga bibirnya. Mereka bukan pasangan kekasih yang harus bertukar pamit mesra. Gianina merasa jijik pada diri sendiri karena membiarkan pria itu terus-menerus menyentuhnya. Tak mengerti dengan dirinya, ia sangat kesal pada Alfantino yang tak tahu tempat hingga Haykal melihat mereka.

12

Setelah dilarang dekat dengan Alfantino, Joshua menjadi rewel dan tak ingin lepas dari Gianina. Saat makan malam, Joshua hanya ingin makan jika Gianina menyuapinya. Bahkan ketika disuruh tidur, Joshua menangis keras sampai Gianina mau berbaring di sisinya hingga balita itu terlelap.

Gianina sedikit tersentak ketika Eli masuk dan menutup pintu. Wanita muda itu mengangguk risi dan berjalan pelan ke arah ranjang anak-anak. Melihat Eli, Gianina segera beranjak dari tempat tidur Joshua.

"Maaf, Non. Non Gia mau tidur di sini?"

"Nggak," tolak Gianina. "Aku ke kamar dulu. Joshua nggak akan rewel lagi kayaknya."

Dengan sedikit terkantuk, Gianina keluar kamar Joshua. Memandang *railing* atas, Gianina penasaran dan menaiki tangga untuk melihat Michika. Perlahan Gianina membuka kamar putri Ferdian dan melihat pengasuh Michika sedang menyiapkan kasur di atas lantai. Seperti pengasuh Joshua, pengasuh Michika pun tidur di kamar anak-anak, dengan kasur tanpa ranjang.

"Udah tidur?" tanya Gianina, dengan suara berbisik.

"Baru aja, Non. Tadi nanyain tantenya. Kecapekan nunggu, ketiduran."

Hati Gianina mencelos. Wajahnya menunjukkan raut iba. "Joshua rewel banget, sih. Ya, udah, lah. Yang penting Chika nggak ikutan rewel."

Marti mengganggu setuju. Cukup melihat Michika yang terbaring memeluk selimut, Gianina menutup pintu dengan sangat pelan. Ketika Gianina akan turun, matanya tertuju pada pintu balkon yang terbuka. Angin yang berembus dari luar menerbangkan tirai tipis pada pintu balkon.

Gianina terkejut ketika mendekat ke arah pintu. Tubuh kecil Rauf memeluk *railing* balkon. Tubuhnya bergetar dan lirih terdengar isakannya. Tak ingin bocah itu malu karena dipergoki saat sedang menangis, Gianina tetap berada di balik pintu dan berpura-pura tak melihat sosok bocah laki-laki itu.

"Rauf? Mainannya udah diberesih belum? Rauf!"

Rauf tetap tak bergerak membuat Gianina terpaksa berjalan ke arah balkon. "Rauf, beresin mainan kamu. Tidur sana."

"Pergi."

Suara Rauf jelas diselingi isakannya. Gianina berjalan ke arah putra sulung Ferdian. "Rauf, udah malem."

"Tante pergi. Aku mau di sini."

Langkah Gianina semakin dekat karena jelas-jelas Rauf menangis. "Ngapain di sini? Udah malem, loh. Istirahat aja, sana. Adik-adik kamu juga udah pada tidur. Besok kamu ada pelajaran olahraga, 'kan? Nanti kesiangan," tutur Gianina, dengan sangat lembut.

"Papa," erang Rauf, kemudian terdengar sedusedannya.

"Rauf, denger," Gianina membungkuk dan mendekatkan wajahnya ke kepala Rauf, "ini semua udah takdir."

Rauf menegakkan tubuhnya membuat Gianina kembali berdiri. "Aku nggak bisa, Tante. Papa jahat. Papa ninggalin aku sendiri sama adik-adik. Aku nggak bisa jagain mereka."

Mengusap wajahnya dengan kasar, Rauf terduduk. Kini kedua lututnya ditekuk dan bocah berusia tujuh tahun itu menyembunyikan wajahnya di antara lutut. Gianina turut duduk di sisi kanan Rauf.

"Tante tau, kamu ngerasa berat sama kondisi seperti ini. Kamu sedih karena Papa yang harusnya jagain kamu karena mama kalian lebih dulu pergi, malah sekarang nggak bisa berada di sisi kamu."

Tangan kiri Gianina terangkat dan memberi usapan ringan pada puncak kepala Rauf. "Kamu masih muda. Terlalu muda untuk jagain kedua adik kamu, Rauf. Kamu nggak punya tanggung jawab apa pun selain kepada diri kamu sendiri."

Isakan Rauf mulai mereda. Gianina tahu bahwa bocah itu mendengarkannya. Kini Gianina memberi usapan pada punggung Rauf.

"Tante memang orang asing bagi kamu, mungkin juga Chika atau Joshua. Tapi, Tante di sini sebagai adiknya Papa. Tante punya hak untuk mengasuh kalian. Kewajiban kalian hanya tumbuh seperti anak-anak pada umumnya meski tanpa orangtua."

Gianina sedikit mencondongkan tubuhnya ke arah Rauf. "Kamu sedih, itu wajar, Rauf. Tapi kamu nggak boleh larut dalam kesedihan. Rauf nggak boleh jadi anak yang lemah. Kamu tau, di luar sana, ada banyak anak yang nggak punya orangtua, sedangkan hidupnya lebih memprihatinkan."

"Mereka ... anak-anak jalanan, hidupnya lebih susah dari kamu, Nak. Kamu nggak punya orangtua, tapi rumah sebesar ini masih milik kamu. Kamu makan makanan lezat. Kamu punya banyak mainan. Bisa sekolah juga bisa menikmati semua fasilitas peninggalan papa kamu."

Rauf benar-benar menghentikan tangisnya dan kini menoleh ke arah Gianina. Matanya masih

dibanjiri dengan air mata yang mengenang.
Mulutnya sedikit terbuka karena haus akan udara.

"Ini bukan lagi ngebandingin, Nak. Tante harap, kamu bisa lebih bersyukur dengan apa yang kamu punya. Kamu dan mereka sama-sama kehilangan orangtua, tapi kamu masih lebih beruntung. Jangan bebani diri kamu dengan menjaga Chika atau Joshua. Ada Tante sebagai wali kamu. Tante yang akan bantu jaga kalian sampai kalian dewasa. Sampai kalian mampu menentukan jalan hidup sendiri."

Rauf tertunduk. Mengusap air matanya dan sedikit termegap, Rauf kembali memandang Gianina.
"Tante mau harta, 'kan?"

Jantung Gianina bagai ditusuk pisau tak kasat mata. Seakan mulutnya tak mampu mengeluarkan kata-kata. "Rauf"

"Sama kayak Tante Lidya," ucap Rauf, air matanya kembali menetes. "Tante Lidya cuma baik di depan Papa."

"Ssshs, Rauf, Rauf nggak boleh bilang begitu," tegur Gianina, memeluk bocah itu.

Beberapa saat, Gianina membiarkan putra sulung Ferdian menangis dalam pelukannya. Tangan Gianina membelai pelan rambut Rauf. Di balik sikap pembangkangnya, Rauf hanyalah seorang bocah yang rapuh tanpa kedua orangtuanya.

"Tante adalah Tante. Jangan kamu samakan dengan orang-orang yang pernah kamu temui. Tante nggak akan pernah nyakitin kalian," ucap Gianina, dari lubuk hatinya.

"Orangtua angkat Tante kaya raya. Buat apa harta kalian? Tante nggak mau. Mereka bawa Tante tinggal di luar negeri. Jadi, Tante baru tau kalo papa kalian adalah saudara Tante. Sebenarnya, Tante bisa aja bawa kalian keluar negeri. Tapi, Tante pikir, kalian berhak atas kenangan papa dan mama kalian," ungkap Gianina, penuh dusta.

Tak disangka, Rauf justru memeluknya lebih erat. Tangis bocah laki-laki itu belum usai. "Jangan tinggalin aku, Tante. Aku takut di sini."

Gianina tak dapat lagi menahan air matanya. Ia benci dirinya sendiri. Dalam pelukannya adalah salah satu anak tak berdosa yang akan ia hancurkan masa depannya. Terbuat dari apakah hati Gianina? Jika ia membenci Ferdian yang telah mendustainya, apa salah ketiga anak Ferdian? Mereka tak pantas mendapat kemarahan Gianina.

"Tante nggak akan pergi, Sayang," ucap Gianina dengan terbata.

Di balik kemudi, mata Alfantino mengawasi dengan seksama seorang pria yang sedang menyalakan mesin motornya. Alfantino tak mengenal pria itu dan tak ada keinginan untuk

mengenalinya tentu saja. Dia hanya tahu bahwa pria yang kini mulai melajukan kendaraan roda duanya adalah orang yang membawa hasil tes DNA Gianina. Perlahan Alfantino mengikuti pria itu pergi.

Dalam perjalanan, Gianina menghubunginya.
"Halo," sapa Alfantino.

"Alfan, kamu di mana? Mereka udah dateng. Tinggal nunggu orang yang bawa hasil tesnya."

"Aku pasti dateng. Mau ngurus sesuatu dulu."

Alfantino memutuskan sambungan, tanpa memberi kesempatan Gianina untuk bertanya lebih jauh. Inilah saatnya. Mereka akan memberikan bukti siapa Gianina sebenarnya. Namun, Alfantino tak serta merta membiarkan permainannya berakhir.

Begitu jalanan mulai ramai, Alfantino melajukan cepat mobilnya hingga sejajar dengan sepeda motor targetnya. Sedikit membawa mobilnya ke sisi kanan, si pengendara sepeda motor menjadi hilang fokusnya dan mengendarai sepeda motornya dengan oleng. Sekali pria itu terjatuh di tengah jalan raya, sebuah truk dari arah belakang menabraknya. Melalui kaca spion, Alfantino tersenyum kecil. Satu halangannya telah disingkirkan.

13

Di sisi lain, Gianina masuk kembali ke ruang *meeting* di perusahaan Ferdian untuk mendengarkan pernyataan dokter mengenai hasil DNA. Di ruangan itu sudah ada beberapa direksi perusahaan juga Surya—pengacara Ferdian. Gianina sedikit cemas karena Alfantino tak jua hadir di sini. Bahkan seharusnya pria itu menjemput Gianina dari rumah, tetapi Gianina datang diantar Haykal.

Ketukan pelan di pintu terdengar dan sosok Alfantino masuk untuk mengambil tempat duduk di sebelah Gianina. Pria itu mengangguk hormat kepada beberapa dewan direksi perusahaan juga pada Surya. Akan tetapi, pria paruh baya itu memandang sinis pada sang pengacara muda.

Tak lama, Surya mendapat sebuah telepon dan pria itu menerima panggilan untuknya. Wajahnya terkejut dan memandang satu per satu orang dalam ruangan itu dengan raut wajah marah. "Mohon maaf," ucap Surya setelah menyimpan kembali ponsel di sakunya, "orang yang bawa hasil tesnya mengalami kecelakaan."

Ada senyum puas di hati Alfantino. Sementara Gianina yang duduk di sebelah pria itu, terkejut dan memandang Alfantino dengan raut bingung. Tak beda dengan beberapa orang yang berada di ruangan itu. Ketukan lain di pintu terdengar dan

Lidya masuk diikuti pria berjas putih, juga pria lain dari kepolisian.

"Maaf atas keterlambatan kami," tutur Lidya. "Ini dr. Arifin yang akan menjelaskan hasil tes DNA Gianina."

Lidya menoleh sebentar pada petugas dari kepolisian yang berdiri di dekat pintu. "Oh, ya, ada Pak Ardi juga di sini," Lidya tersenyum bangga, "dari kepolisian. Terima kasih, Pak Ardi, udah mengawal Dokter dari rumah sakit sampai ke sini."

Pria yang disebut Ardi hanya memberi anggukan hormat. Sementara itu, Alfantino bagai menahan napasnya untuk satu detik setelah mengetahui apa yang akan terjadi. Karena kesulitan memalsukan hasil tes DNA itu, Alfantino membuat pengantar hasil tes itu celaka. Setidaknya ia akan punya waktu untuk memalsukan hasil tes itu. Namun, kini seorang dokter yang dikawal oleh pihak berwajib membawa hasil tes yang asli. Alfantino tak ingin permainannya berakhir saat ini.

"Nggak mungkin," bantah Surya, ketika dokter itu membacakan hasil tes.

Lidya menoleh ke arah dokter yang berdiri di sisikannya. "Pak Arifin, ini pasti ada kesalahan."

"Tidak, Bu," bantah dr. Arifin. "Ibu Gianina ini memang adik Pak Ferdian."

Mata Lidya memandang Gianina penuh kebencian. "Kamu penipu! Kamu pasti yang manipulasi hasil tesnya."

"Jaga bicara kamu," bantah Gianina, dengan sikap tenang. "Pak Surya sendiri yang mengajak saya ke rumah sakit untuk tes DNA. Beliau juga menunjuk dokter kenalnya."

"Bu Lidya, saya hanya menjalankan tugas. Saya menyampaikan apa yang tertulis dalam surat ini. Resmi dari rumah sakit."

Surya beranjak dari tempat duduknya. "Sabar, Lidya."

Memandang Gianina, Surya mengancam, "Saya akan ajukan masalah ini ke pengadilan."

"Silakan," jawab Gianina. "Seperti yang tertulis di surat wasiat kakak saya, saya adalah pemegang penuh hak asuh anak-anak. Saya juga pemilik resmi kekayaan yang Ferdian tinggalkan."

"Nggak mungkin," cecar Lidya.

"Sabar, Bu," ucap Ardi. "Ibu tidak boleh membuat keributan. Ada prosedurnya."

"Karena Pak Surya nggak mampu untuk melakukan tugasnya dengan baik, pengacara keluarga kami cukup Pak Alfantino saja," putus Gianina.

Sontak Surya dan Lidya tak terima. Mereka segera ditenangkan oleh Ardi dan seorang manajer yang berada di ruangan itu. Setelah keributan mereda dengan dibawanya Surya dan Lidya keluar, Gianina didampingi Alfantino memimpin jalannya rapat.

"Saya akui, menjalankan perusahaan bukan kemampuan saya. Maka dari itu, perusahaan akan tetap dipegang oleh Pak Marwan," Gianina menatap pria paruh baya di depannya, "dan diawasi oleh Pak Alfantino sebagai satu-satunya pengacara keluarga kami. Saya ingin fokus membesarkan ketiga malaikat kecil yang Pak Ferdian titipkan pada saya."

"Tolong bantu kami, ya, Pak," ucap Gianina pada Marwan.

Wakil direktur itu mengangguk hormat. "Saya bantu Ibu seperti saya bantu Pak Ferdian selama ini," tutur Marwan.

Tak berlama-lama di ruang rapat, Gianina mohon diri bersama Alfantino. Wanita itu hampir saja pingsan karena khawatir tentang hasil tes DNA-nya. Namun, ia tak perlu meragukan Alfantino yang pastinya sudah mengatur segalanya.

Saat berada di koridor kantor, Gianina berjalan menghampiri Haykal yang berdiri di dekat pot. "Ayo, pulang."

"Hasil tesnya ...?"

Gianina memperhatikan Haykal yang ingin tahu.
"Aku memang adik Ferdian."

Satu langkah Gianina ambil dan berucap penuh penekanan. "Bos kamu sekarang."

"Maaf, Non Gia. Saya harus ganti oli. Non Gia pulang sama Pak Sarip aja, ya? Ini saya teleponin."

Gianina mendengus kesal. "Kenapa nggak bilang dari tadi? Aku, 'kan, bisa pulang bareng Alfian."

Kesal pada sopir yang tak dapat diandalkan, Gianina meninggalkan Haykal dan mengejar Alfantino. Beruntung, Gianina melihat Alfantino berjalan ke arah lift untuk menuju basemen. Cepat-cepat, Gianina mendekati pria itu.

"Alfian, aku pulang sama kamu, ya? Haykal mau ganti oli."

Saat pria di sisinya diam saja, Gianina mengguncang lengan kiri Alfantino. "Alfian, aku pulang sama kamu."

"Ya," jawab Alfantino. Detik berikutnya, Alfantino bingung. Ia mengiakan untuk hal apa?

Saat berdua di dalam lift bersama Gianina, pikiran Alfantino kembali melayang. Bagaimana bisa hasil tes itu menunjukkan bahwa Gianina adalah adik Ferdian? Lebih mengejutkan lagi saat Alfantino tak sengaja mendengar perdebatan Lidya dan

pamannya. Tidak ada dari mereka yang memanipulasi hasil tes.

"Tanggung, deh, kalo ke rumah dulu. Sekalian jemput Chika aja, ya."

Pintu lift terbuka dan Alfantino menoleh ke arah Gianina. "Apa?"

"Jemput Chika. Ih, kamu, tuh," geram Gianina, lebih dulu meninggalkan lift.

Mata Alfantino memandang gadis berusia 23 tahun itu. Rambut panjangnya diwarnai dengan warna cokelat menyala hingga membuat wajahnya segar. Saat ini Gianina memakai kemeja polos merah jambu di bawah blezer abu-abunya. Kaki jenjang Gianina yang dibalut celana bahan sewarna dengan blazernya, melangkah elok dengan sepatu hak tinggi. Dia menjadi wanita seperti yang Alfantino inginkan. Gianina hanya teman kencan Ferdian yang ia manfaatkan. Namun, apa yang terjadi di dalam tadi? Juga, apa yang baru saja Gianina katakan? Alfantino hanya mendengar Gianina merengek padanya.

Mendengus kasar, Alfantino terpaksa mengikuti Gianina ke tempat di mana mobil pria itu terparkir. Saat berada di dalam mobil, Gianina menyebutkan nama dan alamat *playgroup* yang akan mereka tuju. Selama perjalanan, Gianina tak membahas tentang *meeting* di perusahaan Ferdian atau hasil tes DNA. Wanita itu justru dengan santainya mengajak bicara Alfantino tentang ponsel

pemberian pria itu. Hal lain yang membuat getaran aneh di dalam rongga dada Alfantino adalah Gianina beberapa kali tersenyum, bahkan ia tertawa saat sedang bercerita.

IMPOSTOR

14

"Fan, aku agak khawatir sama Haykal. Kayaknya, dia tau sesuatu, deh," adu Gianina, ketika sudah dua puluh menit tanpa bicara.

"Tau tentang apa?" tanya Alfantino, menoleh sebentar ke arah wanita di sampingnya sebelum kembali fokus memperhatikan jalan.

Gianina mengendikkan bahunya. "Dia nggak kayak sopir," Gianina menahan ucapan karena hampir saja mengomentari penampilan Haykal, "maksudnya, dia tau banyak tentang anak-anak Ferdian. Kayak udah kenal mereka."

"Dia sopir. Pasti ya kenal keluarga majikannya."

Gianina menoleh ke arah Alfantino dan berdecak kesal. Tumben sekali Alfantino seakan susah diajak berkomunikasi hari ini. Wanita itu menyesal mengajak bicara Alfantino. Jika tahu reaksi pria itu akan mengabaikannya, Gianina akan mencari tahu sendiri. "Bukan yang kayak gitu."

"Terus aku harus gimana?" tanya Alfantino. Sekarang dia seperti membujuk istri yang sedang memiliki suasana hati buruk.

"Kamu selidiki, dong. Kenapa pake nanya, sih?"

Kesal dengan pria yang hanya dapat memerintah tapi sukar diajak bekerja sama, Gianina menoleh ke arah kiri. Perlahan mobil yang ia tumpangi masuk kawasan *playgroup* dan senyum Gianina mengembang saat melihat Michika dari kejauhan. Ia membuka kaca jendela dan tersenyum lebar pada putri Ferdian.

Di tempat lain, Michika didampingi pengasuhnya menunggu Gianina. Begitu melihat bibinya, Michika berlari ke arah mobil yang melaju pelan. Tangannya membuka pintu depan mobil dan pengasuh balita itu membantunya.

"Hai," sapa Gianina begitu pintu dibuka.

"Tante Gia!" seru Michika, kemudian menerobos masuk.

"Eh, duduk di belakang sama Mbak Marti," tegur Gianina.

"Chika, turun, ayo. Duduk sini," ajak Marti seraya membuka pintu belakang mobil.

"Nggak mau," tolak Michika, sambil menggelengkan kepala pada pengasuhnya. Anak itu menoleh ke arah Alfantino. "Om Alfan."

"Ya, Chika. Duduk yang bener, ya."

Michika menggeleng pada bujukan Alfantino. Gadis cilik itu berdiri dan menolak saat Gianina akan memangkunya. Gianina menyuruh pengasuh

Michika masuk mobil dan menutup pintu di sisi kirinya.

"Tante, liat ikan."

"Liat ikan?" ulang Gianina.

Ketika Gianina menoleh ke belakang, Marti menjelaskan, "Abis diceritain tentang ikan sama gurunya, Non."

Kali ini Gianina melihat ke arah Alfantino. "Liat ikan di mana, Fan? Di pasar?"

Alfantino memberi tatapan jengah pada pertanyaan Gianina. "Di akuarium, lah. Tempat wisata gitu."

"Ya, udah. Kita ke sana," putus Gianina.

Mata Alfantino melirik tajam ke arah Gianina. Seenaknya saja wanita itu menyuruhnya seperti sopir. "Aku mau kerja, Gia."

"Sebentar aja. Chika yang mau," balas Gianina.

"Om Alf, ikan," ujar Michika.

Menyalakan mesin mobil, Alfantino kembali menolak keinginan Gianina. "Aku masih ada perlu sama Pak Marwan."

Gianina tak bicara lagi. Ia hanya menanggapi Michika yang berceloteh. Hingga mereka sampai

di rumah Ferdian, Michika menyadari keinginannya tak terpenuhi.

"Tante Gia, ikan. Liat ikan."

"Nanti, Sayang."

"Liat ikan, Tante Gia," regek Michika, sampai tangisnya pecah.

"Iya, tapi pulang dulu, ya. Nanti sore liat ikannya."

Michika tak ingin mendengar bujukan Gianina. Ia terus menangis bahkan tak mau turun dari mobil Alfantino. Meski pria di balik kemudi itu membujuk, Michika masih menangis meraung-raung. Gianina yang mulai kesal, keluar mobil lebih dulu.

Berjalan memutar, Gianina membuka pintu di sisi kemudi dan menunduk. "Ayo, Chika masuk dulu. Nanti liat ikannya, sekarang masih tutup."

"Chika turun dulu, ya. Om Alfa mau ke kantor," tutur Alfantino.

Michika menggeleng dan berteriak marah di pangkuan Alfantino. Saat Marti berusaha menggendongnya, Michika memeluk leher Alfantino erat-erat. Hal itu membuat Alfantino terpaksa keluar mobil seraya menggendong Michika.

"Paksa aja. Bawa ke dalam," perintah Gianina pada Marti.

Meski Michika memberontak, Marti berusaha menggendong gadis cilik berusia empat tahun itu. Sedangkan Alfantino buru-buru masuk mobil setelah Michika tak lagi bersamanya. Setelah mobil Alfantino berlalu, Gianina melihat mobil Ferdian yang tadi dikendarai Haykal. Dengan langkah cepat, Gianina berjalan ke sebuah ruangan yang digunakan untuk istirahat sopir atau penjaga keamanan.

Kekesalan Gianina memuncak saat melihat Haykal ada di sana. "Haykal, kenapa kamu di sini? Katanya mau ganti oli."

"Montir yang biasa gantiin oli lagi libur, Non. Saya ganti oli mobil ini besok aja."

Jawaban Haykal membuat Gianina naik pitam. "Siapin mobil. Michika mau liat ikan di wisata akuarium."

"Bentar lagi, 'kan, saya jemput Rauf, Non."

Mata Gianina melebar mendengar penolakan sopirnya. "Biar Pak Sarip aja yang jemput Rauf."

"Kenapa nggak Pak Sarip aja yang anter Non Gia sama Michika? Saya jemput Rauf."

Gianina betul-betul dibuat geram pada Haykal yang seperti sedang menghindarnya. "Haykal, buruan tenangin Chika sekarang atau kamu nggak usah kerja sekalian!"

Tak membantah, Haykal terpaksa patuh pada wanita yang terlihat sangat marah itu. Haykal berjalan cepat ke arah teras di mana Marti masih membujuk Michika yang menangis keras. Melihat Haykal, Michika mau digendong pria seusia ayahnya itu.

"Om Ikal, ikan. Ikan di sana!" jerit Michika seraya menunjuk ke arah gerbang rumah.

"Chika mau liat ikan? Di *mall*?"

"Ikan," renek Michika, sambil terisak.

"Ganti baju dulu, yuk?" bujuk Haykal.

"Nggak usah," lontar Gianina. "Buruan ke akuarium itu."

Setelah memerintah, Gianina masuk mobil yang biasa dikendarai oleh Haykal. Sedangkan Haykal berjalan ke mobil dan membuka pintu penumpang. Saat akan menurunkan Michika, balita itu memeluk erat leher Haykal.

"Marti ikut, nggak, Non?"

"Nggak usah. Biar dia siapin makan siang Rauf."

Haykal menutup pintu penumpang dan melihat ke arah Marti yang berdiri di teras. "Nggak usah ikut, Mar."

Marti mengganggu mengerti dan segera masuk rumah. Setelah sosok Marti berlalu, Haykal masuk mobil sambil menggendong Michika. Begitu Michika duduk di pangkuan Haykal, Gianina membujuk balita itu kembali.

"Sini duduk sama Tante. Om Haykal mau nyetir."

Kepala Michika menggeleng lantas menangis lagi. "Nggak mau."

Michika memeluk Haykal. "Liat ikan, Om. Nggak mau pulang."

"Ya, udah. Jangan nangis, dong. Nanti ikannya takut liat Chika. Om nyetir dulu, ya," ujar Haykal dengan suara pelan.

Selesai memasang sabuk pengaman, Haykal mengendarai mobil dengan Michika di atas pangkuannya. Sepanjang perjalanan, Haykal membujuk balita itu agar tak menangis. Ia juga mengajak bicara Michika hingga balita itu mengatakan alasannya ingin melihat ikan meski dengan terbata-bata.

Di sisi Haykal, Gianina kehilangan suaranya. Untuk beberapa saat, ia terbius dengan sikap Haykal ketika memenangkan hati Michika. Pria itu sabar ketika Michika rewel dan tak seperti dirinya yang mudah frustrasi ketika Michika mulai menjerit dalam tangisnya. Haykal begitu piawai seakan pria itu sedang bersama putrinya sendiri.

Gianina mencoba untuk mengalihkan pandangannya ke depan atau jendela mobil di sisi kirinya. Namun setiap kata yang keluar dari mulut Haykal untuk Michika, membuat Gianina menoleh ke arah kanan dan memperhatikan interaksi putri Ferdian yang akrab dengan sopirnya. Jika saja Gianina tak mengenal keduanya, ia pasti menebak Haykal adalah ayah Michika karena balita itu sangat menurut pada Haykal.

Di tempat wisata, Michika tak mau turun dari gendongan Haykal meski Gianina sudah berkali-kali membujuknya. Sedangkan Haykal masih memperlakukan Michika penuh kesabaran. Ia menunjukkan keindahan akuarium raksasa yang penuh dengan berbagai jenis ikan laut atau ikan air tawar di beberapa tempat lain.

Gianina sampai merasa malu karena ia hanya mengikuti Haykal tanpa mampu membujuk Michika. Seharusnya ia tak perlu ikut saja. Akan tetapi, membiarkan putri Ferdian hanya pergi dengan sopirnya juga terlalu riskan. Haykal yang nampak tak suka dengan Gianina, bisa-bisa mempengaruhi Michika untuk membenci bibinya. Padahal Michika merupakan akses Gianina mendekati anak-anak Ferdian lainnya.

Sekitar satu jam mereka berada di tempat wisata, Gianina mengusulkan untuk pulang. Tak seperti saat datang, kali ini Michika mau digendong Gianina hingga keluar tempat wisata. Balita itu sudah banyak diam dan hanya mengganggu ketika Gianina mengajaknya bicara.

Ketika mobil yang dikendarai Haykal mulai meninggalkan tempat wisata, Gianina memperhatikan Michika yang bersandar di dadanya. Mata Gianina membelalak.

"Ya, ampun. Dari tadi rewel banget ternyata tidur. Ngantuk dia."

Sontak Gianina dan Haykal terkekeh. Suasana sunyi kembali lantaran keduanya kehilangan kata-kata. Memberanikan diri, Gianina mencoba untuk mencairkan suasana.

"Ini kita pulang dulu terus jemput Rauf, keburu, nggak, ya?"

"Keburu, kok, Non. Masih jam setengah dua belas. Kalo nggak macet, pasti keburu, kok."

Gianina memberi anggukan setuju. "Makasih, Kal."

Mata Haykal menoleh ke arah kirinya. Namun, Gianina menyembunyikan wajahnya saat mengucapkan kalimat itu. Haykal mengangguk mklum. "Sama-sama, Non. Sabar, aja. Chika, 'kan, masih kecil banget. Dia butuh seseorang yang lebih dari sekadar *baby sitter*. Non Gia juga di sini buat mereka bertiga. Nggak cuma ngurus Chika doang. Dia pasti punya perasaan perhatian Non Gia terbagi buat dua sodaranya."

Lagi-lagi Gianina memberi anggukan. "Ya, makanya aku butuh kamu."

Ketika Haykal menoleh ke arahnya, Gianina cepat-cepat meralatnya. "Buat Rauf. Dia nggak pake *baby sitter*, 'kan? Aku butuh kalian buat jagain anak-anak."

Haykal menunjukkan senyumnya. Untuk sesaat, Gianina seperti membeku. Pria itu tampan jika diperhatikan. Saat ia menunjukkan senyum lebar, mata Gianina seakan sulit untuk berkedip.

"Sama-sama, Non Gia. Saya akan selalu jagain seluruh keluarga Pak Ferdian."

Mengapa Gianina merasa disentuh tepat pada lubuk hatinya? Keluarga Ferdian? Tentunya ketiga anak-anak itu. Gianina tak termasuk. Dia bukan adik Ferdian, 'kan? Mata Gianina tertutup untuk menetralkan debaran di jantungnya.

Dering ponselnya membuat mata Gianina terbuka. Ketika melihat nama Alfantino di layar ponsel sebagai penelepon, Gianina menerima panggilan itu. "Halo?"

Ada jeda sebelum Alfantino berbicara di ujung telepon. "*Aku udah cari tau tentang sopir itu.*"

"Nanti aja," balas Gianina, "aku lagi pegang Chika."

Setelah mengatakannya, Gianina memutuskan sambungan telepon. Gianina menoleh ke arah kanannya. "Kal, nyetirnya buruan."

Haykal kembali menyunggingkan senyumnya setelah melihat ke arah Michika. "Udah pegel, ya, Non? Chika mulai berat emang."

"*He em*," gumam Gianina. "Kalo dia bangun pas kita lagi di jalan, bisa-bisa dia minta putar balik liat ikan lagi."

Haykal melepaskan kekehannya. Seperti Haykal, Gianina turut tertawa kecil. Pantas saja Michika bersikeras ingin melihat ikan. Setelah berjalan-jalan tadi, perasaan Gianina membaik. Bahkan kini senyum belum mau hilang dari wajah Gianina.

IMPOSTOR

Setelah mematikan mesin mobil, Haykal segera melepas sabuk pengaman dan melesat keluar mobil untuk membantu Gianina. Haykal berjalan memutar mobil dan membuka pintu penumpang. Pria berambut pendek itu menggendong Michika yang berada di pangkuan bibinya. Saat Michika sedikit menggeliat dan erangan kecilnya lolos, Haykal berusaha menenangkan gadis cilik yang ia gendong.

Gianina membuka sabuk pengaman dan keluar mobil untuk berjalan di belakang Haykal. Ketika mereka berada di dalam rumah, Gianina teringat saat Haykal menaruh Michika di kamarnya. Buru-buru ia mencegah, "Eh, jangan"

Belum sempat Gianina meneruskan kalimatnya, kamar Joshua terbuka. Eli menggendong bocah berusia dua tahun yang merengek. Melihat hal itu, Haykal yang akan menginjak anak tangga, berhenti.

"Kal, bawa Chika ke atas. Nanti kebangun," perintah Gianina pada sopirnya.

"Ya, Non," jawab Haykal. Ia mempercepat langkahnya untuk sampai ke lantai dua.

"Jiya!" erang Joshua.

Gianina mengulurkan kedua tangannya. "Aduh, yang ini kenapa?"

Desahan panjang Gianina terdengar saat menggendong Joshua. Gianina berusaha membuat bayi itu tak menangis. "Nggak tidur kamu?" tanya Gianina pada keponakannya.

"Tidur sebentar, Non," jawab Eli.

"Ya, udah. Tidur di kamar Tante Gia," putus Gianina. Saat mendengar langkah Haykal, Gianina mendongak ke atas. "Kal, kamu aja yang jemput Rauf, ya. Aku mau nemenin Joshua."

"A Auf," regek Joshua.

Gianina melihat ke arah bocah laki-laki di gendongannya. "Nggak boleh. Tidur siang."

Kini Haykal berdiri di depan Gianina. "Mau ikut jemput Rauf bareng Joshua, Non?"

Wajah Gianina seketika memberengut. "Nggak," tolaknya, "panas gini, kok."

Haykal melepaskan tawa liris lantas mohon diri.

"Mbak Eli bawain susu buat Joshua, ya," pinta Gianina.

Setelah pengasuh Joshua menyanggupi, Gianina membawa Joshua ke kamarnya. Saat didudukkan di ranjang, Joshua segera merangkak dan mengambil posisi nyamannya. Gianina seketika terkekeh.

"Kamu itu ngantuk, tapi rewel. Tidur dulu, nanti sore main lagi sama Chika. Kak Rauf juga."

"Auf," ulang Joshua.

Gianina naik ranjang dan berbaring di sisi kanan Joshua. Tangannya menyentuh hidung putra bungsu Ferdian. "Joshua, besok kita jalan-jalan, yuk?"

Mata Joshua menatap bibinya lekat-lekat. "Papa, Jiya."

Bibir Gianina menipis. "Nggak, Sayang. Nggak ada Papa. Cuma ada Tante Gia, Michika, Joshua, sama Kak Rauf."

"*Haom, haom*," celetuk Joshua menirukan suara hewan.

Gianina tertawa lagi. "Pinter banget, sih, kamu. Suara harimau gitu, ya? Suara *pus* gimana?"

"*Guk, guk*," lontar Joshua seraya memajukan bibir kecilnya.

"*Meong, meong*," ralat Gianina.

Joshua bangkit dan memeluk bibinya. Gianina tertawa keras sambil menciumi pipi Joshua. Semakin hari, wanita muda itu kian merasa dekat dengan anak-anak Ferdian. Ia seperti menjadi sosok baru. Sosok ibu bagi Rauf, Michika, dan Joshua. Setiap waktu bersama anak-anak,

Gianina seakan lupa dengan tujuan awalnya berada di rumah ini.

"Rauf, bangun."

Tubuh Rauf menggeliat. Matanya membuka sesaat dan ketika menangkap siluet bibinya, Rauf kembali memejamkan mata. "Libur."

Gianina memaksa untuk membuka selimut Rauf. "Iya, makanya kita liburan. Di vila. Yuk, bangun."

Rauf melenguh panjang dan memeluk guling.

"Nanti tidur lagi di mobil. Rauf," panggil Gianina.

Karena tak bergerak, Gianina berjalan menjauhi anak laki-laki berusia tujuh tahun itu. "Ya, udah kalo nggak mau. Chika udah turun, tuh. *Bye*."

Mendengar ancaman bibinya, Rauf mengerang panjang. Di tengah kantuk yang mendera, Rauf bangkit dan mengikuti Gianina. Ia memeluk tubuh Gianina dari belakang. "Nanti siang aja, Tante. Ngantuk," keluh Rauf.

"Nanti siang, panas. Mending berangkat pagi. Jalan yang bener," tegur Gianina.

Sambil dipeluk Rauf dari belakang, Gianina keluar kamar dan melihat Michika berjalan ke arahnya. Seorang pengasuh membawa tas dan mengikuti

Michika. "Tante Gia," panggil Michika, kedua tangannya terulur.

Gianina menggendong balita itu dan berjalan ke arah tangga. "Rauf, yang bener. Nanti jatuh," tegur Gianina lagi.

Rauf melepas pelukannya pada pinggang Gianina dan berjalan mengikuti Marti—pengasuh Michika. Sampai di lantai bawah, Haykal mengambil tas yang Marti bawa dan membawanya keluar. Marti sendiri segera mengambil Joshua yang digendong Eli.

"Mbak Marti," renek Michika.

"Eh, biarin. Mbak Marti yang ikut. Mbak Eli tunggu di rumah," jelas Gianina.

"Ikut, Mbak," renek Michika lagi.

"Jangan rewel, Chika," tegur Gianina.

Sementara itu, Haykal kembali masuk rumah dan memastikan tak ada barang-barang yang tertinggal. "Ada lagi yang mau dibawa?"

"Udah semua," jawab Gianina. Wanita muda itu berdecak. "Rauf, yang bener, sih. Chika rewel, kok, kamu begini."

Haykal segera berinisiatif menggendong Michika. "Ayo, Sayang. Ngantuk, ya?" tanya Haykal, lalu

tertawa ketika melihat wajah polos Michika di gendongannya.

Sedangkan Rauf melepaskan pelukannya dan berjalan mengikuti Haykal. Saat di depan rumah, Rauf membuka pintu depan mobil. Melihat hal itu, Gianina kembali menegur.

"Kak, duduk di belakang, dong. Katanya, ngantuk. Tidur sama Chika di belakang."

"Nggak mau," tolak Rauf, lalu mengabaikan bibinya dan masuk mobil.

Gianina menggeram, tetapi Haykal justru terkekeh. Buru-buru Gianina mengambil Michika dari dekapan Haykal dan masuk mobil. Sedangkan Marti duduk di bagian belakang mobil seraya menggendong Joshua yang masih terlelap.

Ketika langit masih gelap, udara dingin di pagi hari, mobil perlahan meninggalkan rumah. Gianina baru mengetahui jika Ferdian memiliki vila keluarga di Bogor. Lantaran resmi menjadi pewaris tunggal harta dan kekayaan Ferdian, Gianina ingin menikmati segala fasilitas ini sebelum Alfantino memintanya kembali.

Perjalanan didominasi oleh percakapan Rauf dan sopirnya. Bocah yang masih mengenakan piyama itu mendadak kehilangan rasa kantuk dan antusias menceritakan kegiatannya di sekolah pada Haykal. Gianina sendiri hanya sesekali menanggapi dari kursi tengah mobil.

"Chika, duduk. Diabisin dulu rotinya," tegur Gianina.

Michika yang telah bangun dari tidurnya setengah jam yang lalu, menoleh ke arah bibinya. Tangan kiri Michika memegang kursi penumpang dan tangan lain memegang kursi sopir. "Udah kenyang."

"Belum," bantah Gianina, "udah abis, baru kenyang."

"Kakak nggak makan, Tante."

"Makan," balas Rauf.

"Kakak udah makan duluan. Susunya juga udah abis. Chika selesin makan roti terus minum susu."

Michika meraih leher kakaknya. "Chika mau di depan."

"Chika, jangan," tegur Haykal.

"Chika, duduk," perintah Gianina dengan nada kesal.

Michika justru menggoyang-goyangkan pinggulnya. Gianina tak sanggup untuk marah lebih lama dan terkekeh. Wanita muda itu memaksa putri Ferdian untuk duduk di sisinya.

"Kamu seneng banget, ya, kita jalan-jalan?"

Kepala Michika mengangguk. "Belum pernah ke vila."

"Kakak udah," celetuk Rauf.

"Sendirian, Kak?"

"Sama Papa, Mama, Chika juga ada masih bayi."

Michika semakin penasaran. "Joshua nggak diajak, Kak?"

Rauf sedikit kesal dan menoleh ke belakang.
"Kamu aja masih bayi. Joshua belum lahir, lah."

Kini Michika menoleh ke arah Joshua. "Tante, harusnya Joshua pergi ke vila sama Mama, Papa, Chika, Kak Rauf."

Ada kegetiran dalam benak Gianina. "Ya, Sayang. Makanya ini kita ke vila sama Joshua."

Sejenak, Michika melirik ke arah depan. "Joshua sekarang ke vila sama Tante Gia. Berarti, Tante Gia mamanya," jari Michika menunjuk ke arah depan, "Om Ikal jadi papanya."

Tak dapat berkata-kata, Gianina hanya menutup mulut sambil menahan tawa. Sedangkan tawa kencang Rauf sudah terdengar. Di kursi belakang, Joshua ingin turut serta dalam percakapan penumpang lainnya.

"Jiya!"

"Ya, Sayang," jawab Gianina seraya menoleh ke kursi belakang.

Michika segera melongok ke arah adiknya.

"Joshua, ini mamanya Joshua. Tante Gia. Papanya nggak ada. Lagi naik mobil."

Seketika Haykal melontarkan tawa karena kecerewetan Michika.

IMPOSTOR

16

Satu jam lebih perjalanan mereka ke vila. Begitu mereka sampai, matahari sudah menampakkan sinarnya. Ketika pintu mobil terbuka, suara pekikan Joshua terdengar karena ia hanya ingin digendong Gianina. Sementara teriakan Michika karena diganggu Rauf turut meramaikan suasana.

Gianina menggeram kesal pada kehebohan kakak-beradik itu dan meninggalkan Michika bersama Rauf yang tengah berkejaran. Ketika Gianina menginjakkan kaki di teras vila, sepasang suami istri menyambutnya. Hasyim—pengurus vila—segera mengambil tas yang Marti jinjing. Sementara istri Hasyim tersenyum lebar menyambut Gianina.

"Selamat datang, Non Gia. Lama banget udah nggak ke sini. Bibi kangen sama Non Gia. Terakhir ke sini, waktu Non Gia ulang tahun," tutur Yumi.

Gianina memberikan senyum kecut. "Bi, saya baru"

"Bibi tau, Non Gia pasti kembali," Yumi menjeda, "ke tempat kelahiran Non."

Dahi Gianina semakin berkerut. Ada apa dengan wanita tua ini? Mungkinkah ia tak tahu jika Gianina—majikannya—sudah lama hilang dan

Gianina yang berdiri di hadapannya kini adalah sosok lain? Melihat penampilan Yumi yang nampak sudah tua, Gianina pikir wanita itu pikun. Ia mungkin hanya teringat pada putri bungsu majikannya.

Jeritan Michika membuat Gianina menoleh ke arah belakang. Michika menangis keras dan Rauf terkekeh di belakangnya. Gianina mendesah panjang dan mengulurkan tangan kanannya.

"Kenapa lagi, Chika? Sini, sini," perintahnya.

"Tante Gia, Kakak nakal. Nggak mau sama Kakak," renek Michika. Balita itu memeluk pinggang bibinya. "Gendong."

"Nggak bisa, dong. Tante lagi pegang Dedek."

"Tante, gendong!" jerit Michika, tangisnya semakin keras.

"Sama Mbak dulu, yuk?" ajak Marti seraya mengulurkan tangan.

Michika menolak keras. Memukul-mukul lengan pengasuhnya dan memeluk Gianina. Sedangkan Joshua seakan mengerti jika bibinya akan diambil, ia memeluk leher Gianina erat-erat.

"Joshua yang sama Mbak dulu," putus Gianina.

Joshua menggeleng. "Jiya. Sana, Jiya," pinta Joshua, menunjuk ke arah dalam.

Gianina mengerang kecil. Sedangkan Yumi terkekeh pelan. Kembali, wanita itu mempersilakan Gianina juga lainnya memasuki vila. Dengan menggendong Joshua di pinggang kirinya, Gianina memegang tangan Michika yang masih menangis di sisi kanannya.

Begitu masuk vila, Yumi tak berhenti menunjukkan tempat-tempat yang berada di vila. Ia mengaku selalu membersihkan kamar utama milik Gianina. Ketika mereka sampai di belakang vila, Rauf segera berlari ke arah kolam renang.

"Yeay, ada kolam renang!" serunya. "Tante, boleh berenang?"

Kepala Gianina menggeleng. "Di rumah berenang, di sini berenang juga. Mau jalan-jalan, Rauf."

"Di sini aja, Tante," pinta Rauf.

"Tante, berenang," regek Michika.

"Aduh," keluh Gianina. Wanita muda itu menoleh ke arah Marti. "Bawa pakaian renang mereka, 'kan?"

Marti mengangguk cepat. "Bawa, Non."

"Ya, udah siapin aja," perintah Gianina. Menoleh ke arah Yumi, Gianina berujar, "Bi, masak, yuk. Anak-anak belum sarapan. Udah makan roti di jalan, tapi pasti laper lagi karena mau pada berenang."

"Mau sarapan apa, Non? Biar Bibi aja yang masak. Non temenin anak-anak aja."

Gianina melemparkan senyumnya. "Oke. Masakin nasi goreng aja biar cepet."

Setelah Yumi berlalu, Gianina dan Marti berjalan ke arah kamar untuk membantu anak-anak mengganti piyama mereka dengan pakaian berenang. Setelah Gianina dan ketiga keponakannya selesai, mereka menuju kolam renang di belakang vila. Meski sinar matahari telah menghangatkan bumi, hawa sejuk membelai kulit mereka.

Rauf dan Michika melupakan pertengkaran mereka dan berkejaran ke arah kolam renang. Sedangkan Gianina yang memakai *bathrobe* untuk menutupi bikini, menggandeng Joshua yang turut berlari dengan kaki-kaki kecilnya. Rauf melompat ke arah kolam lebih dulu dan berteriak kedinginan. Sementara Michika yang ragu-ragu, duduk di tepi kolam renang ditemani oleh Marti.

Ketika sampai di tepi kolam renang, Joshua justru berbelok ke arah lain. Gianina yang tak fokus, membuat pegangan tangannya pada Joshua terlepas. Terkesiap, Gianina mengejar bocah laki-laki berusia dua tahun yang berlari kencang di tepi kolam renang.

"Eh, Joshua!"

Raga Gianina seakan lemas ketika berhasil menangkap tubuh kecil Joshua. Bagaimana jika anak itu jatuh ke kolam? Tubuh Gianina membungkuk. "Jangan lari-lari, Nak, nanti jatuh. Joshua harus sama Tante."

"Nggak!" jerit Joshua. "Sana," pinta Joshua seraya menunjuk arah lain.

"Berenang aja, yuk. Sama Kak Rauf, Kak Chika. Yuk?"

Joshua menggeleng keras. Tangannya menarik tali *bathrobe* Gianina hingga terbuka. "*Haum*, sana. *Haum*. Jiya, *haum*."

Gianina kerepotan membenahi busananya karena satu tangan wanita muda itu tetap memegang tangan kecil Joshua. Sedangkan dari arah kolam, Michika memanggilnya.

"Tante, temenin! Tante Gia!"

"Aduh," keluh Gianina lagi. Begitu melihat sosok Haykal, Gianina memanggil sopirnya seraya melambaikan tangan. "Haykal!"

Haykal setengah berlari ke arah majikannya. Pria itu segera menggendong Joshua. Joshua semakin rewel dan meronta.

Gianina buru-buru merapikan pakaiannya dan mengulurkan kedua tangannya. "Aku mau sama Joshua. Temenin Chika dulu."

"Sama Tante Gia aja!" teriak Michika lagi, meski Marti sudah menenangkannya.

"Sama Om Haykal. Nanti Chika diajarin pas renangnya. Kemarin udah bisa waktu diajarin Tante, 'kan?"

"Marti!" panggil Gianina, sebelum meninggalkan area kolam renang.

Gianina dan seorang pengasuh mengajak Joshua untuk berjalan-jalan di dalam dan sekitar vila. Tempat peristirahatan yang asri juga nyaman itu memang menyenangkan untuk ditelusuri. Selain bangunan klasik yang terasa mewah, pemandangan hijau sawah juga udara bersih membuat nyaman bagi para penghuninya.

Di tempat lain, Michika merengek keras karena bibi dan pengasuhnya lebih memilih bersama Joshua. Akan tetapi, Haykal dengan sabar membujuk balita berusia empat tahun itu. Haykal juga mengawasi Rauf untuk tak mengganggu adiknya. Bergulirnya waktu, mereka yang menyukai kegiatan berenang pun melupakan kesedihannya, larut dalam keseruan bermain air.

Ketika Yumi mulai memasak nasi goreng, Gianina yang telah mandi dan memakai pakaian santai, menggendong Joshua ke area belakang vila. Dari kejauhan, hanya suara air dan tawa riang dari Haykal dan kedua keponakannya. Lagi-lagi, Gianina terpaku kala melihat kepiawaian Haykal membaur dengan anak-anak Ferdian.

Haykal hanya seorang sopir, tetapi ia begitu luwes dengan anak-anak. Siapa pun akan dapat melihat bagaimana Haykal menyayangi mereka. Pria yang memenangkan hati anak-anak selalu melemahkan Gianina. Bagaimana mungkin Gianina tak terusik jika Haykal menjadi sosok pria idamannya?

"Jiya," panggil Joshua, seraya menepuk dada bibinya.

Gianina tersenyum malu karena keponakannya memergoki wanita itu sedang mengamati seorang pria. Satu ciuman mendarat di pipi Joshua hingga membuat anak itu terkikik. Kembali Gianina berjalan ke arah kolam renang.

"Udahan, berenangnya. Kak Rauf, Chika, mandi dulu. Sarapan. Mau jalan-jalan lagi."

"Sepuluh menit lagi, Tante," balas Rauf, lalu menyelam dan berenang dengan handal di dalam air.

"Tante, liat Chika! Liat!" seru Michika, yang berenang seraya diawasi Haykal.

"Pokoknya kalo Tante udah siap mau pergi dan kalian belum sarapan, Tante pergi sendiri."

"*Haum* mana?" tanya Joshua.

"Iya, nanti liat harimau, ya. Sekarang, Joshua makan dulu, yuk, sama Tante," jawab Gianina, lantas berbalik badan untuk kembali ke vila.

Mengerti ancaman bibinya, Rauf segera menyudahi aktivitas berenangnya. Setelah keluar dari kolam, Rauf berlari kecil menyusul Gianina seraya berteriak, "Tante, handuk!"

Gianina berhenti di kursi dekat teras belakang. "Ada di sini, Kakak. Jangan teriak-teriak, Tante denger, kok."

"Kak, Kak!" seru Michika, kemudian merengek.

"Udah, berenangnya? Yuk, mandi, terus makan," ajak Haykal, kemudian membiarkan Michika berlari ke arah bibinya setelah keluar dari kolam renang.

Melihat Michika berlari ke arahnya, Gianina memanggil pengasuh. "Marti! Bantuin Chika."

Tak lama, seorang pengasuh mengajak Michika ke kamar untuk mandi dan berganti pakaian. Sedangkan Gianina mengajak Rauf ke kamarnya seraya menggendong Joshua. Ketika Rauf membersihkan diri, Gianina menunggu keponakan sulungnya seraya menyiapkan pakaian. Joshua sendiri berjalan mengitari kamar Rauf sambil berceloteh.

Memakai handuk di pinggangnya, Rauf keluar kamar mandi. Tubuhnya sedikit menggigil. "Tante, dingin."

"Keringin badannya. Itu Tante siapin baju."

Rauf masih menggigil dan mengambil pakaian.
"Mama nggak pernah nyiapin baju Kakak."

Gianina melihat ke arah Rauf dan untuk beberapa saat, ia kehilangan kata-kata. "Mama kamu ngurusin Chika dan lagi hamil waktu itu. Jadi, repot. Kalo Tante, kan, nggak repot karena ada asisten. Lagian Kakak pasti berantakin pakaian kalo nggak diambilin baju."

Rauf tertawa kecil dan mulai mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil. Senyum Gianina terbit lalu berjalan ke arah Joshua. Menggendong putra bungsu Ferdian, Gianina berjalan ke arah pintu.

"Langsung turun buat sarapan, ya, Kak. Kita mau ke taman safari."

"Iya," balas Rauf.

Gianina melihat ke arah Joshua. "Dedek mau liat apa, ya?"

"*Ambing*," jawab Joshua.

Gianina terkekeh. "Gajah. Harimau juga. Nggak ada kambing rasanya."

Tak kehilangan senyumnya, Gianina keluar kamar lantas terus mengajak bicara Joshua. Ia lega karena Rauf telah menerimanya. Gianina menyadari bahwa anak-anak itu hanya kesepian. Mereka mencari perhatian dengan sikap

memberontak seperti yang dulu Rauf lakukan. Michika yang terlalu cengeng. Bahkan Joshua yang masih tak mengerti jika kedua orangtua mereka telah tiada.

Gianina merasa enggan untuk menjauh dari anak-anak Ferdian. Meski ia kerepotan ketika mereka menuntut perhatiannya di waktu yang bersamaan, tetapi Gianina menyukainya. Gianina seakan ingin bersama Rauf, Michika, juga Joshua untuk selamanya.

IMPOSTOR

17

Ketika berjalan ke arah ruang makan, Gianina melihat Michika duduk bersama pengasuhnya. Waktu melihat Gianina datang bersama Joshua, Marti segera beranjak dan menyapa majikannya. Gianina memberi anggukan ringan dan duduk di meja makan sambil memangku Joshua. Tak lama, Yumi datang membawa satu mangkok besar berisi nasi goreng. Segera saja, Marti menuang nasi goreng di masing-masing piring.

"Joshua makan apa, ya, Non?"

"Nasi goreng aja," jawab Gianina pada Marti. Melihat ke arah Yumi yang sedang menuang jus, Gianina memastikan, "Nggak pedes, 'kan, nasi gorengnya, Bi?"

Yumi menggeleng cepat. "Nggak, Non. Ada sambel ini," tuturnya, seraya menyodorkan mangkok kecil berisi sambal.

Menolak sambal dengan menggelengkan kepalanya, Gianina lebih memilih untuk mengambil lada bubuk untuk menambah aroma pedas pada nasi gorengnya. Suara langkah Rauf membuat Gianina menoleh pada putra sulung Ferdian. Seraya membawa ponsel, Rauf duduk di sebelah kanan Gianina. Tak menegur tindakan Rauf, Gianina mengisi piring anak laki-laki itu

dengan nasi goreng kemudian kembali menyuapi Joshua.

Rauf teralihkan pandangannya dari ponsel. Di sisi kirinya, Joshua sedang disuapi bibinya. Sedangkan di depan Gianina, ada Michika yang disuapi oleh Marti. Rauf merasa iri.

"Om Haykal!" seru Rauf.

"Om Ikal!" teriak Michika, mengikuti kakaknya.

"Chika, jangan teriak-teriak. Lagi makan," tegur Marti.

"Kenapa, sih?" tanya Gianina pada Rauf. Sebelum Rauf memberi jawaban, Gianina ikut memanggil sopirnya. "Haykal!"

Pria yang kini mengenakan kaus putih dan celana panjang denim berjalan ke arah meja makan. Ia berdiri di dekat Michika. "Kenapa? Kakak makan dulu, ya. Baru jalan-jalan."

"Temenin," pinta Rauf.

"Ini ada Michika, Joshua, ada Tante juga. Tinggal Kakak makan, kok, ya."

"Om Haykal di sini!" bentak Rauf.

"Rauf," tegur Gianina, "nggak sopan, dong. Pelan-pelan aja ngomongnya."

Kali ini, Gianina memandang ke arah Haykal.
"Kamu sarapan sekalian, Kal."

Tak membantah, Haykal menarik kursi dan duduk di hadapan Rauf. Gianina mendorong mangkok berisi nasi goreng dan memandang ke arah Yumi. Melalui tatapan matanya, Yumi mengangguk mengerti. Ia menyiapkan kopi untuk Haykal. Sementara itu, Gianina melihat ke arah Marti.

"Abis sarapan, kamu ikut pergi, Mar."

"Ya, Non. Saya udah makan, kok, Non," balas Marti.

Gianina mengangguk dan kembali melihat Yumi.
"Nanti nggak usah masak buat makan siang, Bi. Kami mau makan di luar. Biar nggak bolak-balik."

Suara dari ponsel Rauf menarik perhatian Gianina. "Siapa yang bolehin kamu main *handphone*? Makan dulu, Rauf."

"Maaf, Non. Tadi saya yang kasih. Kakak mau foto-foto karena katanya dulu belum sempat foto-foto waktu ke vila sama orangtuanya," terang Haykal.

Melihat Rauf yang meletakkan sendok demi memegang ponsel, Gianina tak iba. Ia merampas dan meletakkan ponsel itu di dekat piringnya.
"Kamu mau main ponsel atau ikut jalan? Makan," perintah Gianina dengan tegas.

"Tante, pinjem," lontar Michika.

"Nggak," tolak Gianina, sama tegasnya seperti saat ia menegur Rauf. Kepala Gianina menunduk dan menegur Joshua yang menolak disuapi.

Sedangkan Rauf menggeser piringnya hingga bersisian dengan piring Gianina. Tak ragu-ragu, Rauf justru duduk di paha kanan bibinya. Ia kembali menghidupkan layar ponsel, mencari dan menonton video kesukaannya, di sisi lain ia menyantap sarapan yang tertunda.

Gianina mendesah panjang karena tingkah laku keponakannya. "Aduh, berat Kak Rauf. Duduk yang bener. Tante lagi suapin dedeknya."

Tak memedulikan bibinya, Rauf menaikkan volume ponsel dan duduk nyaman seraya menikmati sarapan. Joshua sudah mengerang karena kehadiran sang kakak yang turut menguasai bibinya. Di hadapan Rauf, Haykal mati-matian menahan senyum. Bagaimana tidak? Rauf yang awalnya menolak Gianina kini berlaku manja pada wanita itu.

Sementara Gianina yang selain memiliki paras rupawan juga siluet tubuh mendekati sempurna, sangat menarik perhatian Haykal ketika wanita itu bersama ketiga buah hati Ferdian. Haykal tak pernah lupa betapa angkuhnya kesan pertama Gianina saat muncul di rumah Ferdian. Namun, keberadaan anak-anak membuat aura keibuan Gianina terpancar. Wanita itu tak hanya terlihat

layak untuk dikagumi, tetapi membuatnya seakan ingin memiliki.

Haykal buru-buru menepis pemikiran gilanya. Ia buru-buru menghabiskan sarapan dan membantu Gianina mengurus Rauf, sebelum wanita itu kesal. Selesai menghabiskan sepiring nasi dan setengah gelas kopi telah disesap, Haykal beranjak.

Melihat sopirnya mendekat, Gianina segera meminta bantuan. "Tolong, Kal. Aku kram sebelah," ucapnya.

Haykal melepaskan tawa liris dan Gianina ikut tertawa kecil.

"Tante, udah," ucap Michika.

"Oke, tunggu bentar, Sayang."

Haykal memaksa Rauf berpindah ke tempat duduknya. Awalnya Rauf menolak, tetapi ketika Haykal duduk di sisi kanannya dan memegang piring Rauf, bocah laki-laki itu pasrah. Sementara Rauf menonton video di ponsel, Haykal menyuapinya.

"A Cica!" panggil Joshua.

"Mau ikut Kakak? Ya, udah. Sana," ucap Gianina, perlahan menurunkan Joshua dari pangkuannya.

Marti mengawasi Michika dan Joshua yang saling berkejaran. Kini hanya Gianina, Rauf, dan Haykal

di meja makan. Tangan kanan Gianina membelai kepala keponakannya.

"Kakak nggak sisiran, ya? Rambutnya masih basah gini. Tuh, sampe kausnya basah."

Haykal turut memandang ke belakang kepala Rauf. Tangan kirinya menyentuh kaus Rauf untuk memastikan apa yang Gianina katakan. Tak sengaja, pria itu justru menyentuh tangan majikannya.

Terkesiap, Gianina menarik tangannya. Ia menoleh ke arah lain. "Marti! Tolong ambil sisir, dong. Sisir buat Rauf!"

Tak lama Marti muncul. "Sisir, Non?"

"Iya, sisir buat Kakak, nih. Udah mandi, nggak sisiran. Basah gini rambutnya. Handuk kecil juga, deh. Bawain."

"Ya, Non," patuh Marti.

Sambil menunggu Marti, Gianina mengajak bicara Rauf. Anak laki-laki itu menjawab sekadarnya dan fokus pada ponsel. Sesekali, Haykal yang menanggapi pertanyaan Gianina karena Rauf tak segera menyahut.

Ketika Marti datang membawa handuk kecil dan sisir, Gianina segera menerima benda-benda itu dan mulai mengeringkan rambut Rauf. Ia menyisir rambut anak laki-laki Ferdian dengan perlahan.

Seberkas perasaan asing muncul. Gianina pernah melakukan hal ini pada Ferdian ketika mereka tinggal bersama di vila sewaan Ferdian. Rindu itu menyentak relung hati Gianina dan untuk beberapa saat, ia sukar mengendalikan diri. Haruskah ia sedih karena Ferdian telah tiada? Akan tetapi, kemarahan Gianina kepada Ferdian lantaran pria itu memberi harapan semu, masih membakar jiwanya.

"Kakak potong rambut aja, ya? Pendekin lagi."

Ucapan Haykal menyadarkan Gianina dari lamunannya. Wajahnya menampilkan senyum ketika ingin menjaili keponakannya. "Botak sekalian aja, Kak. Hemat sampo."

Rauf mengerang panjang dan mulai meronta. Hal itu membuat Gianina tergelak dan Haykal juga terkekeh. Tawa dua orang dewasa itu terhenti ketika mendengar jeritan Michika. Gianina menghentikan aktivitasnya dan menoleh ke belakang.

"Kenapa?"

"Jatuh, Non. Kepeleset," jawab Marti yang berjalan bersama Joshua di belakang Michika.

Sedangkan Michika berlari ke arah Gianina sambil meraung-raung. Gadis kecil itu memeluk kaki bibinya. "Gendong," regeknnya, "gendong!"

"Lah, kamu jatuh sendiri. Kenapa Tante yang harus gendong?"

Tangis Michika semakin menjadi. Kedua kakinya menghentak-hentak lantai. Pelukannya erat. Michika berteriak karena marah.

"*Uda, A. Uda. Nais,*" celoteh Joshua.

"Udah, Chika. Nggak luka, 'kan?"

Gianina menggendong keponakannya yang menangis. Memeriksa Michika, Gianina kembali menenangkan gadis kecil itu karena yakin tak ada luka. "Jangan nangis terus, dong. Mau pergi kita."

"Kal," panggil Gianina, "pergi sekarang aja, yuk."

Haykal segera mematuhi perintah Gianina. Sedangkan Marti bergegas menyiapkan barang bawaan mereka. Tak segera membaik, suasana hati Michika masih buruk. Gadis cilik berusia empat tahun itu tak mau lepas dari gendongan bibinya. Gianina terpaksa duduk di samping sopir, sementara Marti menjaga Joshua dan Rauf yang duduk di kursi tengah mobil.

Bukan hanya di perjalanan, Michika masih memeluk leher Gianina setelah mereka melihat aneka satwa di taman safari. Wanita muda itu mulai hilang kesabaran. Ia memutuskan untuk mengajak Haykal ikut bersama mereka.

"Turun, dong, Chika. Pegel Tante gendong kamu terus. Dedek mau jalan, tuh. Mau liat rusa, katanya. Yuk, Chika turun."

"Nggak mau."

"Chika, kalo minta gendong terus, kita nggak keburu liat singa laut juga. Nanti gendong Tante lagi pas pulang, oke? Jalan, yuk," bujuk Gianina.

"Sama Om Haykal?" tawar Haykal.

"Enggak," renek Michika.

"Oh, gantian sama Mbak Marti, ya?" bujuk Haykal lagi.

Kepala Michika menggeleng dan memeluk leher bibinya. Tangis balita itu pecah. Gianina mengerang panjang karena Michika mulai rewel.

"Ya, udah, Marti temenin Rauf sama Joshua ke *mini zoo*. Jangan kelamaan di sana. Biar aku sama Chika nunggu di restoran."

"Ya, Non," ucap Marti, berjalan di belakang Rauf dan Joshua.

"Rauf, nggak usah gendong Joshua gitu. Nanti jatuh dua-duanya. Jalan aja. Adeknya digandeng, Rauf," perintah Gianina.

Rauf menurunkan Joshua yang masih terkikik karena digendong sang kakak. "Iya, Tante."

Ketika Haykal akan mengikuti Marti, Gianina mencegah, "Kamu temenin aku, dong, Kal."

Tubuh Haykal membeku beberapa saat lantaran nada manja yang tersirat pada permintaan Gianina. Risi dengan suaranya sendiri, Gianina buru-buru meralat maksudnya.

"Chika masih rewel. Aku repot bujuk dia di tempat umum gini."

Haykal memandang Gianina yang berjalan di depannya seraya menggendong Michika. Angannya melayang. Bagaimana jika Gianina adalah seorang istri bagi Haykal dan Michika adalah putri mereka? Bukankah sangat menyenangkan berakhir pekan bersama keluarga? Haykal tersenyum sendiri dan menggaruk belakang kepalanya yang tak gatal. Dari mana datangnya pemikiran gila itu?

Tentunya dulu Haykal hanya setengah hati menjalankan perintah Gianina. Selain curiga, Haykal tak menyukai kehadiran wanita muda itu. Namun, dampak Gianina kepada ketiga anak Ferdian membuat hati Haykal tergerak. Ia seperti menjadikan permintaan Gianina adalah titah. Wanita itu merupakan sumber kebahagiaan Rauf, Michika, juga Joshua, sehingga Haykal memastikan Gianina akan mendapatkan apa yang diinginkannya.

Setibanya mereka tiba di restoran, Haykal cekatan memesan menu dan tak berhenti membujuk

Michika agar duduk di kursinya sendiri. Begitu Michika mau menurut, Haykal mengajaknya berjalan-jalan di sekitar restoran agar Gianina dapat beristirahat dan memakan kudapan.

Ketika hanya seorang diri, Gianina melepaskan senyum. Bukan karena Michika akhirnya menurut dan meninggalkan bibinya untuk beristirahat. Namun, Gianina berangan-angan jika Haykal adalah suaminya. Suami yang siap siaga membantu istri untuk bergantian menjaga anak mereka. Gianina tak tahan untuk melepaskan tawa kecil. Tak tahu apa artinya jatuh cinta, tetapi Gianina mulai merasakan bahagia ketika bersama Haykal.

...

IMPOSTOR

18

Sekitar pukul enam sore, mereka tiba di vila. Gianina dibantu Marti mengurus anak-anak untuk membersihkan diri. Wanita berambut panjang itu terkejut kala sopirnya membuat *barbeque party* sederhana di belakang vila. Anak-anak begitu senang memanggang daging ikan, sosis, dan beberapa olahan daging lainnya.

Hampir sepanjang malam Gianina cerewet memperingatkan Rauf dan Michika agar berhati-hati dengan panggangan. Tak hanya Gianina dan ketiga keponakannya, semua asisten juga Haykal, makan malam bersama. Obrolan ringan dan tawa ceria anak-anak membuat malam yang mulai dingin terasa hangat.

Gia.

Gianina tersentak ketika mendengar sebuah bisikan. Menoleh ke arah kiri, hanya ada Joshua yang tidur nyenyak. Ada seberkas rasa sakit ketika ingatan tentang Ferdian terbesit. Tangan kirinya membelai kepala Joshua yang tidurnya nampak tak terusik. Kantuk terasa sirna hingga Gianina memutuskan untuk keluar kamar.

Di malam hari, vila ini tetap terang oleh lampu-lampu yang sengaja dibiarkan menyala. Gianina berjalan ke sisi kanan vila dan melihat sebuah kamar. Perlahan Gianina membukanya dan nampak Rauf yang tertidur. Mata Gianina menangkap sebuah jendela kaca tanpa tirai.

Berjalan pelan, Gianina menuju jendela yang menyuguhkan pemandangan malam.

Ada perasaan asing mengganggunya. Gianina menoleh ke arah kirinya. Dalam gelap, ia dapat melihat sebuah lemari besar dekat arah dapur. Kaki-kakinya tergerak untuk mendekati benda besar itu. Tak dikunci, Gianina dengan mudah membuka pintunya dan tak ada apa pun di sana. Namun, mata Gianina menatap sebuah sudut gelap di lemari itu. Berjongkok, Gianina mengulurkan tangan. Ia menemukan sesuatu dari sana dan mengambilnya.

Sebuah lilin merah berbentuk angka empat. Gianina menggenggamnya dan menutup mata. Tak dapat Gianina kendalikan, sekelebat ingatan tentang anak laki-laki yang menaruhnya di sini.

Taruh di sini, ya.

Suara itu teramat nyata. Sontak Gianina membuka mata dan jantungnya berdetak kencang. Mungkin Rauf yang menaruhnya di sini. Akan tetapi, kapan? Gianina mencoba mengingat kejadian sepanjang hari ini dan seingatnya, Rauf tak bermain di sekitar sini.

Gianina terkejut kala melihat tangannya yang menggenggam erat. Lilin ini hancur dan remahannya jatuh ke lantai ketika Gianina membuka telapak tangannya lebar-lebar. Ada perasaan takut mengejarnya. Gianina berjalan mundur, berbalik badan, lalu berlari dari sana. Tak

berlari ke arah kamar, Gianina justru berlari ke arah samping vila dan menuju keluar.

Perasaan yang kalut membuat Gianina terpeleset dan jatuh. Terbesit rasa sakit dan darah keluar dari lututnya. Buru-buru Gianina menyibak gaun tidurnya. Tercengang, Gianina tak menemukan apa pun di kedua lututnya. Sekitar vila yang ditumbuhi rumput tak membuat lutut Gianina mendapatkan lecet. Napasnya tercekat. Ia merasa pernah terjatuh dengan darah yang mengalir deras. Suara tangis mengusik telinganya.

"Rauf," sebut Gianina seraya berdiri dari posisi berjongkoknya.

Dia tersadar bahwa itu bukan suara Rauf. Namun suara itu seakan terdengar lebih keras bahkan menggema. Gianina menutup kedua telinganya dengan kedua tangan. Pinggangnya terasa disentuh. Gianina berbalik badan dan refleks memeluk tubuh di hadapannya.

"Mas Ferdi," panggil Gianina.

"Non Gia."

Suara itu membuat mata Gianina terbuka. Haykal menatapnya dengan perasaan cemas. Tubuh Gianina terasa lemas dan dengan sigap, Haykal memegangnya.

"Kenapa Non Gia di luar?"

Gianina menelan ludah sebelum menjawab. "Aku ... Rauf," napasnya memburu, "Haykal."

"Ya?"

"Non Gia?"

Gianina menoleh ke sosok yang berdiri di belakang Haykal.

"Non butuh sesuatu?"

Kepala Gianina menggeleng cepat. Ia sadar bahwa Haykal sedang memegang pinggangnya. Buru-buru Gianina menepis tangan sopirnya. Sedangkan Haykal sama terkejutnya. Ia risi pada tindakan spontan yang ia lakukan pada majikannya.

"Aku tadi cuma liat-liat vila." Gianina mengembuskan napas panjang. "Rasanya," Gianina kesulitan menemukan kata yang tepat, "aku kenal tempat ini."

"Pastinya. Non Gia lahir di sini dan hampir tiap bulan ke sini. Mau saya bikin minum, Non?"

"Ya, teh buat kami," ujar Gianina, lantas berjalan ke arah kursi di teras samping.

Sedangkan Haykal bingung. Siapa yang Gianina maksud 'kami'? Tak pikir panjang, Haykal mengikuti Gianina. Wanita itu duduk di kursi yang terbuat dari kayu bercat putih. Busa empuk

melapisi kursi sehingga nyaman ketika di duduki. Seperti tak punya pilihan lain, Haykal duduk di sisi kiri Gianina.

"Aku kangen Mas Ferdi," lirik Gianina. Ia mengusap wajah dan mengacak rambutnya pelan. Erangan panjang lolos dari bibirnya.

"Rasanya, dia belum meninggal. Dia masih di sini. Mas Ferdi"

"Non Gia," tegur Haykal. "Memang nggak semua orang bisa menerima sebuah kehilangan dengan mudah. Tapi kalo Non Gia serapuh ini, kasian anak-anak."

Gianina mengangguk pelan. "Kamu bener. Awalnya, aku kira mudah menjaga ketiga anak karena masing-masing dari mereka, punya pengasuh."

"Tapi ternyata nggak semudah itu. Hal terberat adalah ketika aku harus tegar di depan mereka yang lagi kehilangan orangtua."

"Saya turut prihatin, Non. Pasti berat banget," tanggap Haykal.

Tak ada kata yang keluar dari bibir Gianina ketika Yumi datang menyuguhkan dua cangkir teh rempah untuk mereka. Ketika Yumi akan pergi, Gianina memintanya beristirahat lebih dulu. Sejenak, Gianina dan Haykal saling diam untuk menikmati minuman hangat.

"Aku cuma inget dibawa oleh orangtua dari panti asuhan. Mereka tinggal di luar negeri dan aku ikut mereka. Bertahun-tahun, aku nyaman menjadi anak mereka sampai lupa bahwa aku hanya anak angkat. Sekitar enam bulan yang lalu, ibu angkatku menceritakan tentang Ferdian yang sedang mencariku."

Gianina mengendikkan bahu. "Kesedihanku kehilangan orangtua angkat, rasanya terobati ketika aku tau bahwa aku punya keluarga. Ferdian menemuiku sekali di luar negeri dan tak lama, aku mendengar kabar bahwa dia meninggal dunia. Aku merasa harus kembali ke Indonesia demi anak-anak kakakku."

Begitu lancar cerita itu keluar dari mulut Gianina. Alfantino yang melatihnya tentu saja. Gianina hanya anak seorang pemabuk yang mencari nafkah dengan menjadi bandar judi di kampungnya. Hidup Gianina tak seindah kebohongannya. Tak ada ibu, Gianina mengurus segala kebutuhan rumah tangga sejak ia kecil karena jika ia tak melakukannya, ayah Gianina akan memukul wanita muda itu.

Sementara itu, Haykal mengerutkan dahinya. Ferdian memang sering melakukan perjalanan bisnis ke luar kota. Akan tetapi, beberapa bulan terakhir, Ferdian tak pernah pergi ke luar negeri. Haykal tahu betul karena Ferdian memiliki urusan yang lebih penting di sini.

"Kalo kamu?"

"*Hem?*" gumam Haykal tanpa sadar.

Gianina tersenyum penuh arti. "Aku tau kamu bukan sekadar sopir. Kamu dekat sama anak-anak. Keliatan kalo kamu juga tau banyak hal tentang Mas Ferdi. Apalagi waktu kamu piawai bikin pesta kecil tadi buat anak-anak."

Tak dapat mengelak, Haykal terkekeh. Ia menyesap teh rempah panas yang kini mulai hangat. Menimbang sebentar akan apa yang ingin ia ungkap.

"Yang pasti, saya anak sopir."

Ketika menoleh ke arah kiri, Haykal mendapati Gianina nampak memperhatikannya. Ia teringat wajah polos Michika ketika Haykal mendongeng untuk mengalihkan perhatian Michika dari sesuatu yang membuatnya sedih. Bedanya, Gianina wanita dewasa yang tetap cantik meski lampu di sekitar mereka temaram. Malam ini Gianina hanya memakai gaun tidur tipis dan wajahnya tak tertutup riasan. Namun, hal itu membuat Haykal ingin berlama-lama menatapnya.

"Ayah saya sopirnya Pak Karta. Sejak Ibu meninggal, saya diajak Ayah tinggal di rumah Pak Karta. Beliau menyekolahkan saya, di tempat yang sama dengan Ferdian. Saya sama Ferdian makin akrab karena satu kelas."

Haykal menyesap minumannya sebelum melanjutkan. "Ketika mau masuk SMA, Pak Karta

mendaftarkan saya dan Ferdian di sekolah luar negeri. Singapura. Saya lulus tes masuk, tapi Ferdian enggak. Pak Karta yang bayarin sekolah juga kuliah saya. Beliau pernah bilang, meski ayah saya sopir, saya harus jadi bos."

Senyum Haykal terulas kala mengingat pria yang berpengaruh pada hidupnya. Menoleh sebentar pada Gianina, Haykal berujar, "Saya tau musibah yang dialami keluarga Ferdian."

Gianina membeku. Setiap perkataan dari Haykal, ia amati baik-baik. Bisa jadi Haykal mengarang cerita—seperti yang ia lakukan. Namun, sekeras apa pun Gianina mencoba, Haykal memiliki sorot mata teduh ketika mengungkapkan kisahnya. Gianina semakin takut tentunya. Takut jatuh dalam rekayasa Haykal yang tak ia sadari.

"Saya tahu Non Gia menghilang," lirik Haykal. "Tapi Pak Karta melarang keras saya untuk ikut campur. Saya patuh. Saya hanya sekolah, kuliah, bahkan bekerja di Singapura."

"Saya pulang hanya untuk pemakaman ayah saya, ibu Ferdian, lalu Pak Karta," tambahnya.

"Terus apa yang bikin kamu menetap?"

"Saya merasa Ferdian semakin kacau setelah istrinya meninggal, Non."

Seketika Gianina menunduk. Jika benar Ferdian hancur karena kepergian istrinya, apakah yang

Ferdian rasakan pada Gianina hanya sebuah dusta? Tentu saja. Jika ada yang menggantikan istri Ferdian, itu Lidya—wanita yang bertunangan dengan Ferdian. Perasaan rindu pada Ferdian yang baru saja membara di hati Gianina, kini berubah menjadi benci. Karena pria itu pula, Gianina berada di sini.

"Aku juga nggak habis pikir Ferdian pergi secepat ini."

Bibir Gianina bergetar. Rasa marah itu kian nyata. Tega sekali pria itu memberinya harapan semu. Menyakitkan sekali ketika Gianina tahu bahwa dirinya hanya sosok yang dijadikan kekasih gelap Ferdian ketika ia bosan dengan Lidya. Air mata Gianina menetes tanpa dapat dicegah.

Sedangkan Haykal menyangka air mata itu karena Gianina menangisi Ferdian yang telah pergi. Ia menaruh cangkirnya. Mengambil cangkir Gianina, Haykal meletakkan cangkir majikannya di meja.

Dari lubuk hatinya, Haykal mengungkapkan, "Pak Karta baik banget sama saya dan satu-satunya cara saya membalas kebbaikannya, saya menjaga keluarga Pak Karta. Anak-anak Ferdian. Juga Non Gia."

Gianina mengerjapkan mata. "Aku nggak tau siapa yang harus aku percayai."

Wajah Haykal menunduk, ia memperhatikan kedua tangan Gianina yang saling bertaut. "Saya

nggak maksa Non Gia buat langsung percaya sama saya. Biar bagaimanapun, saya juga orang asing."

"Tapi hati Non Gia pasti ngerti," ucap Haykal serupa bisikan.

Gianina memandang wajah Haykal yang kini memberi tatapan bersahabat. Kedua mata Gianina menatap bibir pria di hadapannya. Dalam jarak yang begitu dekat, samar-samar Gianina menghirup aroma tubuh Haykal yang khas. Sekelilingnya menjadi pudar. Wajahnya mendekat ke arah Haykal dan perasaan Gianina bersambut.

Perlahan, Haykal merapatkan bibir mereka. Terpaan napas beradu. Ketika tangan Haykal menyentuh pipi Gianina, desah halus lolos dari mulut wanita muda itu. Dada Gianina naik turun mengejar napas ketika Haykal menciptakan ciuman pertama mereka. Hasrat Gianina menguasai akal sehatnya. Kedua tangan saling menyentuh kala bibir keduanya sama-sama memagut.

"Non Gia, saya sulit berhenti," aku Haykal di telinga Gianina. Ia menyerang leher Gianina dengan ciuman-ciuman tak putus.

Tak ada jawaban dari Gianina. Ia terlalu mabuk oleh hasrat terlarangnya. Kedua tangan Gianina justru menarik ujung kaus Haykal hingga dalam gerakan cepat, pria itu menanggalkan busana atasnya. Napas kasar Haykal dapat didengar

Gianina ketika pria itu membuka ritsleting gaun tidur majikannya.

Untuk beberapa saat, Haykal tertegun pada payudara Gianina yang separuhnya tertutup pakaian dalam. Haykal kehilangan kontrol ketika Gianina melepaskan sendiri penutup dadanya. Puncak payudara Gianina menjadi bagian pertama yang Haykal sentuh dengan lidahnya.

Rasa pening menyerang kepala Haykal ketika melihat tanda lahir di dada Gianina. Haykal refleks mengusapnya. Sedangkan perlakuan itu membuat Gianina semakin memuncak gairahnya. Ia menurunkan gaun tidurnya hingga teronggok di lantai.

Gerimis menyapa bumi. Rintik air mulai membasahi rerumputan. Nafsu keduanya tak padam, melainkan kian berkobar. Gemuruh di langit menenggelamkan suara desahan napas Gianina yang hanyut dalam percintaan panas bersama Haykal.

19

Gianina terbangun karena dadanya terasa sesak. Matanya mengerjap ketika tubuh mungil Joshua tidur di atas dadanya. Senyum Gianina terbit. Tangannya mengusap belakang kepala dan punggung Joshua agar bayi itu terbangun. Gianina menciumi puncak kepala Joshua berkali-kali. Dekapan kencang di pinggangnya baru saja Gianina sadari.

"Rauf," panggil Gianina, ketika mendapati Rauf tidur di belakangnya.

Gianina membuka paksa dekapan Rauf dan menaruh tubuh Joshua di sisi kirinya. Setelah Joshua bergerak dan belum ingin terjaga, Gianina berbaring miring ke kanan. Matanya menatap Rauf yang tidur dengan mulut sedikit terbuka. Tangan kanan Gianina mengusap pipi dan puncak kepala si sulung. Ia memencet hidung Rauf sampai bocah laki-laki itu mengerang.

"Sejak kapan kamu tidur di sini?" tanya Gianina dengan suara serak.

"Tadi," ucap Rauf. Setelah menggeliat, Rauf tidur tengkurap dengan wajah yang masih menghadap Gianina. Matanya tetap terpejam.

Gianina memperhatikan sekitarnya. Kamarnya terang benderang karena matahari mulai tinggi

dan jendela kaca tempat itu tak bertirai. Senyumnya muncul lagi ketika mengingat kejadian semalam. Kegilaan yang ia lakukan bersama Haykal harus ia akhiri setelah teringat Joshua yang tidur sendiri di kamar ini. Untungnya, Gianina sempat membersihkan diri sebelum pergi tidur.

"Jam berapa ini, ya? Kita mau ke wahana air, nggak?"

"Mau," jawab Rauf, tanpa membuka mata.

"Ya, bangun, dong. Kenapa malah tidur di sini, sih? Pantasan Tante sempit banget," gerutu Gianina.

Rauf menarik napas panjang dan menggeliat lagi. "Disuruh Om Haykal bangunin Tante," ujar Rauf, lantas menguap.

"Terus kenapa kamu numpang tidur? Aduh," keluh Gianina, ketika Joshua menendang punggungnya.

"Jiya," panggil Joshua, lantas duduk sambil mengerjapkan mata.

"Selamat pagi," balas Gianina, kemudian bangkit untuk menggelung rambut panjangnya.

Belum selesai Gianina merapikan rambutnya, Joshua merangkak dan duduk di pangkuan bibinya. Dengan wajah mengantuk, Joshua memperhatikan kakaknya. Mendongak, Joshua merengek.

"Jiya, mimi."

"Ambilin gelas itu, Kak," pinta Gianina.

Rauf perlahan bangkit dan mengambil gelas di nakas untuk diberikan kepada bibinya. Setelah mengucapkan terima kasih, Gianina membantu Joshua minum air putih dari gelas. Sementara itu, pintu kamar diketuk.

"Ya," ucap Gianina.

Pintu terbuka dan nampak Haykal berdiri di belakang Michika. Michika sendiri berlari ke arah bibinya dan naik ranjang. Gadis kecil itu memeluk Gianina dan gerakannya membuat Gianina menumpahkan air di dada Joshua.

"Eh, maaf, Sayang," ucap Gianina.

Joshua hanya terkejut dan akhirnya merengsek seraya mendekap leher bibinya. Gianina mengelus punggung Joshua dengan tangan kirinya.

"Maaf, Tante nggak sengaja. Nggak apa-apa, Sayang. Kan cuma air," bujuk Gianina. Melihat ke arah Michika yang bergelayut di sisi kanannya, Gianina menegur, "Kak Chika yang bener, dong. Udah mandi, ya? Tante mau mandiin Joshua dulu. Sana Chika sama Mbak Marti."

Kini Gianina melihat ke arah Rauf yang justru duduk bersandar di sisi kanannya. "Kak Rauf, mandi."

"Maaf, Non, jadi pergi?" tanya Haykal yang sejak tadi memperhatikan interaksi Gianina dengan ketiga buah hati Ferdian.

"Jadi, jadi," jawab Gianina. "Rauf, turun."

Bergerak malas, Rauf berjalan dan masuk kamar mandi Gianina.

"Jangan di situ, Rauf. Buat mandi Joshua. Rauf!" cegah Gianina, tetapi tak dihiraukan.

"Kal, tolongin," pinta Gianina, ketika Michika memeluk lehernya.

Berjalan cepat, Haykal meraih tubuh kecil Michika yang bergelayut pada bibinya. Hampir saja Gianina kehilangan keseimbangan karena bobot tubuh Michika. Setelah menurunkan Michika, Haykal mengulurkan tangan agar Joshua mau digendongnya. Begitu Joshua berada di tangan Haykal, Gianina buru-buru menutup kedua kaki jenjangnya yang tak sengaja terbuka oleh ulah kedua keponakannya. Wanita muda itu tetap merasa risi meski semalam ia begitu terbuka pada Haykal.

"A Cica!" seru Joshua.

Haykal menurunkan Joshua dan anak kecil itu berlari keluar kamar untuk menyusul kakak perempuannya. Menoleh ke arah belakang, Haykal melihat Gianina berdiri di sisi tempat tidur. Rambutnya digelung asal. Wajah cantik itu nampak berseri oleh pancaran sinar mentari. Tak dapat dipercaya semalam Haykal menyentuh wanita yang sejak kehadirannya, Haykal tak pernah berhenti memikirkannya.

"Non Gia"

"Gia," ralat Gianina, berjalan mendekati sopirnya.

"Saya nggak terbiasa."

"Setidaknya biasain waktu kita lagi berdua."

Jarak keduanya begitu dekat. Gianina tanpa berkedip melihat kedua mata pria di hadapannya. Sementara Haykal susah memalingkan wajah lantaran pesona Gianina seakan menjerat pria itu.

"Maaf," lirik Haykal, "semalem"

Wajah Gianina menunduk untuk melihat tangannya mengait tangan Haykal. "Aku nggak pernah menyesal dengan apa yang terjadi di antara kita," aku Gianina, menatap Haykal kembali.

"Aku bisa sangat kurang ajar," Haykal menjeda, tangan kanannya yang bebas terangkat untuk

menangkup lembut pipi Gianina, "karena ingin memiliki kamu lebih lama."

Ucapan Haykal bagai mantra yang merasuk ke setiap nadi Gianina. Menggerakkan tubuh wanita muda itu untuk menyalurkan rasa yang perlahan membakar raganya. Sedikit berjinjit, tangan kiri Gianina menarik tengkuk Haykal. Perlahan, Gianina menyentuh bibir Haykal dengan bibirnya. Haykal tak tahan dengan godaan yang meruntuhkan pertahanannya. Tangan Haykal kian menelusup di rambut Gianina. Bibirnya memberi ciuman dalam, menuntut, tapi tetap terasa begitu lembut.

Gianina mengerang dalam pagutan bibirnya. Tangan kanannya melepaskan tangan Haykal dan sekarang memeluk leher Haykal dengan kedua tangannya. Tangan kiri Haykal menyentuh punggung Gianina. Turun untuk meraba pantat wanitanya, Haykal menekan tubuh mereka hingga merapat sempurna.

Wajah Gianina mendongak untuk melepaskan desah panjangnya. Sementara Haykal tak berhenti menciumi rahang bawah juga leher Gianina. Kedua tangan Haykal mendekap tubuh Gianina, sedangkan wajahnya dibenamkan pada dada gadis itu. Gianina semakin mabuk kala bibir Haykal memberi kecupan-kecupan lembut di dadanya.

"Tante!" jerit Rauf, sebelum terdengar erangan panjangnya.

Terkejut, Gianina mendorong Haykal kuat-kuat. Dadanya naik turun mengejar udara. Sementara otaknya sulit mencerna. Apa yang ia lakukan? Berbuat gila di kamar di mana Rauf di dekat mereka.

"Ya? Ya?!" sahut Gianina.

"Airnya dingin," erang Rauf. Anak laki-laki itu meneriakkan kemarahannya di dalam kamar mandi.

"Kirain kenapa," keluh Gianina. "Kal, urusin Rauf. Aku mau ambil handuk sama bajunya."

Sedangkan Haykal yang sama terkejutnya, hanya mengangguk pada perintah Gianina. Pria itu memandang Gianina berjalan melewatinya tanpa dapat mengucapkan sepatah kata. Mata Haykal tertutup dan bayangan Ferdian melintas. Napasnya terasa sesak lantaran pria itu sudah berbuat terlalu jauh. Bukan seperti ini seharusnya.

"Tante Gia!" jerit Rauf, lantas merengek keras.

Haykal tersadar dari lamunannya. Begitu membuka mata, Haykal berjalan cepat ke arah kamar mandi untuk melihat Rauf. Pria itu mengutuk diri sendiri dalam hati karena tak pernah bisa menahan diri jika sudah dekat dengan Gianina.

20

Akhir pekan ini, Gianina mengajak ketiga keponakannya untuk berlibur ke wahana air. Tentunya, Haykal ikut untuk mengawasi Rauf, sedangkan Marti menjaga Michika. Gianina sendiri sibuk menjaga Joshua yang masih takut berenang dan berusaha membuat si bungsu tak rewel di tempat umum. Setelah makan siang bersama, mereka memutuskan untuk pulang ke Jakarta sekitar pukul dua siang.

Rauf dan Michika duduk di kursi tengah mobil sedangkan Marti menjaga Joshua yang lelap tertidur di kursi belakang. Lantaran ada perbaikan di jalan utama yang menyebabkan kemacetan, Haykal mematuhi petugas yang mengarahkan ke jalan alternatif. Tentunya memakan waktu sedikit lebih lama untuk sampai di Jakarta.

"Keburu nggak, ya, sampe rumah sore?" celetuk Gianina ketika Haykal mengambil jalur alternatif.

"Semoga keburu," jawab Haykal. Pria itu menoleh sebentar ke arah kirinya. "Tidur aja kalo capek, Non. Di belakang udah sunyi, tuh."

Gianina menoleh ke arah belakang dan terkekeh bersama Haykal. Rauf dan Michika hanya bisa tenang ketika mereka sama-sama tertidur. Gianina kembali memandang Haykal di sisi kanannya.

"Nggak, ah. Nanti kamu malah nyasar. Kamu, 'kan, orang asing," cemoohnya.

Haykal melepaskan tawa. Gianina berkata seperti itu karena Haykal memberi tahu bahwa pria itu hanya mempunyai sedikit teman di Indonesia karena sudah tinggal di luar negeri sejak SMA. Haykal terkadang masih bingung pada jalanan di luar kota Jakarta.

"Tinggal ngikutin mobil di depan. Mereka ke Jakarta semua, kok. Tadi, 'kan, bapak-bapak yang di warung itu ngasih tau emang ke sini arah Jakarta."

"Ya, udah, kalo gitu aku nggak tidur buat nemenin kamu aja," ucap Gianina, sedikit menurunkan nada suaranya meski Marti di kursi belakang tetap mendengarnya.

Digoda demikian, Haykal hanya menahan tawa. Mereka kembali berbincang ringan sepanjang perjalanan. Tak ada lagi celoteh dari ketiga anak Ferdian, sayup-sayup terdengar pembicaraan Gianina dan Haykal yang mirip remaja pacaran.

Gianina!

Gianina terperanjat saat mendengar teriakan. Melihat sekitar, ia bingung untuk beberapa saat karena posisinya sekarang sedang di dalam mobil. Tubuhnya terasa sangat lemas dan wanita muda itu merasa tenggorokannya begitu kering. Ia melihat ke arah Haykal yang tengah menyetir.

"Kamu," Gianina menelan ludah, "kamu kenapa teriakin aku?"

Haykal menaikkan kedua alisnya. "Saya? Saya nggak ngomong apa-apa. Nggak ada yang teriak. Anak-anak masih tidur. Non Gia kaget? Ketiduran tadi."

Gianina segera menoleh ke arah belakang. Rauf juga Michika masih memejamkan mata. Rasa bingung membuat Gianina sakit kepala. Kedua tangan wanita itu mengusap wajah dan menyeka rambut sendiri. Jelas ia mendengar teriakan seorang pria hingga membuatnya terkejut.

Kali ini mata Gianina memandang ke arah depan. Sisi kanan dan kiri jalan alternatif ini adalah hutan dan karena berkelok, agak kesulitan melihat kendaraan lain di depan mereka. Rasa sesak itu menyerang Gianina. Tanpa dapat dikendalikan, seberkas rasa takut menyerang Gianina hingga wanita itu seperti kehilangan napasnya.

"Jangan berhenti," ucapnya.

"Kenapa, Non?" tanya Haykal, karena Gianina berkata dengan pelan.

"Jangan berhenti. Terus jalan. Jangan berhenti!"

Haykal tak fokus berkendara karena wanita di sisi kirinya duduk dengan cemas. Ia menepikan mobil untuk menenangkan Gianina. Tak disangka, kegelisahan Gianina semakin menjadi.

"Aku bilang jangan berhenti! Jalan! Aku nggak mau di sini!"

"Non Gia," panggil Haykal seraya memegang kedua tangan Gianina, "tenang dulu. Ada apa? Saya akan lanjutkan perjalanan kalo Non Gia tenang. Ada apa, Non? Jangan bikin anak-anak takut."

"Tante," erang Rauf yang terbangun lebih dulu.

Gianina kehilangan kata-kata dan bingung ketika melihat ke arah Rauf di kursi tengah. Ia semakin cemas saat mendengar tangisan Joshua. Sementara Haykal melihat ke arah belakang.

"Marti ada minum?"

"Ada, di depan Kak Rauf."

"Kak, ambil botol itu buat Tante, Kak," pinta Haykal.

Rauf mengambil botol air dan memberikannya kepada Haykal. Setelah menerima botol dari Rauf, Haykal membantu Gianina untuk minum. Tentunya, Gianina menolak tapi Haykal dengan sabar menenangkannya.

"Jiya, mimi. Jiya!" tangis Joshua semakin keras.

"Ini miminya, Sayang," ucap Marti, lalu memberikan botol untuk Joshua.

Kepala Joshua menggeleng. Bayi itu mengulurkan tangannya—meminta sang bibi menggendongnya. Tangis Joshua membuat Gianina tersadar dari perasaan asing yang menggangukannya. Air mata lolos begitu saja dan membasahi pipi halus Gianina.

"Ayo, Non Gia pindah ke tengah dulu."

Kepala Gianina menggeleng. "Nggak, aku nggak mau turun. Aku mau pulang," isaknya.

"Iya, Non. Tapi lebih baik, Non Gia di tengah aja, ya. Marti yang di depan," bujuk Haykal. Menoleh ke arah belakang, Haykal meminta Rauf untuk berganti tempat duduk. "Kak, duduk di belakang, ya. Biar Tante Gia istirahat."

"Oke," jawab cepat Rauf meski masih mengantuk.

"Ada apa, sih? Udah nyampe, ya?" tanya Michika yang terbangun.

"Nggak, Sayang. Cuma pindah tempat duduk."

Gianina kembali merasa takut yang sulit ia kendalikan. "Nggak. Jangan. Jangan, Kal. Rauf nggak boleh keluar dari mobil!" sentaknya.

"Non Gia," panggil Haykal seraya memegang pundak majikannya. "Rauf cuma pindah tempat duduk. Tenang."

Sementara Marti bergegas turun seraya menggendong Joshua yang masih menangis. Ketika pintu di sisi kiri Gianina dibuka, wanita muda itu terkejut. Haykal turun dari mobil dan membantu Gianina keluar mobil untuk berpindah ke bagian tengah.

"Sini, kasih aku," perintah Gianina pada Marti.

"Biar Joshua sama Marti, Non," tutur Haykal yang kembali masuk mobil.

"Nggak. Joshua sama aku."

Marti melihat ke arah Haykal—meminta persetujuan. Sedangkan Haykal akhirnya menggendong Joshua keluar mobil untuk diserahkan kepada Gianina yang berada di kursi tengah. Setelah memastikan Gianina memakai sabuk pengamannya, Haykal juga menaruh botol minum di dekat majikannya. Sekali lagi, Haykal memeriksa kondisi Rauf yang berada di kursi belakang, barulah ia kembali untuk mengemudi.

"Rauf. Nak?"

"Tidur, Tante," sahut Rauf.

"Rauf, pindah sini aja, yuk, deket Tante," pinta Gianina.

"Sempit, Tante," erang Rauf.

"Biarin aja Rauf di belakang, Non. Lagian Non Gia juga lagi pegang Joshua," ujar Haykal.

"Kalo capek, biar saya aja, Non."

Kepala Gianina menggeleng pelan. "Nggak usah. Kamu temenin Haykal nyetir aja. Jangan sampe dia ngantuk."

Mata Gianina menoleh ke arah *dashboard*.

"Kuenya dimakan aja, Mar. Rauf nggak akan makan lagi."

"Iya, Non."

Haykal mendorong beberapa bungkus kudapan pada pengasuh Michika. "Tuh, Mar. Disuruh makan."

"Mas Haykal aja yang makan. Di belakang, aku tadi makan kuenya Dedek. Duduk di depan, makan lagi. Kenyang aku."

Haykal tergelak pada ucapan temannya.

"Kamu juga, kalo ngantuk istirahat dulu, Kal. Minggir dulu mobilnya," celetuk Gianina.

Haykal merasa serba salah. Tadi Gianina tiba-tiba histeris dan tak ingin ia berhenti menyetir. Namun, baru saja Gianina menyuruhnya menepikan mobil untuk beristirahat jika lelah. Mengapa bahasa wanita sulit sekali ia mengerti?

Sedangkan Joshua menempelkan pipinya di dada Gianina. Bayi itu tak kembali tertidur karena Michika mengajak bicara adiknya. Anak perempuan itu juga membantu bibinya untuk menghibur Joshua sampai tertawa.

Namun, pemikiran Gianina jauh melayang. Apa yang merasukinya? Gianina tinggal di desa yang tak jauh dari hutan, tetapi ia takut melihat hutan padahal ia sendiri berada di dalam mobil. Jangankan Gianina, Haykal pun baru melewati jalan alternatif ini. Akan tetapi, Gianina merasa tak ingin melewati jalan ini lagi di sisa umurnya. Ada perasaan yang tak dapat Gianina jelaskan tentang jalanan ini. Apa pun itu, Gianina hanya merasa takut.

Sebelum pukul empat sore, mereka sampai rumah dengan selamat. Gianina tak lagi merasakan cemas seperti dalam perjalanan tadi. Senyumnya kian lebar ketika melihat beberapa mobil terparkir di depan rumah. Saat Marti membuka pintu untuk Michika, Haykal membuka pintu di sisi kanan Gianina.

"Udah nggak apa-apa?" bisik Haykal—takut didengar Marti.

"*He em,*" gumam Gianina, mengangguk yakin.

Dibantu Haykal, Gianina keluar mobil seraya menggendong Joshua dengan tangan kirinya. Setelah membantu Gianina, Haykal membangunkan Rauf yang tertidur di kursi

belakang. Dengan malas, Rauf berjalan di belakang Michika yang digandeng pengasuhnya. Sementara Gianina berjalan di belakang Rauf. Tangan kanannya yang bebas, menggenggam tangan kiri Haykal agar pria itu tetap di sisi kirinya. Haykal sontak melihat jari-jari tangan kirinya yang kini saling mengait dengan jari-jari tangan majikannya. Pria itu tak dapat menahan senyum lebarnya. Sedangkan Gianina tetap berjalan sambil menatap lurus ke arah depan meski ia tahu jika Haykal menatapnya.

"Surprise! Happy birthday, Rauf! Happy birthday, Rauf! Happy birthday, happy birthday"

Rauf berdiri kaku ketika melihat ruang tengah rumahnya telah dihias megah. Beberapa balon, kue ulang tahun, juga pernik-pernik pesta lainnya. Teman satu kelasnya ada di sana menyanyikan lagu untuknya. Ulang tahun Rauf yang ketujuh tahun dirayakan dengan pesta kejutan yang meriah. Rauf hanya ingat ada pesta ulang tahun untuknya saat bocah laki-laki itu berusia empat tahun.

Berbalik badan, Rauf memeluk Gianina erat-erat. Wajahnya disembunyikan di perut bibinya dan tangisnya pecah. Hal itu membuat Gianina terkekeh panjang.

"Loh, kok, nangis? Malu, ih, ada temen-temennya, nangis. Udah, Kak," ujar Gianina.

"Dia terharu," lontar Haykal.

Gianina terkekeh lagi. "Kakak terharu, ya, Sayang? Udah, udah," bujuk Gianina, seraya menuntun Rauf mendekati meja di mana terdapat kue ulang tahun.

Melihat rumahnya ramai dan kakaknya menangis, Joshua kebingungan dan ikut menangis. Gianina mengaduh karena harus menenangkan kedua jagoan kecilnya. Eli segera mengambil Joshua dari gendongan Gianina. Sementara Gianina memeluk dan menggiring Rauf menemui teman-temannya. Gianina sengaja meminta asisten yang tak ikut berlibur untuk menyiapkan pesta kejutan untuk Rauf. Sedangkan liburan dua hari di vila adalah salah satu hadiah dari Gianina di bulan kelahiran Rauf.

Sementara itu, Michika berjalan ke arah kue ulang tahun kakaknya. Ia turut bernyanyi dan ingin meniup lilin. Tak seperti Rauf yang terharu hingga kesulitan berkata-kata sampai air matanya keluar, Michika justru menyapa beberapa teman kakaknya dan meminta pengasuhnya untuk memotong kue. Michika ingin sekali menerima potongan kue pertama dan memakannya.

Saat matahari mulai tenggelam, beberapa tamu mulai pulang. Gianina sibuk menyapa orangtua dari teman-teman Rauf. Mengabaikan kehadirannya yang hanya sementara, Gianina mengenalkan diri pada tamunya sebagai wali Rauf. Memberi kekuatan pada putra pertama Ferdian dengan cara kemunculannya sebagai bibi

Rauf yang akan melakukan apa pun demi kebahagiaan anak itu.

"Besok sekolah, Kak. Hadiahnya jangan dibuka semua," tegur Haykal.

Mendengar teguran sopirnya, Gianina yang berdiri di dekat pintu pembatas ruang tengah dan taman, menambahkan, "Biar aja. Dikasih *surprise* tapi tambah bandel, sekali aja bikin pesta."

Rauf takjub pada hadiah mobil-mobilan yang diterimanya. Menentang hadiah itu, Rauf beranjak dan berhambur ke arah bibinya. Anak itu memeluk erat tubuh Gianina.

"Makasih, Tante. Aku minta sepeda. Dari tadi nggak ada hadiah sepeda."

Gianina mengacak rambut keponakannya. "Itu buat hadiah semester. Janji kalo nilai-nilainya bagus dulu."

Kepala Rauf mendongak tanpa melepaskan dekapannya. "Janji, janji, janji. Tante Gia juga janji."

"Iya, Tante janji."

"Makasih, Tante," ucapnya, melepaskan pelukan.

"Eh," cegah Gianina, "cium Tante dulu."

Rauf mendekap leher bibinya begitu wanita itu menundukkan badannya. Ciuman Rauf mendarat di pipi kanan dan kiri Gianina hingga wanita itu terkekeh. Sedangkan Gianina mencium puncak kepala Rauf dan mendekap putra pertama Ferdian.

"Tidur sana."

"Lima menit lagi. Buka dua kado lagi," tawar Rauf.

"Nggak bisa. Ayo," ajak Gianina, memeluk pundak Rauf agar berjalan bersamanya.

Setelah Rauf menaiki tangga dan masuk kamar, Gianina memeriksa kamar Joshua. Ada Eli sedang membereskan mainan, sedangkan Joshua tidur di ranjang bayi yang cukup besar. Gianina menutup pelan pintu kamar Joshua dan saat berbalik badan, ia hampir berteriak karena akan menabrak Haykal.

"Ngagetin aja, sih," geram Gianina.

Haykal justru menyemburkan tawa. "Tidur?"

"Ngajak aku?"

Pria itu kembali terkekeh. "Joshua tidur?"

"*He em*," gumam Gianina. Ia melangkah maju dan mengalungkan kedua tangan di leher Haykal.

"Rauf juga udah ke kamarnya. Tinggal kita."

Senyum masih menghias wajah tampan Haykal. Dengan berani, ia membelai pipi Gianina. "Tadi kamu kenapa?"

Kedua alis Gianina berkerut. Mengendikkan bahu, Gianina menggeleng pelan. "Aku juga nggak tau. Kayaknya aku mimpi buruk."

"Sekarang masih ngerasa nggak enak?"

Gianina menggeleng dan tersenyum. "Senyum Rauf bikin suasana hati aku membaik. Makasih banget, ya, kamu bantuin nyiapin pesta juga."

"Sama-sama," ucap Haykal. Wajahnya menunduk dan saat Gianina menutup mata, Haykal mengecup singkat dahi wanita cantik itu. "Kamu istirahat, ya. Besok nganterin Chika sekolah?"

Mata Gianina terbuka. "*He em.*"

"Aku juga anterin Rauf. Bagi tugas," tutur Haykal, lantas meloloskan tawa.

"Nggak ngerti lagi gimana ngurusin mereka tanpa bantuan kamu. Makasih," ucap Gianina. Meraih tengkuk Haykal, Gianina mulai mencium pria yang sejak kemarin selalu ada untuknya. Haykal hadir ketika ia kerepotan mengurus ketiga keponakan bahkan pria itu sabar menenangkannya di perjalanan tadi tanpa mendesak Gianina dengan pertanyaan apa pun.

Haykal tak diam saja ketika bibir bawahnya diisap lembut oleh bibir Gianina. Ciumannya semakin dalam dan membuai wanita itu dalam lenguhan-lenguhan kecil. Haykal melepaskan ciuman mereka lantas menatap wajah Gianina yang sedikit merona. Senyum Haykal tak mampu ditahan karena wajah Gianina nampak semakin cantik saja. Ia kembali memagut bibir yang rasanya tak pernah puas dinikmati meski mereka berciuman hingga pagi nanti.

"Aku lupa, Chika ...," Haykal merenggangkan pelukan mereka, "masih di dapur sama Marti. Dia mau abisin kue kakaknya."

Kepala Gianina menggeleng dan ia turut tertawa bersama Haykal.

"Suruh Marti bawa ke atas aja, ya. Aku mau langsung ke kamar," pinta Gianina dengan nada manja.

Haykal tersenyum lebar. Ia menangkap pipi wanita yang secantik bidadari malam ini. "Oke," sanggupnya.

Memasuki kamarnya, Gianina terus berjalan ke arah kamar mandi. Setelah membasuh wajah, wanita muda itu memandang pantulan cermin. Wajahnya masih menunjukkan sisa-sisa liburan akhir pekan kemarin. Warna kulit yang sedikit terbakar matahari.

Bibirnya tersenyum lebar. Bersama ketiga anak Ferdian sangatlah luar biasa. Gianina masih ingat betul ketakutan-ketakutan yang menghantuinya ketika pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini. Namun setelah mengenal Haykal, ada perasaan tak takut lagi.

Gianina mengerang kecil dan tak dapat menahan tawa. Kepalanya menggeleng keras. Dirinya dan Haykal, akankah selamanya? Malu terhadap khayalannya, Gianina meninggalkan kamar mandi menuju kamar. Ia harus cukup tidur karena tugas sebagai ibu dari ketiga anak itu telah menantinya.

Akan tetapi, Gianina berdiri kaku begitu memasuki kamar. Napasnya seakan lenyap. Gianina seperti mendengar detak jantung sendiri ketika sosok Alfantino berdiri menatapnya di dekat pintu.

"Kamu ...," suara Gianina hampir tak terdengar, "apa? Kamu mau apa?"

Alfantino menunjukkan senyum iblisnya. Pria itu berjalan mendekat dan duduk di tepi ranjang. Kedua tangannya menahan tubuh sendiri.

"Menyenangkan sekali, ya. Selama aku mengurus hak perwalian anak-anak, kamu liburan sama mereka. Berpesta."

Gianina seakan kehilangan tenaga. Ketakutan itu hampir menggerus kewarasannya. Bibir Gianina bergetar.

"Kamu," Gianina tergagap, "kamu sendiri yang bilang ... aku harus berbaur."

Mata Gianina melihat ke arah lain untuk menetralkan detak jantungnya. "Aku harus dapat kepercayaan anak-anak."

Alfantino nampak berpikir sebentar dan mengangguk. "Kemari."

Gianina menyadari sesuatu. "Kamu nggak seharusnya di sini."

"Kenapa?" Alfantino memberi tatapan menyelidik. "Bukankah ini semua nantinya jadi milik kita?"

"Aku," ralat pria itu.

Gianina menelan ludah. "Kamu nggak perlu masuk kamar ini, Fan. Mereka bisa curiga. Kamu akan mendapatkan segalanya di saat yang tepat. Bukan seperti ini."

"Gia," tegur Alfantino.

Suara itu membuat Gianina ingin pingsan saja. Mengapa pria ini selalu membuatnya tak berdaya? Gianina masih berdiri mematung di depan pintu kamar mandi.

"Sini," perintah Alfantino dengan suara pelan.
"Kamu nggak lupa, 'kan, bagaimana aku mendapatkan apa yang aku inginkan?"

Gianina ingin dunia hancur detik ini juga. Wanita muda itu tak ingin sentuhan Alfantino menyapa tubuhnya. Berjalan seperti robot, Gianina mendekati Alfantino.

Setelah Gianina berdiri di hadapannya hanya memakai gaun tidur, tangan kiri Alfantino memeluk pinggang Gianina dan membuat gadis itu berdiri lebih dekat. Sedangkan tangan kanan Alfantino mulai meraba pelan paha dalam Gianina.

"Aku lelah sekali, Gia," ucap Alfantino serupa bisikan.

Sedangkan erangan tertahan Gianina mulai terdengar ketika ujung jari Alfantino menyentuh bagian pribadinya. Gianina menahan napasnya agar tak melenguh pada sentuhan pria kejam itu. Mata Gianina mulai berair ketika tangan Alfantino mulai bergerak kasar. Remasan di area intimnya, membuat Gianina mengerang pelan.

"Aku hampir lupa bagaimana rasanya di sini," ucap Alfantino.

Tangan kirinya memeluk erat pinggang Gianina ketika kedua tangan gadis itu mendorongnya. Erangan Gianina semakin jelas terdengar saat jari-jari Alfantino menyelinap di balik celana dalam wanita itu. Napas Gianina tersengal karena Alfantino melecehkannya.

"Alfan," Gianina mengerang panjang, "jangan."

Desahan Gianina membuat Alfantino menyeringai puas. Tangan kanannya tak berhenti menyiksa area pribadi Gianina. Saat merasakan ujung jarinya mulai lembap, Alfantino mengerang dan berbuat semakin kejam.

"Alfan," erang Gianina. Terasa sangat menyakitkan di pangkal paha Gianina. Kepala Gianina terasa berat. Ia seperti tak mampu berdiri sehingga kedua tangannya yang mendorong bahu Alfantino, kini mencengkeramnya erat-erat.

"Tante Gia udah tidur belum, ya?"

Mata Gianina melebar saat mendengar suara Michika di luar kamar. Ia tak dapat mencegah air matanya turun. Kepala wanita itu menggeleng pelan dan berharap Alfantino menghentikan perbuatannya.

"Jangan, Fan, aku mohon." Gianina mengerang panjang karena jari-jari Alfantino memaksa masuk liang terlarangnya.

"*Tante Gia!*" panggil Michika, terdengar suara ketukan pintu keras.

Begitu pintu kamar terbuka, Alfantino menyingkirkan tangannya dari tubuh gadis itu. Sementara Gianina masih dalam keadaan terkejut bukan main dan tak berani berbalik badan. Buru-buru ia menghapus air matanya.

"Tante," panggil Michika.

"Om Alfano!" jerit Michika, lantas tertawa dan berlari ke arah Alfantino.

Pria itu sigap menangkap Michika dan memangkunya. Michika sendiri justru semakin terkekeh. Suara dari arah pintu membuat Gianina refleks berbalik badan.

"Chika, ayo, sini."

Michika menggeleng ke arah Haykal yang berdiri di depan pintu. "Om Alfano, kok, di sini?"

Bagai kehilangan suara, Gianina menatap Haykal dengan pandangan penuh penyesalan. Kedua matanya kembali berhias air mata ketika sorot mata Haykal seakan menghujam kalbunya. Gianina tak siap untuk situasi seperti ini.

"Om tidur di sini," jawab Alfantino dengan santai.

Gianina semakin merasa kacau. Jelas sekali Haykal terlihat marah karena ucapan Alfantino.

Ingin rasanya Gianina berlari ke arah Haykal dan meneriakkan isi hatinya. Namun, hal itu hanya akan menghancurkan segalanya.

"Kenapa Om Alfano tidur di sini? Chika aja nggak boleh tidur sama Tante."

Alfantino sekilas melihat ke arah Gianina sebelum kembali pada Michika. "Karena Om pacar Tante."

"Pacar itu apa?" tanya Michika, dengan polosnya.

Alfantino mengerutkan alisnya sejenak untuk berpikir. "Ehm ... pacar itu kayak Mama sama Papa."

Mata Michika berbinar. "Chika juga mau di sini."

"Chika, tidur di kamar," perintah Gianina, setelah sejak tadi bungkam.

"Di sini aja, Tante," pinta Michika.

"Nggak. Ke kamar kamu, sekarang," tekan Gianina.

"Chika, ayo. Ke atas, yuk?" ajak Haykal, masih berdiri di depan pintu.

Gianina memberanikan diri memandang Haykal. "Tolong bawa Chika ke kamarnya."

"Baik, Non," sanggup Haykal dengan nada datar. Secara tak kasat mata, sikap Haykal menyakiti Gianina.

Haykal masuk kamar dan memaksa Michika ikut dengannya. Michika sendiri menolak keras bahkan memeluk Alfantino erat-erat. Namun, anak itu berakhir di gendongan Haykal dengan tangis keras. Begitu pintu kamar tertutup, air mata Gianina kembali jatuh.

Dekapan Alfantino membuat wanita muda itu terkesiap. Ia berusaha meronta dan menjauhi Alfantino. "Fan, jangan sekarang."

Satu tangan Alfantino meraih tubuh Gianina. Dengan kasar, Alfantino menjatuhkan tubuh Gianina di atas ranjang. Pria itu melepas jasanya. Tangan kanan Alfantino meraih rahang bawah Gianina hingga wajah gadis itu mendongak. "Bukan kamu yang memberi perintah."

"Aku mohon, Fan. Jangan sekarang. Aku mau liat Chika. Dia nangis. Biar aku pergi."

"Kamu di sini untukku, bukan Chika," tekan Alfantino, kembali mendorong tubuh Gianina hingga wanita itu rebah di atas ranjang. Alfantino mulai mengungkung Gianina.

"Fan, tunggu. Aku liat Chika dulu. Sebentar aja, Fan. Setelah dia tidur, aku ke sini lagi. Tolong, aku mau liat Chika sebentar," mohon Gianina dengan terisak.

Alfantino diam beberapa saat dan akhirnya mulai menjauh dari ranjang. Menyadari sikap Alfantino, Gianina berusaha menghentikan tangisnya. Ia bangkit dan mulai berdiri. Melihat sebentar pada Alfantino yang tak mengeluarkan sepatah kata, Gianina buru-buru keluar kamar dan setengah berlari ke lantai dua.

Ia membuka pintu kamar Michika dan melihat balita itu masih meraung-raung. "Keluar, Marti."

"Baik, Non," patuh Marti, lantas keluar kamar.

Begitu pengasuh Michika keluar, Gianina mengunci pintu kamar. Ia berbalik badan dan berjalan cepat ke arah Michika yang memanggil namanya. Air mata Gianina jatuh dan mendekap balita perempuan itu.

"Ssshs, udah. Ini Tante tidur sini. Udah, diem. Bobo sama Tante. Nggak usah nangis," tutur Gianina, seraya tidur miring ke arah kiri.

Sementara Michika segera memeluk bibinya. Wajah Michika ditenggelamkan pada dada Gianina sementara tangisnya menjadi isakan. Michika yang masih berusia empat tahun memiliki ikatan batin yang kuat dengan wanita itu. Gadis cilik Ferdian semakin tak ingin menjauh dari sosok wanita yang membuatnya nyaman setelah tak lagi melihat figur orangtua.

Hampir setengah jam berlalu, Alfantino tak mendapatkan Gianina kembali. Pria itu keluar

kamar dan menaiki tangga menuju lantai dua. Alfantino yang mengetahui kamar Michika, mengetuk pintunya. Tak ada jawaban ketika Alfantino memanggil Gianina. Ia berusaha membuka pintu yang terkunci. Mengumpat pelan, Alfantino sadar dirinya dipermainkan.

Sementara Gianina yang belum tertidur, menutup telinga kiri Michika ketika Alfantino mengetuk pintu dan memanggil namanya. Tangan kanan Gianina terus mengusap punggung Michika dan terus menciumi gadis cilik itu agar tak terbangun. Setidaknya malam ini ia dapat menghindari dari hasrat Alfantino.

"Tante," panggil Michika, seraya menekan-nekan hidung Gianina.

Gianina terbangun karena merasa terganggu. Menangkap tangan kecil Michika, Gianina membawanya ke mulut. "Gigit, nih."

Michika menarik tangannya sambil terkekeh geli. Senyum Gianina terbit saat mendengar si Cantik itu tertawa kembali. Menggeliat sebentar, Gianina bangun. "Mandi sama Mbak Marti, ya. Tante mau liat Joshua."

Kepala Michika mengangguk patuh. Ia turut duduk. "Sekolahnya anterin, ya, Tante."

"Iya, dianterin. Tapi ditungguin sama Mbak Marti. Tante harus jagain Dedek."

Kembali Michika mengangguk. Gianina tersenyum melihat kepatuhan keponakannya. Ia memeluk dan memberi ciuman di kening Michika sebelum keluar kamar. Setelah memanggil dan menyuruh Marti untuk membantu Michika, Gianina memeriksa Rauf.

Rupanya si sulung telah bangun dan sedang mandi. Setelah menyiapkan seragam sekolah untuk Rauf, Gianina turun ke lantai dasar dan melihat Joshua. Lantaran Joshua masih tidur, Gianina kembali ke kamarnya. Detak jantung Gianina berdetak kencang dan napas leganya lolos ketika Alfantino tak bermalam di kamarnya. Wanita itu buru-buru membersihkan diri karena harus menemani anak-anak sarapan dan mengantar Michika sekolah.

22

Michika tetap ceria di pagi hari karena kesedihannya terbayar dengan ditemani Gianina semalam. Sementara Rauf sedikit terlihat lelah karena liburan dan pesta kejutan. Pagi ini, Gianina hanya menemani Rauf dan Michika sarapan karena Joshua dibiarkan bangun siang.

Melihat Haykal melintas ke arah depan, Gianina menyuruh Rauf yang telah menghabiskan sarapannya untuk bersiap-siap. Segera saja, Gianina berjalan ke arah depan untuk menemui sopirnya. "Kal, aku mau bicara," ujar Gianina, di depan teras rumah.

Langkah Haykal terhenti dan ia berbalik badan. "Ya, Non Gia."

Gianina masih menangkap ekspresi kekesalan di wajah Haykal. Melangkah maju, Gianina kini lebih dekat dengan pria itu. "Semalem," ia menjeda, "nggak ada apa-apa antara aku sama Alfian."

"Itu bukan urusan saya, Non," lontar Haykal, kemudian berbalik badan.

Gianina cepat-cepat menahan tangan kanan pria itu. Namun, Haykal menepisnya. Perasaan Gianina semakin cemas sekarang.

"Kal, jangan gini, dong. Dengerin penjelasan aku dulu," mohon Gianina.

Sikap wanita muda itu membuat Haykal kian meradang. "Aku nggak butuh penjelasan," tolaknya.

"Semuanya udah jelas. Kamu pikir aku bodoh? Ya, aku memang bodoh. Seharusnya aku paham kalo sejak awal kamu udah sama dia." Haykal meninggalkan Gianina dan berjalan menuju mobil.

"Alfantino bukan siapa-siapa! Dia cuma mau ngomongin masalah hak perwalian anak-anak," tutur Gianina, seraya mengikuti Haykal.

"Kalian membicarakan itu di kamar?" cecar Haykal.

"Itu karena"

"Cukup, Gia," potong Haykal. "Aku nggak peduli masalah kalian."

"Satu hal yang aku minta," Haykal menatap Gianina dengan sinis, "jangan melakukannya di sini. Di dekat anak-anak."

Gianina membela diri. "Dia yang masuk kamarku!"

"Itu nggak akan terjadi kalo kamu menolaknya," balas Haykal dengan sengit.

Pria itu membuka pintu mobil dan menutupnya. Apa yang baru saja ia katakan? Baru kemarin ia menyentuh Gianina secara biadab. Ada anak-anak di sekitar mereka. Mengapa kini Haykal merasa paling suci? Kedua tangan Haykal mencengkeram kemudi. Berusaha keras tak menatap wajah Gianina karena itu hanya menyisakan sakit di hatinya. Namun, itu bukan salah Gianina. Salah Haykal yang tak dapat mengendalikan rasa.

Sedangkan Gianina berusaha mengetuk kaca mobil agar Haykal mendengarkannya. Baru sebentar Gianina merasa benar-benar hidup, kini sumber kekuatannya kembali menjauh. "Haykal, buka. Jangan jauhkan aku. Tolong, dengerin aku," pinta Gianina.

Kesal dengan keadaan, Gianina mengerang frustrasi dan isakannya lolos. Andai Haykal tahu bahwa Gianina tak pernah menyukai keberadaan Alfantino. Namun, pria itu ada benarnya. Gianina tak menolak sentuhan Alfantino. Ia terlalu lemah.

"Tante Gia!" teriak Rauf, lalu berlari ke arah bibinya.

Gianina cepat-cepat menghapus air mata dan bersikap normal di hadapan Rauf. "Hai," ucapnya. "Nggak ada yang ketinggalan, 'kan?"

Kepala Rauf menggeleng. "Nanti sore ada latihan bola, Tante."

"Terus, kamu nggak pulang dulu?"

"Pulang, lah."

"Oh, Tante anterin?"

"Nggak, dijemput mamanya Fero. Gimana, sih?!"

Gianina berdecak. "Ya, jangan marah-marah gitu. Tante, kan, cuma nanya."

Mengapa Gianina harus dimusuhi dua orang sekaligus hari ini? Wanita itu mengerang dalam hati sebelum membuka pintu belakang mobil. "Hati-hati, ya," ujar Gianina, sebelum mencium puncak kepala keponakannya.

Sedangkan Haykal sama sekali tak melihat ke arah wanita muda itu. Gianina semakin kesal dibuatnya. Ketika mobil berlalu, Michika berteriak dan melambaikan tangan pada Gianina.

"Tante! Dedek nangis. Nyariin Tante!"

"Iya, Sayang," balas Gianina, berjalan cepat ke arah rumah.

"Chika udah selesai, belum? Bilang Mbak Marti sana. Udah siap belum."

"Udah," jawab Michika.

Begitu Gianina masuk rumah bersama Michika, Eli keluar kamar seraya menggendong Joshua yang

menangis. Tangan Gianina terulur untuk menggendong bocah laki-laki yang hanya mengenakan kaus dan popok bayi. Tercium aroma harum dan Gianina mencium puncak kepala si bungsu.

"Wangi banget. Udah mandi, ya?"

"Udah, Non. Tadi mau pake celana malah nyariin tantenya."

"Chika berangkat, yuk," sela Marti, dari arah lantai dua.

Gianina memandang Joshua. "Sama Mbak Eli dulu, ya? Tante mau anter Kak Chika sekolah."

Kepala Joshua menggeleng dan mengerang lagi.

Gianina berpikir sebentar lantas memerintah Eli. "Ambilin celana Joshua. Terus bawain sarapan sama minumannya. Ikut anter Chika."

Kini Gianina menatap ke arah Michika. "Ayo, buruan. Nanti telat."

Tawa Michika lolos. "Sekolahnya bareng-bareng."

"Iya, Joshua mau sekolah juga," balas Gianina. Wanita muda itu menoleh ke arah belakang. "Marti, buruan minta Pak Sarip siapin mobil."

"Baik, Non," sanggup Marti, setengah berlari ke arah depan.

"Eli jangan kelamaan nyiapin makanan! Buruan! Nanti Chika telat."

"Ya, Non," sahut Eli dari arah belakang.

Marti duduk di samping sopir sambil memangku Michika. Di kursi tengah, Gianina memangku Joshua dan Eli menyuapi bocah laki-laki itu. Gianina terus membujuk si bungsu agar menghabiskan sarapannya. Setengah jam berlalu, mobil pun sampai di sekolah Michika.

"Bye, Joshua!" seru Michika, keluar mobil bersama pengasuhnya.

"Dah, Kak. Jadi anak baik, ya," pesan Gianina.

"Nanti pas di rumah, Joshua udah kenyang, nih," tutur Gianina, ketika sopir membawa mobil mereka meninggalkan *play group*.

"Iya, Non," balas Eli, kemudian terkekeh.

Joshua tak rewel sepanjang perjalanan. Bocah laki-laki itu bahkan cerewet dan bercanda dengan bibinya. Ketika sampai di depan rumah, Janah— asisten rumah tangga—berdiri di depan rumah.

"Disambut Bi Janah," ujar Gianina, saat keluar mobil seraya menggendong Joshua.

Janah mengulas senyum dan menyodorkan ponsel Gianina. "Tadi bunyi terus waktu Bibi bersihin kamar Non Gia."

"Non, Bibi mau belajar, ya? Sama Pak Sarip."

Gianina memperhatikan sekitarnya. "Loh, Bibi nunggu Pak Sarip? Kenapa nggak telepon Haykal aja?"

"Udah biasa pergi sama Pak Sarip," jawab Janah.

"Ya, udah."

"Mau nitip apa, Non?"

"Nggak," jawab Gianina cepat, ketika ponselnya berdering. Panggilan dari Alfantino. "Halo?"

Ada jeda sebelum pria di ujung telepon membalasnya. "*Kenapa baru dijawab?*"

Gianina berjalan masuk rumah. "Baru pulang nganterin Chika. HP-nya aku tinggal."

Terdengar Alfantino mendengus. "*Michika punya **baby sitter**. Di sana juga ada dua sopir. Jangan coba-coba bohong, Gia.*"

"Loh, emang abis nganterin Chika, kok. Ada apa? Buruan bilang. Aku lagi sama Joshua." Gianina masih kesal pada Alfantino. Karenanya, Haykal kini marah pada wanita itu.

"*Perhatikan cara bicara kamu,*" ancam Alfantino.

Gianina mendengus dan tak ambil pusing. Jika hanya lewat telepon, Gianina tak terlalu risi pada

pria itu. Meletakkan Joshua di ranjang, Gianina duduk di tepi ranjang dan diam mendengarkan ucapan pria itu.

"Kamu harus ke pengadilan. Surya menuntut kasus harta warisan itu. Dari sana, ke perusahaan Ferdian sebentar. Ada beberapa berkas yang harus ditandatangani."

"Kamu jemput aku?"

"Ke sini sama sopir aja."

"Nggak ada sopir. Pak Sarip lagi anterin asisten ke pasar. Haykal anterin anak-anak sekolah. Terus aku ke sananya gimana?" geram Gianina.

"Jangan terlambat," ucap Alfantino, kemudian memutuskan sambungan telepon.

Gianina menggeram kesal dan menaruh ponsel dengan kasar. Sementara itu, Joshua merangkak ke arahnya.

"Jiya," panggil Joshua, "A Auf."

Kepala Gianina menggeleng. "Bukan. Om Alfian."

"Afan?"

Gianina yang kesal, kini tersenyum lebar karena mata Joshua membulat dan wajah polosnya menggemaskan. Ciuman bertubi-tubi Gianina

berikan di sekujur wajah Joshua. Bayi laki-laki itu terkekeh dan berteriak karena kegelian.

"Joshua di rumah sama Mbak Eli, ya. Tante mau ke tempat kerja papa."

"Papa? Ikut, Jiya," pinta Joshua.

"Bukan ada Papa. Mau kerja. Nanti siang main sama Tante lagi, ya?"

"Iya," patuh Joshua.

Saat Eli masuk kamar, Gianina mengatakan dirinya akan pergi. Segera bersiap-siap, Gianina keluar rumah dan menemui Haykal. "Kal, anterin ke pengadilan."

"Pak Sarip?"

Gianina kesal ketika Haykal menolak perintahnya. "Pak Sarip ke pasar sama Bi Janah. Ayo, buruan. Alfian nungguin."

Refleks Gianina menggigit bibirnya saat tak sengaja menyebut nama Alfantino. Haykal sendiri hanya menunjukkan sorot mata dingin dan lebih dulu masuk mobil. Gianina mengerang karena kebodohnya sendiri. Jika biasanya ia duduk di kursi belakang, kali ini Gianina duduk di sebelah Haykal.

"Kenapa duduk di depan, Non?" protes Haykal.

"Saya nggak enak sama pacarnya nanti kalo liat."

Gianina berdecak sebal. "Apaan, sih?! Orang bukan pacar aku juga."

Tak berkata apa-apa lagi, Haykal mengendarai mobil meninggalkan rumah. Dalam perjalanan, Haykal bungkam seribu bahasa. Sebelumnya, Gianina tak peduli akan keberadaan pria itu. Namun, yang terjadi di antara mereka saat berada di vila, Gianina tak bisa mengabaikannya.

"Tadi Rauf telat, nggak?"

"Nggak."

Gianina teringat bahan obrolan. "Rauf ada latihan bola katanya, ya?"

"Ya?"

"Kamu anterin?"

"Nggak."

"Terus?"

Ada jeda sebelum Haykal menjawab. "Sama orangtua temennya."

"Dianterin ke sananya? Terus nanti kalo udah selese, dijemput, nggak?"

"Nggak."

"Haykal!" hardik Gianina.

"Ya, Non Gia?" balas Haykal, tanpa menoleh ke arah kirinya.

"Jangan kayak gitu," erang Gianina. Suaranya sudah seperti Michika.

"Terus aku harus gimana?"

Gianina menatap Haykal di sisi kanannya.

"Jawabnya singkat-singkat gitu."

Lantaran Haykal tak membalas ucapannya, Gianina mulai mencecar pria itu, "Kamu bener-bener nggak menganggap apa yang terjadi di antara kita itu penting, ya?"

"Menurut kamu itu penting setelah apa yang kamu lakukan sama dia?"

Tak ada sangkalan dari Gianina. Haykal benar. Apa yang ia lakukan bersama Alfantino jauh lebih buruk. Namun tetap saja, ada perasaan terluka yang tak Gianina mengerti. Perasaan marah menguasai Gianina. Dadanya mulai sesak dan rasanya ia ingin segera menjauh dari Haykal bahkan Alfantino.

"Aku mau turun di sini aja."

"Ya, aku turuin kamu kalo udah sampe," balas Haykal.

Ketika tangan Gianina menyentuh pegangan pintu mobil, Haykal segera menguncinya. Gianina

mengerang dan menunjukkan wajah cemberut.
Akan tetapi, Haykal terus mengabaikan Gianina.
Untuk kali ini, Haykal tak ingin membujuk sang
kekasih yang sedang merajuk padanya.

IMPOSTOR

23

Sampai di tempat tujuan, wajah Gianina sama sekali tak menunjukkan keramahan. Ia menemui Alfantino dan menjawab pertanyaan seperlunya. Selesai urusan di pengadilan, Alfantino mengajak Gianina untuk menyelesaikan beberapa urusan di kantor.

Gianina tertegun ketika melihat mobil yang dikendarai oleh Haykal. Ternyata, pria itu menunggunya. Padahal, Gianina yang kesal, tak berkata apa pun saat turun dari mobil. Gianina menoleh ketika tangan Alfantino menyentuh punggungnya.

"Ke kantor dulu," ajak Alfantino.

Gianina berdecak kesal. "Mau apa lagi, sih?"

"Aku, kan, udah bilang, kamu harus tanda tangani beberapa surat."

"Emang kamu sendiri nggak bisa? Kenapa harus aku, sih?" keluh Gianina.

Ada jeda sebelum Alfantino menjawab, "Gia, lakukan apa yang aku perintahkan."

Gianina mendengus dan berjalan lebih dulu. Sedangkan Alfantino menatap gadis yang memakai gaun berlengan panjang itu berlalu. Ada apa dengan Gianina?

Sepanjang hari, wanita itu nampak gusar dan hampir selalu membantah ucapan Alfantino. Pria itu kembali berjalan di belakang wanita yang selalu nampak cantik meski wajahnya masam sejak tadi.

Langkah Gianina terhenti ketika ponselnya berdering.

"Siapa?" tanya Alfantino, di sisi kiri Gianina.

"Marti. *Baby sitter* Chika," terang Gianina, lantas menerima panggilan. "Halo?"

"*Halo, Non. Chika minta makan mi, boleh?*"

"Mi?"

"*Ya, mi dari restoran dekat tempat kerja papanya. Dulu suka beli di situ.*"

"Beliin aja."

"*Tapi, Chika belum selesai, Non.*"

"Ya, udah. Nanti aku beliin," putus Gianina. Setelah Marti mengucapkan terima kasih, wanita itu memutuskan sambungan telepon. Gianina menoleh ke arah pria di sisinya. "Beli mi dulu, yuk, buat Chika."

Alfantino mulai diuji kesabarannya. "Kamu pikir aku siapa, Gia? Kamu suruh aku beli mi?"

Suasana hati Gianina yang masih buruk membuatnya semakin jengkel pada sikap Alfantino. "Aku nggak nyuruh kamu beli, Fan. Kita, kan, mau ke kantor."

Restorannya deket situ. Kamu cuma anterin aja. Aku yang beli."

Amarah mulai bergemuruh di dada Alfantino. Dirinya dan Gianina tak akan melakukan pekerjaan remeh temeh seperti itu. Mereka bahkan bukan pasangan. Gadis di hadapannya ini perlahan mengikis kewarasannya.

"Suruh sopir kamu," geram Alfantino. Bagaimana bisa Gianina lupa dengan tujuan mereka berada di sini? Pergi berdua, membeli mi, anak-anak, kepala Alfantino seakan ingin meledak ketika memikirkannya. Ia tak butuh kehidupan normal seperti itu.

Gianina mengerang panjang lalu berjalan ke arah mobil yang ditumpangi Haykal. Setelah mengetuk kaca mobilnya, wajah Haykal nampak ketika kaca mobil diturunkan. Tubuh Gianina sedikit menunduk.

"Kal, Chika minta mi yang deket kantor. Tolong beliin terus kamu anterin ke sekolahnya. Abis itu, jemput aku di kantor."

Haykal melihat sekilas pria berkulit putih yang berdiri agak jauh dari mobilnya. "Pulang sama pacarnya aja, ya, Non. Abis beli mi, saya jemput Chika."

Rasanya Gianina ingin berteriak saat ini juga. Mengapa semua pria membuatnya murka?! "Kamu anterin mi aja. Biar Chika pulang sama Pak Sarip."

"Kenapa nggak minta Pak Sarip aja buat jemput Non Gia di kantor? Saya langsung anter Chika pulang. Sama aja, 'kan?"

"Pokoknya jemput aku," geram Gianina, sebelum meninggalkan Haykal yang menyebalkan.

Melihat Gianina berjalan ke arahnya, Alfantino melangkah ke arah mobilnya. Begitu masuk mobil Alfantino, Gianina menutup pintu di sisi kirinya keras-keras. Sejenak Alfantino memperhatikan gadis itu lantas mulai menyalakan mesin mobil.

"Heran, deh, aku sama kamu. Kamu telepon aku aja, aku langsung ke sini. Giliran aku minta kamu anterin, kamu nggak mau," gerutu Gianina.

Alfantino hendak mengatakan sesuatu, tetapi Gianina bicara lagi. "Berapa lama kita di kantor?"

"Kira-kira"

"Aku udah bilang sopir buat jemput. Biar dia nggak telat."

"Ya," balas Alfantino.

"Kamu paling nggak akan anterin aku pulang."

"Memang."

Gianina menoleh ke arah kanannya. Melihat dengan kesal pria yang sedang berkendara itu, Gianina mengembuskan napas panjang. "Lain kali, aku nggak mau ke pengadilan atau kantor lagi. Itu, kan, tugas kamu. Di kantor juga ada Pak Marwan. Aku nggak ngerti masalah perusahaan. Kamu mau mereka curiga?"

“Nggak gitu,” balas Alfantino, bersamaan dengan dering di ponselnya.

“Terus kenapa kamu masih minta aku buat dateng?” geram Gianina.

“Aku ada telepon, Gia. Kamu bisa diam?”

Selama perjalanan ke kantor, Alfantino lebih memilih berbicara di telepon seraya menyetir. Pria itu mulai kesal karena sejak tadi Gianina seolah mengomelinya. Lebih menyebalkan lagi, Alfantino seolah tak punya jawaban atas semua keluhan wanita itu.

Disambut oleh Marwan—orang kepercayaan Ferdian untuk mengelola perusahaan—Gianina dan Alfantino diajak ke ruang direktur. Sejak Ferdian meninggal, hanya Alfantino yang beberapa kali datang ke ruangan ini sedangkan Marwan punya ruang kerja sendiri.

Kali ini, ada *meeting* singkat mengenai kebijakan perusahaan dan Gianina harus hadir di sana. Sekitar tiga puluh menit *meeting* usai. Gianina lebih banyak menyimak sementara Alfantino menjadi juru bicaranya. Wanita itu masih tak mengerti lantaran belum sempat belajar banyak tentang bisnis.

“Terima kasih atas kehadirannya, Bu. Saya terus kabarkan perkembangan sesuai prosedur. Lewat Pak Alfian ini,” ujar Marwan dengan ramah.

Hanya kepada Marwan, Gianina menghangatkan sikapnya. “Sama-sama, Pak. Saya juga berterima kasih atas kerja keras Pak Marwan untuk perusahaan ini,”

balas Gianina, sepiantas melirik Alfantino—pria yang mengaku sebagai sahabat Ferdian tapi berniat mengkhianatnya.

Berbincang ringan sejenak, Marwan dan beberapa kepala divisi mohon diri. Gianina sendiri bangkit dan mencoba menghubungi sopirnya untuk menjemput. Setelah mengantar Marwan dan yang lain keluar ruangan, Alfantino mengunci pintunya dari dalam. Ia berbalik badan dan melihat Gianina yang sibuk dengan ponselnya.

Hari ini, wanita itu menggerai rambut panjang yang bergelombang di ujungnya. Gaun yang Gianina kenakan menutup kedua lengannya, tetapi panjangnya hanya sebatas lutut. Mata Alfantino memindai tungkai indah yang nampak menggoda karena sepatu hak tinggi yang Gianina kenakan.

Pria itu mendekap Gianina dari belakang dan mendaratkan ciuman di pipi gadis itu. Terkejut, Gianina segera berbalik badan. Kedua tangan Gianina menahan dada Alfantino. Ia mengerang ketika merasakan kedua tangan Alfantino berusaha membuka kancing gaun di punggung Gianina.

“Alfan ... mau apa?”

“Kamu,” jawab singkat Alfantino, kemudian mendorong tubuh Gianina sampai jatuh di atas sofa.

Gianina menangkap maksud Alfantino ketika pria itu melepaskan jasanya. Jantung Gianina mulai berdetak hebat dan bibirnya bergetar. “Jangan sekarang,”

mohonnya, lantas pekik Gianina terdengar ketika pria itu membuka tungkainya lebar-lebar.

Napas kasar Gianina dan rintih kecilnya lolos ketika Alfantino sudah berdiri dengan lututnya. Gianina mulai meronta ketika tangan kiri Alfantino menahan paha kanan gadis itu, sementara tangan lainnya mulai menyentuh area pribadi Gianina. “Jangan. Aku nggak mau, Alfani!” seru Gianina, ketika pria itu memaksa menanggalkan pakaian dalamnya.

Mata Gianina menutup dan wajahnya mendongak saat jari-jari pria itu mulai menyiksanya. Gianina mengerang lantaran getar asing yang berpangkal pada organ vitalnya seakan menjalar ke setiap persendian. Isakan Gianina hadir karena kepalanya terasa pening saat tak kuasanya menahan amukan hasrat yang hadir.

“Sudah ingat posisi kamu, Gia?”

Tanpa perasaan, Alfantino menyiksa gadis yang terus menggeliat di atas sofa. Jari-jarinya kian kasar menyentuh area terlarang Gianina. “Kamu di sini karena aku. Jadi, jangan pernah sedikit pun berpikir untuk menentangku.”

Gianina mengerang panjang, tubuhnya kaku untuk beberapa saat, hingga kemudian terkulai lemas ketika dipeluk perasaan nikmat yang tak ia inginkan. Kedua matanya terbuka dan Gianina kembali resah kala Alfantino menunduk untuk mencecap kekalahannya.

“Fan,” erangnya, pekik kecil Gianina terlontar. Tubuh Gianina kembali memberontak saat bagian intimnya

dikuasai lagi oleh Alfantino. Rasa sakit itu kembali menghancurkannya saat Alfantino mulai memperdaya tubuhnya.

Gianina menjerit ketika pria itu mulai menyakiti kewanitaannya. Tubuhnya menggeliat dan isakan Gianina semakin kencang. Lagi-lagi Gianina harus menerima gelora hasrat atas perlakuan Alfantino.

Puas menyiksa Gianina, Alfantino menyeringai dan membungkam mulut gadis itu dengan ciuman kasarnya. Gianina sendiri berusaha keras untuk mendorong pria itu. Ia bahkan merasa jijik saat merasakan bibir Alfantino yang basah karena cairannya.

Alfantino merebahkan tubuh Gianina di sofa tanpa melepas ciuman. Perlahan membebaskan miliknya dan melakukan penyatuan. Gianina tak punya pilihan lain ketika pria itu menuntut dipuaskan. Isakan Gianina berbaur dengan desah Alfantino yang begitu mendambakan tubuh Gianina.

Waktu bergulir dan Gianina merelakan tubuhnya dalam dominasi Alfantino. Tenggorokan Gianina mulai terasa sakit oleh tangis yang ditahan juga erangan tak rela. Kedua kakinya ditekuk dan Gianina memeluk tubuh sendiri saat Alfantino menuntaskan hasratnya.

“Kamu nggak akan lama berada di sana. Jangan bersikap ‘kamu yang memiliki segalanya’ di depanku.” Tangan Alfantino meraih rahang bawah Gianina hingga ia mendongak. “Aku mengawasi kamu.”

Gianina menepis kasar tangan Alfantino dan merapikan kembali pakaiannya. Persetubuhan tadi seakan kembali menghancurkan Gianina. Gadis itu seakan tak ditakdirkan menyentuh bahagia meski hanya sesaat. Rasa kecewa itu hadir kembali. Gianina merasa lebih hina dari sebelumnya.

Ponsel Gianina berdering. Ia mengambil dan melihat layar ponsel yang menunjukkan nama Haykal sebagai penelepon. Perlahan Gianina mengusap layarnya dan menempelkan ponsel di telinga kanannya.

Belum sempat Gianina berucap, Haykal sudah mengatakan tujuannya. *“Non Gia udah selesei? Saya di parkiran.”*

Mematikan sambungan telepon, Gianina menangis karena kini hatinya terasa sakit. Ia bahkan tak pantas meminta belas kasih Haykal. Mendongak untuk menatap Alfantino, Gianina diserang amarah pada pria itu.

“Kenapa?” tuntutnya. “Kenapa kamu ngelakuin ini sama aku? Kenapa, Fan?!”

Gianina bangkit kemudian menyerang Alfantino dengan kedua tangannya. “Apa salah aku sama kamu? Kamu bajingan!”

Dengan mudah Alfantino meraih kedua tangan itu dan memeluk tubuh Gianina. Wajah mereka berdekatan saat ini dan Alfantino meraih tengkuk Gianina. Menunduk, Alfantino mencium bibir merah itu. Meski Gianina meronta, Alfantino memperdalam ciumannya. Alfantino melepas ciuman setelah beberapa saat, tubuh mereka

masih saling menempel, dan keduanya saling berebut udara.

“Dia sudah mengambil satu-satunya yang aku miliki,” geram Alfantino. “Aku akan menghancurkan satu demi satu miliknya. Dimulai dari kamu.”

Gianina berontak, tetapi tenaga Alfantino yang lebih besar, membuat gadis itu tak dapat lolos begitu saja.

“Wanita simpanannya dalam genggamanku,” cibir Alfantino.

Ketika pria itu berusaha kembali mencium, ponsel Gianina kembali berdering. Sedikit Alfantino lengah, Gianina kembali meronta dan akhirnya dapat melepaskan diri. Wanita itu mengambil ponsel dan tasnya, setengah berlari meninggalkan ruangan. Gianina tak melihat siapa pun yang menyapanya. Bergegas menaiki lift, Gianina menemui Haykal di tempat parkir.

Tak duduk di depan, kini Gianina memilih kursi belakang. Setelah menutup pintu dengan keras, Gianina menuangkan kekesalan pada sopirnya. “Kamu ke mana aja?! Harusnya kamu jemput aku. Kamu nggak ada di sana, Haykal. Kamu nggak ada saat aku butuh kamu!” seru Gianina, kemudian menangis sambil menutup wajah dengan kedua tangannya.

Sedangkan Haykal tertegun dan bingung. Wanita yang awalnya begitu angkuh, belakangan begitu menggoda dengan sifat manisnya pada anak-anak, lalu semalam menampar ego Haykal, kini justru menangis tersedu

hanya karena pria itu terlambat menjemputnya.
Mengapa Haykal merasa bersalah?

“Saya abis anter Chika pulang,” lirik Haykal.

“Chika, Chika, Chika terus! Kamu memang nggak pernah peduli sama aku!” lontar Gianina di sela isakannya.

Tentu saja Haykal peduli. Gianina adalah majikannya, adik dari sahabatnya, bibi dari tiga malaikat kecil yang Haykal sayangi, juga bidadari yang membuatnya hampir gila sampai berani berbuat lebih jauh. Akan tetapi, Gianina sungguh membuat Haykal merasa kalah ketika melihat mereka berdua di sebuah kamar.

Bukankah tadi Gianina juga bersama pria itu? Jika Gianina ada masalah dengan pengacaranya, mengapa gadis itu malah menangis di depan Haykal? Haruskah Haykal memeluk wanita cantik yang nampak frustrasi itu? Namun, tidak! Haykal masih waras untuk tidak membiarkan hatinya dilukai untuk kedua kali.

“Antar aku pulang, Haykal. Aku nggak mau terus di sini!” erang Gianina.

“Ya, ya, Non.” Tanpa bertanya lebih jauh, Haykal segera menyalakan mesin mobilnya dan membawa Gianina pergi dari sana.

Begitu mobil berhenti, Gianina menghapus kasar air matanya dan keluar dari mobil. Saat memasuki rumah, samar-samar Gianina mendengar suara Michika dan pengasuhnya. Mengabaikan hal itu, Gianina lekas masuk kamar dan melepas semua pakaiannya. Berjalan ke arah kamar mandi, Gianina meluruhkan tangisnya di bawah guyuran air dingin dari *shower*.

Wanita muda itu menggosok kulit tubuhnya dengan kasar. Menjerit karena Gianina mengerti ini bukan yang terakhir kali. Alfantino tak akan pernah berhenti sebelum keinginannya terpenuhi.

Mata Gianina tertutup dan merasakan tiap bulir air yang menyentuh tubuhnya. Bagaimana bisa segalanya menjadi lebih buruk? Seharusnya ia tak pernah setuju dengan perintah Alfantino. Gianina terlalu takut menerima konsekuensi dari tindakannya melenyapkan pria jahat malam itu. Akan tetapi, kini Gianina justru melibatkan tiga bocah tak bersalah.

Setelah mengeringkan tubuh dan rambutnya, Gianina merasa dingin meski cuaca di luar begitu terik. Memilih merebahkan diri di ranjang, Gianina kembali terisak. Ia merindukan Ferdian. Ada perasaan senang ketika menatap pria tampan itu. Gianina merasa terbang ke langit ketika sosok yang rupawan itu mengajaknya bicara, memberi pekerjaan, hingga hubungan mereka kian dekat

sampai Gianina merasa telah menemukan belahan jiwanya.

Namun, mengapa hanya tujuh hari saja? Mengapa Ferdian begitu cepat meninggalkannya dan membuat seluruh harapan hanya menjadi mimpi yang tak pernah nyata? Ini semua tak akan terjadi jika Gianina tak dibutakan oleh dendam. Alfantino tak membantunya, tetapi memanfaatkan Gianina untuk kepentingan pria itu sendiri. Gianina semakin membenci dirinya yang bodoh.

"Tante Gia!"

Mendengar suara Michika, Gianina menghapus air matanya. Posisi Gianina masih tidur miring ke kiri karena terlalu lemah untuk berbalik badan. Terdengar suara pintu ditutup keras. Gianina tak berdaya menegur Michika, tetapi samar-samar terdengar suara Marti dari luar kamar. Kekeh Michika memenuhi kamar dan bocah itu menjatuhkan diri di atas tubuh bibinya.

"Chika," keluh Gianina.

Michika jatuh di sisi kiri bibinya. Ia memeluk wanita itu dan memberi ciuman di leher juga pipi Gianina. Mengelak pada perlakuan Michika, Gianina mengubah posisi menjadi telentang. Michika semakin erat memeluk dan berbaring di atas tubuh wanita itu.

"Chika, ya, ampun," geram Gianina.

Wanita itu kembali merebahkan tubuh Michika di sisi kirinya. Tawa panjang Michika lolos. Tangan kecilnya menangkap dan meremas-remas pipi Gianina. Ketika tangannya ditepis, Michika memeluk tubuh Gianina dan menyembunyikan wajah di dada bibinya.

"Kamu udah selesai makan mi?"

Wajah Michika mendongak. "Udah."

"Enak, nggak?"

"Enak."

"Udah abis?"

"Udah."

"Udah mimi, belum?"

"Belom."

"Turun. Mimi dulu. Minta sama Mbak Marti."

Michika menggeleng. Kembali menyembunyikan wajah di dada bibinya. Tangan Michika memeluk tubuh wanita itu. Sedangkan Gianina sedang ingin sendiri, beberapa kali menjauhkan tubuh balita perempuan itu. Namun, Michika justru tertawa riang dan terus mencari kesempatan untuk mengecup wajah Gianina.

"Awes, Chika. Tante mau tidur."

"Chika nggak tidur."

"Ya, kalo nggak mau tidur jangan di sini, dong," keluh Gianina.

Pintu diketuk dan ketika Gianina berbalik badan, Eli membuka pintu. Tentu Joshua turut berlari ke arah ranjang. Pengasuh bayi itu datang membawa cangkir kecil.

"Maaf, Non. Chika belum abisin jusnya," ujar Eli.

"Minum, Chika. Abisin," perintah Gianina, seraya menepuk pantat Michika.

Masih tak ingin melepaskan bibinya, Michika justru duduk di atas perut Gianina yang berbaring telentang. Sontak Gianina menjerit karena ulah keponakannya. Michika terkekeh—menganggap bibinya sedang mengajaknya bermain. Di sisi lain, Joshua meminta pengasuhnya untuk membawa bocah itu ke atas ranjang. Setelah memberikan cangkir pada Michika, Eli menaikkan tubuh kecil Joshua.

"Jiya, *ainan*," ucap Joshua, seraya menunjukkan sebuah mainan mobil truck di tangan kirinya.

Selesai menghabiskan jus, Michika melompat-lompat di atas ranjang. Joshua melempar mainannya dan ikut melompat-lompat seperti kakak perempuannya. Gianina ingin kembali menangis saat ini. Ia dilarang menjadi wanita yang tengah terluka. Akan tetapi, Gianina dituntut

berperan sebagai orangtua tunggal dari dua balita di atas ranjangnya saat ini.

"Jangan pada main di sini, ya, ampun. Tante mau istirahat," erangnya frustrasi.

"Dek, sama Mbak Eli, yuk? Tadi mobil satunya mana? Cari, yuk?" bujuk Eli.

Joshua berjalan ke arah tangan Eli yang terulur. Setelah di dekapan Eli, Joshua menunjuk ke arah Michika. "A Cica, yuk!"

Kepala Michika menggeleng. "Kakak mau di sini. Sama Tante. Dedek sama Om Ikal aja sana."

Mendengar nama Haykal disebut, Gianina merasa kembali tak enak hati. Setelah harapannya hancur oleh Ferdian, Gianina tak seharusnya kembali berharap Haykal akan mengisi ruang kosong dalam hatinya. Menghapus sisi kelam Gianina dan Haykal akan menawarkan sebuah kehidupan bahagia. Gianina sungguh tak tahu malu jika mengharapakan semua itu.

Untungnya, Joshua tak rewel seperti kakak perempuannya. Ia mau diajak pengasuhnya keluar kamar sang bibi. Sedangkan Michika kembali merangsek pada tubuh Gianina. Michika lupa bagaimana sosok sang ibu, tetapi kehadiran Gianina membuatnya merasa senang.

"Chika!" hardik Gianina, ketika menyadari sisa jus di bibir Michika, kini menempel di dadanya.

Michika terkekeh panjang ketika Gianina memberengut padanya. Wanita itu bangkit, mengambil tisu untuk membersihkan bibir Michika dan selebar tisu lain untuk membersihkan dadanya. Gianina kembali berbaring miring ke arah kiri.

"Tante mau tidur. Terserah kamu mau ngapain."

Erangan Michika lolos. Ia tidur berhadapan dengan bibinya. Tangan kiri Michika menusuk-nusuk pipi bibinya.

"Tante jangan tidur. Mama tidur terus. Nggak pernah ke sini."

Mata Gianina yang tadinya tertutup, kini membuka. "Chika liat Mama tidur?"

Kepala Michika mengangguk. "Mama tidur di *box*."

"Peti," ralat Gianina.

"Papa juga pergi sama Mama. Papa nggak tidur."

Hati Gianina seperti diremukkan. Kata-kata polos Michika seakan melemahkan pertahanannya. Gianina memeluk Michika yang berusia empat tahun. Tangannya menepuk-nepuk pantat keponakannya.

"Kita cuma tidur siang, Chika. Nanti sore kita bangun, mandi, main. Chika mau main lagi, 'kan?"

Kepala Michika mengangguk.

"Bobo dulu kalo gitu."

Tak membantah, Michika sekali lagi menyembunyikan wajah di dada bibinya. Tubuh hangat itu sangat harum. Michika mendengar detak jantung Gianina yang membuatnya tenang dan lama kelamaan mengantuk.

Seperti Michika, Gianina juga lelah pikiran dan raganya. Wanita itu mulai tertidur seraya memeluk Michika. Setidaknya, ketika Gianina berperan sebagai bibi Michika, Joshua, atau Rauf, ia lupa akan luka batinnya.

Bergerak pelan, Gianina membuka matanya. Rasa kantuknya telah hilang. Rupanya ia cukup lama tidur siang bersama Michika. Balita perempuan itu sudah berubah posisi tidurnya. Gianina tak tahu bagaimana Michika menaruh kepalanya di dekat perut Gianina, sedangkan kedua kakinya di atas bantal.

Gianina menggeliat dan bangkit. Perutnya keroncongan. Tentu saja, ia melewati jam makan siang. Pintu diketuk pelan dan Gianina beranjak untuk membukanya. Seorang asisten rumah tangga membawa baki berisi makanan dan minuman.

"Non, ini Kak Rauf nggak mau makan mi. Buat Non Gia?"

Mata Gianina melihat mi dengan kuah terpisah. Ada segelas es teh dingin di atas baki yang dipegang Janah. "Mulai bandel si Kakak. Kenapa minta mi kalo nggak dimakan, sih?"

Gianina mengambil baki dari tangan Janah. "Ikut-ikutan Chika, nih, pasti. Aku makan di kamar aja, Bi. Tolong beresin baju kotor aku."

Mendapat perintah, Janah masuk kamar dan memungut beberapa pakaian kotor majikannya. "Bibi tadi mau ambil seprei malah."

"Nggak usah, Bi," larang Gianina yang kini duduk di sofa. Tangannya sibuk menuang kuah di atas mi. "Nanti Chika bangun. Biar aku makan dulu. Nanti setengah jam ke sini lagi, ya. Tolong ambil mangkok kotor ini."

"Ya, Non," patuh Janah, lantas keluar kamar.

Gianina melirik jam dinding di kamarnya. Pukul setengah tiga sore. Pantas saja ia kelaparan. Belum lagi, menangis dan aktivitasnya bersama Alfantino menguras energi. Beberapa menit berlalu, Gianina menghabiskan makan siang yang terlambat. Perutnya kekenyangan ketika segelas es teh dengan manis dari madu dihabiskannya.

Beberapa saat Gianina di kamar hanya memainkan ponsel. Ketika beranjak untuk mandi, Michika terbangun. Gianina tersenyum pada keponakannya. "Halo, Sayang. Enakan bobonya?"

Michika duduk dan memeluk bantal. Sementara Gianina menuju pintu dan memanggil Marti. Tak lama, pengasuh Michika muncul.

"Ajak Chika mandi di kamarnya. Aku mau mandi juga."

"Mandi sama Tante," renek Michika.

"Nggak boleh, Chika. Mandi sama Mbak di kamar atas," perintah Gianina dengan tegas.

"Marti tolong bawain mangkok kotor ke dapur."

"Ya, Non," balas Marti, kemudian menggendong Michika.

Selesai mandi dan perutnya telah terisi, Gianina keluar kamar. Ia berjalan ke ruang tengah di mana Michika dan Joshua bermain. Duduk seraya menonton acara kartun, Gianina tak melihat Haykal di rumah itu. Tak lama, Rauf berlari ke arahnya.

"Tante, latihan dulu, ya."

"Eh, sini," perintah Gianina, kemudian mencium pipi dan leher Rauf. "Dih, belum mandi, ya?"

Rauf menyeringai. "Mandinya abis latihan."

"Harusnya mandi dulu, Kakak. Abis latihan, mandi lagi," ujar Gianina. Ia menyesal tak memperhatikan Rauf karena sedang galau tadi.

"Nggak sempet waktunya. Bentar lagi dijemput," balas Rauf dengan kesal.

"Lain kali, maksud Tante," tutur Gianina. "Kamu yang salah, kok, kamu yang kesel?"

Gianina menarik tubuh Rauf untuk didekap. "Kamu nggak makan, ya? Lain kali gini lagi, Tante marah, loh."

"Makan," cetus Rauf.

"Bohong."

"Makan. Tanya aja Mbak Marti. Makan sama Mbak Marti. Ayam saus. Bi Janah juga tau."

Gianina menoleh ke arah Marti yang tak jauh darinya. "Kakak makan, nggak, Mbak?"

"Makan, kok, Non. Pulang sekolah, makan, terus di kamar. Nggak tidur tapi. Mau latihan, katanya."

Wajah Gianina kembali memperhatikan Rauf di sisi kirinya. "Makanya, jangan beli mi. Di rumah udah dimasakin. Enak masakan rumah, 'kan?"

"Sapa yang beli mi?"

Rauf menunjukkan wajah polosnya. "Aku nggak beli mi. Om Haykal yang beli mi buat Tante. Aku nggak minta, kok. Tanya aja Om Haykal."

"Kakak! Udah dijemput," ujar Janah dari arah pintu depan.

"Bye, Tante," pamit Rauf, segera berlari ke arah depan.

Melihat Janah akan ke arah dalam, Gianina menahannya. "Bi Janah, tadi mi punya Rauf bukan, sih?"

"Punya Kak Rauf, Non," yakin Janah.

Gianina mulai kesal pada keponakannya yang berbohong.

"Haykal sendiri yang bawain. Katanya punya Kakak, nggak mau dimakan. Terus dia taruh di mangkok, sama bikin es teh. Haykal bilang Non belum makan siang. Terus Bibi disuruh bawain mi ke kamar Non."

Kali ini Gianina tahu siapa yang berbohong. Wanita itu geram sekali. Gara-gara Haykal,

Gianina tak jadi menyiksa diri dan harus kenyang karena makan mi.

IMPOSTOR

Dua hari berlalu, Gianina menjauhi Haykal lantaran merasa rendah diri. Apa yang Alfantino lakukan padanya, tak serta merta membuat Gianina menjalani hari-hari seperti sedia kala. Perasaan takut akan kehadiran pria itu masih membelenggu jiwa Gianina. Sementara ucapan Alfantino masih mengobarkan bara amarah dalam benak wanita itu. Dirinya hanya sebagai alat balas dendam Alfantino pada Ferdian.

Sementara Haykal enggan untuk menegur Gianina lebih dulu. Ia sadar akan posisinya yang hanya seorang sopir dan tak pantas bersanding di sisi majikannya. Selain itu, Haykal masih merasa terhina dengan sikap Gianina yang seakan mempermainkan pria itu. Namun, Haykal lebih kesal pada diri sendiri yang terlalu cepat menilai Gianina sebagai orang baik dan membuka hati padanya. Gianina hanya sekadar bosan di saat kekasihnya tak ada dan menjadikan Haykal sebagai pengganti sementara.

Keluar kamar, Gianina berjalan ke arah ruang keluarga. Televisi menyala dengan suara yang cukup bising. Rauf duduk di lantai dan bersandar pada sofa saat kedua matanya menatap ke layar kaca. Di depan Rauf, ada piring berisi makanan yang belum habis di atas meja. Gianina mendekati si sulung dan duduk di sofa.

"Chika mana, Kak?"

"Sama Om Haykal, jalan-jalan sore. Joshua juga."
Rauf menoleh ke arah bibinya. "Tadi, kan, udah bilang ke Tante."

"Iya, Tante cuma heran aja ... kamu nggak ikut."

"Nggak, ah. Males," ujar Rauf. Bocah laki-laki itu kembali melihat ke arah bibinya. "Tante juga kenapa nggak ikut?"

"Nggak, males."

Gianina dan Rauf saling menatap lantas tawa keduanya tersembur lantaran jawaban yang sama. Merasa bibinya sedang dalam suasana hati baik, Rauf mendorong piring berisi *spaghetti* ke arah wanita yang hanya mengenakan gaun rumahan.

"Suapin, Tante."

Mata Gianina membelalak. "Nggak. Tinggal diabisin aja, kok. Itu tinggal setengah."

"Suapin, aku mau nonton," erang Rauf, lantas mengambil *remote control* untuk menaikkan volume televisi.

Gianina berdecak. "Kecilin suaranya. Berisik," ucap Gianina, lalu mengambil garpu. Wanita itu mulai menyuapi si sulung agar makanannya cepat habis.

Beberapa saat bersama Rauf, terdengar suara tawa Michika. Tak lama, sosok Haykal melintas

seraya membawa sesuatu. Gianina mengabaikan pria yang tak menoleh sama sekali padanya. Melihat Michika yang setengah berlari di belakang Haykal, Gianina tersenyum lebar.

"Halo, Chika. Dari mana?"

Michika hanya menoleh pada bibinya sebelum berlari kencang ke arah dapur mengikuti Haykal. Sedangkan Gianina merapatkan bibirnya. Giliran Joshua berlari kecil dan di belakang bayi itu ada pengasuhnya. Joshua mendekati bibinya dan melihat ke arah piring.

"Jiya, itu," Joshua melihat ke arah Gianina, "*maem?*"

"*Spaggheti*. Mau?" tawar Gianina. Ia mengambil makanan yang tak pedas itu lalu menyuapi Joshua.

Gianina tertawa senang karena Joshua menyukainya. Namun, pada suapan kedua, Joshua menggeleng kencang. Ia mendekati Rauf dan mengambil mainan kakaknya. Buru-buru Gianina memegang Joshua agar tak mengganggu si sulung.

"*Maem* aja ini. Biar, Kak Rauf juga lagi nonton."

"Jiya, Mbak," ucap Joshua seraya menunjuk ke arah pengasuhnya.

Kini Eli menunjukkan kudapan di tangannya. "Ini Dedek lagi makan *mini pao*."

"Oh," balas Gianina, kemudian membujuk Rauf agar menghabiskan makanannya.

Sementara itu, Michika berjalan ke arah bibinya. Kedua tangan Michika mengeluarkan sebuah pisin berisi sepotong *cheese cake* yang dilumuri oleh krim dan stroberi. Senyum bocah perempuan itu merekah. "Tante Gia."

Menoleh ke arah Michika, Gianina melihat sepiantas kue yang nampak cantik di atas pisin. Jadi, itu yang tadi Haykal bawa. Kali ini, Gianina tak ingin menerima pemberian pria itu begitu saja. Haykal pikir, dia itu siapa? Mendingkan Gianina lalu berbohong tentang mi agar wanita itu memakannya. Sekarang Haykal memanfaatkan Michika. Balita itu mengabaikan bibinya dan kini datang membawa kue.

"Kasih kuenya ke Om Haykal. Tante nggak mau makan pemberian dia."

Michika tertegun sejenak lantas berbalik badan untuk menuju ke arah dapur. Belum sampai di meja dapur, Michika yang sedih, menumpahkan tangisnya. Tangis Michika kian kencang ketika melihat Haykal.

"Loh, kenapa nangis? Jatuh?" tanya Haykal, lalu menerima pisin yang Michika sodorkan.

"Kuenya jangan buat Om Ikal. Buat Tante aja. Buat Tante aja!" jerit Michika di tengah tangisnya.

"Emang buat Tante Gia, Sayang. Ini Om cuma nyiapin aja di wadah." Haykal menggendong putri Ferdian yang menangis kencang. "Liat, nih, Om nggak makan kuenya. Kuenya kita beli tiga. Itu buat Tante Gia, buat Chika, satu buat Kak Rauf kalo mau. Kalo Kakak nggak mau, Chika makan dua. Kok, nangis, sih?"

"Tante Gia," Michika tersedu, "buat Om Ikal. Jangan!"

"Tante Gia nggak mau makan?" tebak Haykal kemudian.

Kepala Michika menggeleng. "Mbak!"

"Udah, jangan nangis," bujuk Haykal.

Tak lama, Marti datang dan mengulurkan tangannya. "Kenapa? Mbak lagi cuci baju Kakak sama Chika. Itu kuenya dimakan, dong," tutur Marti ketika melihat kue di meja makan.

"Kuenya jangan buat Om Ikal. Jangan, Mbak," protes Michika, tak berhenti menangis.

"Ya, udah. Chika makan aja kuenya."

Haykal membawa kue yang ia siapkan bersama secangkir kopi menggunakan baki. Berjalan ke

arah ruang tengah, Haykal menaruh baki di atas meja. Ia menatap Gianina dengan wajah kesal.

"Kalo Non Gia nggak mau makan kue, setidaknya disimpan dan bilang mau makan nanti. Itu lebih baik daripada menolaknya langsung di depan Michika."

"Lah, kenapa?" tanya Gianina dengan wajah masam.

Mendengar itu, Haykal semakin sebal pada majikannya. "Michika nangis. Dia kecewa karena penolakan tantenya. Dia masih kecil, Non. Nggak bisa, ya, ngomong baik-baik di depan anak kecil?" tuntutan Haykal. Tanpa mendengar penjelasan Gianina, Haykal kembali ke dapur untuk membantu Marti menenangkan Michika.

Kini Gianina menoleh ke arah Eli yang sedang menyuapi Joshua. "Mbak, emang yang beli kuenya Haykal apa Chika, sih?"

"Tadi Chika minta kue itu, Non. Dedek minta ini, nih, *mini pao*. Uangnya dari yang Non Gia kasih." Eli merogoh celananya. "Ini ada struk sama kembalian."

"Eh, nggak. Bukan itu maksudnya. Jadi, yang minta bolu, tuh, si Chika?" yakin Gianina. "Bukan Haykal yang beli?"

"Nggak, Non," kepala Eli menggeleng, "Haykal di parkir. Cuma sebentar tadi di toko kue."

"Hayo, loh, Tante. Chika nangis. Ah ... Tante, sih," cibir Rauf.

Gianina memberengut pada keponakannya. Suara tangis Michika masih terdengar dan Gianina pun meraih pisin berisi *cheese cake*. "Chika, sini, Sayang! Ini Tante makan kuenya, nih. Chika!"

Tangis Michika semakin terdengar karena balita itu digendong Haykal ke ruang tengah. Melihat keponakannya, Gianina mengulurkan tangan kiri. Perlahan, Haykal menaruh Michika di pangkuan bibinya.

"Jangan nangis, dong. Ini Tante makan kuenya. Oh, enak banget. Chika mau?" tawar Gianina, lalu mengambil potongan kecil kue untuk disuapkan pada Michika.

"Kuenya buat Tante," renek Michika.

"Iya, ini Tante makan, nih." Gianina memakan kembali *cheese cake* itu dan menyedap kopi dari cangkir. "Ehm, enak banget, nih. Chika pintar, ya, milih kue. Uh, Tante suka. Enak. Kopinya juga. Mantap, pokoknya."

Gianina memberikan sendok kecil agar Michika mau memakan kue bersamanya. Setelah Michika berhenti menangis dan mau memegang sendok, Gianina mengambil kembali cangkir berisi kopi dan menyedapnya. Salah paham ini membuatnya sakit kepala. Untung Michika mau memaafkan

wanita itu. Setidaknya secangkir kopi yang terasa nikmat itu membantu Gianina melepaskan stres.

"Chika mau kopinya Om Ikal," ucap Michika.

Sontak Gianina tersedak dan batuk-batuk. Melihat kemalangan bibinya, Rauf justru terpingkal-pingkal. Tawa kakaknya membuat si bungsu yang tak mengerti apa-apa malah ikut tertawa. Sedangkan Gianina menatap Haykal—yang menahan tawa—dengan tatapan sengit.

"Nggak, Chika. Kopi buatan Om Haykal pahit. Chika pasti nggak doyan," ucap Gianina dengan ketus. Gianina begitu jengkel. Memakan mi yang katanya milik Rauf, ternyata dari Haykal. Menolak kue yang diduga pemberian Haykal, ternyata membuat Michika mengamuk. Sekarang Gianina pun tak dapat menghindari kopi buatan Haykal.

"Om bikinin teh manis buat Chika. Bentar, ya," bujuk Haykal pada Michika, sebelum ia berbalik badan dan tersenyum lebar karena teringat wajah Gianina yang memberengut kesal.

"Tante, buku yang buat matematika abis," adu Rauf di suatu malam.

Gianina yang duduk di ruang tengah sambil mengawasi Joshua, menoleh pada keponakan lainnya. "Kenapa baru bilang? Besok Tante beliin. Pake aja punya Chika."

"Jangan punya Chika!" seru Michika, yang sedang duduk di lantai dekat televisi.

"Besok Tante gantiin. Tante beli yang lebih bagus buat Chika. *Okay?*"

"*Okay!*" seru Joshua di sisi kakak perempuannya, lantas terkekeh.

"Kenapa jadi beliin punya Chika, sih, Tante? Yang butuh, kan, aku," keluh Rauf, lantas merengek panjang.

"Siapa suruh mintanya malem?"

"Baru jam delapan," lontar Rauf, kemudian berjalan ke belakang sofa yang Gianina duduki. Setengah tubuh Rauf memeluk punggung sofa. Ia terus memanggil-manggil sang bibi dan akhirnya berteriak ketika Gianina tetap mengabaikannya.

"Rauf," tegur Gianina.

Suara Gianina didengar Marti dari dapur.

"Kenapa, Kak?" tanya wanita muda itu, khawatir jika Gianina akan memarahi si sulung.

"Mbak, cariin buku kosong di kamar Rauf. Katanya, abis. Cari dulu, tolong," pinta Gianina.

"Nggak usah," cegah Rauf. "Nggak ada, Mbak. Abis."

Rauf kembali merengek pada bibinya. "Tante, beli buku cepet!" jeritnya, seraya menarik lengan bibinya.

"Aduh, sakit, Kak. Nggak mau beliin kalo mintanya gitu," ancam Gianina.

"Tante!" seru Rauf, sambil menjatuhkan diri di lantai. Kini kedua tangannya mulai menarik kaki bibinya agar mau bangun.

"Kakak," tegur Haykal, ketika melihat perbuatan Rauf. "Jangan gitu. Nggak sopan."

"Beli buku, Tante," regek Rauf, kali ini memeluk betis kanan Gianina.

Haykal melihat ke arah Gianina yang tak bergerak. "Ayo, beliin."

"Kamu aja yang pergi," balas Gianina, tanpa menoleh ke arah Haykal yang berdiri di sisi kirinya.

"Ayo, Kak," ajak Haykal.

Rauf beranjak dan berseru kegirangan. Melihat kakaknya berlari ke arah depan, Joshua berlari mengejar kakaknya. Rauf sengaja meledek adiknya dengan berlarian di sekitar rumah hingga Joshua menjerit dan tertawa geli. Sedangkan Michika bangkit dan berjalan ke arah tangga.

"Chika nggak ikut beli buku?"

Michika menoleh ke arah bibinya. "Mau ke Mbak."

"Oh, udah ngantuk kamu, tuh," tutur Gianina. Mendongak ke atas, Gianina melihat Marti. "Mbak, Chika, nih, mau ke atas. Digandeng, dong."

Marti buru-buru menuruni tangga. "Bukunya nggak ada, Non," ujar Marti, lantas menggendong Michika yang terlihat lelah.

"Kak, ambilin jaketnya Dedek. Jangan pergi pake kaus aja," perintah Gianina.

Rauf berlari dikejar Joshua dan masuk ke kamar adiknya.

"Tuh, kan, pada ikut," lirik Gianina, ketika tawa anak-anak redam di balik pintu kamar Joshua.

"Ayo, dong, kamu ikut," bujuk Haykal, tangannya menyentuh puncak kepala Gianina.

"Nggak, ah," tolak Gianina, lantas memeluk Haykal dari belakang.

Senyum Haykal terbit. Merenggangkan kedua tangan Gianina, pria itu berbalik badan. Masih dalam posisi duduk, Gianina kembali memeluk Haykal yang berdiri dekat sofa. Wajahnya dibenamkan pada perut pria itu. Tersenyum kecil, Gianina jail dengan menggigit pelan perut Haykal.

Haykal mengaduh kecil dan tawanya lolos. "Gia," tegurnya.

Begitu pintu kamar dibuka, Haykal cepat-cepat menurunkan kedua tangan Gianina dan melangkah mundur. Gianina hanya terkekeh pelan dan melihat kedua keponakannya berlarian ke arah depan. Tak lama, Eli keluar kamar, berjalan cepat menyusul Haykal yang mengejar Rauf juga adiknya.

Wanita itu tertawa kecil saat hanya seorang diri di ruang tengah. Perlahan hubungannya dan Haykal mulai mencair meski mereka tak banyak mengobrol. Haykal masih menjaga jarak terutama saat ada orang lain di antara mereka. Tak mengerti bagaimana nasib hubungan mereka ke depannya, tetapi Gianina menginginkan Haykal menjadi satu-satunya pria dalam hidup wanita itu.

Hampir satu jam berlalu, Gianina menunggu di ruang tengah. Mendengar suara bel pintu, dahi Gianina berkerut. Tumben sekali Haykal atau Eli menekan bel. Bergegas bangkit, Gianina berjalan ke arah pintu depan. Di luar dugaan, Lidya yang mengenakan gaun hitam sepanjang lutut berdiri di hadapannya. Wajah Lidya nampak sangat murka. Begitu cepat, satu tamparan mendarat di pipi kiri Gianina.

"Penipu!"

"Apa-apaan kamu" Tak sempat Gianina menyelesaikan kalimatnya, tamparan lain jatuh di pipi kanan wanita itu.

Lidya nampak begitu marah, menarik rambut Gianina dan memberi cakaran pada wajahnya. "Kamu pikir aku bodoh, hah?! Anak penjudi kayak kamu nggak cocok tinggal di sini!"

Mendengar makian Lidya, Gianina sulit membalas atau sekadar melindungi diri dari serangan Lidya. Wanita itu berjalan mundur, sedangkan Lidya memukulinya. Keributan itu didengar oleh Janah, tetapi Lidya yang nampak kesetanan, masih bisa meraih lengan Gianina dan kembali menarik rambutnya sampai Gianina berteriak.

Di sisi lain, Haykal memelankan laju mobilnya di depan rumah dan terkejut melihat Lidya menyerang Gianina sejak di depan pintu.

Penyerangan itu dilihat oleh Rauf dan ketika mobil berhenti, si sulung lebih dulu keluar mobil untuk berlari kencang masuk rumah. Menyadari hal buruk yang tengah terjadi, Haykal melarang Eli turun dari mobil.

"Jaga Joshua, jangan keluar mobil," perintah Haykal cepat, sebelum melesat keluar mobil untuk mengejar Rauf.

Eli hanya memeluk Joshua yang tengah tertidur dan tak membantah perintah Haykal.

Di dalam rumah, Rauf berlari ke arah Lidya. Melihat bibinya diserang, Rauf memukul Lidya dengan kantung plastik berisi buku. "Jangan pukul Tante Gia!"

Berhenti menyerang Gianina, Lidya menoleh ke arah putra pertama Ferdian. Tenaganya yang lebih kuat, merampas benda yang Rauf pegang dan akan membalas bocah berusia tujuh tahun itu. Gianina yang tak sanggup melawan karena ketakutan akan ucapan Lidya, refleks menghalangi Lidya memukul Rauf dan pukulan itu mendarat di punggung Gianina.

Gianina berbalik badan dan menatap geram pada Lidya. "Jangan pernah sentuh mereka," desis Gianina, mendorong Lidya kuat-kuat hingga wanita itu terjatuh. Saat Lidya terjatuh, Gianina menarik rambut wanita yang lebih tua darinya.

"Nggak akan aku biarkan siapa pun nyakitin mereka!" seru Gianina, lantas memukul pipi Lidya karena kalap.

"Gia," panggil Haykal. Pria itu memisahkan pertengkaran dan menyuruh Gianina mundur menjauhi Lidya.

Saat mendapatkan kembali kewarasannya, Gianina buru-buru memeluk Rauf yang menangis kencang. Sementara Haykal menggiring Lidya untuk keluar rumah. Lidya justru berontak dan berteriak pada Gianina.

"Aku bakalan buka topeng kamu, Wanita Penipu! Awas kamu, berengsek!" jerit Lidya.

"Minggir kamu," perintah Lidya pada Haykal yang selalu menghalanginya. "Aku laporin kamu ke polisi."

"Saya yang akan laporin Non Lidya kalo nggak pergi dari sini."

"Kamu belain dia? Dia itu penipu. Dia bukan adik Ferdian. Sebentar lagi dia akan membusuk di penjara," geram Lidya, sebelum meninggalkan rumah peninggalan Ferdian.

Setelah Lidya masuk mobil, Haykal memanggil Eli dan menyuruh pengasuh Joshua masuk rumah. Begitu di dalam rumah, Eli tak berani bertanya apa pun dan segera ke kamar Joshua. Sementara Haykal berjalan ke arah Rauf yang duduk di

pangkuan Gianina. Anak itu menangis keras dan memeluk leher bibinya.

"Udah, Sayang. Nggak apa-apa. Tante Lidya cuma lagi marah aja. Kayak kamu sama Chika berantem. Jangan nangis, ya, Sayang," bujuk Gianina. Tak memedulikan kondisi sendiri, Gianina justru mencemaskan kondisi putra sulung Ferdian.

"Om antar ke atas, yuk, Kak? Udah, nggak apa-apa," bujuk Haykal.

Rauf melepaskan pelukan dan menatap Gianina. "Tante Lidya jahat. Nggak boleh ke sini lagi, pokoknya. Tante Lidya selalu jahat sama Mama, sama Tante."

Dahi Gianina berkerut mendengar penuturan Rauf. Namun, rasanya tak tepat jika ia bertanya lebih jauh. "Orang dewasa juga bisa marah, Kakak. Tapi, emang perilaku Tante Lidya nggak boleh dicontoh. Kakak ke kamar sama Om Haykal, ya?"

Tak ada bantahan, Rauf yang masih menangis kini beranjak dan memeluk pinggang Haykal. Pria itu mengantar si sulung menaiki tangga dan masuk ke kamarnya. Sementara Gianina sendiri menyuruh Janah untuk tak khawatir dan masuk kamar.

Ketika berada di dalam kamar, jantung Gianina berdetak kencang. Lidya tahu jati dirinya dan

wanita itu mengancam akan menjebloskan Gianina ke penjara. Dengan tangan yang gemeteran, Gianina menghubungi Alfantino. Panggilan telepon Gianina tak segera tersambung membuat wanita itu gusar.

Jika selama ini Gianina menyimpan ketakutan pada sosok Alfantino, sekarang wanita itu lega bukan kepalang ketika mendengar suara pria yang justru membuatnya berada dalam masalah.

"Halo?"

"Al, Alf, tadi Lidya ke sini. Dia tau. Dia mau lapor polisi, Fan."

"Maksudnya? Lidya ...?"

"Lidya tunangan Ferdian," adu Gianina. Wanita yang sejak tadi berdiri, kini duduk di tepi ranjang.

"Lidya keponakan Surya. Pengacara Ferdian. Lidya dekat sama Ferdian sejak istri Ferdian meninggal. Tapi mereka nggak pernah tunangan."

Gianina kehilangan kata-katanya. Apa maksud Alfantino dengan berkata bahwa mereka tak pernah bertunangan? Satu tangan Gianina mengusap kasar rambut sendiri.

"Ferdian ... duda. Nggak pernah tunangan?"

"Nggak pernah," ada jeda sebelum Alfantino melanjutkan, "Surya berharap Lidya menikah

dengan Ferdian. Tapi saat Ferdian meninggal dunia, dia mau memalsukan surat wasiat biar hak asuh jatuh ke tangan Lidya dan harta Ferdian ke tangan Surya."

Alfantino tertawa mengejek di ujung telepon.
"Mana bisa seperti itu."

Rasa sakit melebihi luka yang Lidya berikan, kini dirasakan Gianina di lubuk hatinya. Ferdian tak pernah bertunangan. Pria itu mungkin tulus kepadanya. Namun, yang Gianina lakukan saat ini adalah berusaha menghancurkan masa depan anak-anak Ferdian. Mengapa Gianina harus sekejam ini? Ferdian meninggal dunia karena kecelakaan. Bukan keinginan pria itu. Air mata menetes deras dan Gianina kehilangan suaranya.

"Apa maksud kamu tadi?"

Gianina mengatur napasnya. "Dia ... dia mau lapor polisi. Dia tau kalo aku ini penipu," aku Gianina, kemudian terisak.

Tak peduli pada Lidya, Gianina merasakan sakit luar biasa karena penyesalan. Kali ini Gianina merasa lebih hancur dari sebelumnya. Bukan Ferdian yang merusak hidupnya. Namun, Gianina sendiri yang menghancurkan hidup sendiri juga masa depan anak-anak Ferdian yang tak bersalah.

"Tetap pada rencana awal. Jangan pikirkan Lidya."

"Tapi, Fan" Gianina hanya mengeluarkan tangisnya. Apa yang akan ia sampaikan? Menyesal dan menolak perintah Alfantino? Tak semudah itu Gianina lari. Keselamatan ketiga anak Ferdian yang menjadi taruhannya. Karena semua ini terjadi atas ulahnya, Gianina tak dapat meninggalkan mereka begitu saja.

"Lidya nggak akan pernah mengungkit hal ini lagi," pungkas Alfantino, sebelum memutuskan sambungan telepon.

Sedangkan Gianina berlari ke arah kamar mandi. Menangis sejadi-jadinya karena sesal yang tak terbendung. Bagaimana mungkin ia mengkhianati pria yang sudah menolongnya? Mata Gianina terpejam dan rasanya kehidupan ini tak berhak untuknya.

Gianina membasuh wajah dan mengabaikan rasa pedih di beberapa bagian tubuhnya. Lelah dengan tangisnya, Gianina kembali ke kamar. Duduk di tepi ranjang dengan pikiran yang berkecamuk, Gianina hanya mampu mengingat dan merindukan Ferdian yang telah tiada.

Suara ketukan di pintu membuat Gianina menoleh. Ada jeda beberapa saat sebelum Gianina menjawab dengan suara serak. "Masuk."

Pintu terbuka dan Haykal memegang gagang pintu. "Kamu nggak apa-apa?"

Kepala Gianina pelan. "Nggak."

Tertunduk sebentar, Gianina kembali melihat ke arah Haykal. "Kakak gimana?"

"Udah tidur pas aku tinggal," jawab Haykal. "Chika juga sempet bangun. Kaget mungkin. Tapi, aku minta Marti nemenin Chika biar dia nggak nyariin kamu."

"Kal," panggil Gianina dengan wajah tertunduk.

Sementara Haykal yang hendak menutup pintu, kembali memperhatikan Gianina. Tak ada suara dari wanita itu, Haykal masuk kamar dengan sungkan. Ketika berdiri di dekat Gianina, tangan Haykal perlahan menaikkan dagu wanita itu. Ia memeriksa luka Gianina.

"Perih, ya? Ada kayak bekas"

"Aku takut."

Haykal berjongkok di hadapan wanita yang ia kasihi. "Aku minta maaf karena nggak bisa jagain kamu. Tapi, aku janji kejadian kayak gini nggak akan terulang lagi. Nanti aku kasih *security* di depan rumah dan Lidya nggak bisa masuk gitu aja."

Tangis Gianina datang lagi. Bukan Lidya yang Gianina khawatirkan. Namun, wanita itu jelas-jelas bersalah pada Ferdian. Gianina takut akan konsekuensi atas ulahnya.

Kedua tangan Haykal menangkap pipi kanan dan kirinya Gianina. "Jangan diinget-inget lagi. Istirahat aja. Kasian anak-anak kalo mereka liat kamu begini."

Gianina menyentuh tangan Haykal dan menganggu pelan. Saat pria itu berdiri, Gianina mendongak dan menatap pria itu berlalu. "Kal, aku butuh kamu," ucap Gianina dengan suara serak.

Kedua kaki Haykal terasa berat untuk melangkah. Gianina membutuhkannya. Ada pergolakan batin di dada Haykal. Suara tangis Gianina seakan meremukkan hati Haykal. Namun, jika pria itu bertahan di kamar ini, ada ketakutan jika ia akan kecewa lagi.

Menggigit bibir bawahnya sendiri, Haykal menutup pintu kamar dan menguncinya. Pria itu berbalik badan dan mendekati Gianina yang nampak bingung dengan sikapnya. Ketika mulai menyadari sikap Haykal, Gianina beranjak dan memeluk Haykal erat-erat. Ia mendongak untuk menerima ciuman dari Haykal.

Kedua tangan Haykal memeluk tubuh Gianina. Ia mengusap punggung dan tengkuk wanita itu. Memperdalam ciuman mereka dan tak membiarkan bibir Gianina menjauh darinya.

"Aku nggak bisa berpaling dari kamu," ungkap Haykal, menangkap pipi Gianina untuk mencumbunya kembali.

Gianina mengerang dalam ciuman Haykal yang tak putus. Ketika tangan Haykal mulai menyentuh ujung gaun tidurnya, Gianina bergegas membantu pria itu menanggalkan pakaiannya. Erangan Gianina terlepas ketika Haykal memutuskan ciuman mereka dan pria itu memberi kecupan-kecupan di leher wanitanya.

"Nggak ada yang aku inginkan selain kamu," erang Gianina. Tangannya melepas kancing kemeja Haykal.

Kembali memagut bibir Gianina, Haykal terus melepaskan busananya hingga tubuh mereka tanpa sehelai kain. Perlahan Haykal merebahkan tubuh wanitanya. Desah napas Gianina membuat Haykal kian terbakar gairah dan mencium tiap jengkal tubuh indah wanita itu. Gianina mengerang panjang saat payudaranya diisap pelan. Napas hangat Haykal menerpa jejak basah di buah dada Gianina.

Gianina menangkap wajah Haykal dan menginginkan ciuman mesra kembali. Tubuh Haykal dituntun Gianina hingga rebah di atas ranjang. Segera saja wanita itu menindih tubuh Haykal. Dengan gerakan begitu menggoda, Gianina menciumi dada hingga perut Haykal.

Pria itu mengerang panjang ketika Gianina menyentuh miliknya. "Gia," desah Haykal, ketika wanita itu memberi kenikmatan di selangkangannya.

Mata Haykal terpejam. Desah kasarnya tak mampu ditahan ketika mulut hangat Gianina memuaskannya. Tak membiarkan Gianina bekerja di bawah sana, Haykal kembali menuntun Gianina agar rebah di atasnya. Saling menatap penuh cinta, bibir mereka saling memagut.

Gianina mengerang ketika Haykal mulai menyatukan tubuh mereka. Bergerak pelan di atas tubuh pria itu untuk saling memuaskan. Erangan Haykal lebih dulu terlontar ketika gelombang nikmat itu menghajarnya hingga hampir hilang kewarasan. Bukan Haykal tak pernah mengenal wanita. Ia beberapa kali berpacaran, tetapi tak pernah sejauh ini.

Kini di usia 31 tahun, Haykal menginginkan satu wanita untuk selamanya. Wanita cantik yang wajahnya bersemu lantaran serbuan nafsu yang membelenggu. Ia membiarkan Gianina rebah di atas dadanya. Panas dari tubuh keduanya tak dihiraukan. Haykal merasa malam ini menjadi puncak kebahagiaannya. Bahagia lantaran memeluk wanita yang ia cintai.

Lidya merintih ketika mengobati beberapa luka dari penyerangan Gianina. Menyudahi aktivitasnya di kamar mandi, wanita yang memakai gaun tidur itu masuk kamar. Duduk di meja rias, Lidya memandang ke arah cermin. Jantungnya bagai berhenti sesaat. Wanita itu berbalik badan ketika melihat bayangan pria berjas hitam sedang menyandar pada tembok.

"Alfan? Kok, kamu di sini?" tuntutan Lidya, masih dalam posisi duduk.

Alfantino menyeringai lantas berjalan pelan ke arah Lidya. "Jadi," Alfantino menjeda, "kamu menemui Gianina?"

Mendengus kesal, Lidya bangkit. "Wanita itu bukan Gianina. Dia cuma gadis desa yang menyamar jadi adiknya Ferdian. Kamu nggak tau hal itu?"

"Tau."

Lidya bangkit. "Terus kenapa kamu"

Senyum Alfantino tersungging. "Ya, Lidya," akunya, setelah menangkap ekspresi terkejut Lidya.

Ketika Lidya akan mengambil ponsel, Alfantino lebih cepat meraih tengkuk wanita itu. Dengan tangan kanannya yang memakai sarung tangan

hitam, pria itu memukul keras pipi Lidya. Lidya mengerang, meronta hingga memukuli dada Alfantino untuk melepaskan diri.

"Seharusnya aku melakukan ini sejak lama, Lidya," desis Alfantino. Ia mendorong kuat-kuat hingga tubuh belakang Lidya membentur tembok. Saat Lidya masih mengerang karena kepalanya menghantam tembok, tangan kanan Alfantino menekan leher Lidya. Tangan kirinya memberi pukulan lain di wajah Lidya hingga darah segar keluar dari sudut bibir Lidya.

"Mulut lancang kamu berani mengusik Michelle. Sekarang, kamu coba melakukannya pada Gia. Kamu melewati batas, Lidya," ucap Alfantino, dengan nada dingin.

Air mata Lidya menetes lantaran segala sakit yang mendera tubuhnya. Ia merintih lagi ketika Alfantino kembali membenturkan kepala wanita itu ke tembok. "Aku," Lidya kesulitan bicara karena Alfantino mencekiknya, "Ferdian harusnya tau. Aku harus ... bilang."

Alfantino tersenyum masam. "Kamu mau mengadu ke Ferdian? Biar aku bantu."

Membuka pintu ke arah balkon dengan tangan kirinya, Alfantino yang masih memegang leher Lidya dengan tangan kanan, kini menggiring tubuh wanita itu ke balkon kamar. Setelah menutup pintu di belakangnya, Alfantino mendorong tubuh Lidya ke *railing* balkon.

"Aku muak dengan semua penghalang rencanaku," ujar Alfantino, sebelum menjatuhkan tubuh Lidya dari lantai dua.

Pria itu melihat ke arah bawah. Tubuh Lidya bergerak pelan hingga akhirnya diam. Napas Alfantino diembuskan. Kembali masuk ke kamar, pria itu melihat ponsel Lidya tergeletak. Senyum dari pria berwajah dingin itu kembali muncul.

Mata Haykal terbuka. Seperti mimpi yang menjadi kenyataan, wanita cantik itu berbaring di sisinya. Posisi Haykal tidur tengkurap dan wajahnya miring ke kiri—menatap Gianina. Tangan kiri pria itu terangkat untuk menyentuh wajah polos yang nampak begitu lelap tidurnya. Belum juga Haykal menyentuhnya, mata Gianina perlahan terbuka. Mengerjap sebentar, Gianina mengulas senyum tipis. Tangan Haykal kembali tak bergerak di atas ranjang.

Beberapa detik keduanya saling menatap, meyakinkan perasaan masing-masing bahwa ini bukanlah mimpi semata. Mereka terbangun di atas ranjang yang sama. Bersisian bahkan tanpa busana. Senyum Haykal merekah dan keduanya terkekeh bersama.

"Selamat pagi," sapa Haykal, dengan suara seraknya.

"Pagi," balas Gianina, kemudian menarik selimut untuk menutup tubuh telanjangnya.

Di mata Haykal, Gianina memiliki banyak topeng yang wanita itu kenakan. Saat pertama kali datang, Gianina begitu dingin dan sangat angkuh. Wanita itu jelas-jelas menunjukkan sikap permusuhan pada Haykal. Namun, pria itu menjadi terjerat dengan semua perilaku Gianina terhadap ketiga putra Ferdian.

Saat ini, Gianina kembali menggetarkan dada Haykal hanya dengan menatapnya mengucek mata dan bergelung dalam selimut. Tangan Haykal membuka selimut dan memeriksa punggung Gianina. Sontak Gianina protes dengan lenguhannya.

"Aku cuma mau liat," ada rasa sesak di dada Haykal melihat pundak dan punggung Gianina, "agak biru. Ke dokter, yuk?"

Gianina mengerang kecil. "Masih ngantuk."

Senyum Haykal tersungging. Mengapa Gianina nampak menggemaskan sekarang? Perlahan pria itu mengubah posisi dan mendekat ke arah Gianina yang tidur miring—menghadap ke arahnya. Bibir Haykal memberi kecupan ringan di dahi Gianina.

"Pusing, Kal," adunya.

Haykal meringis. Ini karena ulah pria itu. Seharusnya Haykal cukup menemani Gianina yang masih tak nyaman—bahkan menahan sakit di beberapa bagian tubuhnya—karena penyerangan Lidya. Akan tetapi, pria itu justru mengajaknya bercinta. Parahnya, mereka tak puas melakukannya sekali.

"Ya, udah," Haykal sedikit bingung akan mengatakan apa, "kamu ... tidur lagi aja."

"Aku harus kembali ke kamarku sebelum mereka bangun."

Erangan Gianina kembali lolos. Wanita itu semakin merangsek ke dada bidang Haykal. Memberi kecupan di sana hingga Haykal terkekeh, Gianina memeluk pria itu.

"Aku nggak bisa anter Chika."

Tangan kanan Haykal membelai puncak kepala Gianina. "Iya, biar sama Pak Sarip. Aku mau anter Rauf. Mau aku bawain sarapan?"

"Maksudnya, aku minta Bi Janah," ralat Haykal.

Wajah Gianina mendongak. "Aku larang Rauf sarapan di kamar, masa sekarang aku yang gitu?"

Haykal terkekeh lagi. "Ya, beda, dong. Sekarang, kan, kamu sakit."

"Iya, sakit karena kamu," protes Gianina dengan nada manja.

Senyum pria itu tak dapat di tahan. Wajahnya menunduk untuk mencium puncak kepala Gianina. Ketika wanita itu menengadahkan wajahnya, Haykal tergoda untuk memagut bibirnya. Gianina melenguh dalam ciuman Haykal yang sepertinya tak ingin berhenti. Saat Haykal menjeda cumbuannya, Gianina memalingkan segera wajahnya.

"Aku pusing," erangnya.

Haykal mengumpat dalam hati karena melupakan fakta itu. Mengapa ia menjadi pria tak tahu malu, memaksa keinginannya saat jelas-jelas Gianina tak enak badan? Haykal menjauhkan tubuhnya dari dekapan Gianina. Sudah cukup! Jangan sampai Haykal ingin bercinta lagi sebelum meninggalkan kamar ini.

"Mandi dulu aja," usul Haykal, ketika bangkit dan mengenakan busananya.

"Ambilin obat di laci. Aku mau tidur bentar. Nanti kalo udah mendingan, aku jemput Chika."

Setelah memakai celana panjang, Haykal berjalan ke arah bufet dan membuka satu demi satu lacinya. "Mana, sih?"

Gianina menoleh ke arah pria yang nampak mengacak-acak isi laci. "Ada di situ. Nyarinya yang bener, dong," protesnya.

Tak menemukan obat yang dicari, jari Haykal yang sedang merogoh bagian dalam laci justru menemukan sebuah kalung dari emas. Ada nama Gianina di kalung itu. Haykal berdiri kaku.

Sebentar lagi, Kal. Aku pasti ketemu dia. Dia kayak apa, ya, sekarang?

Ucapan Ferdian terngiang kembali. Ingatan tentang obrolan Ferdian dan dirinya kembali melintas. Haykal memeriksa ujung kalung. Di bagian tersembunyi pada ujung kalung, nampak inisial F dan G. Bagaimana mungkin ada benda semirip ini? Mungkin saja ada orang lain yang membuat kalung serupa. Namun, haruskah dengan inisial yang sama?

Aku pesen kalung ini khusus untuk ulang tahun Gia. Nggak akan ada anak perempuan lain yang punya kalung sama. Tulisan ini, aku yang bikin.

Dada Haykal terasa terbakar. Bagaimana kalung ini ada pada wanita itu jika Ferdian sendiri yang menyimpannya? Mungkinkah Ferdian memberi kalung ini pada wanita itu sebelum Ferdian kecelakaan?

"Ada, nggak?" tanya Gianina.

Tak sabar dengan pria itu, Gianina beranjak dan membungkus tubuhnya dengan selimut. Tangan Gianina memeluk tubuh Haykal dari belakang. Ia menciumi punggung telanjang pria itu. Sementara Haykal perlahan berbalik badan dan menunjukkan kalung itu pada Gianina.

"Dari mana kamu dapetin kalung ini?"

Gianina memandang sepias benda itu. "Ferdian yang ngasih," jawabnya.

Mengambil kalung itu, Gianina menaruhnya di laci. Senyum Gianina tersungging ketika menemukan obat yang ia cari. "Ini ada. Gimana, sih, nyarinya?" protes Gianina, dengan merajuk.

Sedangkan kini kepala Haykal yang mulai pening. Ferdian hanya akan memberikan kalung itu pada adiknya. Jadi, pria itu berhasil menemukan adiknya? Haykal tak sanggup berkata-kata. Tangan kanannya terulur dan menurunkan selimut yang melilit tubuh telanjang Gianina.

"Kal, jangan!" larang Gianina. Wanita itu buru-buru menutup buah dadanya yang terbuka. "Nggak boleh minta lagi."

Gianina berjalan ke arah ranjang dan duduk di sana. "Yah, nggak ada minum. Ambilin, Kal," regeknnya.

Namun, Haykal masih berdiri tanpa dapat berucap. Kepalanya seakan dipukul batu besar.

Ada tangan tak kasat mata yang meremukkan jantung pria itu.

Ibu Elina, Ibu! Dedek kenapa, tuh?

Haykal seakan mendengar suaranya sendiri saat berusia delapan tahun. Dulu ia begitu khawatir melihat dada seorang bayi perempuan yang memiliki bercak kecokelatan. Tawa Elina—ibunda Ferdian—masih jelas terngiang.

Itu tanda lahir, Mas.

Dedek nangis, Bu. Pasti sakit.

Nggak sakit. Namanya juga tanda lahir. Mas Haykal sayang banget, ya, sama adiknya? Jagain Dedek, ya, Mas.

Iya, Bu. Mau gendong, Bu. Dedek Gia.

Lutut Haykal terasa sulit menahan bobot tubuhnya. Ia merasa tak ada udara di sekitarnya dan pandangan pria itu kunang-kunang. Panggilan Gianina yang kembali menyadarkannya.

"Kal, tolong ambil air."

Ia tak sanggup mengucapkan sepatah kata. Tanpa teringat tubuh atasnya yang belum berbusana, Haykal keluar kamar—tanpa menutup kembali pintunya—menuju dapur. Hari yang masih gelap membuat tak seorang pun penghuni rumah memergoki pria itu. Setelah mengambil segelas

air, Haykal kembali ke kamar Gianina. Tangannya terulur pada wanita yang saat ini telah memakai gaun tidur.

"Makasih, Sayang," ucap Gianina, kemudian meminum obatnya.

Setelah menyerahkan gelas yang isinya tinggal setengah pada Haykal, Gianina kembali tidur miring. Sementara itu, Haykal yang memegang gelas, duduk di tepi ranjang. Matanya tak lepas memandang tubuh wanita yang kini memungginginya.

Mas Haykal, sini!

Nggak mau. Dedek sama Kak Ferdian aja sana.

Ditinggal, ya?

Biarin!

Air mata Haykal menetes. Gadis kecil itu tak pernah dilihatnya lagi. Hancur hati pria itu ketika tak mengenali saat si gadis kecil kembali. Gelas di tangannya jatuh dan Haykal buru-buru menangkapnya hingga hanya airnya yang membasahi kedua kaki Haykal. Setelah menaruh gelas di nakas, Haykal dengan gerakan pelan menutup tubuh Gianina dengan selimut. Ia mengambil kausnya sendiri dan memakainya.

Saat melihat tubuh Gianina yang berbaring miring, lutut Haykal kembali lemas hingga ia jatuh

berlutut. Dahinya menunduk dan menyentuh tepi ranjang. Haykal menangis tanpa suara di kamar yang menjadi saksi perbuatan terkutuknya. Bagaimana mungkin mulut yang dulu berjanji untuk menjaga, kini tangannya dengan tega menghancurkan Gianina?

Sedangkan Gianina tak segera tidur. Ia membalikkan tubuh dan melihat Haykal tertunduk di tepi ranjang. "Kal, masih di sini? Nanti Rauf nyariin, loh."

Buru-buru menghapus air matanya, Haykal menatap Gianina tanpa suara. Menatap sorot mata Gianina, Haykal hanya melihat sebuah dosa besar yang baru saja ia lakukan. Haykal merasakan sakit tak terkira di sekujur tubuhnya meski tak ada satu benda tajam yang melukainya.

"Haykal," panggil Gianina, "kamu ... nangis?"

"Nggak, Dek. Aku abis nguap," kilah Haykal.

Kedua alis Gianina naik ketika mendengar Haykal memanggilnya. Wanita itu tak dapat menahan senyum. Setengah bangun, Gianina memeluk leher Haykal yang masih berlutut. Pria itu begitu manis pagi ini dan Gianina tak tahan untuk mengecup bibirnya.

Sebaliknya, Haykal yang terkejut, justru melepaskan pelukan Gianina dan buru-buru berdiri. Pria itu tak dapat berucap sepatah kata

pun. Meninggalkan kamar Gianina, Haykal membawa hatinya yang telah hancur.

Melihat perilaku Haykal, Gianina justru terkekeh pelan. Pria itu nampak lucu ketika bersikap kikuk. Semalam Haykal begitu memuja tubuhnya. Gianina sampai tergolek pasrah pada percintaan mereka yang begitu menggelora. Namun paginya, Haykal justru bersikap malu-malu seperti itu. Gianina semakin tak ingin jauh dari pria yang membuatnya sudah merindu.

Di tempat lain, Haykal mengunci kamarnya rapat-rapat. Ia tertuduk dan bersandar pada ranjang sederhana. Kedua tangan Haykal menggaruk kasar kulit kepalanya dan memukul-mukul karena amarah yang mendesak dalam dada. Pria itu memukulkan kedua tangannya ke lantai hingga isakannya keluar.

Kedua tangan itu telah mendekap bayi yang ia anggap adik sendiri untuk melindunginya. Namun, mengapa dengan kedua tangannya ia menjadi pria bejat yang melecehkan Gianina? Haykal tak sanggup menghirup udara. Segala kebaikan keluarga Karta harus ia bayar dengan merusak hidup anak perempuan mereka.

Gianina keluar dari kamarnya sekitar pukul sepuluh pagi. Informasi dari Janah—asisten rumah tangga—Sarip yang menjemput Michika dan Haykal belum kembali sejak mengantar Rauf. Mengetahui Gianina tak enak badan, Janah membuatnya sarapan dan teh herbal agar majikannya lekas pulih.

Ketika menyantap sarapan paginya—di waktu yang terlambat—Gianina melihat sosok Haykal melintas ruang tengah. Wanita itu memanggilnya dan Haykal menoleh. Memberi senyum kecil, Haykal akan meneruskan langkahnya ke arah belakang rumah. Namun, Gianina memaksa pria itu mendatangnya.

"Udah baikan?" tanya Haykal. Lirih lantaran pria itu khawatir Janah akan mendengar percakapan mereka.

Berbeda dengan Haykal, Gianina bersikap seperti biasa—bahkan terkesan tak peduli dengan tanggapan orang tentang interaksi mereka. "Udah sarapan?"

"Udah."

"Dari mana, sih? Kok, abis nganter Rauf, jam segini baru nyampe rumah?"

Haykal memandang arah lain. "Ganti ban," jawabnya, "aku mau ke belakang."

Segera saja Gianina memegang tangan kanan Haykal. "Temenin makan."

"Gia," tegur Haykal, serupa bisikan.

"Nggak mau," renek Gianina, "pokoknya temenin."

Kembali Haykal memandang arah dapur lantas duduk dengan canggung di dekat Gianina. Wanita itu sedikit memberengut karena Haykal menunjukkan sikap yang berbeda. Jika hanya berdua, Haykal lebih berani. Sekarang, pria itu terkesan ingin mengabaikannya.

Sedangkan Haykal memandang wajah Gianina yang nampak kesal. Wanita muda itu nampak cantik meski sedikit pucat. Hatinya mencelos. Bukankah pria itu sendiri yang berjanji mengantarnya ke dokter? Mengapa Haykal justru pergi untuk kepentingannya sendiri dan melupakan seseorang yang harus ia jaga dengan segenap hidupnya?

Tangan kanan Haykal terulur tanpa bisa dicegah. Perlahan ia menusap puncak kepala Gianina lantas tangannya menyentuh tengkuk wanita itu. "Abis ini ke dokter, ya? Periksain luka kamu."

Gianina mengendikkan bahunya. "Geli," protesnya. "Aku udah nggak apa-apa. Bentar lagi Chika nyariin pasti. Biarin aja, lah."

Saat akan mengatakan sesuatu, ponsel Haykal berdering. Pria itu melihat siapa pemanggilnya dan segera menolak panggilan itu. Haykal melirik ke arah Gianina dan wanita itu nampak tak memedulikannya. Ketika ponsel Haykal berdering lagi, pria itu mulai cemas karena membaca nama pemanggil yang sama.

"Ehm, aku angkat telepon dulu," pamit Haykal kemudian beranjak.

"Dari siapa?" tanya Gianina, seraya mendongak.

"Ehm, guru sekolah Rauf."

"Kenapa kamu ditelepon? Harusnya aku yang dihubungi," selidik Gianina.

"Aku nggak tau. Makanya aku mau jawab dulu."

Gianina segera meraih tangan Haykal dan melingkarkan tangan itu ke bahunya. "Jawab di sini."

"Gia," tegur Haykal dengan erangan frustrasi.

Gianina mengulas senyum licik. "Pokoknya di sini aja."

Terpaksa, Haykal menerima telepon dengan tangan kirinya sambil mendekap wanita—yang keinginannya sulit ia tolak—dengan tangan lain. "*Hello?*" sapanya, dengan bahasa Inggris.

Haykal mendengar penelepon dan menjawab dengan hati-hati. "*My apologies. I can't make it.*"

Hal itu membuat dahi Gianina berkerut. Ia tak benar-benar tinggal di luar negeri sehingga Gianina tak mengerti bahasa Inggris. Di sisi lain, wanita itu curiga jika Haykal tak benar-benar menerima telepon dari pihak sekolah Rauf karena Haykal nampak berdebat dengan si penelepon.

Ketika Haykal akhirnya mengakhiri pembicaraan, Gianina tak dapat menahan rasa penasarannya. "Telepon dari siapa?"

Haykal tak segera menjawab dan wanita itu tahu jika Haykal membohonginya. "Bukan dari sekolah Rauf, 'kan?"

"Maaf, aku" Haykal terkejut karena Gianina menepis tangannya dengan kasar. "Gia, selesaikan sarapan kamu dan setelah ini kita ke dokter."

Wajah Gianina mendongak saat mendengar nada tegas dari perintah Haykal. "Nggak. Aku nggak mau. Siapa yang telepon, Kal? Kamu bohongin aku, 'kan?"

"Gia," tegur Haykal lagi. Sejenak, Haykal menyadari sikapnya. Ia mengembuskan napas panjang dan duduk kembali. Tangannya menyentuh tangan kanan Gianina, tetapi wanita itu menarik tangannya sendiri.

"Gia, aku jujur sama kamu kalo aku ini kuliah di luar negeri. Aku juga kerja di sana," ungkap Haykal.

"Ada sedikit masalah," Haykal tertunduk, "mereka minta aku ke sana."

Kali ini Gianina memandang sopirnya. "Kamu bilang, kamu di sini sejak istri Ferdian meninggal. Itu berarti sejak dua taun yang lalu. Kenapa mereka masih nelepon kamu?"

"Itu perusahaan kamu, 'kan?" cecar Gianina.

"Enggak, Gia," kilah Haykal, seperti berbisik.

Gianina mendengus dan mengambil cangkir. Ia menyesap minuman tanpa menatap ke arah Haykal. Seharusnya Gianina tak menumbuhkan perasaan pada pria yang belum benar-benar ia percayai.

"Aku," Haykal menjeda untuk mencari kata yang tepat, "ada saham di sana. Selama ini, aku cuma menerima laporan dari telepon. Nggak benar-benar di sana."

Gianina terdiam. Jika memang benar pengakuan Haykal, betapa mulianya hati pria itu karena mengabaikan kepentingannya sendiri demi anak-anak Ferdian. Sedikit tak yakin, tetapi Gianina memandang Haykal lekat-lekat.

"Apa kamu mau pergi lama?"

"Aku nggak akan ninggalin kamu," jawab Haykal cepat, "ehm, anak-anak."

"Aku nggak bisa jauh dari kamu, Kal. Tapi, rasanya aku nggak boleh egois. Kamu juga punya kehidupan sendiri."

"Gia, aku"

"Beresin aja dulu kerjaan kamu. Tapi tolong jangan lama-lama," potong Gianina.

Saat Haykal akan berkata-kata lagi, suara bel berbunyi. Janah yang berjalan cepat ke arah ruang makan, terkejut melihat Gianina duduk berdekatan dengan sopirnya. Mengerti keterkejutan asisten rumah tangga itu, Haykal beranjak.

"Aku aja yang buka pintu, Bi. Chika pulang, nih," tutur Haykal, segera meninggalkan ruang makan.

Haykal berjalan cepat ke ruang tamu karena bel masih terus berbunyi. Jauh dari perkiraan Haykal, yang bertamu di rumah itu adalah orang-orang dari kepolisian. Haykal hampir tak mampu berkata-kata ketika diberi tahu bahwa Lidya meninggal dunia di rumahnya semalam.

"Bisa kami minta keterangan dari Pak Haykal?" tanya seorang petugas setelah Haykal memperkenalkan dirinya di awal.

"Boleh, Pak. Ya, memang semalem Bu Lidya ke sini. Dia bertengkar sama majikan saya. Saya misahin."

"Pukul berapa?"

"Saya baru pulang nganterin anak-anak ke toko buku, Pak, sekitar setengah sembilan atau jam sembilan," papar Haykal. "Dari mobil, saya liat Bu Lidya udah bertengkar sama majikan saya dari depan rumah. Pas anak majikan saya keluar mobil, ya, saya kejar."

Di sisi lain, Gianina merasa aneh karena Michika tak terdengar suaranya. Bangkit, Gianina menuju ke arah depan dan Janah membereskan meja makan. Begitu mendekati ruang tamu, Gianina terkejut ketika Haykal bersama beberapa orang yang tak dikenalnya.

"Kal," panggil Gianina. "Mereka ...?"

Setelah menoleh saat Gianina memanggilnya, Haykal menjawab, "Ini Pak Polisi, Non. Bu Lidya meninggal semalem. Mereka mau minta keterangan dari saya."

Gianina menutup mulutnya dengan tangan sendiri. Ia tak habis pikir, Lidya yang dengan brutal menyerangnya justru meninggal dunia dalam waktu dekat. Lebih mengherankan lagi, polisi mengindikasikan kematian Lidya bukan karena kecelakaan.

"Ya, Lidya ke sini, Pak. Dia menyerang saya. Tapi saya nggak memeriksakan diri atau melapor karena merasa nggak enak badan," tambah Gianina.

"Terus, kenapa Bapak minta keterangan Haykal?" tanya Gianina, semakin bingung.

Polisi itu menatap Gianina sebentar sebelum menjawab, "Kami menemukan nama Pak Haykal di panggilan keluar ponsel korban."

"Saya nggak ada terima telepon, Pak," bantah Haykal. Pria itu mengambil ponsel dan menunjukkannya pada polisi. "Saya baru menyalakan ponsel pagi hari, Pak."

"Saya bisa jamin Haykal nggak ada hubungannya dengan kejadian ini, Pak. Dia di sini," yakin Gianina, "bersama saya."

"Gia," bisik Haykal, refleks memegang tangan kanan Gianina.

Menyadari sesuatu, petugas itu pun bertanya lebih lanjut. "Apa Bapak dan Ibu bersedia memberi keterangan di kantor kepolisian?"

"Ya," jawab Gianina tegas, "jika itu diperlukan. Saya siap. Saya bisa menjamin keberadaan Haykal semalam."

"Baik, kami akan mengirim surat resmi dan terima kasih atas kerja samanya. Permisi."

Setelah beberapa petugas pergi, Haykal menarik lengan Gianina dan membawa wanita itu ke arah ruang tengah. "Apa-apaan kamu? Jangan ikut campur masalah ini, Gia. Aku bisa menanganinya."

Gianina kehilangan kata-katanya. Tindakannya yang menipu semua orang membuat Gianina begitu takut berurusan dengan pihak berwajib. Namun saat menyangkut Haykal, Gianina seakan menyerahkan dirinya demi pria itu. Haykal bersamanya dalam satu kamar bahkan satu ranjang. Tak mungkin kematian Lidya ada kaitannya dengan Haykal.

Air mata Gianina pun luruh. Kepalanya tertunduk dan isakannya menggema. Ia takut jika perbuatannya terbongkar, tetapi jauh lebih takut jika sesuatu yang buruk menimpa Haykal.

Sementara Haykal menguasai dirinya kembali. Ia seperti diseret ke masa lampau, di mana dirinya lemah melihat sosok yang dianggap adik, menangis di hadapannya. Haykal meraih tubuh Gianina dan mendekapnya.

"Maaf. Kamu pasti masih kaget juga, ya? Maaf. Nggak ada yang bisa kita lakukan, Gia. Apa yang menimpa Lidya juga bukan salah kamu," ujar Haykal, mengusap punggung Gianina yang bergetar.

Kedua tangan Gianina memeluk Haykal. Wajahnya masih dibenamkan pada dada bidang

pria itu. "Kenapa jadi gini, Kal? Lidya di sini," Gianina terisak, "marah-marah di rumah ini. Tapi paginya dia"

"Gia," panggil Haykal, terus menenangkan wanita muda itu.

Pintu terbuka dan Rauf masuk disusul adiknya. Rauf berdiri mematung saat menatap sang bibi dipeluk sopirnya. Sedangkan Michika yang tertawa riang, mendadak bungkam melihat Gianina menangis. Sementara Haykal yang menyadari perilakunya diperhatikan, berusaha melepas pelukan Gianina. Ia cukup terkejut saat tertangkap basah.

"Kak," panggil Haykal. "Kok, pulang?"

"Kakak sekolahnya tutup," jawab Michika.

Seketika Haykal teringat bahwa Rauf pulang cepat hari ini karena ada acara di sekolah. Pria itu sendiri meminta Sarip menjemput Rauf seusai dari tempat Michika. Setelah banyak hal yang terjadi, Haykal sampai melupakan Rauf.

"Kenapa Om Haykal peluk Tante?" cecar Rauf.

"Tante nangis, tuh," tuduh Michika. Balita polos itu menyangka Haykal penyebab air mata bibinya jatuh.

Haykal sedikit gugup menghadapi anak-anak. "Tante Gia sedih," jawab Haykal, "Tante Lidya meninggal dunia semalam."

"Aku nggak sedih. Tante Lidya jahat. Jahat sama semuanya," lontar Rauf.

"Kak," tegur Haykal. Terkejut dengan pernyataan Rauf.

Michika menoleh ke arah kakaknya. "Siapa dia, Kak?"

Sebentar menoleh ke arah Michika, Rauf kembali memandang bibinya yang sejak tadi hanya terisak tanpa berucap kata. "Tante Lidya juga dorong-dorong Mama. Semalem pukul Tante Gia. Kalo Tante Lidya meninggal, nggak usah ke sini lagi."

Rauf menoleh ke arah belakang. "Mbak Marti juga liat, kok."

Pengasuh Michika yang sejak tadi berdiri di depan pintu, terkejut melihat pandangan Gianina dan Haykal tertuju padanya. Sebuah peristiwa kelam yang ia kubur dalam-dalam, tak ia sangka, Rauf masih mengingatnya. Marti hanya tertunduk dan tak berani mengiakan Rauf.

"Pokoknya Tante Gia nggak usah ke rumah Tante Lidya. Jangan ke sana!" jerit Rauf, lantas meninggalkan adiknya untuk menuju tangga.

Michika yang kebingungan, malah berteriak ke arah bibinya. "Tante ikut!" pekiknya. Tak mengerti apa yang terjadi, Michika justru berlari mengikuti Rauf.

"Rauf!" panggil Gianina, mengejar keponakannya.

Sigap, Haykal mengejar Michika dan menggendong balita yang menangis itu. Haykal menyerahkan Michika kepada pengasuhnya dan menyuruh perempuan muda itu mengajak Michika ke taman belakang agar Gianina berbicara dengan Rauf.

Sementara itu, Gianina mengetuk pelan pintu kamar Rauf. Tak menunggu izin, wanita itu masuk dan melihat Rauf yang duduk di lantai seraya terisak. Gianina menguasai dirinya dan berusaha keras menjadi orang dewasa untuk Rauf.

"Kakak? Kok, nangis, Sayang?"

Gianina duduk di sebelah kanan Rauf. Saat menyentuh bocah laki-laki itu, Rauf menepis tangan bibinya. Gianina pun memaksa memeluk bocah yang masih menggunakan seragam SD. Tangis Rauf semakin keras. Kedua tangannya memeluk leher Gianina. Wajah Rauf bersembunyi di ceruk leher bibinya.

"Ya, ampun, padahal pulang cepet. Si Kakak udah bau asem gini, sih?" olok Gianina, seraya mencium pundak Rauf.

Rauf memberontak jengkel. Sedangkan Gianina berusaha mengendalikannya. Wanita muda itu memeluk Rauf dan mengusap punggungnya.

"Ssshs, nggak usah nangis. Adik-adik kamu itu niru. Michika nangis juga, tuh, di bawah. Udah, ya, Nak," bujuk Gianina.

"Tante jangan pergi," regek Rauf, lantas menjerit marah.

"Enggak, Tante di sini. Emang mau ke mana?"

Hanya mendengar suara tangis, Gianina menasihati keponakannya. "Nggak baik berkata buruk tentang orang yang udah meninggal. Lebih baik, Kakak doain Tante Lidya. Nggak apa-apa, kalo nggak mau dateng ke pemakamannya. Tante juga nggak pergi kalo Kakak nggak kasih izin. Tante bakalan di sini. Eh, mau makan apa? Udah laper belum, sih?"

"Nggak!" jerit Rauf, dengan tubuh yang memberontak.

"Ya, udah, ya, udah. Nggak usah jerit-jerit, juga, dong."

Beberapa saat menangis di pelukan wanita yang sehangat sang bunda, Rauf terbata-bata. "Tante Lidya dorong Mama, Tante. Mama lagi hamil. Mama dipukul."

"Kakak liat sendiri?" tanya Gianina dengan getir.

Kepala Rauf terasa mengangguk.

"Rauf nggak bilang Papa?"

"Jangan bilang Papa," Rauf terisak, "Mama bilang, diam aja. Jangan deket-deket Tante Lidya lagi."

Gianina merasakan tangannya bergetar. Sebisa mungkin ia meredam kemarahan pada wanita yang telah meninggal. "Rauf inget kejadiannya?"

Kembali Rauf mengangguk. "Kakak sama Mbak Marti. Digendong. Mbak Marti bawa Kakak sembunyi di kamar," ungkap Rauf.

Hati Gianina semakin sakit. "Sayang, tapi semuanya adalah masa lalu. Tante Lidya udah meninggal. Mama juga. Lebih baik, Rauf lupain hal itu. Mama pasti udah maafin Tante Lidya. Tante juga udah maafin, kok."

Gianina menggeser duduknya dan Rauf melakukan hal yang sama. Kini posisi Gianina duduk di lantai dengan kedua kaki menjulur dan punggungnya menyandar pada tempat tidur. Sedangkan Rauf duduk di atas paha bibinya. Kedua tangan si sulung tak lepas dari leher Gianina.

"Daripada inget yang jelek, mending maafin, deh. Terus inget-inget hal yang baik aja. Ehm, di vila kemarin, ada berapa pohon mangga di belakang itu, hayo?"

Rauf terdiam kemudian menjawab pelan, "Satu."

"Dua, dong," ralat Gianina. "Satu lagi, yang samping dekat kolam ikan. Masih pendek tapi. Belum berbuah. Kakak inget-inget, ya, kalo musim mangga, kita ke vila lagi. Mau?"

Rauf tak menjawab hingga perlahan pintu dibuka. Haykal masuk dan sejenak menatap Gianina yang memeluk Rauf dengan penuh kasih. Haykal berjongkok dan menyentuh pundak Rauf.

"Masih galau, *Bro*?" canda Haykal. "Chika mau beli *burger*, katanya. Ikut, nggak?" tawar Haykal.

Pria itu memandang Gianina dan meminta izin. Bagaimanapun juga, Gianina lebih berhak memutuskan. "Boleh, ya?" pinta Haykal tanpa suara.

Kepala Gianina mengangguk setuju pada Haykal. Perlahan Rauf memundurkan tubuh dan melepas pelukannya. Gianina tersenyum dan menyeka air mata Rauf.

"Ayo, bangun. Ganti baju dulu, ya," bujuk Gianina yang dipatuhi oleh Rauf.

Haykal lebih dulu mendapat surat panggilan untuk memberi keterangan sebagai saksi di kantor polisi. Kali ini pria itu membutuhkan beberapa teman untuk membantunya. Selain pengacara untuk menjamin Haykal yang tak terlibat dalam kasus kematian Lidya, pria itu meminta teman-temannya untuk mengusut masa lalu Gianina. Tak hanya itu, Haykal membuat laporan agar pihak berwajib melakukan penyelidikan kembali atas kecelakaan yang menimpa Ferdian.

Semua yang Haykal lakukan untuk keluarga Ferdian tentunya menyita waktu, tenaga, bahkan finansial Haykal. Pria itu diwajibkan hadir di perusahaan yang ia rintis bersama seorang teman di Singapura. Jika tidak, perusahaan itu akan benar-benar bangkrut.

“Aku nggak lama. Minggu depan, aku udah kembali ke Indonesia. Biar aku selesaikan semuanya,” aku Haykal dengan suara begitu lirih.

Meski tak rela, Gianina mengangguk pelan. “Hati-hati, ya. Aku nggak mau di sini tanpa kamu.”

Ada serbuan rasa sakit di dada Haykal. Kedua tangannya menangkap wajah cantik Gianina. Pria itu berjanji akan menebus kesalahannya. Haykal tak punya tujuan lain selain menjaga ketiga anak Ferdian dan wanita yang ia cintai. Tubuhnya maju dan Haykal mengecup singkat kening Gianina.

“Aku pergi dulu,” pamit Haykal sekali lagi, sebelum berjalan ke arah pintu depan.

Pukul enam lebih tiga puluh menit pagi, Haykal diantar Sarip ke bandara. Setelah mengantar Haykal, sopir itu mengambil alih tugas Haykal—mengantar anak-anak ke sekolah. Baru setelah pukul sembilan, Sarip mengantar Gianina ke kantor polisi karena wanita itu juga mendapat panggilan sebagai saksi.

“Pak Sarip abis jemput Chika, *stay* di rumah aja. Soalnya nggak tau aku di sini sampe jam berapa. Nanti aku telepon. Kalo sampe siang, jemput Rauf aja dulu, Pak,” pesan Gianina seraya membuka pintu mobil di sisi kanannya.

Setelah mendengar kesanggupan dari sopirnya, Gianina berjalan masuk kantor polisi. Rasa takut ditepis Gianina kuat-kuat. Ini semua demi Haykal—pria yang mengorbankan sebagian besar waktunya untuk keluarga Ferdian.

Cukup lama Gianina di kantor polisi. Sekitar pukul satu siang, wanita itu selesai menjalani pemeriksaan. Saat berada di luar kantor, Gianina mencari ponselnya di tas untuk menghubungi Sarip. Ia sedikit kesal karena tak menemukan benda itu. Bagaimana mungkin Gianina lupa membawa ponsel?

Sebuah mobil hitam mendekatinya. Gianina tertegun karena mengetahui siapa pengemudi mobil itu. Ketika kaca mobil diturunkan, Gianina sedikit menundukkan kepalanya untuk melihat Alfantino di balik kemudi.

“Masuk,” perintah pria itu, tanpa menoleh ke arah Gianina.

Tak dapat menghubungi sopirnya, Gianina menuruti perintah Alfantino. Berharap Alfantino memberi wanita muda itu tumpangan. Namun saat Gianina berada di dalam mobil, pintu yang dikunci secara otomatis dan sikap dingin Alfantino membuat Gianina yakin ada hal buruk yang akan terjadi.

Dalam perjalanan, Gianina hampir tak mengucapkan sepatah kata. Sedangkan Alfantino menerima sekali panggilan telepon dan sibuk mengendarai mobilnya. Jantung Gianina berdetak kencang kala Alfantino membawanya ke gedung apartemen milik pria itu. Teringat bagaimana Alfantino memperdayai juga menyiksanya secara psikis dan mental, Gianina bergidik ngeri.

“Fan, kenapa ke apartemen kamu? Aku harus”

Alfantino mengabaikan ucapan Gianina dan keluar dari mobil. Berjalan memutar, pria itu membuka pintu di sisi kiri Gianina. “Turun,” perintahnya.

“Jangan, Fan. Aku mau pulang,” tolak Gianina dengan ketakutan yang mendera.

Tubuh Alfantino menunduk. “Turun dan ikut aku. Kalo kamu menolak dan coba membuat keributan, aku jamin segalanya akan semakin buruk,” ancam Alfantino.

Gianina seolah kesulitan bernapas. Tubuhnya terasa ringan dan debaran jantungnya semakin menghebat ketika keluar dari mobil. Gianina berjalan seperti robot di depan Alfantino. Untuk menghapus rasa takutnya, Gianina terus mengingat wajah Rauf, Michika, juga Joshua.

Begitu pintu apartemen terbuka, Alfantino mendorong wanita muda itu untuk masuk. Gianina yang menggunakan sepatu berhak tinggi sedikit terhuyung atas perlakuan Alfantino. Berbalik badan, Gianina memandang pria yang nampak tanpa belas kasihan itu.

“Alfan”

Satu tamparan keras dari Alfantino mendarat di pipi kanan Gianina. Pria itu melangkah maju dan siap memberikan pelajaran lain untuk seseorang yang telah menentangnya. Masih menggunakan tangan kanan, Alfantino kembali menampar pipi kiri Gianina.

Rasa panas menjalar di wajah Gianina. Ketakutan membuatnya seakan tak sanggup berkata-kata. Air mata mulai menetes saat Gianina merasa Alfantino tak mungkin melepaskannya begitu saja.

Pekik Gianina terlontar ketika Alfantino menjambak rambutnya. Dengan tangan kiri, Alfantino secara kejam memukul wajah Gianina. Sudut bibir wanita itu robek dan mulai mengeluarkan darah.

“Berani-beraninya kamu merusak rencanaku,” ucap Alfantino. “Kamu cukup berpura-pura menjadi Gianina sampai hak perwalian dan semua harta warisan itu jatuh ke tangan kamu. Kenapa kamu harus melindungi sopir itu? Wanita murahan!”

Alfantino menarik rambut Gianina dan membenturkan dahi wanita itu ke tepi meja hingga Gianina jatuh berlutut. “Sekarang aku harus

memikirkan lagi cara menyingkirkan sopir Ferdian.”

Dalam kesakitannya, Gianina menyimpulkan kalimat Alfantino. Pria itu sedang mencoba untuk menjebak Haykal. Mengapa Alfantino harus bersusah-susah mencari kambing hitam penyebab kematian Lidya? Gianina menjerit ketika Alfantino menendang perutnya. Saat Gianina jatuh meringkuk, tendangan bertubi-tubi kembali diterimanya di bagian punggung dan perut.

Melihat tubuh Gianina tergolek tak berdaya, Alfantino belum puas juga. “Kamu udah nggak berguna, Gia. Seperti Lidya, kamu cuma penghalang yang harus aku singkirkan,” tukas Alfantino.

Mata Gianina melebar karena pernyataan Alfantino membuatnya menduga bahwa pria kejam itu yang membunuh Lidya. Dia pembunuhnya dan menjebak Haykal. “Alfan,” erang Gianina, “ampun”

Gianina merintih panjang ketika Alfantino menarik rambutnya dan memaksa wanita itu untuk berdiri. Berjalan tertatih, Gianina mengikuti Alfantino ke arah kamar tidur karena pria itu menjambak rambutnya. Tangis Gianina semakin keras ketika mereka masuk kamar mandi.

Tangan kiri Alfantino membuka kran dan tangan lainnya membenamkan wajah Gianina pada wastafel yang tertutup lubangnyanya. Kedua tangan Gianina berusaha menyingkirkan tangan pria itu, tetapi tenaganya tak mampu menghentikan perbuatan Alfantino. Beberapa saat membiarkan

Gianina meronta, Alfantino menarik rambut Gianina lantas mendorong wanita itu hingga wajahnya menekan cermin.

“Kamu sama seperti Lidya. Wanita jalang yang mencoba merayu Ferdian dari Michelle,” tuduh Alfantino.

Kepala Gianina mencoba untuk menggeleng—refleks sebagai bentuk penolakan atas tuduhan pria itu. “Nggak, Fan.”

Gianina terisak. “Aku ... aku kenal Ferdian setelah istrinya meninggal. Aku nggak tau”

Tak mendengarkan ucapan Gianina, Alfantino kembali membenamkan wajah Gianina ke dalam wastafel yang airnya menggenang. “Diam!” hardik Alfantino.

“Ya, kamu nggak tau. Kamu nggak tau kalo sebenarnya Ferdian terobsesi pada adiknya. Dia meniduri kamu hanya karena kemiripan nama. Menjijikkan,” cibir Alfantino.

Gianina termegap kala Alfantino menarik wajahnya dari wastafel yang penuh air. Kedua mata Gianina terpejam dan wajahnya mendongak karena jari-jari pria itu tak melepaskan rambutnya. “Nggak, Fan,” ucapnya, “Ferdie ... Ferdian”

Belum sempat kalimat Gianina terselesaikan, Alfantino mendapat panggilan telepon. Pria itu mendorong tubuh tak berdaya Gianina hingga wanita itu jatuh telentang. Bersamaan dengan jatuhnya, kepala belakang Gianina membentur tepi *bathtub*. Rasa pening kembali menjalar.

Gianina seperti mati rasa hingga sebuah kegelapan menyambutnya.

Sementara itu, Alfantino hanya menatap tubuh wanita itu tak bergerak di kamar mandinya. Dering telepon yang kian mengusik, membuat Alfantino menerima panggilan telepon itu. Wajah Alfantino mengeras ketika mendengar berita yang baru ia terima. Memandang sebentar ke arah Gianina yang tak berkutik, Alfantino keluar kamar mandi dan meninggalkan apartemen sesegera mungkin untuk menemui orang yang meneleponnya.

Gianina mengerang saat kesadarannya kembali. Tubuhnya terasa dingin dan ia menyadari dirinya masih tergeletak di kamar mandi. Menggerakkan kepala, Gianina mengerang lebih keras karena rasa sakit menyerang tubuhnya dari ujung kepala hingga kaki. Berusaha keras menggerakkan tubuh, Gianina berhasil tengkurap.

“Alfan,” panggilnya. Tak ada suara, Gianina mulai meneteskan air mata. Di mana pria itu? Alfantino meninggalkannya karena berpikir wanita itu sudah mati? Gianina perlahan merangkak ke arah pintu kamar yang terbuka.

Pandangan Gianina seakan buram karena air mata juga rasa pening yang belum sirna. Perut Gianina mual dan sakit—akibat tendangan Alfantino. Sekujur tubuh Gianina terasa pedih dan ngilu karena siksaan pria kejam itu.

Berhasil sampai ke kamar, Gianina meraih tepi ranjang dan mencoba untuk bangkit. Dengan

tangis lirih, Gianina berusaha duduk di tempat tidur. Mengapa Alfantino tak membunuhnya saja? Gianina memilih untuk mati daripada menerima siksaan lain dari Alfantino.

Tak lama Gianina meratapi nasibnya, pintu kamar terbuka hingga membuat wanita itu terkejut. Udara seakan perlahan sirna saat Gianina melihat Alfantino berdiri di dekat pintu. Rasa sakit di sekujur tubuhnya membuat tangis Gianina semakin keras dan Alfantino berjalan ke arahnya.

Tangan kiri Alfantino meraih rahang bawah Gianina sampai wajah wanita itu mendongak. “Jadi,” Alfantino menjeda hanya untuk melihat ekspresi ketakutan Gianina, “selain menjadi gundik Ferdian, kamu juga tidur dengan sopirnya.”

Kepala Gianina menggeleng tegas. “Ferdian nggak gitu.”

“Masih belain dia?” geram Alfantino, lalu memberi tamparan pada pipi Gianina.

Tangis Gianina semakin keras. Rasa marah itu kian menguasainya. “Ferdian nggak pernah nyentuh aku,” Gianina terisak dan mendongak, “nggak seperti kamu. Kamu manusia kejam! Kamu yang bunuh Lidya tapi malah menjebak Haykal. Kamu gila, Fan. Kamu sakit jiwa!”

Tamparan lebih keras, Alfantino layangkan ke pipi Gianina hingga wanita itu jatuh di atas ranjang. Erangan Gianina terlontar bersama tangisnya. Wanita itu seakan tak punya daya untuk sekadar bangkit.

“Dia ... dia yang bikin aku seperti ini. Michelle menderita karena pria itu lebih memikirkan adiknya. Adik yang hilang karena kesalahannya!” lontar Alfantino di tengah murka.

Seketika Gianina menghentikan tangis. Ia mencerna ucapan Alfantino dan melupakan lara yang memeluknya. Jika Ferdian menjadi penyebab hilangnya Gianina, mungkin alasan pria itu terobsesi pada adiknya—hingga mendekati Gianina—karena rasa bersalah.

Sementara itu, Alfantino berhasil menguasai dirinya lagi. Melihat Gianina rebah di atas ranjang dengan kedua kaki menjuntai ke lantai, Alfantino terpikir melakukan hal-hal seperti sebelumnya—yang membuat Gianina patuh padanya. Pria itu menarik tengkuk Gianina hingga wanita itu kembali duduk di tepi ranjang.

Saat satu tangan masih menahan tengkuk Gianina, Alfantino membebaskan kejantanannya dengan tangan kiri. Gianina sudah kembali menangis ketika menyadari apa yang Alfantino inginkan darinya. Meski Gianina menolak, Alfantino tetap memaksanya memuaskan area pribadi pria itu. Setiap Gianina mencoba berontak, Alfantino tak segan memukul wajahnya. Di bawah paksaan, Gianina mulai membenamkan kejantanan pria itu dalam mulutnya.

Tak peduli isak tangis dan erang penolakan Gianina, Alfantino terus melecehkannya. Bosan dengan mulut Gianina, pria itu memberi pukulan keras hingga Gianina jatuh telentang. Mata Gianina tertutup karena pukulan di wajahnya

beberapa kali membuat wanita itu perlahan kehilangan kesadarannya.

“Dia menyentuhmu di sini?” tanya Alfantino, melepaskan paksa pakaian dalam Gianina.

“Jangan, Fan,” rintih Gianina, tak kuasa mencegah tindakan Alfantino.

Jerit Gianina kembali memenuhi tiap sudut ruangan kala jari-jari pria itu menohok kewanitaannya. Tak iba dengan permohonan Gianina untuk berhenti disakiti, Alfantino kian kasar menghujam organ vital wanita itu. Rasa pedih dan sakit membuat Gianina meronta dengan sisa tenaga.

Alfantino yang tak pernah puas, membalik tubuh wanita itu hingga posisinya tengkurap. Meremas kedua pantat Gianina, Alfantino kembali melecehkan tubuh wanita yang Ferdian anggap adiknya. Erang kesakitan Gianina terus menggema karena Alfantino menggagahi wanita itu di bagian tubuh yang tak seharusnya.

Tubuh Alfantino rebah di atas Gianina. Kedua tangan Gianina ditahan di atas kepala wanita itu oleh tangan kanan Alfantino. Bibir Alfantino memberi kecupan di pundak dan leher Gianina sebelum menyakiti wanita itu dengan beberapa gigitan di lehernya. Tangan kiri Alfantino meraba perut rata Gianina.

“Jangan, Fan. Tolong, berhenti,” mohon Gianina, ketika menyadari Alfantino dapat lebih kejam lagi.

Mata Gianina tertutup dan mulutnya terbuka untuk meloloskan jeritnya ketika tangan Alfantino

memainkan kewanitaannya. Kepala Gianina semakin pening oleh tindakan bejat Alfantino pada tubuhnya. Ia hanya menginginkan kematiannya malam ini juga karena tak sanggup dilecehkan dengan cara yang paling menyakitkan.

IMPOSTOR

Gianina berusaha menelan ludah karena tenggorokannya begitu kering. Mata wanita itu mengerjap dan tenaganya bagai menguap ketika menyadari dirinya masih di kamar Alfantino. Ia mengerang dan terisak tanpa mengeluarkan air mata saat melihat kondisi tubuhnya sekarang. Tak ada selimut yang menutupi tubuh telanjangnya dan gaun Gianina benar-benar koyak.

Ketika menoleh ke arah nakas, wanita muda itu melihat segelas air di sana. Menggeser tubuhnya sedikit demi sedikit, Gianina mengulurkan tangan dan mengambil gelas itu. Telinga Gianina mendengar suara pintu dibuka dan langkah yang mendekatinya. Gianina mengabaikan karena tangannya kini gemetar ketika memegang sebuah gelas. Tak Gianina duga, Alfantino merebut gelas itu dan menyiramkan air pada wajah Gianina.

Tangis Gianina kembali terdengar. Setelah mengusap wajahnya, Gianina mendongak untuk menatap sang iblis yang telah menghancurkannya untuk ke sekian kali. "Aku mau pulang, Fan."

Gianina terisak. Sedangkan tubuh Alfantino menunduk. Sorot matanya memindai tubuh Gianina dengan hina.

"Mereka butuh aku. Biarin aku pulang," mohon Gianina.

Wanita itu terpekik saat Alfantino memukulkan gelas pada wajahnya. Kedua tangan Gianina

refleks menutupi wajah dan tangisnya kian keras. Ketika tangan Alfantino meraih lehernya, Gianina melakukan perlawanan. Dengan sisa tenaga, ia memukuli tangan Alfantino dan berusaha mendorong pria itu.

“Kenapa nggak kamu bunuh aku aja sekalian, Fan?!” jerit Gianina, putus asa.

Alfantino menjambak rambut Gianina hingga wajahnya mendongak. “Mati terlalu bagus buat kamu.”

Tangan Alfantino mencengkeram rahang bawah Gianina sementara tangan lainnya masih memegang tengkuk wanita itu. “Aku masih membutuhkan kamu di sana.”

“Inget, Gia,” wajah Alfantino didekatkan pada Gianina, “jauhi sopir itu dan turuti semua perintahku tanpa terkecuali. Aku akan antar kamu ke rumah itu setelah dokter obati luka-luka kamu.”

“Tapi inget,” Alfantino mencengkeram leher Gianina dan wanita itu mulai menggeliat karena kesakitan, “kalo kamu berani mengatakan sesuatu pada dokter, sopir itu, bahkan polisi, sopir itu dan salah satu anak Ferdian yang menerima akibatnya.”

Alfantino menghempaskan tubuh Gianina hingga wajah wanita itu membentur kepala ranjang. “Kamu tau ... aku nggak pernah main-main,” tukas Alfantino.

“Bersihkan diri kamu,” pungkas pria itu sebelum meninggalkan kamar.

Gianina merasa tak memiliki tenaga untuk menangis. Setelah Alfantino meninggalkannya seorang diri, Gianina berjalan tertatih ke arah kamar mandi. Isak dan tangisnya tak juga pergi karena air yang mengalir juga menimbulkan rasa sakit yang tak dapat dicegah. Selesai mandi, Gianina kembali ke kamar dan menemukan pakaian baru. Cepat-cepat ia membungkus tubuhnya—yang hanya mengenakan handuk—dengan pakaian bersih.

Setelah berpakaian, Gianina bermaksud keluar kamar. Namun, rupanya Alfantino meninggalkan Gianina dalam kamar yang terkunci. Gianina berteriak kesal dan tak ada tanda-tanda keberadaan pria itu—atau Alfantino memang mengabaikannya. Menatap ke arah jendela, Gianina tak pernah berpikir untuk kabur. Semua salahnya. Maka, Gianina akan bertanggung jawab atas perbuatannya. Ia harus di rumah Ferdian demi ketiga anak itu.

Hingga tengah hari, Alfantino masuk kamar seraya membawa baki berisi makanan juga air putih. Gianina yang tak mengisi perutnya hingga 24 jam, tak membantah ketika Alfantino menyuruhnya untuk makan. Dengan lahap, Gianina menghabiskan makan siang pemberian Alfantino. Setelah memastikan Gianina makan, Alfantino keluar kamar dan kembali mengunci pintu.

Kala cahaya senja mulai menyinari kamar apartemen Alfantino melalui jendela, pria itu kembali masuk kamar. Ia lagi-lagi membawa makanan dan menyuruh Gianina menghabiskannya. Gianina sendiri tak terlalu

lapar, tetapi rasa sakit di tubuhnya masih begitu terasa. Namun, Gianina sudah berjanji pada diri sendiri untuk tak membuat Alfantino marah dan mengakibatkan dirinya disiksa atau anak-anak Ferdian dilukai.

Ketika hari mulai petang, Alfantino mengajak wanita itu meninggalkan apartemen. Sekali Gianina bertanya dan Alfantino mengatakan bahwa ia akan mengantarnya ke rumah Ferdian. Namun, Gianina kembali dibelenggu ketakutan karena pria itu membawanya sampai ke luar kota. Rupanya, Alfantino membawa Gianina ke sebuah tempat praktik dokter umum. Sebelum Gianina memeriksakan diri, Alfantino kembali mengancamnya agar Gianina tak menceritakan dari mana luka-luka itu berasal.

Menuruti perintah Alfantino, Gianina berobat dan mengatakan jika ia diserang preman. Dokter hanya dapat mengobati semua luka-luka Gianina dan tak punya wewenang untuk memaksa Gianina melapor pada pihak berwajib. Setelah dari dokter, Alfantino kembali membawa Gianina ke Jakarta. Dalam perjalanan tanpa percakapan, Gianina yang mengonsumsi obat pereda rasa sakit, merasa mengantuk dan tertidur.

Mobil berhenti dan Gianina terkesiap. Hatinya mencelos ketika melihat teras rumah Ferdian. Di satu sisi, ia mengharapkan Haykal menyambutnya dan Gianina mengadu apa yang telah terjadi pada dirinya. Namun di sisi lain, Gianina bersyukur bahwa pria itu sedang berada di luar negeri sehingga Gianina dapat melindunginya.

“Tante!” seru Michika, ketika melihat bibinya datang.

Tak menggubris Michika, Gianina berjalan ke arah kamarnya. Wanita itu belum siap menemui anak-anak dengan segala luka di wajah juga tubuhnya. Ketika mendekati kamar, Rauf menghalangi jalannya.

“Tante ke mana aja? Kenapa Tante pergi? Om Haykal juga pergi. Tante bilang nggak akan ninggalin aku. Tante bohong!” dakwa Rauf.

Gianina yang menggunakan kacamata hitam besar hanya mampu mengeluarkan tangisnya. “Maaf, Kak. Tante bener-bener minta maaf. Tante melakukan ini demi kalian. Maaf,” ungkap Gianina dengan tangis yang tak mampu ia bendung.

“Tante,” panggil Rauf, ketika bibinya pergi begitu saja.

Marti segera mencegah bocah berusia tujuh tahun itu. “Kak, jangan.”

“Awat, Mbak! Aku mau ngomong sama Tante,” ujar Rauf.

“Kak,” cegah Marti seraya memegang pundak Rauf, “orang dewasa juga capek, sakit, mau sendiri dulu. Kalo Kakak nangis, Tante Gia hibur Kakak. Tadi liat, kan, Tante nangis. Mungkin lagi capek dan orang dewasa butuh diri sendiri buat sembuh.”

“Tapi aku mau hibur Tante, Mbak,” desak Rauf.

Senyum Marti terbit. “Kak Rauf emang jagoan. Pinter banget hibur orang yang sedih. Ehm, tapi

kayaknya besok aja, Kak. Coba, pas sarapan nanti, Kakak ajak Tante Gia makan sama-sama.”

Michika berjalan ke arah pengasuhnya. Mata bulat Michika menatap kakaknya. “Kakak, sih! Tante Gia nangis, loh,” tuduhnya.

“Bukan, Chika. Tante capek. Jadi, mau bobo aja. Biar besok bisa nemenin Kakak juga Chika,” tutur Marti.

“Dedek iya?”

Kepala Marti mengangguk cepat. “Yuk, kita di kamar masing-masing aja biar Tante Gia bisa tidur cepet, besok pagi ... udah enakan, deh,” bujuk Marti.

Sekali lagi Rauf menatap pintu kamar bibinya. Di satu sisi, Rauf kesal karena Gianina pergi tanpa pamit. Namun, Rauf juga menyesal lantaran bentakannya membuat sang bibi menangis. Rauf ingin masuk kamar itu dan meminta maaf. Tak ada yang dapat ia lakukan selain menuruti Marti. Rauf berjalan ke arah tangga untuk menuju kamarnya sendiri.

Melihat kakaknya pergi, Michika meminta pengasuh untuk menggendongnya. Michika menurut ketika Marti mengajaknya ke kamar untuk bermain sebentar, sebelum balita cantik itu minum susu juga bersiap untuk tidur.

Sementara itu, Gianina kembali menangis sejadi-jadinya di atas ranjang. Tak hanya fisik, Gianina merasakan luka di lubuk hatinya. Ia sampai takut menyentuh Michika setelah Alfantino membuatnya berada dalam keadaan paling kotor. Ia tak mampu

melihat sorot mata Rauf yang begitu merindukannya. Bagaimana jika Haykal kembali? Sanggupkah Gianina menghindar dari pria yang sudah memiliki hatinya?

Gianina masih enggan bertemu dengan anak-anak karena memar di wajahnya yang belum benar-benar sembuh. Hanya Janah yang diperbolehkan masuk kamarnya untuk sekadar membawakan makanan, mengambil pakaian atau alat makan yang kotor. Gianina meminta pada kedua pengasuh untuk mengatakan pada Rauf dan Michika bahwa bibi mereka sedang sakit. Untuk menghibur mereka, baik Marti maupun Eli diperbolehkan mengajak anak-anak pergi ke *mall*, toko buku atau mainan, agar anak-anak tak terlalu kehilangan bibi mereka.

Perawatan dari dokter membuat luka juga beberapa memar di wajah dan tubuh Gianina berangsur membaik. Setelah menolak bertemu dengan anak-anak meski mereka tinggal di satu atap, Gianina akhirnya keluar dari kamar setelah lima hari mengurung diri. Wanita itu tak siap mental atas reaksi ketiga anak Ferdian. Mereka memperebutkan dirinya untuk berbagi cerita.

Gianina hanya diam dan runtuh pertahanannya. Tangis Gianina pecah di depan ketiga bocah yang tak mengerti apa-apa. Michika hanya menatap bibinya karena tak tahu apa yang terjadi. Sementara Rauf yang sudah berusia tujuh tahun mulai banyak bertanya penyebab bibinya menangis. Eli segera membawa Joshua menjauhi

Gianina agar bocah yang baru berusia dua tahun itu tak ikut menangis. Sedangkan Marti sigap membawa Rauf dan Michika ke taman belakang rumah agar Gianina memiliki waktu sendiri. Janah—asisten paling tua—juga turut membantu Marti untuk menjelaskan kepada anak-anak bahwa Gianina masih sakit dan butuh beristirahat.

Seminggu sudah Haykal berpisah dengan anak-anak dan wanita tercintanya. Pria itu sangat rindu dan rasa bersalah beberapa kali berusaha membunuhnya. Selama di luar negeri, ia tak menelepon Gianina. Haykal hanya mengirim pesan pada Gianina sebanyak tiga kali dan tak satu pun dibalas. Pria itu cuma menelepon Marti yang melaporkan semua kegiatan anak-anak.

Dengan menggunakan taksi, Haykal yang tiba di bandara pukul delapan malam, pulang ke rumah. Ia tak habis pikir bahwa setelah dua tahun dekat dengan anak-anak, semenderita ini rasa rindunya berpisah. Apalagi, Haykal kini memiliki seseorang yang membuatnya bertekuk lutut karena jatuh hati.

Sayangnya, senyum Haykal lenyap ketika taksi mulai memasuki area rumah peninggalan Ferdian. Di depan taksinya, sebuah mobil hitam berhenti lebih dulu. Sosok Alfantino keluar dari mobil itu dan berjalan menuju teras rumah. Kedua tangan Haykal mengepal karena mulai terbakar emosi. Jadi, inilah alasan Gianina tak pernah membalas pesannya selama seminggu ini? Bagaimana mungkin wanita itu mengkhianatnya?

Setelah membayar ongkos taksi, Haykal buru-buru mengejar Alfantino yang nampak memaksa masuk

setelah Janah membuka pintu. Jika saja Haykal melihat Gianina menyambut pria itu di dalam, maka cukup sampai di sini perasaannya pada wanita itu. Haykal harus lebih fokus pada rencananya sendiri.

Di sisi lain, Alfantino berjalan ke arah kamar Gianina dan mengabaikan Janah yang memanggil namanya. Ketika di depan pintu kamar Gianina, Alfantino urung menyentuh gagang pintu karena pintu itu terbuka lebih dulu. Bibir Alfantino mengatup dan matanya memberi tatapan menyelidik saat Rauf berdiri menghalangi pintu.

“Kamu,” Alfantino hampir kesulitan mengeluarkan kata-kata, “ngapain di sini?”

“Aku mau tidur di sini. Ini, kan, rumah Papa. Aku tinggal di sini,” jawab Rauf. Wajahnya mendongak pada pria yang tinggi menjulang di hadapannya. Sorot mata Rauf tak terlihat gentar dan nampak siap menjadi perisai bibinya.

“Om yang ngapain di sini?” cecar Rauf kemudian.

“Itu,” Alfantino sedikit terkejut dengan sikap Rauf yang menunjukkan ketidaksukaan padanya, “Gia”

Setelah menoleh ke arah belakangnya, Rauf memotong kata-kata teman ayahnya. “Udah tidur. Kalo Om ada perlu, besok datang lagi aja.”

Rauf menambahkan, “Atau telepon aja. Jadi, nggak usah ke sini nyariin Tante.”

Tak Alfantino duga sebelumnya jika Rauf akan bersikap protektif pada wanita muda itu. Namun,

Alfantino tak mampu melakukan hal lain dan ia pun berbalik badan untuk meninggalkan rumah peninggalan Ferdian. Jika bukan saat ini, ia masih bisa memiliki Gianina lain hari.

Seperti Alfantino, Haykal yang berdiri tak jauh dari kamar Gianina juga merasa heran dengan sikap Rauf. Gianina sangat tegas terhadap ketiga keponakannya. Mengapa malam ini Gianina membiarkan Rauf tidur di kamarnya? Haykal juga penasaran mengapa tiba-tiba si sulung justru memilih tidur di kamar bibinya.

Ketika melihat sosok Alfantino di hadapannya, amarah itu kembali. Rasanya Haykal ingin memukul wajah pria itu. Namun, Haykal tak ingin gegabah. Ia tak akan merusak apa pun yang telah disusunnya secara rapi.

“Pak Alfian,” panggil Haykal, membuat langkah sang pengacara terhenti. “Sebaiknya nggak datang selarut ini.”

Alfantino terkekeh mengejek. “Apa hak kamu ngelarang saya? Kamu cuma seorang sopir,” cemooh pria itu.

“Betul,” lontar Haykal, “saya sopir yang disewa Pak Ferdian dulu, untuk menjaga anak-anaknya.”

“Setelah Pak Ferdian nggak ada, saya digaji Non Gia. Non Gia mewajibkan saya untuk melindungi anak-anak juga dirinya.”

Haykal sempat menangkap ekspresi ketidaksukaan Alfantino saat Haykal menyebut nama Gianina. Pria itu semakin yakin dengan apa

yang telah diselidikinya. Alfantino dan Gianina memiliki hubungan khusus—selain asmara.

Sesaat kemudian, Alfantino tersenyum dan nampak tak terusik. “Bagus, lakukan saja tugas kamu. Mungkin aku masih bisa mempertimbangkan kamu untuk bekerja lebih lama,” pungkas Alfantino, sebelum meninggalkan sopir itu.

Dahi Haykal berkerut. Apa maksud Alfantino dengan mempertimbangkannya? Haykal mengembuskan napas panjang ketika teringat sesuatu. Pria itu memang tak boleh lepas dari pantauan Haykal.

IMPOSTOR

Lenguhan lirih dan tangan Rauf yang memeluknya, membuat Gianina membuka mata. Sejenak melihat ke arah jam, Gianina menggeliat saat mengetahui hari sudah pagi. Jari-jari tangannya menyisir rambut Rauf hingga si sulung terbangun. Gianina tersenyum ketika bocah laki-laki itu mengerjapkan mata.

“Kakak tidur di sini? Kok, nggak bangunin Tante?”

“Tante tidur,” jawab Rauf, kembali menguap panjang.

Gianina terkekeh kecil. “Bangun, yuk. Tante mau bikinin *dessert* dari kue bolu yang semalem. Bolunya dipotong-potong ... taruh di wadah. Dikasih es krim, potongan kiwi, sama pisang, kasih sirop juga. Pokoknya enak, deh.”

Seperti Michika, tangan kanan Rauf terulur hanya untuk menyentuh wajah bibinya. Jari-jari Rauf menekan-nekan pelan pipi Gianina. “Pagi-pagi boleh makan es krim?”

“Boleh. Kan, Tante yang bikin. Kakak mau, nggak?”

Masih menangkap wajah bibinya, Rauf menjawab, “Mau.”

“Ya, udah. Ayo, bangun,” perintah Gianina.

Mengambil tangan Rauf, Gianina menciuminya. Wanita itu sangat rindu pada bocah yang sedang

belajar bertanggung jawab itu. Rauf bangkit dan Gianina menyusulnya.

“Yuk, Tante anter Kakak ke atas. Tante mau siapin seragam Kakak biar nggak berantakan. Sekalian Tante periksa, ya, semalem Kakak udah beresin buku-buku buat hari ini, belum?”

Tangan kiri Gianina memeluk bahu Rauf dan si sulung berjalan di sisi bibinya dengan melingkarkan tangan kanannya di pinggang sang bibi. Begitu keduanya melewati ruang tengah, Haykal dari arah belakang rumah mendekati mereka. Pria itu tersenyum lebar pada Rauf dan Gianina. Namun, Gianina segera menunduk karena masih kesulitan mengendalikan perasaannya.

“Om Haykal!” seru Rauf. Berhambur ke arah pria seusia ayahnya, Rauf memeluk Haykal erat-erat.

“Selamat pagi. Om kangen banget,” aku Haykal, setengah mengangkat tubuh Rauf hingga bocah laki-laki itu terkekeh.

“Om Haykal pulang kapan? Kenapa perginya lama banget?” tuntutan Rauf.

“Ada urusan, Nak. Tapi udah selesai, kok,” jawab Haykal, gemas pada Rauf dan memberi pelukan erat pada si sulung.

“Oleh-olehnya mana?”

“Rauf,” tegur Gianina.

“Om Haykal pergi karena ada urusan pekerjaan.”

“Yah,” keluh Rauf.

Melihat kekecewaan putra pertama Ferdian, senyum Haykal merekah. Pria itu kembali memeluk tubuh Rauf dari belakang dan berbisik, "Coba liat di kamar kamu."

Mata Rauf melebar. "Yeay! Asik! Makasih, Om. Yes, yes!" seru Rauf, lantas menaiki tangga dengan berlari.

"Kakak, pelan-pelan," tegur Gianina. Ketika Gianina menaiki anak tangga tanpa memedulikan Haykal, pria itu memanggilnya.

"Non Gia," panggil Haykal, "saya juga bawain sesuatu buat Non Gia."

"Ehm, ya. Makasih. Aku mau liat Rauf dulu."

"Nina," ucap Haykal, membuat Gianina menghentikan langkah. Pria itu mendekat ke arah Gianina yang telah berdiri di anak tangga kedua dari bawah. Perlahan, Haykal menarik lengan wanita itu agar menghadap ke arahnya. Wajah wanita itu ditundukkan membuat Haykal semakin merasa ada sesuatu yang salah.

"Apa kabar? Semuanya baik-baik aja?"

Gianina mencoba untuk menarik tangannya. "Kal, jangan gini," tolaknya, masih tak mampu melihat ke arah Haykal.

"Maaf, aku harus jauh dari kamu. Sekarang aku di sini. Aku mau dengar suara kamu. Katakan sesuatu," mohon Haykal.

Gianina sekuat tenaga menahan air matanya agar tak menetes. Hatinya teramat sakit karena perlakuan iblis yang telah melecehkan wanita itu.

Gianina tak ingin Haykal menjadi korban kebencian Alfantino. Meski begitu tak rela, Gianina harus menjauhi Haykal demi keselamatan pria itu.

Pintu kamar Joshua terbuka dan suara tangis bayi itu memenuhi tiap sudut ruangan. Gianina cepat-cepat menuruni tangga dan berjalan ke arah Eli yang menggendong Joshua. Kedua tangan bayi itu terulur—ingin digendong bibinya.

“Eh, kenapa ini?” tanya Gianina, menggendong si bungsu.

“Semalem bangun jam tigaan, Non. Rewel minta digendong. Minum susu, nggak mau. Tidur lagi jam lima. Ini bangun, rewel lagi,” adu Eli.

Gianina memeriksa suhu tubuh si bungsu.

“Kenapa? Nggak panas badannya, kok, rewel? Ke atas, yuk? Siapin seragam Kak Rauf.”

Kepala Joshua menggeleng seraya mengerang.
“*Jiya, mimi.*”

“Mimi susu apa air putih?”

Joshua mengerang dan menatap bibinya. “*Jiya. Elas. Mimi, Jiya.*”

“Mimi di gelas?” ulang Gianina. “Oh, berarti mimi air putih, ya.”

Ketika Joshua mengangguk, Gianina memberi perintah pada Eli. “Ambilin minum, Mbak. Bawa ke atas, ya. Terus siapin air panas sama bubur buat Joshua. Abis mandi sama sarapan, mungkin Joshua mau tidur lagi.”

“Biar saya aja yang siapin seragam Rauf, Non,” usul Haykal.

Ketika Gianina hanya menatapnya, Haykal menambahkan, “Non Gia nemenin Joshua aja. Bagi tugas.”

Hati Gianina mencelos. Namun, wanita itu tak dapat menolak bantuan Haykal setelah mengangguk. Gianina berjalan ke arah kamar Joshua dan menyuruh Eli agar menyiapkan sarapan untuk si bungsu. Biar Gianina yang memandikan bayi berusia dua tahun itu karena nampaknya Joshua masih ingin berlama-lama dengan Gianina.

Setelah dimandikan, Joshua tak mau turun dari gendongan bibinya. Gianina yang sudah berjanji membuat *dessert* untuk Rauf dan Michika, terpaksa menggendong Joshua seraya berkutat di dapur. Joshua sesekali merengek di gendongan bibinya sementara Eli berusaha menyuapi si bungsu. Menggunakan gendongan untuk menggendong Joshua, kedua tangan Gianina cekatan membuat *dessert* sebelum anak-anak ke meja makan.

“Sarapannya dikit aja, nggak apa-apa, Mbak. Ini mau makan *dessert* juga kenyang!” seru Gianina dari arah dapur.

“Ya, Non Gia,” patuh Marti, bergerak cepat menghidangkan santapan pagi.

Rauf dan Michika nampak sarapan ditemani oleh Marti. Mereka bercengkerama dan sesekali Michika menjerit karena Rauf mengganggunya.

Sedangkan Gianina selesai membuat *dessert* dan menghidangkannya di meja makan. Melihat Joshua menolak disuapi setelah menghabiskan setengah mangkok kecil berisi bubur, Gianina menyuruh Eli untuk membuat susu untuk si bungsu.

“Maaf, Chika. Tante nggak bisa anter ke sekolah, ya. Dedek lagi rewel, sih, ini,” tutur Gianina, seraya menenangkan Joshua.

“Nggak jadi sekolah, Tante?” tanya Michika.

“Sekolah, dong, Nak. Tapi sama Mbak Marti aja, ya. Tante nggak anter. Hari ini kalian boleh sarapan es krim karena Tante nggak maksimal urus kalian.”

“Nggak apa-apa, Tante. Makasih,” ucap Rauf.

“Makasih, Tante,” ucap Michika—menirukan kakaknya. “Nggak apa-apa, Tante?”

Gianina terkekeh karena Michika mengucapkan dengan nada berbeda. “Iya, Chika. Abisin, ya, es krimnya.”

Tangan Michika menyendok es krim dan turulur. “Jo, ayo, makan es krim.”

Wajah Gianina menunduk untuk melihat reaksi si bungsu. “Makasih, Kak Chika. Dedek mau minum susu,” balas Gianina.

Setelah memastikan Rauf menghabiskan sarapan dan berangkat sekolah, Gianina yang masih menimang Joshua berjalan ke teras samping rumah. Duduk memangku Joshua, wanita muda itu mengajak bicara Joshua yang nampak lesu.

Setelah mengantarkan Michika sampai depan pintu, Gianina menidurkan Joshua seraya memberinya susu dari botol. Benar dugaan Giannina, Joshua masih mengantuk dan tidur setelah sebotol susu ditandaskannya.

Beberapa menit berlalu setelah Joshua terlelap, Gianina—berbaring miring—tak bosan memandang wajah polos Joshua. Ada nyeri di hati wanita muda itu ketika teringat jika suatu saat dirinya harus pergi meninggalkan anak-anak itu. Namun seketika kekuatan lain muncul dari dalam dirinya. Bagaimanapun juga, Gianina akan mempertahankan ketiga anak Ferdian agar tetap berada dalam asuhannya.

Ponsel Gianina berdering saat wanita muda itu duduk di ruang tengah. Melirik sebentar pada layar ponsel untuk mengetahui siapa peneleponnya, Gianina kembali mengawasi Michika yang bermain dengan adiknya. Ponsel itu berbunyi kembali. Mau tak mau, Gianina mengangkatnya.

Saat menyentuh ponsel, Haykal berjalan di belakang Rauf yang bergabung di ruang tengah. Gianina beranjak dan melangkah ke arah teras samping untuk menerima telepon. Tak Gianina sadari, Haykal memperhatikan wanita muda itu.

“Halo,” sapa Gianina, tanpa minat.

“*Datang ke apartemen.*”

“Nggak bisa. Aku lagi sama anak-anak,” tolak Gianina, seraya memandang Rauf yang mengganggu Joshua.

Ada jeda sebelum Alfantino berucap, “*Apa aku harus ke sana?*”

Memandang ke arah hamparan hijau taman, Gianina menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. “Oke. Aku ke sana malam ini,” balas Gianina, kemudian memutuskan sambungan telepon.

Mengabaikan anak-anak yang sedang bersama pengasuh, Gianina berjalan ke arah kamarnya. Saat melihat Gianina berlalu, Haykal meninggalkan ruang tengah dan mengikuti Gianina. Tepat di depan pintu kamar, Haykal memanggil dan menyentuh lengan Gianina.

Gianina menarik lengannya bahkan memandang ke arah lain. “Apa?”

“Siapa yang telepon?”

“Bukan urusan kamu.”

“Gia,” tegur Haykal, menyadari perubahan sikap wanita itu. “Akhir-akhir ini kamu menghindari aku. Ada apa? Selama aku di Singapura, kamu nggak pernah balas pesan aku.”

“Aku sibuk,” balas Gianina.

Haykal kembali menahan wanita cantik yang nampak murung itu saat ia akan masuk kamarnya. “Segitu sibuknya sampai nggak bisa balas pesan?” cecar Haykal.

Kali ini Gianina berani menatap Haykal. “Kal, ingat posisi kamu. Di sini, kamu sopir dan aku majikan kamu. Jangan karena belakangan kita dekat, kamu bisa seenaknya. Kamu pikir aku punya perasaan ke kamu? Jangan mimpi,” tekan Gianina.

Saat Haykal akan membalas kata-kata wanita itu, Janah muncul dari arah dapur. “Non, maaf, mau Bibi siapin makan malam sekarang?”

“Ya, Bi. Udah jam enam. Abis makan, suruh anak-anak belajar.”

“Baik, Non,” patuh Janah, kemudian kembali ke arah dapur.

Gianina menatap Haykal kembali. “Jangan ganggu aku.”

Kehilangan kesabarannya, Haykal mendorong wanita itu bersamaan dengan membuka pintu kamar. Setelah berada dalam kamar, Haykal menutup pintu dan membalikkan posisi hingga punggung wanita itu yang menempel tembok. Gianina akan memberontak, tetapi Haykal segera menahan kedua tangan Gianina di samping pipi kanan dan kirinya. Wajah Haykal mendekat hingga hidung mereka saling bersentuhan.

“Katakan dengan jujur. Apa yang terjadi, Gianina? Apa ini ada hubungannya dengan dia? Alfantino,” desak Haykal.

“Kal, lepasin,” erang Gianina. “Jangan kurang ajar kamu.”

“Kamu lupa kalo aku pernah lebih kurang ajar dari ini?”

Haykal menghimpit tubuh Gianina. Merapatkan bibir mereka, Haykal mencium bibir wanita yang bersikap seperti saat pertama kali ia datang. Haykal mengabaikan erangan protes Gianina. Pria itu sangat merindukan kekesihnya. Sementara Gianina seperti membuat pria itu hampir gila karena sikapnya berubah. Gianina mengerang dan terus meronta. Batinnya meneriakkan nama Haykal. Namun di sisi lain, Gianina harus merasakan sakit tak terkira karena harus menjauhi pria itu.

Kedua tangan Haykal melepaskan masing-masing tangan Gianina. Seraya saling menempelkan dahi, mereka berebut udara setelah ciuman kerinduan itu usai. Kedua tangan Haykal kini menangkup pipi kanan dan kiri Gianina.

“Aku cinta kamu,” aku Haykal dengan suara lirih.
“Aku bersumpah nggak akan biarin kamu pergi, Gianina.”

Hati Gianina terasa tercabik. Lututnya lemas dan ia seakan kehilangan daya hanya untuk sekadar bernapas. Bagaimana bisa Gianina tak mencintai Haykal? Gianina bahkan menginginkan dirinya dimiliki oleh pria itu. Namun, cintanya hanya akan menyakiti Haykal. Gianina tak ingin melakukan kesalahan yang sama. Beralasan tersakiti karena kebohongan Ferdian yang ia cintai, Gianina terjerumus ke tipu muslihat Alfantino. Kali ini, biarlah Gianina sakit sendiri demi melihat Haykal tak disakiti oleh pria kejam itu.

“Kamu pikir aku cinta sama kamu? Nggak pernah, Kal.”

Sebisa mungkin Gianina tak mengeluarkan isakannya karena berdusta di depan orang yang ia cintai. “Ya, aku memang berhubungan dengan Alfantino. Seharusnya kamu tau,” Gianina memandang Haykal dengan tatapan mengejek, “kamu cuma penghangat ranjangku.”

Sekali lagi Haykal mendorong tubuh Gianina hingga punggung wanita itu menyentuh pintu. Kedua tangannya menangkap kedua pipi Gianina, Haykal memandang lekat-lekat mata Gianina. Haykal yakin, wanita muda itu tengah terluka. Amarah mulai menguasai Haykal. Bukan Alfantino atau Gianina yang ia benci. Namun, pria itu kesal pada diri sendiri yang tak mampu membuat Gianina percaya dan tak mau mengungkapkan yang sebenarnya terjadi. Tangan kiri Haykal memukul tembok dengan keras sebagai pelampiasan kemarahannya. Ketika pria itu memegang gagang pintu, Gianina cepat-cepat menjauh dari tempatnya berdiri.

Begitu Haykal keluar dan menutup pintu, Gianina melepaskan tangis dan jatuh terduduk di atas lantai. Gianina mencintai Haykal. Sangat mencintai hingga wanita itu rela menerima kebencian Haykal. Biar Haykal memusuhinya dan dengan begitu, Alfantino tak menyakiti Haykal karena ia menjauhi Gianina.

Ketika hampir mendekati tengah malam, Gianina meminta Sarip untuk menyiapkan taksi tanpa orang lain tahu. Gianina pergi ke tempat Alfantino seorang diri. Tak ada ketakutan lagi dalam dirinya karena wanita itu sepenuhnya bertindak demi orang-orang yang ia cintai.

Gianina sampai di depan pintu apartemen Alfantino. Begitu tepat, pintu terbuka sebelum Gianina menekan bel. Wajah Alfantino nampak menunjukkan kemenangan ketika Gianina perlahan mendekat ke arahnya. Ada senyum puas Alfantino kala wanita itu terus berjalan ke arah kamar.

Setelah menutup pintu, Alfantino mengikuti Gianina. Di dalam kamar, Alfantino melihat Gianina berdiri membelakanginya—menatap ke arah ranjang. Sadar akan kehadiran pria itu, Gianina berbalik badan dan menghadap ke arahnya. Ekspresi wajah Gianina tak terbaca. Pria itu masih berdiri mengawasi Gianina menanggalkan satu per satu busananya.

Tak sehelai benang pun menutup tubuh indah Gianina. Masih memakai alas kaki, Gianina mendekati Alfantino dan berlutut dengan gerakan pelan. Bergerak mengikuti perintah Alfantino, tangan Gianina membebaskan kejantanan pria itu. Mengabaikan batinnya yang tak rela, Gianina terus berusaha memuaskan Alfantino.

Sementara Alfantino memejamkan mata dan membiarkan Gianina melayaninya. Lenguhan pria

itu tak dapat dicegah karena rasa menyenangkan di kemaluannya mulai tercipta ketika lidah hangat Gianina menyapa. Namun tak cukup di sana, pria itu seakan lebih menikmati saat-saat menyakiti Gianina. Tangan kanan Alfantino menjambak kasar rambut Gianina hingga rintih wanita itu sampai ke indra pendengarannya.

Alfantino merasa lebih baik. Maka yang ia lakukan selanjutnya adalah melecehkan Gianina dengan lebih hina. Gianina mulai terisak lantaran perasaan sakit yang ia terima. Jeritnya lolos ketika Alfantino memaksanya berdiri untuk dihempaskan di atas ranjang. Saat Gianina mendamba udara, Alfantino tak membiarkan wanita itu berlama-lama tak melakukan tugasnya. Alfantino berlutut di tepi ranjang, membentangkan kedua tungkai Gianina, sebelum mencecap kenikmatan lain dari area pribadi adik Ferdian.

Isak dan tangis keras Gianina menggema di tengah malam. Ia menggelinjang bahkan menegang karena rasa sakit menghantamnya. Alfantino tak memuaskannya di bawah sana, tetapi membuat Gianina seakan hampir lena karena sakit yang tak terkira.

“Alfan,” ucap Gianina di tengah napasnya yang terengah-engah, “cukup ... sakit.”

Tak pernah Alfantino mendengar permohonan wanita yang digagahnya. Semakin Gianina kesakitan, pria itu kian memperoleh kepuasan. Beranjak dengan bibir yang basah karena lelehan lahar dari jalan surga Gianina, Alfantino mulai menindih wanita itu. Kedua tangannya memainkan

kedua buah dada Gianina sebelum meremas kasar sampai erang protes wanita itu terlontar.

Alfantino mulai melakukan penyatuan. Tak seperti sebelumnya di mana Alfantino selalu menyetubuhi Gianina dengan kasar dan terburu-buru, kali ini pria itu seakan menikmati sanggama yang mereka lakukan. Tak ada kenikmatan sama sekali meski Alfantino seakan mengajak Gianina bercinta. Wanita muda itu tak pernah sudi setiap Alfantino melecehkannya berulang kali.

Di tengah persetubuhan mereka, ponsel Gianina berdering. Sekali, Alfantino mengabaikannya. Namun, ketika ponsel itu tak berhenti berdering, pria itu menjeda aktivitas dan memungut pakaian Gianina. Setelah melihat nama pemanggil di layar ponsel, Alfantino memandang tubuh Gianina yang tanpa busana di atas ranjangnya. Wanita itu tergolek lemah ketika sejak tadi Alfantino memaksanya meraih titik tertinggi dalam gairahnya beberapa kali.

Alfantino kembali naik ranjang dan berbaring di samping Gianina. Sedikit melenguh, Gianina berbaring miring—memunggungi Alfantino. Tangan pria itu memeluk tubuh Gianina untuk memainkan buah dada yang kenyal nan lembut. Tubuh Gianina bergerak dan pantat telanjangnya secara tak sengaja justru menggesek kejantanan Alfantino.

Gairah kembali membara dalam jiwa Alfantino. Ia melecehkan Gianina lagi meski wanita muda itu hampir kehilangan kesadarannya. Bibir Alfantino didekatkan pada telinga kiri Gianina.

“Untuk mendapatkan semua harta Ferdian, aku harus menikahi kamu,” ungkap Alfantino.

Dengan daya yang tak seberapa, Gianina meronta. Hujaman kejantanan Alfantino di area pribadinya semakin kasar dan cepat. Gianina menolak untuk menampung puncak kepuasan pria itu. Namun, hal itu membuat Alfantino kian brutal dalam sanggama mereka. Gianina menjerit tak rela saat pria itu mengerang dan menyakiti kewanitaannya. Tangis Gianina menutup perbuatan tak senonoh mereka. Kepasrahan wanita itu membuat rasa bencinya terhadap Alfantino kian menjadi.

Lenguhan lolos dari bibir Gianina dan matanya terbuka saat Alfantino tengah menikmati tubuhnya. Menoleh ke arah kiri, jendela kamar tanpa tirai membuat Gianina melihat langit biru. Gianina mengerang kembali karena Alfantino yang seakan tak pernah puas melakukan persetubuhan setelah semalam mereka hampir kehilangan tidur.

Alfantino menggeram dan tangannya terulur untuk menangkap buah dada Gianina. Rasa menggelitik sudah berada di ujung kemaluannya. Mengubah posisi agar lebih nyaman baginya, Alfantino terus menghujam kewanitaannya Gianina dengan kejantannya hingga nikmat diraih pria itu. Erang kepuasan Alfantino terdengar. Pria itu terengah-engah mendamba udara dan posisinya masih di atas tubuh Gianina.

Saat Alfantino berbaring telentang di sisi kirinya, Gianina mengubah posisi untuk memunggungi

pria itu. Kewanitaannya masih terasa pedih, tetapi hatinya jauh lebih sakit. Namun, pagi itu Gianina seakan kehilangan air matanya. Terdiam beberapa saat dengan pikiran yang melayang jauh. Pikirnya, mungkin turuti saja permintaan pria itu. Jika mereka menikah, Gianina memiliki alasan untuk mempertahankan anak-anak.

Gianina terkesiap saat Alfantino memberi ciuman-ciuman basah di punggung telanjangnya. Tangan Alfantino meremas bokong Gianina, sebelum jarinya mulai memainkan area pribadi wanita itu yang masih basah. Gianina mengerang protes dan berusaha bangkit. Beberapa detik Gianina duduk di tepi ranjang sebelum bangun dan berjalan ke kamar mandi.

Kali ini, Gianina yakin Alfantino tak menahannya seperti saat beberapa waktu yang lalu. Gianina telah memuaskan pria itu semalaman penuh dan setelah ini, ia harus kembali pada anak-anak yang membutuhkannya. Mata Gianina terpejam dan membiarkan siraman air hangat membersihkan tubuhnya. Rasa sakit di hati Gianina dienyahkan begitu saja karena wanita itu telah mengambil jalan hidup yang seperti ini.

Gianina terpekik dan membuka mata saat Alfantino memeluknya dari belakang. Ia meronta ketika Alfantino mulai merekatkan tubuh mereka. Pria itu mendorong Gianina hingga bagian depan tubuh Gianina menempel pada *shower box*. Lenguhan Gianina terdengar saat jari-jari Alfantino menyapa kewanitaannya. Bahkan saat Gianina pikir aktivitas tak senonoh mereka berakhir, Alfantino selalu berusaha memulainya kembali.

Kedua lutut Gianina seakan tak mampu menahan bobot tubuh sendiri ketika kewanitaannya terasa panas. “Alfan,” erangnya, tanpa dapat dicegah.

Desah pasrah Gianina dan geraman Alfantino berbaur saat pria itu menyeturubuhnya dari belakang. Mata Gianina terpejam dan membiarkan Alfantino menghujam kewanitaannya di bawah guyuran air dari *shower*.

Alfantino membuat tubuh Gianina menghadap ke arahnya. Pria itu lagi-lagi mencari kepuasan di area pribadi Gianina. Tangan Alfantino menyentuh bagian-bagian tubuh Gianina hingga wanita muda itu mengerang beberapa kali. Bibirnya mencium dan mengisap kulit leher Gianina.

“Kenapa, Fan?” tanya Gianina dengan suara serak. “Kenapa kamu seperti nggak pernah puas melakukan ini?”

Alfantino memandang wajah Gianina yang basah. “Aku merasa terikat sama kamu,” aku Alfantino sebelum memagut bibir Gianina.

Di bawah rintik air hangat, Alfantino melumat bibir Gianina. Ciumannya dalam dan begitu intens. Pria itu seperti mabuk oleh pesona Gianina. Hasratnya selalu ingin menyakiti wanita itu dan mencecap kepuasan di waktu yang bersamaan.

Selesai membersihkan diri, Gianina mengeringkan tubuhnya dan berjalan ke arah kamar. Ia mengenakan gaun yang semalam teronggok di lantai. Alfantino sendiri lebih dulu meninggalkan kamar mandi setelah meninggalkan jejak

kepuasan di lembah penuh kenikmatan milik Gianina.

Saat Gianina keluar kamar, Alfantino memanggilnya untuk sarapan. Sontak Gianina menolak, tetapi pria itu memaksanya. Tak ingin memulai pertengkaran, Gianina menuruti perintah pria itu meski harus makan tanpa selera. Setelah sarapan pagi bersama, Alfantino memulangkan Gianina.

Sekitar pukul delapan pagi, Gianina turun dari mobil Alfantino dan masuk rumah. Sepi, Gianina tak mendengar suara anak-anak. Wanita itu terus berjalan ke arah kamar dan menuju kamar mandi. Gianina melihat wajahnya sendiri di cermin. Ia merasa jijik pada bayangan wanita itu. Jika saja dirinya tak terbawa emosi dan ingin membalas dendam, hidupnya tak mungkin seaneh ini.

Gianina membasuh wajahnya ketika lelehan hangat air mata membasahi pipi halusny. Semua sudah terlambat. Gianina harus menyelesaikan apa yang telah ia perbuat. Setelah mengganti pakaian di kamarnya, Gianina berjalan ke arah dapur karena merasa haus.

Dengan tatapan terkejut, Janah tergopoh-gopoh mendekati majikannya. “Non Gia,” panggilnya, “Non Gia ke mana aja? Mereka bawa Joshua ke rumah sakit.”

Untuk sesaat, Gianina hampir kesulitan bernapas. Kepalanya terasa sakit seperti dihantam batu yang besar. “Ke-kenapa, Bi?”

Kepala Janah menggeleng lemah. “Bibi nggak tau, Non. Pagi-pagi Bibi dibangunin Haykal. Dia sama Eli ke rumah sakit. Joshua nggak ada suaranya waktu digendong Eli.”

“Anak-anak?” Gianina menggeleng kepala dan berusaha menguasai dirinya. “Michika ... Rauf.”

“Mereka udah sekolah, Non. Dianterin Pak Sarip.”

“Pak Sarip!” seru Gianina setelah berbalik badan.

Mengambil ponsel di kamar, Gianina kembali keluar kamar. Sarip juga Janah berdiri di depan kamar wanita itu. “Anter aku ke rumah sakit.”

“Baik, Non,” patuh Sarip.

Gianina bungkam sepanjang perjalanan. Ia seperti orang linglung karena berbagai pikiran buruk merasuk. Bagaimana bisa Joshua masuk rumah sakit? Ia teringat saat bayi itu rewel belakangan ini. Mengapa Gianina tak menyadarinya?

Sampai di rumah sakit, Gianina diantar Sarip menuju ruang perawatan. Begitu Gianina membuka pintu, nampak Haykal berdiri di sisi ranjang pasien dan Eli duduk di kursi dekat Haykal. Joshua sendiri terbaring dengan jarum infus di tangan mungilnya. Tangis Gianina pecah.

“Joshua,” panggilnya, lirih.

Melihat kedatangan Gianina, amarah menguasai Haykal. Pria itu mendekati Gianina dan menahannya mendekati Joshua. “Dari mana aja kamu?” cecarnya.

Gianina terisak dan merasa hina di depan Haykal.
“Joshua”

“Kamu pergi dari rumah semalem,” desis Haykal.
“Aku telepon kamu berkali-kali, tapi kamu nggak angkat.”

Kepala Gianina menggeleng lemah. Ia teringat ketika semalam ponselnya berbunyi. Mengapa ia tak berpikir jika Haykal yang meneleponnya dan menyampaikan berita penting? Gianina begitu tak tahu diri. Hanya karena takut dengan Alfantino, ia mengabaikan Joshua dan memilih untuk memuaskan iblis itu.

“Kamu sama dia, ‘kan?” tuduh Haykal. “Kamu nggak ada saat Joshua sakit. Terus buat apa kamu ke sini? Keluar.”

“Nggak, Kal. Aku mau liat dia,” mohon Gianina, saat Haykal mencoba untuk membawanya keluar ruangan.

“Haykal,” sebut Gianina, “aku mau liat dia! Lepasin! Biar aku di sini, Kal. Lepasin!”

Keributan itu membuat Joshua terbangun. Melihat bibinya, Joshua mengerang panjang. “Jiya,” renek Joshua.

Kedua tangan Joshua terulur ke arah Gianina.
“Jiya. Om ... Jiya. Sini,” pintanya.

Lemah melihat air mata Joshua, Haykal melepaskan tangannya dari Gianina. Begitu Haykal meloloskannya, Gianina berjalan cepat ke arah bayi itu. Perlahan Gianina menggendongnya

dan Eli segera membantu agar selang infus Joshua tak melilit.

“Kamu kenapa, Sayang? Maafin Tante, Nak,” isak Gianina, seraya memeluk tubuh kecil Joshua.

Joshua semakin menangis. “*Jiya, lang. Bobo ... lang.*”

Tangan Gianina mengusap-usap punggung Joshua. “Maaf, Joshua. Maafin Tante,” sesal Gianina.

“*Jiya, bobo. Lang!*” seru Joshua, sebelum menangis kencang.

“*Ssshs*, nanti kita pulang, Sayang,” tutur Gianina. Wanita muda itu merebahkan Joshua di ranjang pasien, tetapi Joshua justru menjerit dan menarik rambut Gianina yang tergerai.

“Katanya mau *bobo*?” ujar Gianina, terus menimang si bungsu.

“*Jiya!*” jerit Joshua, memeluk erat leher bibinya.

“Ya, udah. Bobo sambil digendong, ya?” bujuk Gianina. Ia menoleh ke arah Haykal yang masih berdiri di dekat pintu.

Haykal tak tinggal diam. Ia mendekati ranjang pasien dan sedikit menaikkannya. Setelah mengambil tongkat penyangga infus dengan tangan kiri, Haykal mengambil paksa Joshua dengan tangan lainnya. Saat Gianina hendak protes, pria itu segera memberi instruksi.

“Naik ranjang,” perintah Haykal.

Gianina tak membantah. Setengah berbaring, Gianina mengulurkan kedua tangan saat Haykal menyerahkan Joshua yang menjerit-jerit. “Udah, Sayang, udah,” bujuk Gianina, ketika Joshua berbaring tengkurap di atas tubuhnya.

Melihat Gianina hanya memakai pakaian rumahan, Eli segera menutup kaki majikannya dengan selimut. Sedangkan Haykal, berjalan ke luar ruangan setelah memindah tongkat penyangga infus di sisi satunya. Eli hendak keluar mengikuti Haykal, tetapi Gianina menahannya.

“Eli, tadinya gimana, sih?”

Sebelum Eli menjawab, Joshua yang masih menanngis, menangkap bibir sang bibi dengan tangan kirinya. Mau tak mau Gianina mengeluarkan tawa kecil. Menyingkirkan tangan si bungsu, Gianina menatap Eli yang ikut tersenyum meski samar.

“Nggak boleh berisik,” ujar Gianina pada pengasuh Joshua.

Wajah Gianina menunduk. “Joshua, hey, kenapa nangis terus?”

Joshua mendongak untuk memandang wajah bibinya. Jari telunjuk Joshua menyentuh dagu Gianina. “Bobo Jiya,” ucapnya, lantas terisak.

“Ini Joshua udah sama Tante Gia. Tante udah peluk Joshua. Sekarang Joshua berhenti nangis. Dedek bisa bobo. Kalau nggak mau bobo, ya, diem. Berhenti nangis,” perintah Gianina.

Nada tegas—tanpa menaikkan volume suara—membuat Joshua diharuskan mengerti. Bayi itu memelankan tangis dan merebahkan kepalanya di dada Gianina. Terus diusap punggungnya oleh sang bibi, Joshua perlahan menghentikan tangisnya.

Gianina menoleh ke arah Eli. “Gimana kejadiannya, Mbak?”

“Semalem buang air besar terus, Non. Joshua nggak mau minum susu. Sampai jam tiga,” Eli mengingat-ingat, “atau jam empat pagi, dia matanya kebuka, tapi suaranya nggak ada. Saya panggil-panggil diem aja. Terus kayak lemes gitu. Saya panggil Mas Haykal karena Non nggak ada.”

Eli tertunduk sebentar sebelum menceritakan kembali apa yang terjadi pada Joshua. “Sama Mas Haykal, tubuhnya digerak-gerakin, dipanggil-panggil, diem aja. Malah matanya tambah merem. Jadi, dibawa ke sini.”

Isakan Eli mulai terdengar. “Saya takut, Non.”

“Udah, udah. Dedek juga udah nggak apa-apa. Emang dokter bilang apa? Udah, jangan nangis.”

“Katanya diare, Non. Terus dehidrasi. Kurang minum,” papar Eli, seraya menangis.

“Besok-besok, kalo Joshua nggak mau minum susu, kasih air putih atau teh. Jus juga nggak apa-apa. Kalo kejadian malem, ya, minum air putih aja. Joshua sering minta minum pas bangun tidur, ‘kan?’”

Eli mengangguk untuk membenarkan. Tak hanya Eli yang ketakutan. Gianina juga merasa bersalah. Andai semalam ia menerima telepon dari Haykal, mungkin Joshua tak sampai separah ini dan masuk rumah sakit.

“Gini aja, kamu pulang sama Haykal. Ini jam,” Gianina melihat ke arah jam di dinding, “setengah sepuluh, kamu sampe rumah pasti Chika udah pulang. Panggil Marti ke sini. Nanti sore, gantian sama kamu.”

“Tapi, Non Gia. Saya nggak enak.”

“Nanti aku ngomong sama Marti,” yakin Gianina. “Chika sama Haykal dulu. Kamu istirahat.”

Tak ingin membantah, Eli beranjak dan keluar kamar. Sedikit kesulitan karena Joshua masih tidur di atas tubuhnya, Gianina berhasil menggapai tas dan mengambil ponsel. Ia segera mengirim pesan kepada pengasuh Michika agar wanita muda itu menemani Gianina di sini. Setelah mengirim pesan, Haykal masuk dan mendekati Gianina.

“Aku pulang dulu. Anter Eli,” pamitnya, dengan nada dingin. “Nanti ke sini lagi sama Marti.”

“Nggak usah,” cegah Gianina. “Eli pulang biar istirahat. Kamu jagain Chika, dong. Marti ke sini sama Pak Sarip.”

“Aku telepon Pak Sarip buat jemput Eli. Nanti aku pulang, kamu sendirian.”

“Pak Sarip jemput Michika, Kal. Aku nggak apa-apa sendirian. Nanti juga Marti ke sini.”

Gianina menoleh sebentar ke arah Joshua.
“Anaknya juga tidur.”

Sejenak Haykal memperhatikan Joshua. Pria itu berjalan ke arah ranjang pasien dan meluruskan kembali ranjang itu. “Biar Joshua tidur sendiri.”

“Pelan-pelan,” ucap Gianina, ketika Haykal memindahkan tongkat infus dan mengangkat bayi berusia dua tahun itu.

Setelah dibaringkan di sisi kanan Gianina, Joshua terbangun dan merengek. Cepat-cepat Gianina berbaring miring menghadap anak itu. Punggung Joshua diusap-usap oleh Gianina agar ia berhenti menangis.

“Ssshs, Tante di sini. Tante temenin Dedek. Bobo lagi, Sayang,” bujuk Gianina.

Melihat kaki jenjang Gianina terbuka, Haykal menutupinya dengan selimut. Tak berkata apa-apa lagi, pria itu berjalan ke arah pintu. Haykal berhenti sebentar dan hanya mengangguk ketika Gianina mengucapkan terima kasih.

Setelah hanya berdua dengan Joshua, air mata Gianina menetes. Apa yang sudah dilakukannya? Mengabaikan anak-anak sekali saja, Joshua masuk rumah sakit. Mengapa Gianina begitu gelap hati, mengiakan perintah Alfantino untuk menghancurkan masa depan anak-anak tak berdosa?

Gianina terkesiap ketika pintu ruang perawatan dibuka. Marti nampak mengganggu hormat padanya. Pengasuh Michika membawa sebuah rantang kecil dan menaruhnya di nakas.

“Non Gia makan dulu.”

Mata Gianina melirik ke arah jam dinding. “Makan apa ini? Sarapan, udah kesiangan. Makan siang, juga kepagian.”

Marti tersenyum dan membuka rantang yang berisi nasi goreng dan satu lagi potongan buah. Rupanya, ia juga membawa jus dalam gelas plastik. “Silakan, Non.”

“Kamu udah makan?”

“Udah, tadi di rumah. Kata Mas Haykal, Non Gia belum sarapan.”

Tangan Gianina tak jadi menyentuh rantang. “Nasi gorengnya dibikinin Haykal?” cecar Gianina.

Marti duduk perlahan di kursi dekat ranjang pasien. “Saya, loh, Non. Mas Haykal bilang, Non Gia belum sarapan. Jadi, saya bikinin nasi goreng daging sapi aja. Saya udah makan pas Mas Haykal sampe rumah.”

“Jadi, jusnya yang dibeliin Haykal?” tebak Gianina, sekali melirik ke arah jus dan kembali menatap Marti.

“Saya beli di kantin rumah sakit. Soalnya saya lupa bawain minum,” aku Marti, seraya meringis.

Gianina mengangguk pelan. Tak dipungkiri, ada rasa sedikit kecewa dalam dadanya. Dulu Haykal tetap memperhatikannya meski mereka sedang bertengkar. Mungkin sekarang adalah hal yang Gianina tunggu. Hubungannya dan Haykal benar-benar berakhir. Gianina mengambil dua wadah—satu berisi nasi, satu lagi berisi buah—dan duduk di sofa ruang perawatan VIP. Ia memakan buahnya lebih dulu. Tak terlalu dingin karena suhu ruangan. Setidaknya manis dari rasa buah menyegarkan mulutnya yang sedikit pahit.

“Mas Haykal bilang, mungkin Non Gia nggak mau makan nasi gorengnya. Jadi, Mas Haykal bawain buah,” ungkap Marti.

Hampir saja Gianina tersedak. Wajahnya menunduk untuk melihat buah di wadah yang ia pegang dengan tangan kiri. Pria itu tak benar-benar mengabaikannya. Jika sudah begini, akan sulit bagi Gianina melupakan Haykal.

“Buah dari Mas Haykal, manis, ‘kan? Spesial, ya, Non?” goda Marti.

Gianina melirik pengasuh Michika dan menunjukkan raut sebal. Marti lebih sering bersamanya, tentu wanita muda itu dapat melihat gelagat Gianina saat bersama Haykal. “Biasa aja,” balas Gianina, acuh tak acuh.

Sedangkan Marti tak dapat menahan tawa. Saat kekehnya terlontar, Joshua terkejut dan merengek. Buru-buru ia menggendong bayi itu.

“Kaget, ya, Sayang? Maaf, ya, Dek,” ucap Marti, sambil menimang si bungsu.

Melihat keponakannya menangis, Gianina menjadi kesal. Ia mengambil piring berisi nasi goreng dan sepotong buah. “Tuh, kan. Marti, sih?!”

Marti tertawa lagi karena kekesalan Gianina tak berarti majikannya marah. Setelah meminta maaf sekali lagi, Marti terus menghibur Joshua. Sedangkan Gianina duduk di kursi dekat ranjang pasien—sebelah Marti. Ia mengulurkan sepotong pepaya pada Joshua.

“Tante *mamam* dulu, ya? Ini, nih. Dedek *mamam* buah aja,” bujuk Gianina. “Pinter, deh.”

“Enak, Dek. Buahnya manis. Ya, ‘kan, Non?”

Gianina memberengut sebal dan menyantap nasi gorengnya. Sementara Marti meringis pada majikannya sebelum membujuk Joshua makan sepotong buah. Hingga pukul lima sore, Eli datang untuk menggantikan Marti. Bersama Marti, Gianina pulang diantar Sarip. Saat sampai rumah, Gianina meminta Sarip berjaga di rumah sakit bersama pengasuh Joshua.

Sementara itu, Marti yang membawa pakaian kotor Joshua segera masuk rumah menuju bagian belakang bangunan. Melihat sosok Marti, Haykal berjalan ke arah pintu depan dan bertemu dengan Gianina. Lantaran lelah, Gianina mengabaikan pria itu dan berjalan ke arah kamarnya.

“Pak Sarip ke mana, tuh?” tanya Haykal, berjalan di belakang Gianina.

Langkahnya berhenti, Gianina berbalik badan untuk menghadap ke arah Haykal. “Ke rumah sakit. Biar Pak Sarip sama Eli yang di sana.”

“Ngapain Non Gia nyuruh Pak Sarip? Ini saya mau ke sana.”

“Kamu besoknya. Kan, kamu mesti nganterin anak-anak sekolah. Malemnya istirahat dulu. Nanti Eli digantiin sama Marti.”

“Saya bisa jaga malem ini dan paginya tetep anter anak-anak.”

Gianina mulai kesal dengan pria itu. “Nganter Rauf dalam keadaan ngantuk? Nggak. Aku nggak kasih izin. Bahayain anak-anak.”

“Aku bukan bahayain anak-anak,” tegas Haykal.
“Aku peduli. Mau pagi, siang, sampe malem juga, aku mau jagain mereka. Nggak akan aku tinggalin.”

Wanita itu tahu jika Haykal sedang menyinggungnya. Ketika akan membalas kata-kata Haykal, Michika memanggilnya. Saat balita itu berlari ke arahnya, Gianina justru melangkah mundur.

“Tante dari rumah sakit, Chika. Mau mandi dulu.”

“Tante Gia,” erang Michika, masih berjalan mendekat.

“Bentar, ya, Nak.” Gianina akan ke arah kamar, tetapi Michika terus mengikutinya.

Memandang Haykal yang hanya berdiri saja, Gianina semakin marah. “Kamu bisa, nggak, sih, pegang Chika dulu?!”

Tak kalah kesal dengan Gianina, Haykal menggendong tubuh mungil Michika. “Wajar aja

Chika rewel. Dia kangen tantenya. Udah nggak ketemu sejak semalem,” sindir Haykal.

Mata Gianina menatap penuh kemarahan pada Haykal. Dalam dadanya bergelombang perasaan murka. Ia sedang berada di bawah tekanan Alfantino dan menyesal karena Joshua harus dirawat di rumah sakit. Namun, pria itu seakan terus menghukum Gianina dengan terus memojokkannya. Tak dapat mengumbar kekesalan, Gianina berbalik badan untuk kembali ke kamar.

“Tante Gia! Tante Gia, gendong,” pinta Michika, seraya menangis keras.

Membuka pintu kamarnya, Gianina lebih dulu memanggil si sulung. “Rauf! Kak Rauf, sini dulu. Rauf!”

“Ya!” seru Rauf, tak lama muncul dari teras belakang.

“Ajak adiknya main, Kak. Tante mau mandi dulu. Tolong, ya,” pinta Gianina.

Rauf mendekati Michika yang digendong sopir mereka. “Yuk, main dulu, yuk? Mobil punya Kakak mana? Diitung lagi, yuk, kayak kemarin,” ajak Rauf.

Kepala Michika menggeleng keras. Tangisnya semakin menjadi. Balita berusia empat tahun itu meronta-ronta di dekapan Haykal.

“Chika, sabar, dong. Tantenya mandi dulu. Nanti main bareng sama Chika. Yuk, cari mobilnya Kakak. Nanti kasih liat ke Tante Gia, ya?”

Haykal membawa Michika yang menangis ke ruang tengah dan Rauf mengikutinya. Pria itu menurunkan Michika dan mengambil mainan. Namun, Michika justru berlari ke arah kamar Gianina.

“Om Haykal, Chika ke kamar Tante!” seru Rauf.

Haykal berjalan cepat menyusul balita itu. “Chika, sini dulu! Chika,” tegur Haykal, saat balita itu membuka kamar bibirnya.

Mau tak mau, Haykal turut masuk. Dalam kamar Gianina, Haykal kembali menggendong Michika meski balita itu meronta-ronta. Tangisan Michika membuat Haykal kesal pada Gianina. Seraya menggendong Michika, Haykal mengetuk keras kamar mandi majikannya.

“Gia, jangan lama-lama,” tegur Haykal—melupakan kesopanannya di depan Michika.

“Ya, bentar, dong. Baru aja masuk!” seru Gianina dari dalam kamar mandi.

Haykal memandang wajah Michika yang pipinya basah karena air mata. “Tante Gia lagi mandi. Chika mau mandi juga? Sambil nunggu Tante Gia.”

“Udah mandi!” jerit Michika, justru membuat Haykal terkekeh.

“Ya, udah. Jangan nangis, dong. Sabar. Yuk, tunggu sama Kak Rauf,” bujuk Haykal.

Michika masih tetap pada pendiriannya. Menangis kencang, Michika menolak saat Haykal

membawanya keluar kamar. Tangan kecil Michika memegangi pintu dan meneriakkan nama bibinya.

“Kak Rauf! Sini, Nak. Temenin adiknya dulu!” seru Haykal.

“Ya!” sahut Rauf, berlari ke arah kamar bibinya.

Mendengar sahutan Rauf, Haykal masuk kamar Gianina dan menurunkan Michika di ranjang. Menoleh ke arah belakang, Haykal mengangguk pada Rauf agar datang padanya. “Sini, temenin Chika bentar sambil nunggu Tante Gia.”

Rauf berlari dan naik ranjang. Bocah laki-laki itu memeluk Michika yang duduk sambil menangis. “Jangan nangis, Chika. Tante lagi mandi. Kakak juga nggak nangis, tuh. Kita tunggu sebentar. Tante harus gosok gigi. Terus keramasan. Mandinya lama pokoknya.”

Kepala Michika menggeleng. “Nggak mau. Tante sini. Tante nggak usah mandi!” erang Michika.

“Yee, nggak boleh, dong,” bantah Rauf.

Sementara Haykal perlahan mundur dan meninggalkan anak-anak. Memang pria itu pernah bermalam di kamar ini. Akan tetapi, ketika ada anak-anak di sini, Haykal merasa risi dan kembali menyadari posisinya—hanya sebatas sopir keluarga.

Saat Haykal berada di luar kamar dan Rauf lengah, Michika merangkak ke tepi ranjang dan turun. Balita itu berlari kencang dan membuka kamar mandi. Rauf yang terkejut, bukannya mencegah sang adik malah meneriaki sopirnya.

“Om Haykal! Chika, Om!”

Tak pikir panjang, Haykal yang terlampau khawatir segera masuk kamar Gianina dan menuju kamar mandi. Yang Haykal pikirkan saat itu, Michika jatuh atau semacamnya. Pria itu berdiri di depan pintu kamar mandi dan melihat Michika sedang berjalan ke arah ibunya yang sedang tak berbusana.

“Ya, ampun, Chika! Kayak mau ditinggal pergi. Tantenya cuma mandi bentar aja nggak sabaran,” keluh Gianina, bergegas memakai handuk kimono.

Wanita muda itu menggendong Michika di sisi kirinya. Memegang handuk di tangan kanan, Gianina berjalan ke arah pintu. Wanita itu semakin jengkel saat Haykal hanya berdiri saja. Seperti saat awal mereka bertemu, pria itu memindai tubuh Gianina. Kali ini pun perasaan Gianina seperti saat itu. Marah besar pada Haykal.

“Jagain Chika bentar nggak bisa?!”untut Gianina.

Haykal berjalan mundur agar Gianina melewati pintu. “Makanya jangan kelamaan,” tutur Haykal dengan suara lirih.

Tak memedulikan ada si sulung, Gianina menoleh dan mendebat Haykal. “Emang selama apa, sih, orang lagi mandi? Kamu aja yang nggak becus jagain anak-anak.”

“Aku berdiri di luar karena kamar ini privasi orang. Nggak bisa sembarangan masuk, kamu bilang.”

Gianina mencibir ucapan Haykal. Seenaknya saja pria itu melupakan keberadaannya di kamar ini. Mengapa saat itu ia mau saja ketika Gianina memintanya untuk bermalam? Kepala Gianina menoleh ke arah pintu yang diketuk.

“Non, makan malemnya udah siap,” papar Janah.

Kepala Gianina mengangguk. “Makasih,” Gianina menoleh ke arah Rauf yang duduk di atas ranjang, “makan dulu, Kak.”

“Masih kenyang,” tolak Rauf, kemudian menjatuhkan tubuhnya di atas kasur empuk.

“Nggak usah ikutan rewel,” tegur Gianina. “Turun! Makan dulu!”

“Kak, makan dulu aja. Kalo masih kenyang, nggak usah banyak-banyak ambil nasinya,” bujuk Haykal, sambil menarik pelan lengan Rauf.

Bocah laki-laki itu mengerang panjang, tetapi akhirnya menurut juga. Setelah Rauf berlari keluar, Haykal melihat ke arah rambut Gianina yang benar-benar masih basah. Di lantai, terdapat jejak titik-titik air dari rambut panjang Gianina.

“Rambut kamu masih basah,” ucap Haykal dengan suara pelan.

“Mana sempat keringin rambut. Anaknya rewel begini,” gerutu Gianina, seraya menimang Michika yang merengek.

Haykal mengambil handuk yang Gianina letakkan di tepi ranjang. “Sini, deh, aku bantu keringin.”

Bahu Gianina mengendik saat Haykal menyentuhnya. “Nggak usah,” tolaknya, lantaran masih kesal.

“Sini dulu,” paksa Haykal dengan suara lembut.

Pria itu menuntun Gianina untuk duduk di kursi dekat meja rias dan menghadap ke arah pintu kamar yang terbuka. Dari belakang Gianina, Haykal mulai mengeringkan rambut panjang wanita itu. Kenangan itu muncul begitu saja. Haykal masih teringat jelas balita yang belum genap berusia dua tahun, berlari ke arahnya tanpa pakaian. Haykal membungkus tubuhnya dan menghirup aroma harum balita itu. Hingga saat ini, Haykal masih saja tak lupa bagaimana menyayangi adik Ferdian—menganggapnya seperti adik Haykal sendiri.

Sedangkan Gianina masih menimang Michika yang menangis. Wanita itu membiarkan Michika membenamkan wajahnya di dada sang bibi dan menghabiskan sisa tangisnya. Gianina memaksa otaknya mengingat masa lalu. Sejak kecil, Gianina tak memiliki ibu. Ayahnya jarang sekali menggendong atau membujuk saat Gianina menangis. Ia membiarkan Michika bermanja-manja padanya karena masa kecil Gianina tak memiliki sosok wanita yang mendekap dan menghapus air matanya.

Selesai Haykal menyisir rambut Gianina, wanita itu kembali membujuk Michika. “Sama Om Haykal dulu, ya? Tante mau ganti baju. Terus kita makan. Kakak udah makan duluan, tuh. Tante juga mau liat, dia makan apa main.”

Tangis Michika datang lagi. Kepalanya menggeleng cepat. “Nggak boleh! Nggak boleh ganti baju. Jangan!” jerit Michika, memeluk dan kedua kakinya meronta di pangkuan Gianina.

“Loh, pake baju, kok, nggak boleh? Masa Tante pake begini terus?”

“Nggak boleh!” seru Michika. Kedua tangan balita itu menarik kimono handuk bibinya. “Tante, jangan!”

Sementara itu, Haykal menahan tawa melihat interaksi Michika dengan bibinya. Sebetulnya tak hanya Michika, Rauf dan Joshua seakan nyaman dengan wanita muda itu. Meski terkesan tegas dan cenderung kejam, Gianina seperti punya magis yang menjerat ketiga anak Ferdian hingga tak ingin menjauh dari sang bibi. Jangankan anak-anak, pria dewasa seperti Haykal pun bertekuk lutut pada wanita itu.

“Kal,” lirik Gianina kemudian. Ia tak mampu lagi menghadapi Michika seorang diri.

Saat Haykal menyentuhnya, Michika berteriak keras.

“Benerin handuk aku aja, deh,” pinta Gianina.

Berada di belakang Gianina, Haykal membenahi *bathrobe* wanita itu dan ketika Michika membenamkan wajah di ceruk leher Gianina, Haykal justru memeluk tubuh wanita itu. Ia sangat merindukan Gianina. Hatinya seperti terbakar ketika mengetahui Gianina pergi ke tempat pria lain. Namun sekali lagi, Gianina membuat Haykal

tak berdaya. Pria itu hanya merasa tentram saat Gianina berada di sisinya.

Sementara Gianina membiarkan Haykal memeluknya dari belakang. Wanita itu juga butuh sosok untuk bersandar ketika dirinya memeluk hangat Michika. Ia lelah juga takut. Namun, pelukan Haykal membuatnya merasa utuh. Gianina merasa hancur ketika harus melepaskan Haykal. Akan tetapi, pelukan pria itu memberinya kekuatan dan yakin bahwa melindungi orang-orang yang ia cintai adalah tindakan yang benar.

“Chika makan dulu, yuk.”

Ucapan Gianina membuat Haykal tersadar. Perlahan ia melepaskan pelukannya meski tak rela. Aroma harum dari tubuh Gianina masih membuatnya kecanduan. Pria itu hanya menatap wanita yang ia cinta berjalan menjauhnya.

Saat di ruang makan, Gianina tak melihat si sulung. Telinganya mendengar suara televisi menyala. “Kakak! Disuruh makan dari tadi.”

“Iya!” seru Rauf dari ruang tengah.

Gianina mengambil piring dan duduk di salah satu kursi makan seraya menggendong Michika. Wajahnya menoleh ke arah ruang tengah. “Rauf! Udah, nggak mau makan? Oke!”

“Lagi makan!” teriak Rauf.

“Sini makan dulu!” seru Gianina lagi. Tangan kanannya mengambil nasi dan menaruhnya di atas piring.

“Lagi makan, Tante!”

Jeritan Rauf yang semakin keras membuat Gianina kesal. “Makannya di sini, dong. Tante aja di sini. Chika juga makan di sini. Nanti nonton lagi,” nasihat Gianina, tangannya mengambil beberapa lauk. “Rauf!”

Tak lama, Rauf datang membawa piring. Rauf menaruh piring masih penuh dengan makanan di sisi kanan Gianina dengan kasar sampai wanita muda itu terkejut. Amarah Gianina muncul ketika melihat ekspresi menantang Rauf.

“Sini kamu. Tante jewer. Nggak sopan jadi anak,” ujar Gianina.

“Itu lagi makan!” jerit Rauf. Antara kesal dan takut, Rauf mengerang dan akhirnya tangis bocah laki-laki itu pecah. “Nggak mau.”

“Ih, kamu yang salah malah lebih galak,” gerutu Gianina saat mengambil sesuap nasi dan mengulurkan sendok itu ke arah bibir Michika.

Tangis Rauf semakin keras. Ia mendekat ke arah Gianina dan memeluk leher bibinya. Saat Michika mendorong tangan Rauf, bocah berusia tujuh tahun itu semakin mendekap erat leher bibinya dan berteriak.

“Rauf, aduh,” keluh Gianina, berusaha melepaskan belitan tangan Rauf di lehernya, “duduk di sini. Tante temenin kamu makan. Eh, malah nangis. Makan, ya, di meja makan. Disiplin. Sini duduk.”

“Nggak mau,” tolak Rauf, tangisnya meraung-raung.

Tangis Rauf membuat Haykal bergegas ke ruang makan. Pria itu tak segera menegur karena Rauf saat ini berdiri di sisi kanan bibinya. Memeluk leher wanita itu seraya menangis. Sementara sang bibi duduk memangku Michika yang juga membelitkan kedua tangan kecilnya pada Gianina. Haykal selalu takjub melihat bagaimana Gianina diperebutkan keponakanannya.

“Jangan ikutan rewel,” tegur Gianina. Tangan kanannya mendekap tubuh Rauf agar mengendurkan pelukannya. “Tangan kamu bekas apa ini? Lah, Tante udah keramas juga. Sini duduk. Ada Chika, nanti dia nangis lagi. Adik

kamu juga lagi rewel. Udah, sini. Rauf duduk yang bener, dong.”

“Kenapa, Kak? Sini, Om Haykal yang temenin makan.”

“Nggak usah!” jerit Rauf.

Sontak Gianina menepuk pantat si sulung.

“Jangan teriak-teriak, ih. Nggak sopan begitu,” tegur Gianina.

Haykal membujuk Michika. “Chika gendong Om dulu, yuk?”

Seketika Michika memeluk erat bibinya. Wajah balita itu dibenamkan pada dada sang bibi lantas merengek. Rauf tak kalah merebut tubuh bibinya agar dapat ia peluk.

“Aduh, manja semua,” cibir Gianina. Ia mengarahkan Rauf agar duduk satu kursi dengannya. Tangan Gianina mendekap pinggang si sulung.

“Tolong suapin Rauf, Kal,” pinta Gianina pada Haykal.

Haykal mengambil sendok dari piring Rauf, tetapi bocah laki-laki itu menarik piringnya untuk didekatkan pada piring Michika.

“Suapin Tante aja.”

“Kamu duduk di kursi sebelah sini, dong. Tante susah suapin kamu kalo duduk deketan gini,” papar Gianina.

Rauf masih keras kepala. “Nggak mau,” regeknnya.

“Kakak nggak boleh gitu. Chika juga mau makan,” Gianina menarik kursi sebelah kanannya agar lebih dekat, “duduk sini, Kak. Nanti Tante suapin. Ayo, dong.”

Kepala Rauf menggeleng cepat. “Nggak mau. Di sini aja,” pinta Rauf, setelah menghentikan tangisnya.

“Ya, udah. Chika yang disuapin sama Om Haykal, ya?” tawar Haykal.

Michika menolak dengan menggelengkan kepalanya. Saat Haykal mengulurkan tangannya, Michika mendorong tangan pria itu dan merengek. Michika yang kesal justru menarik rambut Gianina dan memukul dada bibinya.

“Aduh, kenapa ngamuknya sama Tante?” protes Gianina. Menatap ke arah Haykal, kepala Gianina menggeleng. “Udah, nggak usah.”

“Aku panggilin Marti,” tutur Haykal, lantas meninggalkan ruang makan.

Kini Gianina mendesah panjang. “Kalian, tuh, ya, Tante lagi bingung, capek, sedih juga, karena adik kalian masuk rumah sakit. Kalian malah rewel begini,” gerutu Gianina, lalu menyuapi Rauf.

“Emangnya Dedek kenapa, sih, Tante?” tanya Rauf, lalu menerima suapan dari bibinya.

“Dedek diare. Sakit perut,” Gianina menyendok nasi dan menyuapi Michika, “sama lemes karena

kurang minum. Tadi pagi, Dedek tangannya diinfus biar tubuhnya terisi cairan.”

“Itu sendoknya Kakak,” protes Rauf.

“Udah, nggak apa-apa. Nanti kamu makan setengah piring lagi. Tantenya susah gonta-ganti sendok,” omel Gianina, kembali menyuapi si sulung.

“Kita ke sana aja, yuk, Tante. Nemenin Dedek,” usul Michika. Mulutnya terbuka untuk menerima suapan dari bibinya, sementara tangan Michika memainkan rambut dan tepian *bathrobe* Gianina.

“Nggak usah dibesuk. Kalian cukup nurut aja pas nggak ada Tante di rumah. Lagipula, Dedek udah nggak apa-apa, kata dokter. Cuma butuh pemulihan.”

Haykal datang dan sejenak memandang kakak-beradik yang telah akur itu. “Marti lagi nyetrika.”

Mendorong piring Rauf yang telah kosong, Gianina menatap Haykal. “Nggak apa-apa. Udah damai juga,” tutur Gianina, mengambil piring Michika untuk menyuapi kembali Rauf juga adiknya.

Haykal melepaskan senyum lebar. Tentu Gianina mampu menangani dua keponakannya. Tangan pria itu terlipat di depan dada saat melihat Michika di pangkuan Gianina dan Rauf berada di tempat yang sama. Mereka saling memungungi dan menurut saat bibinya menyuapi sambil bercerita. Haykal meninggalkan ruang makan karena harus menahan keinginannya untuk melihat kebahagiaan itu menjadi miliknya.

Sementara Gianina tak memperhatikan Haykal berlalu karena baik Rauf dan Michika berebut untuk menceritakan harinya tanpa wanita muda itu. Tangan Gianina bergerak cepat menyuapi kedua bocah yang sedang rewel itu karena mereka membuat paha Gianina kram karena diduduki. Di lubuk hatinya, Gianina menginginkan saat-saat bersama anak-anak seperti ini. Bukan hanya bersama anak-anak Ferdian, tetapi juga anak-anaknya sendiri.

“Belajar, ya, Sayang,” perintah Gianina, setelah memberikan minum untuk si sulung.

“Oke, makasih, Tante,” ucap Rauf, lantas mencium pipi Gianina sebelum berlari ke ruang tengah.

Gianina menoleh ke arah Rauf pergi. “Matiin Tv-nya!”

“Oke!” sahut Rauf.

Ketika Marti nampak di ruang makan, Gianina bertanya, “Udah makan?”

“Belom, Non,” ucap Marti, seraya menggelengkan kepala.

“Temenin Chika bentar. Aku dari tadi cuma pake handuk. Mau ganti dulu.”

Marti terkekeh lantas menggendong Michika.

“Sama Mbak sebentar, ya. Abis ganti baju, Tante temenin Chika. Mbak Marti juga mau makan,” ujar Gianina. Ketika Michika tak protes, Gianina buru-buru berjalan ke arah kamarnya.

Wanita muda itu hanya mengganti handuk kimono dengan pakaian rumahan. Selesai merapikan diri, Gianina berjalan ke ruang tengah. Televisi sudah dimatikan dan mainan Michika tak ada di sana. Ia kembali ke ruang makan dan berjalan ke dapur. Nampak Marti sedang duduk seraya memangku Michika. Ia bersiap untuk makan di meja dekat *pantry*.

“Makan, Non,” tawar Marti.

Kepala Gianina mengangguk. “Ayo, Chika sama Tante, yuk?”

Marti melihat wajah Michika. “Sama saya aja, Non. Nggak rewel, kok.”

Kembali Gianina mengangguk. “Oke, Tante mau liat Kakak dulu.”

“Non Gia mau makan?” tawar Janah.

“Nanti, Bi. Aku liat Rauf dulu.”

Gianina bergegas menaiki tangga dan menuju kamar Rauf. Setelah membuka pintu, Gianina tersenyum karena Rauf duduk depan meja belajar sedang mengerjakan tugas rumahnya. Berjalan masuk, Gianina mengambil tas Rauf kemudian melihat jadwal yang tertempel pada tembok.

“Udah ditatain buku buat besok?”

“Beres, Bos,” sahut Rauf.

Senyum Gianina tersungging. “Keren, deh, Anak Bujang.”

Rauf terkekeh mendengar sebutan bibinya. Tak ingin mengganggu Rauf, Gianina menyiapkan seragam Rauf untuk esok hari. Wanita muda itu merapikan kamar Rauf yang tak terlalu berantakan. Ia cukup puas karena Rauf mulai sadar akan kewajibannya.

“Tante,” panggil Rauf, seraya membuka lebar tangannya.

Gianina tersenyum lagi sebelum memeluk putra pertama Ferdian. Berkali-kali Gianina mencium puncak kepala Rauf. Baginya, ketiga anak Ferdian sangat disayanginya tanpa dibeda-bedakan. Wajah Rauf mendongak untuk menatap mata bibinya. Kedua tangan bocah berusia tujuh tahun itu masih memeluk erat pinggang Gianina.

“Tante, kalo Joshua udah sembuh, Tante urusin Kakak lagi, ya. Kan, Joshua ada Mbak Eli. Chika ada Mbak Marti.”

“Rauf ada Om Haykal,” sambung Gianina.

Rauf mengerang. “Sama Tante juga.” Tangan Rauf meraih leher bibinya hingga wanita itu sampai membungkuk.

“Aduh,” keluh Gianina. “Jangan ngerengek. Udah besar.”

Sekali lagi Gianina mencium pipi Rauf. “Mau diurusin Tante?”

Gianina melanjutkan setelah Rauf mengangguk cepat. “Harus nurut. Jadi anak baik. Jangan gangguin adik-adiknya.”

Rauf mengganggu dan setelah beberapa saat mengobrol dengan si sulung, Gianina keluar kamar untuk kembali ke lantai bawah. Saat di ruang makan, Janah sigap menyiapkan makan malam majikannya. Tak mendengar suara Marti, Gianina bertanya pada Janah. Wanita paruh baya itu mengatakan bahwa Marti dan Michika meninggalkan dapur sebelum Gianina datang. Gianina menyesal tak memeriksa kamar Michika saat akan turun tadi. Setelah makan malam, wanita itu harus kembali ke lantai dua untuk melihat Michika. Meski melelahkan, Gianina menyukai saat memberi perhatian kepada ketiga anak Ferdian.

Selesai makan malam, Gianina ke kamar Joshua. Tak ada siapa pun di sana dan hati Gianina mencelos. Dirinya ingin menjaga ketiga anak Ferdian, tetapi saat ini Joshua lepas dari pengawasannya hingga bayi berusia dua tahun itu jatuh sakit. Mengusap air matanya, Gianina membereskan kamar si bungsu. Sakitnya Joshua adalah pelajaran bagi Gianina bahwa ia tak maksimal merawat anak-anak. Gianina tak ingin kejadian serupa terulang. Hal itu membuat Gianina lebih bersabar pada Rauf dan Michika yang begitu manja padanya tadi.

Gianina mulai membenahi dari tempat tidur Joshua. Mengambil beberapa mainan yang nampak usang, mengumpulkannya, dan dia akan meminta tolong Janah untuk membersihkan debu. Gianina membuka lemari pakaian Joshua dan mengurangi isinya. Baju-baju Joshua yang sudah pudar warnanya dan terlihat sempit, Gianina

kumpulkan menjadi satu. Tak ada alasan untuk melarang Gianina membeli pakaian baru untuk anak-anak. Mereka berhak untuk itu. Gianina menggunakan uang peninggalan ayah mereka untuk keperluan mereka juga.

Jantung Gianina terasa ditarik keluar saat melihat laci paling bawah lemari pakaian. Selebar foto Ferdian bersama Michelle dan Alfantino. Ferdian nampak tersenyum lebar, sementara Gianina merasa lututnya lemas saat menyadari posisi Alfantino dan Michelle. Sepintas foto itu nampak biasa saja. Akan tetapi jika diperhatikan dengan jeli, Alfantino dan Michelle bersisian, lengan mereka saling menempel. Sementara lengan kiri Michelle tak menyentuh Ferdian sama sekali.

Gianina menyimpulkan sesuatu tentang foto itu. Dengan tangan yang sedikit gemetar, Gianina menyimpannya di saku gaun lantas berdiri. Gianina keluar kamar saat tak mengerti apa yang harus dilakukannya. Ketika melewati tangga, sayup-sayup terdengar suara tangis Michika. Gianina bergegas menaiki tangga dan menuju kamar balita yang masih berusia empat tahun itu.

Ketika pintu dibuka, Michika nampak menangis dan mengamuk. Salah satu mainannya di lantai dan seprai kasur terlihat habis ditarik. “Aduh, kenapa lagi ini?”

Marti menoleh ke arah majikannya. “Saya cuma bilang mau jagain Joshua besok. Chika malah nggak bolehin soalnya hari ini saya udah sama Joshua. Chika takut kalo saya nemenin Joshua

terus,” adu Marti. Pengasuh itu mengaduh ketika Michika melempar boneka ke arahnya.

“Eh, Chika. Jangan lempar-lempar, dong,” tegur Gianina. “Joshua lagi di rumah sakit. Jadi, Mbak Marti gantian sama Mbak Eli. Nanti kalau Joshua udah sembuh, ya, pulang. Mbak Marti tetep nemenin kamu.”

“Jangan, nggak boleh!” larang Michika seraya menangis.

“Nggak boleh gimana, sih?” Gianina masuk kamar, “Tidur di kamar Tante, yuk, malem ini.”

“Mbak Marti!” jerit Michika lagi.

“Nggak usah teriak-teriak. Ganggu Kak Rauf lagi belajar,” tutur Gianina. Kedua tangannya terulur untuk membopong Michika. “Malem ini, Chika tidur sama Tante biar Mbak Marti istirahat. Besok Mbak Marti tetep nemenin Chika sekolah. Tante tanya sekali lagi, Chika mau tidur di kamar Tante?”

Michika masih menangis. Di satu sisi, ia mau sekali tidur di ranjang bibi yang ia sayangi. Namun di sisi lain, Michika takut pengasuhnya pergi.

“Mau tidur sama Tante malem ini? Kalau nggak mau, nggak apa-apa. Diem, tapi. Jangan nangis. Tante marah kalo Chika nangis terus.”

“Tante, jangan,” renek Michika, memeluk leher bibinya.

“Diem makanya, kalo nggak mau Tante marah,” perintah Gianina dengan tegas. Berjalan ke arah pintu, Gianina menengok ke arah Marti.

“Beresin kamar Chika, terus kamu istirahat, Mar. Besok tetep anter Chika sekolah. Pak Sarip sama Eli digantiin aku sama Haykal nanti.”

“Ya, Non.”

Seraya menggendong Michika yang sesekali terisak, Gianina menuruni tangga. Sampai di lantai bawah, wanita muda itu menuju kamarnya. Begitu membuka kamar, ia terkejut melihat Rauf berdiri di dekat ranjangnya.

“Loh, ngapain kamu di sini?”

Rauf menyeringai. “Tidur di sini.”

Gianina tak mungkin melarangnya karena Michika diperbolehkan tidur bersama bibinya. Lagipula, ranjang yang Gianina tempati begitu luas. “Mana bisa gitu? Chika mau tidur di sini juga.”

Tak memedulikan si sulung, Gianina mengisi gelas di atas nakas dengan air putih dan membantu Michika meminumnya. “Udah minum, bobo, ya. Chika di tengah. Kakak sama Tante di pinggir.”

Mendengar ucapan bibinya, Rauf mulai jail. Si sulung berguling-guling. “Nggak ada tempat, Chika. Penuh.”

Chika merengek tak rela. “Kakak.”

Setelah mendudukkan Michika di ranjang, Gianina berjalan ke meja rias dan menaruh foto dalam saku gaunnya. Wanita muda itu mendekat dan menaiki ranjang. “Pokoknya kalo besok pada bangun kesiangan, udah aja, nggak usah tidur di kamar. Tidur di luar kalian,” ancamnya.

Michika yang ketakutan, memungguni sang kakak dan memejamkan mata. Sementara Gianina mulai tidur miring menghadap ke arah Michika. Rauf sendiri masih memperhatikan bibinya—mencari keseriusan di mata wanita itu.

“Kakak depan pintu aja kalo nggak tidur,” ucap Gianina.

Rauf segera memungguni bibinya dan memejamkan mata. Ketika kedua keponakannya mulai menjemput mimpi, Gianina mendesah panjang. Matanya masih memandang langit-langit kamar. Pikiran Gianina melayang. Ada hubungan apa antara Ferdian, Michelle, dan Alfantino? Gianina akan mencari tahu tentang kebenarannya.

IMPOSTOR

“Rauf!” seru Gianina sekali lagi.

Saat bocah laki-laki itu terlihat keluar rumah, Gianina mengomelinya, “Tante mau ke rumah sakit. Adik kamu udah nungguin.”

Rauf berlari ke arahnya dan masuk mobil. Gianina berdecak dan melakukan hal yang sama dengan si sulung. Begitu Gianina memasang sabuk pengaman, Haykal yang duduk di belakang kemudi, menoleh ke belakang.

“Udah dibawa semua? Nggak ada buku yang ketinggalan?”

Gianina yang menjawab pria itu, “Nggak ada. Ayo, buruan, Kal. Eli udah nelepon dari tadi.”

“Kemarin ada yang ketinggalan soalnya,” ungkap Haykal, lalu menjalankan mobil.

“Malemnya nggak disiapin dulu, sih. Bangun jam berapa kemarin, Kak? Kesiangan pasti,” tuduh Gianina.

Rauf membela diri. “Boleh masuk. Katanya Bu Mita baru bel, nggak apa-apa.”

“Tetep aja kamu telat,” potong Gianina, dengan nada kesal.

“Nggak ada tantenya,” lirik Haykal.

Gianina kesal sekali pada pria itu yang lagi-lagi mengingatkan kesalahannya. Memang Gianina yang salah, tetapi wanita itu tetap pada

pendiriannya. Lebih baik ia yang pergi menemui Alfantino daripada mereka melakukannya di dekat anak-anak.

Dari sekolah Rauf, Haykal dan Gianina ke rumah sakit. Meninggalkan Gianina di rumah sakit, Haykal kembali ke rumah untuk mengantar Michika ke sekolah. Haykal kembali ke rumah sakit untuk menemani Gianina. Setelah ada Haykal dan Gianina, Sarip dan Eli pulang untuk beristirahat.

“Ih, dapet permen. Siapa yang kasih? Pak Dokter?” tanya Gianina saat melihat permen di atas nakas.

Jari Joshua menunjuk ke arah benda itu. “*Jiya, Eli. Nais.*”

Gianina terkekeh. “Manis.”

“*Masis,*” ulang Joshua.

Ketika Gianina tertawa lepas, Joshua turut terkekeh. Pintu terbuka dan Haykal tersenyum melihat keadaan Joshua semakin membaik. Pria itu mendekat dan meraih tangan Joshua yang terulur padanya.

“Om. Om, sini. *Mamam.*”

“Emang kamu boleh makan permen, Nak?” tanya Haykal.

“Boleh sama dokternya,” jawab Gianina.

Haykal menciumi tangan Joshua. Bayi itu kegelian dan terkekeh. Beberapa kali seperti itu, Gianina

hanya tersenyum melihat Haykal menghibur Joshua. Tiba-tiba Joshua menunjuk ke arah luar.

“*Jiya, sana, yuk.*”

“Ke mana? Ke depan? Nanti, dong, nunggu Dedek sembuh dulu,” bujuk Gianina.

Joshua melihat ke arah bibinya. “*Uyung, Jiya. Sana, yuk.*”

“Mau liat burung? Nanti aja, ya. Dedek harus sembuh dulu. Nanti jalan-jalan kalo udah nggak lemes,” papar Gianina.

Bayi itu merengek. “Jiya.”

“Jalan-jalan di taman depan itu, kan, nggak apa-apa,” celetuk Haykal.

Gianina menatap pria itu. “Tangannya lagi pake selang infus. Susah.”

Wajah Haykal nampak kesal ketika mendengar ucapan Gianina. Ia segera mengambil Joshua dari gendongan bibinya. “Yuk, Joshua pergi sama Om aja. Om selalu ada buat Joshua dan nggak akan ninggalin Joshua. Ayo, kita liat burung.”

Giliran Gianina yang kesal pada sindirian pria itu. Gianina hanya memberengut ketika Haykal menggendong Joshua dan tangan kirinya cekatan menyiapkan tongkat penyangga infus. Perlahan Haykal berjalan keluar seraya mengajak bicara si bungsu.

Tak ada yang dapat dilakukan lagi, Gianina mengambil *remote control* dan menyalakan televisi yang ada di ruang perawatan VIP ini.

Wanita muda itu mencari-cari saluran secara acak. Saat layar kaca menampilkan saluran yang menayangkan berita, mata Gianina mulai fokus pada apa yang nampak di sana. Tiba-tiba jantungnya seakan berhenti sesaat dan tangannya seketika gemeteran. Berita kematian Lidya kembali ditayangkan. Kali ini, diwartakan bahwa Surya—paman Lidya sendiri—yang membunuh wanita itu. Surya juga dituduh sebagai dalang di balik kecelakaan Ferdian.

Tak kuat mendengarnya, Gianina mematikan televisi. Ia duduk di sofa karena lututnya begitu lemas. Mata Gianina memandang sekitar dan wanita itu hanya teringat pada Alfantino. Mengambil ponsel di tas, Gianina mencoba untuk menghubungi pria itu. Lama panggilannya tak tersambung. Gianina masih sabar menunggu Alfantino menjawab teleponnya.

“Halo?”

Gianina mengatur napas sebelum berucap.

“Kenapa, Fan?”

“Ada apa?” tanya Alfantino. Nada suaranya begitu dingin.

“Kenapa,” suara Gianina seakan susah untuk dikeluarkan, *“harus Surya?”*

Air mata Gianina tak mampu ditahan. Wanita muda itu terisak. *“Nggak mungkin Surya. Kamu ... melakukannya. Kamu yang mencelakai Ferdian,”* tuduh Gianina dengan suara bergetar.

“Tadinya,” balas Alfantino, terdengar santai.

“Kenapa kamu sekejam itu, Fan?” tuntutan Gianina.

“*Aku nggak nyelakain Ferdian,*” elak Alfantino.

Tanpa terasa, Gianina menggelengkan kepalanya karena tak percaya. Alfantino melenyapkan nyawa Lidya. Pria itu berusaha memfitnah Haykal atas kejahatan yang ia perbuat. Sebelumnya, Gianina mengetahui jika Alfantino berenca akan menguasai harta warisan Ferdian dan menyingkirkan anak-anak tak berdosa. Mengapa Gianina tak berpikir jika Alfantino juga yang merencanakan kecelakaan Ferdian?

“Kamu bohong.”

“*Itu Surya, Gia,*” yakin Alfantino. “*Dia merencakan kematian Ferdian dan memalsukan surat wasiat agar keponakannya itu memperoleh hak waris dan hak asuh. Dia pikir semudah itu? Sekarang dia akan mendekam di penjara karena perbuatannya.*”

“Tapi Surya nggak bunuh Lidya. Itu perbuatan kamu,” cecar Gianina.

Terdengar Alfantino menghela napas panjang. “*Datang ke kantor. Ada rapat dengan beberapa pemilik saham.*”

“Aku nggak bisa,” tolak Gianina. “Joshua masuk rumah sakit. Aku nggak akan pergi meski kamu nyeret aku dari rumah sakit.”

“*Di rumah sakit mana?*”

Gianina menyebut nama rumah sakit tempat Joshua dirawat dan memutuskan sambungan telepon. Wanita itu berlari ke kamar mandi dan membasuh wajahnya. Terdengar suara Joshua

memanggilnya dan Gianina cepat-cepat merapikan kembali penampilannya.

“Ya, Sayang? Udah, jalan-jalannya? Joshua makan buah, yuk,” ajak Gianina.

Perlahan, Haykal menaruh tiang penyangga infus dan mendudukkan Joshua di tempat tidur. Haykal menoleh ke arah Gianina. “Aku jemput Chika dulu.”

Gianina mengambil mangkuk berisi potongan buah dan berjalan ke arah ranjang pasien. Ia duduk dan menusuk sepotong buah berukuran kecil dengan garpu plastik, lantas memberikannya pada Joshua. Gianina menatap Haykal yang berdiri di sisi kirinya.

“Suruh aja Pak Sarip.”

“Pak Sarip udah semaleman jaga di sini, Gia. Kamu sendiri yang bilang, jaga semaleman nanti ngantuk, bahaya jemput anak-anak. Jemput, kan, sebentar.”

“Terus, aku harus sendirian di sini?”

“Aku nggak lama, Gia,” bujuk Haykal.

“Nggak mau, ah. Kalo Joshua rewel gimana?”

“Om, sini. Buah, nih,” tutur Joshua, seraya mengulurkan tangannya yang memegang garpu.

Haykal tersenyum dan mencium kening Joshua.

“Joshua aja yang makan, ya. Biar cepet sembuh. Cepet pulang.”

“*Elang, Om,*” regek Joshua.

“Ya, nanti pulang, Sayang. *Mamam* dulu. Abisin buahnya. Joshua *mamamnya* pintar, dong. Ayo, abisin dulu,” bujuk Haykal.

“Tuh, kan,” gerutu Gianina. Dia memberikan mangkok di tangan kirinya kepada Haykal dan beranjak. “Kamu aja yang temenin dia makan.”

Haykal menaruh mangkok itu di nakas. “Aku harus jemput Chika, Gia. Ini udah siang. Kasian kalo dia nungguin di sana. Nanti juga ada Marti.”

“Nggak,” tolak Gianina mentah-mentah. Wanita itu masih kesulitan mengendalikan diri karena berita yang baru saja ia dengar. Tanpa disadari, Gianina membutuhkan Haykal tetap di sisinya karena perasaan Gianina begitu resah.

Napas panjang Haykal diembuskan. Inilah yang tak dapat membuatnya jauh dari Gianina. Terkadang wanita muda itu begitu piawai mengurus ketiga anak sekaligus. Namun, ada saat-saat Gianina menunjukkan bahwa ia tak mampu melakukan sesuatu seorang diri. Jika sudah demikian, Haykal akan kesulitan untuk pergi.

Sedangkan Joshua seakan kehilangan nafsu makannya karena perdebatan Gianina dan Haykal. “Om, *dah*,” erang Joshua, seraya mengulurkan garpu plastik.

“Eh, dihabisin, dong,” tegur Haykal.

Menoleh ke arah Gianina yang masih berdiri di dekat ranjang pasien, Haykal berujar, “Tolong telepon Pak Sarip buat jemput Chika.”

Gianina yang masih kesal dengan Haykal, terang-terangan menolak. “Kamu aja.”

Berjalan ke arah sofa, Gianina duduk di sana dan menunjukkan wajah cemberut. Melihat bibinya berlalu, Joshua menyangka Gianina marah pada bocah kecil itu. Tangis Joshua pecah dan garpu di tangan kirinya dijatuhkan begitu saja. Haykal mengangkat tubuh Joshua dan menenangkannya.

“Udah, udah. Nggak mau makan, ya, udah. Jangan nangis, Sayang. Nggak apa-apa, kok,” bujuk Haykal. Tangan kanannya mengusap pelan punggung Joshua dan terus menimangnya.

Melihat sebentar ke arah Gianina, Haykal mengabaikannya dan menelepon Sarip. Pria itu memberi instruksi agar Sarip menjemput Michika di sekolahnya. Sarip juga harus mengantar Marti ke rumah sakit setelah Michika berada di rumah. Selesai menelepon, Haykal melihat ke arah Gianina yang nampak gelisah. Ia menebak bahwa Gianina memikirkan hal lain.

“Mikirin apa?” tanya Haykal.

Posisi mereka agak berjauhan, tetapi Gianina mendengar pertanyaan Haykal. Tak segera menjawab, Gianina menatap Haykal beberapa saat. “Mending Joshua dirawat di rumah aja, Kal. Kalo perlu, perawatnya ke rumah. Aku repot mesti bolak-balik rumah sakit.”

“Kalo repot, kamu di rumah aja.”

Maksud Haykal, ia tak keberatan menjaga Joshua di rumah sakit. Sementara Gianina mengurus Rauf dan Michika yang juga butuh perhatian

wanita muda itu. Namun, Gianina yang masih tertekan menyangka bahwa pria itu sedang memojokkannya.

“Kenapa kamu terus-terusan nyalahin aku?!”

Haykal terkejut dengan nada suara Gianina yang meninggi. “Gia,” tegur.

“Aku juga berusaha selalu ada buat mereka,” lontar Gianina seraya beranjak, “tapi berada di dua tempat secara bersamaan itu susah, Kal. Kamu lupa gimana Rauf sama Michika semalem? Emangnya aku nggak kepikiran selama di sini? Kamu pikir aku bisa tidur sementara Joshua di rumah sakit?!”

Tak tahan dengan kemarahannya, Gianina menangis di hadapan pria itu. Haykal tak mampu berbuat apa-apa karena tangan kirinya menggendong Joshua. Sedangkan bayi di gendongan Haykal takut ketika mendengar kekesalan bibinya. Joshua pun menangis. Haykal menenangkan si bungsu dan Gianina melangkah ke arah pintu.

“Hey, Gia, mau ke mana?” cegah Haykal. Ketika wanita muda itu mengabaikannya, Haykal mulai jengkel. “Gianina, berhenti di situ.”

Haykal memberikan tatapan serius pada wanita muda yang terisak di depan pintu. “Sini dulu. Aku serius. Sini atau aku benar-benar marah sama kamu.”

Seperti balita yang tak diizinkan bermain, Gianina menuruti Haykal dengan duduk di tepi ranjang. Wanita muda itu tak menghentikan tangisnya.

Ingin sekali Gianina menceritakan yang mengganggu pikirannya. Namun, ia tak mampu melakukan itu. Gianina merasa sangat rapuh, malangnya ia tak bisa meminta Haykal menjadi sandarannya.

Haykal menyentuh pipi Gianina dengan tangan kanannya. Wanita muda itu segera memeluk pinggangnya dan menggerung keras. Napas panjang Haykal diembuskan. Tangannya mengusap puncak kepala Gianina. Bukankah yang memeluknya saat ini adalah sosok yang begitu cengeng dan sangat manja kepada pria itu? Haykal menutup sejenak matanya dan mengingat bagaimana ia membujuk Gianina kecil saat ia bersedih. Mata Haykal kembali terbuka dan tangannya menangkap pipi Gianina agar mendongak.

“Aku tau kamu capek. Keluar dari rumah sakit, kan, ada prosedurnya. Aku ngomong dulu sama dokter, ya. Kalo kondisi Joshua memungkinkan, kita pulang. Kakak-kakaknya di rumah juga butuh kamu,” tutur Haykal dengan lembut. Ibu jarinya mengusap air mata di wajah cantik wanita muda yang dulu ia anggap adik sendiri.

“Pegang Joshua bentar,” pinta Haykal. “Aku mau ngomong sama dokternya.”

Tak segera memenuhi permintaan Haykal, Gianina justru memeluk pinggang pria itu. Wajahnya ditenggelamkan pada perut datar Haykal dan Gianina terisak pelan. Mengapa dirinya harus selemah ini? Rasanya Gianina tak mampu jika harus melepas Haykal untuk

selamanya. Gianina mencintai Haykal dan takut kehilangan pria itu.

Sedangkan tubuh Haykal membeku saat wanita cantik itu menunjukkan kerapuhannya. Di satu sisi, Haykal terluka setiap Gianina menemui Alfantino. Namun di sisi lain, Haykal seakan kalah pada keinginan memiliki Gianina apa pun yang terjadi. Tangan kanan Haykal mengusap puncak kepala Gianina, sementara bibirnya terus membujuk Joshua agar bayi laki-laki itu berhenti menangis.

Ketika kondisi Gianina mulai membaik, Haykal membujuk kembali wanita muda itu agar mau menggendong Joshua sebentar. Setelah Joshua berada di dekapan bibinya, Haykal meninggalkan kamar dan menemui dokter. Gianina hanya sendirian bersama Joshua. Tak lama, Haykal kembali dengan seorang dokter.

Dokter laki-laki itu memeriksa Joshua dan memberi kabar baik. Joshua diperbolehkan pulang dan dijadwalkan untuk kontrol esok hari. Baik Haykal maupun Gianina merasa begitu lega mendengarnya. Meski Joshua belum benar-benar pulih, setidaknya jika dirawat di rumah, mereka akan lebih fokus. Gianina kembali sendirian di ruang perawatan karena Haykal mengurus administrasi rumah sakit sebelum Joshua dibawa pulang.

“Non Gia,” sapa Marti, saat masuk ruang perawatan.

Gianina menoleh ke arah pengasuh Michika. “Tolong bantu rapiin barang, dong. Udah boleh pulang, nih.”

“Oh, syukurlah,” ucap Marti, memperhatikan Joshua, “infusnya juga udah dilepas, ya, Non.”

Gianina mengangguk pada Marti setelah melihat Joshua yang tertidur di gendongannya. Sementara itu, Marti segera membenahi barang-barang mereka yang tak terlalu banyak. Cukup lama mereka menunggu Haykal hingga akhirnya Marti meminta izin untuk menaruh barang-barang di mobil lebih dulu.

“Non, itu kunci mobilnya ditinggal Mas Haykal. Saya ke mobil ... naruh barang-barang dulu, ya?”

Gianina melihat kunci mobil di nakas. “Nanti aja, nggak apa-apa. Kamu malah bolak-balik.”

“Nggak apa-apa, Non. Jadi, saya bisa gendong Joshua nanti.”

“Ya, udah. Terserah,” balas Gianina, seraya menimang Joshua.

Setelah mendapat izin, Marti membawa dua tas keluar ruang perawatan. Ketika Marti berada di lantai dasar rumah sakit, ia melihat Alfantino sedang berjalan ke arah bagian informasi. Cepat-cepat Marti menahan langkah pria itu.

“Pak Alfian,” sapa Marti, mengangguk sopan.

“Oh, ya,” balas Alfantino. “Joshua dirawat di ruang berapa?”

“Joshua udah pulang, Pak, sama Non Gia. Ini saya tinggal bawa barang-barangnya aja karena tadi Joshua rewel, mintanya digendong Non Gia,” papar Marti, seraya menunjukkan kedua tangan yang masing-masing membawa tas.

Alfantino memperhatikan pengasuh itu dan mengangguk pelan. “Oh,” lirihnya.

“Oke,” sambung Alfantino, sebelum berbalik badan meninggalkan Marti.

Selepas pria itu meninggalkannya, Marti mengangguk pelan. Ia berjalan tak buru-buru ke tempat parkir agar tak bersamaan dengan Alfantino. Bahkan sampai di tempat parkir, Marti menunggu mobil Alfantino berlalu sebelum berjalan ke mobil majikannya untuk menaruh barang-barang.

Di tempat lain, Gianina menoleh ke arah ponselnya yang berdering. Khawatir Joshua terbangun karena nada ponsel, Gianina buru-buru menerima panggilan itu.

“Halo?”

“*Kamu nggak bilang kalo Joshua pulang hari ini,*” dakwa Alfantino di ujung telepon.

“Tadi pagi,” Gianina menahan diri untuk tak menyebut nama Haykal, “aku coba ngomong ke dokter. Gimana kalo dirawat di rumah aja karena kalo di sini, bolak-baliknya repot. Terus dikasih izin sama disuruh kontrol rutin aja.”

Ada jeda sebelum Alfantino berkata, “*Aku ke sana dan pengasuh anak itu bilang kalo kamu udah pulang.*”

“Aku ...,” Gianina menahan ucapannya, “aku lagi gendong Joshua. Udah dulu, ya?”

“Oke,” balas Alfantino dan pria itu memutuskan sambungan telepon.

Gianina sedikit mengerutkan dahi. Untuk apa Marti membohongi Alfantino? Perempuan muda itu pasti mengetahui sesuatu. Gianina harus bertanya kepada pengasuh Michika. Ketika Marti kembali, Haykal juga datang. Gianina mengurungkan niatnya dan berencana menanyakan hal itu pada Marti setelah mereka sampai di rumah.

IMPOSTOR

Sekitar pukul sebelas siang, mobil yang Haykal kendarai sampai di teras rumah peninggalan Ferdian. Marti lebih dulu keluar mobil dan membuka pintu di sisi kiri Gianina. Lantaran Joshua tertidur, Gianina keluar mobil dengan sangat hati-hati. Sementara pengasuh Joshua sudah menunggu di depan pintu.

“Tidur, ya, Non?”

Gianina mengangguk cepat pada pertanyaan Eli dan masuk rumah untuk segera ke kamar Joshua. Setelah meletakkan Joshua di ranjang bayi, Gianina menoleh ke arah Eli yang berdiri di belakang wanita muda itu. “Eli, jagain Chika bentar, ya. Aku mau ngomong sama Marti. Joshua tidur ini, kok,” perintah Gianina, dengan nada rendah.

Tanpa bertanya, Eli mengangguk patuh dan keluar kamar lebih dulu. Gianina menyelimuti Joshua sebelum meninggalkan kamar si bungsu. Pergi ke kamarnya sendiri, Gianina mengambil foto yang semalam ia temukan. Begitu keluar kamar, Marti melintas.

“Non Gia manggil?”

Kepala Gianina mengangguk cepat. Tanpa bicara lebih lanjut, Gianina menggandeng tangan Marti untuk mengikutinya. Dekat kamar Joshua, ada ruang kerja Ferdian dan Gianina mengajak Marti masuk ruangan tersebut. Di dalam ruang kerja

yang masih rapi sejak Ferdian meninggal dunia, Gianina menunjukkan foto itu pada Marti.

Melihat foto yang Gianina pegang, Marti menggeleng pelan. Ia bersikap seperti tak mengerti, tetapi Gianina menangkap ekspresi takut dari wajah pengasuh Michika. Hal itu membuatnya kesal.

“Kamu udah kerja di sini sejak Rauf kecil, ‘kan? Kamu pasti tau hubungan mereka bertiga. Jawab aku dengan jujur, Marti! Kenapa mereka bisa foto bertiga?”

Di sisi lain, Haykal melihat Gianina membawa Marti ke ruang kerja. Sepintas, Gianina nampak kesal. Pria itu segera menyusul mereka. Begitu membuka pintu, Haykal melihat Gianina sedang mendakwa Marti.

“Ada apa ini?”

Gianina menoleh ke arah datangnya pria itu. “Kal, keluar dulu.”

“Kamu marahin Marti? Ada apa, Gia?” tekan Haykal, melupakan statusnya di depan Marti.

Seperti Haykal, Gianina pun tak mampu menahannya lagi. “Aku nemu foto Ferdian, Michelle, sama Alfantino. Mereka saling kenal dan Marti pasti tau sesuatu.”

“Saya nggak tau apa-apa, Non Gia,” sambar Marti.

Gianina memandang Marti lekat-lekat. “Rauf pernah nolak aku dan alasannya,” ia menjeda sebelum melanjutkan, “dia takut aku kayak Lidya.”

Marti menunduk ketakutan, sedangkan Haykal masih berdiri terpaku. Pria itu juga baru mendengar ungkapan Gianina karena Rauf tak pernah bercerita tentang hal itu. Gianina terus melanjutkan meski Marti belum buka suara.

“Malam itu, ketika Lidya nyerang aku, Rauf bilang kalo Lidya melakukan hal yang sama pada mamanya. Michelle.”

Gianina melihat Marti dan Haykal secara bergantian. “Rauf pernah bilang kalo Lidya menyerang Michelle. Dia inget kejadian itu. Kamu juga ada di sana!”

“Saya nggak tau apa-apa, Non,” aku Marti, seraya menggeleng lemah.

Gianina tak menyerah. “Aku tau kamu menyembunyikan sesuatu. Bilang yang jujur, Marti! Aku harus menyelamatkan anak-anak.”

“Apa maksud kamu?” tanya Haykal pada Gianina, tetapi wanita itu tak menjawabnya.

Marti melihat ke arah Haykal sebentar lalu menunduk. “Saya bener-bener nggak tahu. Tentang ucapan Rauf itu,” ada jeda dan Marti menyelesaikan kalimatnya dengan terbata-bata, “sa-saya memang liat. Saya liat Non Lidya bertengkar sama Non Michelle. Tapi saya lupa, waktu itu saya dari mana. Kata-kata yang saya tangkap cuma Non Lidya bilang kalo Non Michelle nggak layak buat Tuan Ferdian.”

“Kejadiannya cepet banget, Non. Waktu itu Non Michelle langsung nyuruh saya bawa Rauf ke kamar,” lanjut Marti.

“Ferdian tau?” lontar Haykal.

Marti menatap Haykal dan menggeleng. “Mungkin enggak, Mas. Soalnya, Non Michelle minta saya buat nggak lapor ke Tuan Ferdian.”

Kedua tangan Gianina mengusap wajahnya dengan frustrasi. Apa yang ada di pikiran Michelle? Ferdian itu suaminya. Akan sangat wajar jika Michelle mengadukan tindakan Lidya. Setidaknya agar Lidya tak mengganggu Michelle lagi.

“Saya nggak nyangka kalo Rauf inget kejadian itu.”

Gianina mendesah panjang. “Sayangnya, Rauf ingat dan itu jadi salah satu traumanya.”

“Saya minta maaf, Non,” mohon Marti. Air mata pengasuh itu mulai menetes. Dengan cepat ia menyekanya.

“Lalu hubungan Michelle dan Alfantino?”

Marti nampak terkejut. Melihat ke arah Haykal dengan wajah cemas, Marti kembali memandang Gianina sambil menggelengkan kepala. “Non Michelle udah nggak ada. Sebaiknya, nggak diomongin, Non.”

Berjalan mendekati Marti, Gianina mencengkeram lengan perempuan muda itu. “Katakan apa yang kamu tau, Marti! Ada hubungan apa mereka? Kenapa kamu bohongi Alfantino di rumah sakit tadi? Kamu nggak izinin Alfantino ketemu Joshua. Kenapa? Jawab, Marti, apa yang kamu tau?!”

“Gia,” cegah Haykal, menarik tubuh Gianina agar melepaskan Marti, “udah, Gia. Apa maksud kamu tadi?”

“Aku nemu foto ini di kamar Joshua. Di laci paling bawah. Seperti disembunyikan,” ungkap Gianina, seraya menunjukkan foto itu.

Haykal mengambil dan melihat foto sebelum membalas ucapan Gianina. “Ferdian dan Alfantino teman kuliah, Gia. Wajar jika Michelle juga kenal Alfantino. Apalagi dia jadi pengacara Ferdian selain Pak Surya.”

Kepala Gianina menggeleng karena tak setuju dengan tanggapan Haykal. “Nggak cuma itu, Kal.”

Gianina menoleh ke arah Marti. “Katakan dengan jujur, Marti. Aku nggak tau siapa lagi yang bisa dipercaya,” ucap Gianina, dengan terisak.

Seperti Gianina, Marti semakin terisak. “Non Michelle,” Marti menangis, “Non Michelle sering ketemu Pak Alfian.”

Tak sadar, Gianina menggenggam tangan Haykal saat mendengar kata-kata itu. Sedangkan Haykal masih bungkam. Ia memperhatikan Marti. Apakah pengasuh itu berbohong atau tidak.

“Non Michelle pergi sama anak-anak,” Marti menambahkan, “Rauf sama Chika, tapi nanti anak-anak sama saya di *mall*. Mereka pergi berdua. Saya nggak berani mikir macem-macem karena memang bukan urusan saya.”

“Waktu Non Michelle melahirkan Joshua di rumah sakit,” sesekali Marti terisak, “saya liat Non Lidya

lagi-lagi marahin Non Michelle. Saya keluar buat cari Tuan Ferdian. Tapi waktu saya sama Tuan Ferdian sampai kamar, Non Lidya udah nggak ada. Non Michelle juga nggak bilang kalo Non Lidya abis dateng dan marah-marahin dia.”

Kedua tangan Marti mengusap air matanya meski hal itu percuma. Air mata perempuan muda itu seakan tak berhenti mengalir. “Di rumah ini, saya kerepotan karena mengasuh Joshua sama Chika. Jadi, siang itu saya tinggalin Non Michelle di kamarnya. Sampe sore, Non Michelle nggak keluar kamar. Saya ketuk pintunya, nggak ada jawaban. Waktu saya liat, Non Michelle tidur. Saya keluar kamar lagi karena ngurusin Chika.”

Tangis Marti kian keras. “Sorenya saya mulai curiga. Saya masuk kamar Non Michelle karena Joshua kebetulan nangis. Waktu saya gendong Joshua, Tuan Ferdian masuk. Saya belum sempat keluar kamar, Non, terus Tuan nemu botol obat di lantai. Non Michelle langsung dibawa Tuan keluar. Dari situ saya baru paham ... Non Michelle,” Marti mengendalikan tangisnya, “udah meninggal, Non.”

“Non Michelle meninggal karena minum obat. Tapi Tuan bilang ke semua orang, Non Michelle meninggal karena ada komplikasi pasca melahirkan. Tuan nggak mau keluarga Non Michelle berburuk sangka. Maaf, Non Gia. Maaf karena saya udah janji sama Tuan nggak boleh ceritain hal ini ke siapa pun.”

Gianina menghirup napas panjang dan teringat ucapan Alfantino tentang kebenciannya pada Ferdian. Perlahan Gianina mulai mengerti alasan

Alfantino melakukan ini semua. Gianina melihat Marti yang masih terisak.

“Sana, ke kamar atas aja. Jangan pegang Chika sebelum kamu ngerasa baikan. Biar Chika sama Eli,” ujar Gianina.

Marti mengangguk patuh dan keluar ruangan. Gianina masih berdiri tak melakukan apa pun sampai Haykal memeluknya. Isakan Gianina lolos saat wajahnya dibenamkan pada dada Haykal.

Alfantino mencintai Michelle dan pria itu menyalahkan Ferdian atas kematian istrinya. Ia membenci Gianina karena menyangka Ferdian terobsesi pada wanita muda itu hanya karena kemiripan nama Gianina dengan adik Ferdian. Padahal Gianina dan Ferdian bertemu setelah dua tahun Michelle meninggal dunia.

“Kal,” panggil Gianina.

Haykal menggumam sebagai jawabannya. Gianina mendongak dan membiarkan Haykal mengusap air mata di wajah wanita muda itu. Kedua tangan Gianina masih memeluk Haykal.

“Apa mungkin Joshua anak Michelle sama Alfa?”

“Ssshs, dari mana kamu punya pikiran seperti itu?”

Gianina mengerang lirih. “Aku nggak akan tenang sebelum tau kebenarannya. Tapi, aku nggak mungkin minta Alfa tes DNA seperti aku dulu.”

“Gia,” tegur Haykal, kedua tangannya menangkap pipi kanan dan kiri Gianina. “Mungkin Alfa sama Michelle punya masa lalu. Biar itu jadi urusan

mereka. Mengenai Alfantino,” Haykal sedikit ragu untuk meneruskannya, “jangan temui dia. Aku mohon, Gia. Dia bukan orang baik-baik.”

Gianina melepaskan pelukannya dan mengambil langkah mundur. Tentu Gianina tahu itu. Akan tetapi, Gianina harus tetap bersama Alfantino dan justru menjauhi Haykal demi keselamatan pria itu sendiri juga anak-anak Ferdian.

“Bisa bantu aku melakukan tes itu?”

“Nggak, Gia. Aku tetap nggak setuju. Buat apa? Kamu butuh diyakinkan ... laki-laki itu bukan ayah Joshua,” bibir Haykal kelu saat mengucapkannya, “karena kamu mencintainya?”

Bagaimana bisa Haykal berpikir demikian? Tak pernah sedikit pun Gianina menaruh rasa pada pria kejam itu. Andai Gianina diizinkan merasakan cinta, itu hanya pada Haykal. Namun, saat ini Gianina lebih memilih untuk melepaskan pria itu karena kebahagiaan Gianina adalah melihat Haykal hidup tanpa Alfantino harus menyakitinya. Tanpa melontarkan kata, Gianina berjalan melewati Haykal.

“Gianina!” panggil Haykal dengan nada tinggi. Ia menatap punggung Gianina saat wanita itu menghadap ke arah pintu.

“Aku akan awasi kamu. Nggak akan aku biarkan kamu pergi menemui pria itu. Kalo perlu, aku kunci kamar kamu,” geram Haykal, saat kesabarannya mulai mengikis.

Gianina menoleh ke arah kanan. “Aku berhak melakukan apa pun dan kamu cuma sopirku,”

ucap Gianina, menahan segala kesakitan di hatinya.

IMPOSTOR

Haykal terjaga semalaman karena memikirkan Gianina. Pria itu memaksa Sarip agar melapor kepadanya jika Gianina pergi malam ini. Beberapa kali Haykal keluar kamar dan mengawasi gerbang rumah, kalau-kalau Gianina menyelinap ke luar. Kepala Haykal seperti akan meledak. Semua fakta yang terungkap seakan di luar nalarnya.

Sulit Haykal percayai kenyataan bahwa Surya adalah dalang dari percobaan pembunuhan terhadap Ferdian. Ia seperti berada dalam dimensi asing ketika mantan pengacara Ferdian menjadi tersangka tunggal atas kematian Lidya. Semua itu membuat Haykal yakin jika Gianina sedang berada dalam kondisi yang tidak aman. Keselamatan Gianina juga anak-anak Ferdian menjadi fokus Haykal saat ini.

Tubuh Haykal terperanjat ketika pria itu jatuh tertidur. Mengerjapkan mata, Haykal merintih ketika kepala bagian belakangnya terasa sakit. Bagaimana tidak? Pria itu hanya tidur satu jam di pagi hari. Beranjak dari kasur, ia keluar kamar dan menuju kamar mandi untuk karyawan.

Setelah mengenakan pakaian rapi, Haykal masuk rumah peninggalan Ferdian dan menuju ruang makan. Terdengar suara Rauf dan Michika sedang mengobrol juga bercanda. Saat tak melihat Gianina, jantung Haykal berdegup kencang. Wanita itu pergi lagi. Namun, saat Haykal hendak berbalik badan, matanya melihat sosok Gianina berjalan dari arah dapur. Joshua

dalam gendongannya dan Gianina menaruh potongan buah di meja.

“Chika, abisin makanannya. Ngobrol melulu, deh,” tegur Gianina, pada balita yang berusia empat tahun.

“Udah kenyang,” jawab Michika, seraya memiringkan tubuhnya.

Gianina mengembuskan napas panjang. “Sana ke Mbak Marti. Tante mau naruh Dedek dulu,” ujar wanita muda itu, lantas meninggalkan meja makan.

Mendekat ke arah Haykal yang tengah berdiri tanpa suara, Gianina memperhatikan wajah pria itu. “Kamu baik-baik aja? Kok, pucet?”

Haykal menatap ke arah lain. “Saya nggak apa-apa, Non.”

Menoleh ke arah anak-anak di meja makan, Gianina kembali memandang Haykal. “Istirahat aja kalo nggak enak badan. Biar Pak Sarip yang anter”

“Saya yang anter Rauf,” putus Haykal.

Kepala Gianina mengangguk. “Oke, biar Pak Sarip anter Chika.”

“Tante, tasnya masih di atas!” seru Rauf.

“Ya,” balas Gianina, seraya menoleh ke arah Rauf. Sebentar menatap Haykal, Gianina berlalu meninggalkan pria itu dan menuju kamar Joshua.

Sedangkan Haykal berjalan cepat ke arah dapur. Ketika melihat Janah, Haykal hendak meminta kopi, tetapi wanita paruh baya itu memberinya minuman yang ia inginkan. Janah menyiapkan sarapan untuk Haykal dan pria itu menggunakan waktunya untuk mengisi perut sebelum mengantar Rauf.

Di sisi lain, Gianina tetap di kamar Joshua—menemani bayi dua tahun itu yang tengah tidur. Setelah memastikan Rauf ke sekolah diantar Haykal dan Michika ditemani Marti juga diantar Sarip, Gianina pergi ke kamarnya. Selesai bersiap-siap, Gianina keluar kamar dan meminta Eli menyiapkan taksi untuknya.

“Aku nggak akan lama,” pesan Gianina pada pengasuh Joshua.

Tanpa bertanya tujuan majikannya, Eli hanya mengangguk patuh.

Alfantino mengambil dasi dari laci lemari. Ketika akan memakainya, pria itu mendengar suara bel. Mengerutkan dahi, Alfantino merasa tak mengundang siapa pun ke apartemennya. Hampir tak pernah ada tamu yang datang. Berjalan ke luar kamar, pria yang mengenakan kemeja putih dan celana panjang khaki itu berjalan ke ruang tamu. Alfantino tertegun melihat sosok yang berdiri di depan pintu apartemennya.

Senyum tipis menghias wajah cantik Gianina ketika melihat Alfantino. Tak menunggu Alfantino berucap, Gianina masuk apartemen melewati

sang pemilik. Wanita muda itu berjalan ke arah dalam dan mengetahui pria bertubuh tinggi itu mengikutinya.

“Ngapain kamu ke sini?”

“Aku rasa kamu butuh aku,” jawab Gianina, menoleh ke arah kirinya.

Tak suka dengan perilaku Gianina yang seenaknya, Alfantino meraih lengan kiri wanita itu hingga bagian depan tubuh mereka bersentuhan. Alfantino memberi tatapan serius pada Gianina. Sebaliknya, Gianina tak nampak gentar bahkan semakin menyandarkan tubuhnya pada pria itu.

“Kamu boleh datang hanya jika aku butuh kamu. Sekarang, kamu keluar,” perintah Alfantino.

Gianina mengelak. Melepaskan lengannya dari cengkeraman Alfantino, Gianina berjalan mundur seraya melenguh kecil. “Tapi aku udah di sini. Jangan bersikap seperti nggak butuh aku.”

Berbalik badan, Gianina menuju arah dapur apartemen sang pengacara. Sedangkan Alfantino sedikit terkejut pada keberanian Gianina.

Pikirannya menduga-duga, apa yang sedang Gianina rencanakan. Berjalan pelan, Alfantino mau tak mau mengikuti wanita muda itu ke dapur.

Alfantino masih memperhatikan Gianina yang nampak membuat kopi di dapurnya. Pria itu semakin geram lantaran Gianina seakan lupa siapa yang berkuasa. Melangkah maju, Alfantino berdiri di dekat meja makan. Ada tas milik Gianina di atas meja.

“Aku ada rapat pagi ini di perusahaan. Sebaiknya kamu keluar sebelum aku”

“Kopinya siap,” potong Gianina. Membawa cangkir dengan tatakan dan sendok kecil yang digunakan untuk mengaduk, Gianina mendekati Alfantino lantas duduk di meja.

“Aku juga,” bisiknya.

“Jangan main-main, Gia,” desis Alfantino, menahan kekesalannya.

Tak memedulikan ancaman Alfantino, Gianina mengulurkan sesendok kopi. “Cobain.”

Alfantino memundurkan wajahnya. “Nggak semudah itu meracuniku.”

Tawa kecil Gianina lolos. Tangannya membawa sendok itu ke mulutnya. Tatapan Gianina tak lepas dari wajah Alfantino. Gianina bergerak lambat saat mencicipi kopi, menyengaja untuk menggoda Alfantino. Gianina kembali menyendok kopi dan mengulurkan tangannya pada bibir Alfantino.

Seperti disihir, Alfantino mau memasukkan sendok kecil yang Gianina ulurkan ke mulutnya dan menikmati rasa kopi. Senyum Gianina tersungging ketika Alfantino mematuhinya. Menaruh sendok di sisi kanannya, Gianina mengulurkan cangkir berisi kopi ke arah Alfantino. Meski ragu, Alfantino menerima cangkir itu. Perlahan ia menyedap kopi buatan Gianina. Menaruh tatakan di meja, Alfantino mengulurkan cangkir itu ke bibir Gianina.

Kembali Gianina tersenyum ketika mengerti maksud Alfantino. Pria itu sangat waspada

kepadanya. Tak menolak, Gianina menyedap kopi dalam cangkir. Hanya sekali, Gianina menaruh cangkir di meja. Satu tetes sisa kopi berada di bibir bawah Gianina. Menangkup pipi kiri wanita itu, Alfantino menjilat bibir Gianina sebelum melumatnya. Kedua tangan Gianina merangkul leher pria itu dan membalas ciuman Alfantino dengan begitu rakus. Wanita muda itu seakan mahir karena ajaran Alfantino selama ini.

Pekik kecil Gianina lolos ketika tangan kanan Alfantino menyelinap ke dalam rok span untuk meremas kewanitaannya. Gianina mencengkeram bahu Alfantino saat pria itu mulai mencubit area pribadinya hingga getaran asing itu menjalar di setiap pembuluh darah. Mulut Gianina terbuka untuk meloloskan erangannya saat tangan kiri Alfantino mendekapnya dan tangan lain yang bebas masih menguasai selangkangan Gianina.

“Kamu menginginkannya?” desis Alfantino.

Tak menjawab, Gianina yang duduk di atas meja hanya menggeliat. Erangan demi erangan tak dapat ditahan karena Alfantino seakan membuatnya orgasme hanya dengan jari-jarinya. Mata Gianina terpejam dan pinggulnya bergerak lantaran ingin menyelesaikan apa yang ia mulai.

Namun Alfantino menghentikan perbuatannya. Tangan kanan pria itu meninggalkan area pribadi Gianina dan kini meraih tengkuk Gianina hingga ia mendongak. “Kamu nggak akan pernah mendapatkannya karena aku yang berhak memutuskan.”

Mata Gianina yang mulai berair menatap Alfantino. Saat dekapan Alfantino mulai mengendur, satu tangan Gianina menyentuh selangkangan Alfantino. Tangan kiri Alfantino menarik rambut Gianina hingga wanita itu mendongak. Alfantino menampar pipi Gianina dengan tangan lain.

“Kamu memang murahan,” cibir pria itu.

Alfantino menghempaskan tubuh Gianina hingga wanita itu menahan tubuh sendiri dengan kedua siku. Menarik kursi, Alfantino duduk menghadap selangkangan Gianina yang terbuka lebar. Senyum mengejek Alfantino terbit.

“Lihatlah, gundik Ferdian memohon untuk dipuaskan,” ejek Alfantino, sebelum menaikkan rok span Gianina dan membuka tungkai Gianina lebar.

Tangan kiri Alfantino menyibak pakaian dalam Gianina hingga kewanitaannya yang berkilau karena lelehan gairah itu nampak di mata Alfantino. Pria itu tergoda untuk memainkan area pribadi Gianina dengan jari-jarinya. Rintih dan lenguhan Gianina sangat dirindukannya. Pekik Gianina semakin memenuhi tiap sudut ruangan ketika Alfantino mulai mengasari bagian intim wanita itu. Tak ingin menyenangkan Gianina, Alfantino kembali menghentikan perilaku kejamnya dan tak membiarkan Gianina terkulai karena nikmat yang tak mungkin ditolak.

“Keluar. Jangan pernah datang kalo aku nggak minta,” ujar Alfantino, seraya berdiri dan berbalik badan untuk meninggalkan dapur.

Sementara Gianina menahan perasaan pedih di kemaluannya dan turun dari meja. Ia berjalan sedikit cepat untuk mengikuti Alfantino. “Ada hubungan apa kamu sama Michelle?”

Langkah Alfantino terhenti. Gianina mendekat dan berdiri di hadapan pria itu. Napasnya nampak tersengal—terlihat begitu marah.

“Bukan urusan kamu.”

Ketika Alfantino hendak berlalu, Gianina kembali menghalangi jalannya. “Aku liat foto kalian. Kamu, Michelle, juga Ferdian. Aku tau kamu sama Michelle punya hubungan. Kalian berselingkuh, ‘kan?”

“Gia!”

“Kamu sendiri yang bilang kalo kita akan menikah. Jadi, kamu harus jujur tentang ini. Aku mau tau, Fan. Kamu mencintai Michelle? Kamu tetap berhubungan dengan Michelle meski dia udah jadi istri sahabat kamu?!”

Alfantino meluapkan kekesalannya dengan menampar pipi kiri Gianina. Tak hanya itu, Alfantino menjambak rambut Gianina dan menyeret wanita itu ke ruang tengah. Kedua tangan Alfantino menyingkap rok span Gianina dan menurunkan celana dalamnya dengan paksa. Pria itu mendorong tubuh Gianina ke atas sofa. Kedua tangan Gianina ditahan tangan kiri Alfantino. Setelah membuat Gianina dalam posisi membungkuk, Alfantino memberi beberapa pukulan di pantat telanjang wanita itu.

“Fan, sakit,” erang Gianina, ketika tamparan Alfantino terasa panas di bokongnya. Gianina memekik saat Alfantino membalikkan tubuhnya dan kini Gianina rebah di atas sofa. Wanita itu hanya menangis dan pasrah ketika Alfantino mulai menghujam area pribadinya dengan kejantanan pria itu.

“Hanya untuk ini,” desis Alfantino seraya menyetubuhi Gianina, “aku membutuhkan kamu untuk ini.”

Alfantino mengerang ketika menghujam kewanitaannya Gianina semakin kasar. Sedangkan Gianina mulai meronta karena tindakan sang pengacara mulai menyakiti area pribadinya. Erangan Gianina semakin keras dan tangisnya tak berhenti ketika menyadari Alfantino akan meledakkan hasrat di liang sanggamanya.

“Jangan berharap banyak. Hanya karena kita menikah, kamu nggak lebih dari simpanan si berengsek,” umpat Alfantino, sambil mencari kepuasannya sendiri.

“Aku perlu tahu”

Kalimatnya terputus dan Gianina menjerit panjang ketika pria itu membenamkan kejantannya lebih dalam.

“Pernikahan itu nggak mengubah apa pun, Gia,” Alfantino mengerang ketika ujung kemaluannya mulai merasakan gelenyar yang melumpuhkan kewarasan pria itu, “dia nggak akan pernah terganti.”

Gianina menahan napas ketika Alfantino meracau. Tersirat jika Alfantino mencintai Michelle dan kemungkinan perasaan itu masih ada. Alfantino hanya punya satu tujuan untuk Gianina yaitu menghancurkannya. Tak ada rasa kecewa dalam hati Gianina atas pernyataan Alfantino. Sudah jelas keinginan wanita itu, menyelamatkan ketiga anak Ferdian.

“Ambil,” Gianina terisak pelan, “ambil semua milik Ferdian. Tapi, aku mohon, jangan sakiti anak-anak.”

“Lepaskan mereka,” tambah Gianina.

Alfantino menahan kedua tangan Gianina di atas kepala wanita itu hanya dengan tangan kirinya. Tangan Alfantino lainnya membuka kemeja Gianina hingga payudara yang masih dibalut pakaian dalam nampak di hadapan pria itu. Ia meremas payudara kiri Gianina sebelum membenamkan wajahnya di dada adik Ferdian. Bibir Alfantino mengisap kulit kenyal itu sampai erangan Gianina didengarnya.

“Melepaskan mereka? Terlalu bagus,” ucap Alfantino. Kedua tangannya menarik pinggul Gianina hingga kemaluannya terbenam semakin dalam.

Pekikan Gianina lolos. Kedua tangannya menjambak rambut Alfantino, tetapi hal itu membuat isapan Alfantino di dada Gianina semakin kuat. Gianina meronta gelisah saat terasa lahar hangat membuncah dalam rahimnya. Isakan wanita itu lolos ketika meratapi hidupnya yang teramat hina.

Sementara Alfantino mengerang panjang. Masih duduk di atas tubuh Gianina, pria itu mengatur napasnya. Harus ia akui bahwa teramat sulit mengabaikan Gianina. Awalnya Alfantino hanya ingin melecehkan wanita muda itu dan membuatnya merasa terluka. Namun, pria itu seperti tak ingin lepas dari pergumulan yang selalu memberinya serbuan nikmat.

Pria itu beranjak dan memperhatikan Gianina yang tergolek di atas sofa. Pakaiannya sudah tak beraturan. “Aku mau ke kantor. Kamu nggak perlu tinggal di sini,” perintahnya, sebelum meninggalkan ruang tengah apartemen dan menuju kamar tidur.

Setelah seorang diri, Gianina berusaha menghentikan tangisnya. Buru-buru ia membenahi pakaiannya dan berjalan ke arah dapur. Membuka tas yang tadi ia taruh di meja makan, Gianina mengambil sebuah plastik bening yang ia siapkan. Wanita itu menaruh beberapa helai rambut Alfantino yang melilit di jari-jari tangannya ke plastik. Mengambil plastik lain, Gianina menaruh sendok bekas Alfantino. Setelah mencuci dan menaruh cangkir di tempatnya, wanita muda itu segera keluar dari apartemen Alfantino untuk segera pulang.

Di sisi lain, Haykal harus menemui salah seorang temannya yang tengah menyelidiki asal-usul Gianina. Banyak informasi yang Haykal dapatkan dari pria itu, hanya saja, teman Haykal butuh waktu lebih untuk mengumpulkan bukti-bukti akurat. Haykal mempercayakan urusan itu pada

temannya dan segera pulang karena hatinya mencemaskan Gianina.

Ketika sampai rumah, Haykal segera menemui Janah. Dari asisten rumah tangga itu, Haykal mengetahui bahwa Gianina baru saja menemui Alfantino di apartemennya. Gianina sendiri yang mengatakan hal itu pada Janah. Hati Haykal terasa terbakar. Kecemburuan itu membuatnya murka. Berjalan cepat, Haykal mencari Gianina ke sisi tengah rumah. Ketika Haykal baru sampai di depan kamar wanita muda itu, sosoknya keluar dan melontarkan perintah yang tak pernah Haykal duga.

“Rambut dan sampel ludah Alfantino. Bawa Joshua untuk tes DNA ke rumah sakit,” perintah Gianina, seraya menyodorkan kantung plastik.

Setelah mengambil barang yang Gianina sodorkan, Haykal mencengkeram lengan kiri Gianina dengan tangan kanannya. “Aku udah bilang, jangan temui Alfan. Dia bukan orang baik-baik, Gia. Kapan kamu ngerti?”

Dengan kasar, Gianina menarik tangannya. “Lakukan saja perintahku, Kal. Kalo nggak mau, aku bisa sendiri.”

Ucapan Gianina membuat Haykal semakin marah. “Kamu pikir aku bakal biarin kamu main-main dengan bahaya? Aku nggak mau kamu ketemu dia lagi, Nina! Liat seserius apa ucapanku,” ancam Haykal, lantas menarik lengan Gianina agar wanita itu mengikutinya masuk kamar.

“Kal, apa-apaan, sih? Lepasin!” sentak Gianina.

Haykal menghempaskan tubuh wanita itu hingga jatuh terduduk di atas ranjang. “Orangtua kamu ... Ferdian, minta aku yang jagain kamu. Aku yang berhak atas kamu, bukan dia!” seru Haykal. “Kamu nggak akan keluar dari kamar ini tanpa izin dari aku.”

Haykal berbalik badan dan berjalan ke arah pintu. Mengambil kunci di pintu, Haykal keluar kamar. Sekilas melihat Gianina yang mulai bangkit dan ekspresi terkejut di wajahnya, Haykal menutup pintu kamar wanita muda itu dan menguncinya. Tak lama, terdengar suara Gianina memanggil namanya.

“Haykal! Kamu gila! Biarin aku keluar. Haykal!” seru Gianina dari dalam kamar.

Setelah mengunci pintu kamar dan berbalik badan, Haykal mendapati Janah dan Eli yang memperhatikannya. Haykal memberi perintah kepada Eli.”

“Bangunin Joshua. Kita ke rumah sakit.”

“Iya, Mas,” patuh Eli.

Melihat ke arah Janah, Haykal berujar, “Bi Janah, tolong jangan biarin Gia keluar kamar tanpa izin dari aku, ya.”

“Haykal”

Haykal memberi kunci pada Janah. “Kita sama-sama tau, ini demi kebaikan Gia. Sebentar lagi, semua ini akan berakhir.”

Tangan Haykal menggenggam tangan Janah. “Tolong bantu aku, Bi. Sedikit lagi.”

Janah mengangguk pelan. Meski hanya seorang asisten rumah tangga, Janah juga sangat menyayangi keluarga majikannya. Sisa hidup wanita paruh baya itu hanya untuk menjaga keluarga Karta yang telah menyelamatkan hidupnya dulu.

Setelah mendapat dukungan dari Janah, Haykal segera membawa Joshua untuk tes DNA di rumah sakit. Meski tak ingin, pria itu tetap melakukan apa yang Gianina inginkan. Dari lubuk hatinya, Haykal mencintai Gianina. Ia tak ingin wanita muda itu terluka dan bersumpah Gianina akan mendapatkan semua miliknya.

Kali ini, Haykal mulai bertindak lebih jauh. Kemarahannya pada Gianina membuat pria itu cenderung posesif. Haykal mengawasi setiap langkah wanita itu dan tak membiarkan adik Ferdian pergi tanpa dirinya. Sedangkan Gianina merasa bersyukur karena ketika ia di bawah pengawasan Haykal, Alfantino seperti tak membutuhkannya. Gianina tak harus pergi ke tempat pria itu dan Haykal tak perlu tahu.

Dua minggu berlalu, Haykal mendapatkan hasil tes DNA itu. Ia segera membawa hasilnya dan diberikan pada Gianina. Setengah kesal, Haykal memberikan amplop putih di sisi kanan Gianina yang saat ini duduk di tepi ranjang.

“Joshua anak kandung Ferdian. Kamu puas?!”

Wajah Gianina menunduk—tak sanggup melihat amarah Haykal lebih lama. Tak dapat berdusta, Gianina sedikit lega. Wanita muda itu tak tahu pasti, tetapi mengetahui fakta bahwa Joshua

bukan anak Alfantino seakan memantapkan langkahnya untuk menikahi pria itu—meski ia tetap melakukannya terlepas hasil dari tes DNA.

Kedua tangan Haykal menyapu rambutnya sendiri lantaran merasa begitu frustrasi. “Apa yang sebenarnya ingin kamu buktikan?”

Mata Haykal menatap Gianina yang duduk dengan wajah tertunduk. “Aku mencintai kamu,” aku Haykal dengan suara lirih, “sangat mencintai hingga rasanya aku mau mati jika kamu pergi lagi.”

Tak menunggu balasan dari Gianina, Haykal berjalan mundur dan berbalik badan menuju pintu. Pria itu keluar kamar tanpa menoleh ke arah Gianina. Kali ini, biarlah Haykal menjadi posesif untuk cintanya. Gianina adalah alasan Haykal untuk hidup bahagia. Maka apa pun rintangannya, Haykal akan berusaha meraih cinta Gianina.

Setelah Haykal meninggalkannya, tangis Gianina pecah. “Aku lebih mencintai kamu, Kal,” aku Gianina, lantas mengerang panjang karena serbuan rasa sakit di ulu hatinya.

Kepala wanita itu sangat pening sekarang. Gianina merasa tak enak badan. Sementara tangis karena luka di hatinya sulit untuk ia tahan. Mengapa berkorban untuk pria yang Gianina cintai sangatlah menyakitkan? Namun, Gianina terus bertahan demi senyum Haykal juga masa depan ketiga anak Ferdian.

Gianina menatap kotak hitam kecil di tangannya. Air mata berulang kali meluncur di pipi halus wanita muda itu, tetapi ia cepat-cepat menghapusnya. Kotak itu berisi anting-anting pemberian Haykal—yang ia beli ketika berada di Singapura. Hati Gianina tercabik kala memutuskan untuk tak memakai benda indah pemberian pria yang cinta.

Mata Gianina menatap ke arah pintu kamar yang dibuka dari luar. Haykal masuk dengan ekspresi penuh tanya dan mendekati wanita muda itu. Menyadari ada genangan air mata di kedua mata wanita tercantik dalam hidupnya, hati Haykal mencelos. Sementara itu, tangan Gianina mengulurkan kotak hitam kecil yang sejak tadi dipegangnya.

“Aku nggak bisa nyimpen ini.”

Kedua alis Haykal berkerut. “Kenapa?”

“Aku,” sakit di hatinya membuat Gianina kesulitan untuk bicara, “aku mau nikah ... Alfian.”

Haykal tak percaya pada pendengarannya sendiri. Pria itu seperti merasa tuli untuk beberapa saat dan pukulan tak kasat mata bagai menghantam hatinya. Luka itu membuatnya begitu murka. Ia menarik lengan kiri Gianina hingga wanita muda itu sedikit terpekik dan berdiri di hadapannya.

“Kamu bicara apa? Lalu apa yang terjadi di antara kita nggak penting buat kamu?!”

Hati Gianina menjerit. Kehadiran Haykal di hidup Gianina menjadi anugerah terbaik bagi wanita itu. Gianina benar-benar merasa dicintai sehingga ia ingin melindungi pria yang tulus kepadanya.

Gianina menarik lengannya yang dicengkeram Haykal. “Nggak. Aku nggak pernah mencintai kamu. Jangan mimpi!”

“Begitu?” tantang Haykal, sebelum menarik tubuh Gianina hingga menabrak tubuhnya. Mendekap erat wanita itu, Haykal mencium bibir Gianina meski ia menolak. Haykal melumat bibir manis yang selalu membuatnya mendamba percintaan panas. Hidung Haykal menghirup aroma tubuh Gianina hingga pria itu mendapatkan kembali kewarasannya.

“Lepasin, Kal!” sentak Gianina, ketika Haykal memberinya ruang untuk mengejar udara. “Kamu nggak ... kamu mau ngerti. Aku nggak sebaik yang kamu kira. Di sini, aku penjahatnya.”

Haykal menatap Gianina dan dada yang naik-turun. Sekuat tenaga ia menjaga emosinya, agar tak mendorong wanita muda itu ke arah ranjang lantas bercinta kembali agar Gianina tak lagi menjauhinya. Kedua tangan Haykal mengepal erat karena kekasihnya meloloskan isak tangis.

“Aku bukan Gianina yang kamu kira. Bukan Gianina Ferdian,” aku Gianina dengan kegetiran dalam sanubarinya. “Aku seorang penipu. Adik Ferdian sudah mati, Kal. Aku cuma pura-pura jadi dia.”

Gianina memandang Haykal dengan pandangan yang kabur karena air mata. “Biarin aku menebus kesalahan aku, Kal. Alfantino menginginkan semua milik Ferdian, biar aku kasih apa yang dia mau. Dia hanya bisa menguasai kekayaan Ferdian setelah jadi suamiku dan aku memberinya hak penuh. Aku mau anak-anak hidup dengan damai dan jauh dari Alfian.”

Amarah Haykal tak dapat dibendung lagi. Ia maju dan mencengkeram tangan Gianina. “Kamu sadar sama apa yang kamu ucapkan? Kamu Gianina! Kamu adik Ferdian, anak bungsunya Pak Karta dan Bu Elin.”

Haykal menambahkan dengan suara yang sedikit bergetar, “Kamu bayi yang aku gendong, Nina.”

“Aku ada di sana saat kamu menangis untuk pertama kali!”

“Kenapa kamu nggak mau ngerti?!” bentak Gianina.

Wanita muda itu menggerung tangisnya. “Ayahku cuma orang desa, Kal. Ferdian menjadikan aku kekasihnya dan Alfantino manfaatin aku saat Ferdian meninggal.”

Melangkah maju, Haykal menahan tengkuk Gianina dengan tangan kirinya sedangkan tangan kanan pria itu menangkap rahang bawah wanita muda itu. “Kamu mabuk, *hem?*”

Tangan Gianina berusaha mendorong pria yang lebih tinggi darinya. Ia memukul-mukul dada bidang Haykal, tetapi pria itu tangguh dan sedikit

pun tak menjauh darinya. “Haykal, lepasin,” mohon Gianina.

“Kamu pikir itu akan mematahkan hati aku? Nggak! Aku mencintai kamu, Gianina. Kalo kamu nggak ngerasain hal yang sama, aku lebih rela kamu menikahi orang lain dan bukan Alfantino! Kamu tau sendiri dia mau menguasai harta Ferdian yang sekarang dimiliki kamu. Kamu! Kamu adik Ferdian!”

“Nggak!” bantah Gianina.

Tangan kanan Haykal melepaskan rahang bawah Gianina dan meremas salah satu dada Gianina.

“Kamu lupa sama tanda lahir ini?”

Gianina mengerang dan menepis tangan pria itu. “Itu cuma kebetulan.”

“Kebetulan?!” hardik Haykal. Pria itu kembali menangkap rahang bawah Gianina. “Lalu hasil tes DNA waktu itu?”

“Alfan memalsukannya,” jawab Gianina.

“Sini,” Haykal menyeret tubuh Gianina meski wanita itu meronta lantas membuka laci untuk mengambil kalung Gianina, “kalung ini dibuat khusus untuk kamu. Ferdian ngasih kalung ini waktu kamu ulang tahun.”

“Ferdian ngasih kalung itu waktu awal kami ketemu,” yakin Gianina.

“Kamu Gianina!” seru Haykal, marah dan putus asa membuatnya menghempaskan tubuh Gianina hingga wanita itu jatuh di atas ranjang. Haykal

melempar kasar kalung itu di sisi Gianina yang menangis keras.

“Aku minta maaf, Kal. Aku salah.”

Kepala Haykal menggeleng keras. Kedua tangannya mengusap kasar rambut sendiri lantas berteriak keras. Pria itu jatuh terduduk lantas bersandar di ranjang—di sisi kaki Gianina.

Gianina perlahan duduk di tepi ranjang tanpa dapat menghentikan tangis. Perlahan wanita muda itu duduk di lantai—samping Haykal. Wajahnya masih menghadap ke arah kekasihnya.

“Aku ketemu Ferdian di vilanya, dekat desaku. Salah satu tetangga nawarin aku kerja jadi pembantu di vila,” Gianina terisak, “Ferdian ... aku menyukainya. Dia tampan, dia orang kota yang punya vila, aku tertarik. Aku nggak nolak waktu Ferdian ngajak aku tinggal bareng di vila.”

“Dia janji mau bawa aku ke Jakarta, Kal,” ungkap Gianina.

“Malam itu,” Gianina terisak lebih keras, “kecelakaan. Aku masih kaget denger berita Ferdian kecelakaan dan dia udah tunangan. Di malam yang sama, aku diserang, Kal. Aku ... aku bunuh dia. Aku bunuh orang itu.”

Haykal menoleh ke arah Gianina dengan raut bingung. “Siapa? Apa maksud kamu?”

Kepala Gianina menggeleng keras. “Aku nggak tau. Aku beneran nggak tau.”

Berusaha mengendalikan tangisnya, Gianina memandang ke arah Haykal lagi. “Alfan yang

nolong aku. Tapi, dia malah menggunakan itu buat ngancam aku. Aku,” kepala Gianina menggeleng keras ketika dadanya mulai sesak, “aku takut. Aku mau pura-pura jadi Gianina ... adik Ferdian, asal Alfantino melindungi aku.”

Kepala Gianina menunduk. “Aku tau dia orang jahat, Kal. Dia ... nyentuh”

“Aku udah jadi milik dia sejak awal. Aku minta maaf, Kal,” sesal Gianina, kemudian larut dalam tangis pilunya.

Haykal mendekap dan membawa tubuh wanita itu untuk dipangkunya. Ia membiarkan Gianina memeluk lehernya dan menyembunyikan wajah di ceruk leher pria itu. Hati Haykal semakin terbakar emosi. Rasanya ingin saat ini juga pria itu mencari Alfantino dan membunuhnya. Gianina kecilnya harus dirusak oleh sang iblis hingga saat ini wanita muda itu menjadi sangat tak berdaya di dekapannya.

“Biarin aku nikah sama Alfian. Itu jalan satu-satunya agar anak-anak Ferdian nggak disakiti,” ungkap Gianina, tanpa menjauhkan wajahnya dari bahu Haykal.

Haykal mendekap Gianina lebih erat. “Nggak. Nggak akan aku biarkan. Aku yang mencintai kamu. Bukan dia.”

Kesal dengan ucapan Haykal, Gianina meronta. “Kenapa kamu nggak mau ngerti sih?”

Mereka terus dalam posisi seperti itu hingga Gianina puas mencurahkan perasaannya dalam tangis. Sedangkan Haykal sabar menunggu emosi

wanita muda itu reda. Tangan kirinya membelai rambut panjang Gianina dan tangan kanan Haykal mendekap posesif pinggang wanita yang teramat ia cinta.

“Bapak sama Ibu ngajak aku juga buat ngerayain ulang tahun Gianina yang ke empat di vila. Waktu itu, ayahku lagi sakit. Aku nggak tega buat ninggalin beliau,” ungkap Haykal. “Akhirnya Bapak ... Ibu pergi cuma sama anak-anaknya tanpa sopir.”

“Tapi dua hari kemudian, mereka pulang dan bawa kabar yang bikin separuh jiwaku mati. Bapak bilang Gianina hilang saat perjalanan pulang. Bagaimana mungkin itu terjadi, Gia?” lirik Haykal.

Gianina mulai memelankan tangisnya. Ia masih menyandarkan kepala di bahu kiri Haykal dan telinganya fokus mendengarkan cerita pria itu.

“Aku masih terlalu muda. Seusia Rauf waktu itu. Nggak terlalu ngerti. Tapi aku inget jelas Bapak dan ayahku minta agar aku nggak terlalu fokus sama masalah Gianina. Aku harus fokus sama hidupku sendiri.”

Haykal mengusap air mata yang mulai menetes. “Adik kecilku hilang dan hidupku nggak pernah sama lagi,” aku Haykal. “Semakin dewasa, aku menyadari bahwa dulu Ferdian bukannya nggak pinter karena nggak lolos tes masuk SMA di luar negeri. Ferdian sengaja nggak mau sekolah di luar negeri karena dia mau jagain Bu Elin yang sakit-sakitan setelah anak bungsunya hilang.”

“Gianina itu, ya,” lirik Gianina.

“*He em*,” gumam Haykal, mengecup kecil puncak kepala adik Ferdian. “Sebelum Pak Karta meninggal, beliau cerita. Beliau tau bahwa Ferdian sangat tertekan karena kehilangan adiknya. Bapak akhirnya mengirimku ke luar negeri biar aku nggak seperti Ferdian. Aku harapan Bapak untuk jagain keluarganya karena beliau udah anggap aku dan ayahku bagian dari keluarga ini.”

“Bener apa kata Pak Karta. Ferdian bisa dianggap setengah gila karena terobsesi menemukan kamu. Kalung itu, dia liat salah satu kliennya pake. Ferdian sampai bertengkar dengan suami kliennya karena mengusut dari mana wanita itu mendapatkan kalung yang bertuliskan ‘Gianina’.”

Haykal menghirup udara dan mengembuskannya perlahan. “Seseorang yang dianggap gila karena usahanya, biasanya justru dapet apa yang dia mau. Ferdian dapetin itu. Dia melacak kalung yang dia yakini punya Gianina dan ketemu tokonya. Daerah jauh dari Jakarta.”

Menjauhkan tubuhnya, Gianina memandang Haykal. “Kalungnya bisa ditiru orang lain dan dijual bebas. Bisa jadi kalung itu tiruannya.”

Kepala Haykal mengangguk setuju. “Betul. Aku juga bilang gitu waktu Ferdian menunjukkan kalung itu. Tapi, Ferdian jelasin detail kalung di tangannya waktu itu. Tentang tulisan ‘Gianina’, bahkan ada inisial tersembunyi di ujung kalung. Orang bisa meniru modelnya, tulisan ‘Gianina’, tapi orang nggak mungkin repot-repot mencetak inisial di ujung kalung, di tempat yang tersembunyi pula.”

Tiba-tiba Gianina seakan mendapat serbuan rasa sakit di ulu hatinya. Tubuh Gianina merinding dan napasnya sesak. Hari-hari yang ia lewatkan bersama Ferdian kembali terbayang. Bibirnya sedikit gemeteran.

“Kal,” panggilnya.

Haykal menatap wanita muda yang masih di pangkuannya. Tangan kanan Haykal terangkat untuk menyelipkan helai rambut Gianina di daun telinga wanita itu. “Ya?”

“Ferdian,” mata Gianina melirik ke arah lain sebelum kembali tertuju pada wajah Haykal, “Ferdian nggak pernah nyentuh aku.”

Kepala Gianina tertunduk. Dadanya kembali sesak ketika menyadari sesuatu. “Bagaimana bisa seorang pria menolak menyentuh wanita yang ia suka?”

“Kecuali dia menganggap wanita itu ... adiknya.”

Kepala Gianina terangkat dan wanita muda itu menatap Haykal dengan tatapan terkejut. Kepalanya menggeleng lemah karena menolak percaya pada apa yang baru saja Haykal lontarkan. Mungkin Ferdian mencintai istrinya dan hanya bermain-main dengan Gianina. Itu sebabnya Ferdian menolak berhubungan lebih jauh dengan Gianina. Namun, apa Gianina sendiri percaya pada pemikirannya? Gianina lebih meyakini bahwa hal itu karena Ferdian menganggapnya adik.

“Ferdian nggak mungkin”

“Ferdian ... kakak kandung kamu,” yakin Haykal.

Kepala Gianina menggeleng cepat. “Ayahku hanya seorang pemabuk dan bandar judi, Kal. Nggak mungkin aku”

“Ayo, ke tempat asal kamu. Kita sama-sama dengerin faktanya dari ayah kamu,” tantang Haykal.

Gianina masih menunjukkan keraguannya. “Anak-anak? Chika pasti nyariin aku nanti. Bentar lagi dia pulang.”

Kedua tangan Haykal menangkap pipi kanan dan kiri Gianina. “Chika dijagain Marti. Eli juga bisa ngurus Joshua. Bahkan Rauf, dia bakalan ngerti,” yakin Haykal.

Kepala Gianina menggeleng pelan. Sedangkan Haykal memajukan wajahnya untuk mengecup singkat bibir Gianina. Namun, wanita itu nampak bimbang. Perlahan Haykal membimbingnya untuk bangkit.

“Aku mencintai kamu. Tolong percaya sama aku,” pinta Haykal, lantas mundur beberapa langkah dari hadapan Gianina untuk melakukan panggilan telepon.

Sementara itu, Gianina hanya berdiri menatap Haykal yang sedang menelepon. Ia melihat sebuah perbedaan. Cara bicara Haykal, intonasi suaranya, bahkan pria itu memberi tatapan yang belum pernah Gianina lihat sebelumnya. Hati kecil Gianina mulai merasa Haykal telah membuka topengnya. Ia bukan sekadar sopir Ferdian. Jelas sekali ia seorang pemimpin, berkuasa, dan jauh

lebih mengendalikan keadaan. Bukan Alfantino yang harus Gianina takuti, tetapi pria itu—Haykal—yang menentukan nasibnya saat ini.

“Aku tunggu di luar. Kamu siap-siap dulu. Kita akan ke bandara sejam lagi.”

Setelah mengatakannya, Haykal melenggang ke luar kamar. Sementara itu, Gianina masih memandang punggung kekasihnya hingga pintu kamar tertutup. Firasatnya, ini tak akan baik. Alfantino hanya akan menyakiti Haykal atau anak-anak Ferdian jika pria itu tak mendapatkan apa yang ia inginkan.

Hingga pukul sepuluh pagi, orang suruhan Haykal belum juga datang. Michika lebih dulu pulang dari *play group* dan mencari bibinya. Namun, benar apa kata Haykal. Michika sama sekali tak rewel ketika Gianina pamit akan pergi bersama Haykal untuk suatu urusan. Michika yang berusia empat tahun hanya menanyakan kapan bibinya pulang karena gadis cilik itu akan merindukannya.

Ketika waktu hampir menunjukkan pukul sebelas siang, Haykal berjalan ke ruang tengah di mana Gianina sedang bersama kedua keponakannya. Mendengar suara langkah, Gianina menoleh ke arah datangnya Haykal. Aura pria itu tak seperti biasanya. Kali ini Haykal mengenakan kemeja merah gelap dan celana kain hitam. Pria itu terlihat jauh lebih tampan. Untuk beberapa saat Gianina tertegun. Inikah penampilan orang kepercayaan keluarga Karta Bagaskara? Begitu memikat. Haykal seperti tak menutupi lagi pesona yang ia miliki.

“Om Ikal, yeay!” seru Michika, lantas berlari ke arah sopir keluarganya.

Haykal segera berjongkok, membuka tangannya dan mendekap Michika yang terkekeh. Melihat kakaknya, Joshua melakukan hal yang sama. Bayi dua tahun itu berlari ke arah pria yang tertawa bersama Michika.

“Om, Om! Yeay!” jerit Joshua.

Kedua tangan Haykal mendekap Michika dan Joshua sebelum membopong mereka. Kedua anak Ferdian tertawa riang dalam dekapan tangan kokoh Haykal. Mereka berebut memeluk leher pria yang membawa mereka kembali ke ruang tengah.

“Baik-baik di rumah, ya, Chika,” Haykal menoleh pada si bungsu, “Joshua. Tante Gia mau pergi sama Om Haykal. Ada urusan. Besok udah pulang. Nggak boleh rewel, ya. Kasian Mbak Marti sama Mbak Eli,” pesan Haykal.

“Oke, Om,” balas Michika.

“*Keh*,” ucap Joshua.

“Kak Rauf ikut?” tanya Michika, ketika Haykal menurunkan tubuhnya juga Joshua.

“Nggak, Sayang. Kak Rauf nggak ikut,” jawab Haykal, mengusap pelan puncak kepala Michika.

Pria itu menatap Gianina yang duduk di sofa dan memperhatikannya. “Ayo, pergi,” ajaknya.

Mengangguk pelan, Gianina bangkit. Marti membawakan koper kecil Gianina karena majikannya mengatakan akan bermalam di luar

kota. Sekali lagi Gianina berpamitan dengan kedua keponakannya, meski pedih mulai menyayat hatinya. Gianina tak ingin berpisah dengan Michika atau Joshua.

“Ayo, tunggu di depan. Ada orang yang jemput kita,” tutur Haykal pada Gianina.

Hanya beberapa saat Gianina dan Haykal, juga Marti, berdiri di depan teras rumah, sebuah mobil hitam perlahan berhenti di depan mereka.

Seorang pria yang nampak lebih muda dari Haykal, keluar dan berjalan mendekati pria itu. Sedangkan Marti yang paham dengan isyarat Haykal, segera memasukkan koper kecil ke dalam mobil.

“Kenapa lama banget?” tuntutan Haykal.

“Maaf, Pak. Susah cari tiket pesawat mendadak yang paling cepet. Saya aturin pake jet pribadi. Semuanya udah siap, Pak. Nanti di sana juga udah ada orang kita yang anterin Bapak sama Ibu ke desa. Namanya Ramli. Nomor teleponnya udah saya kirim tadi, Pak.”

Ketika pengendara mobil sedang menjelaskan kepada Haykal, Gianina perlahan berjalan mundur. Ia berbalik badan sementara kedua tangan juga kakinya gemetaran. Ia tak boleh pergi dengan Haykal. Alfantino akan lebih murka. Gianina tak akan membiarkan Haykal maupun ketiga anak Ferdian menjadi korbannya. Ia harus pergi menemui Alfantino dan mempercepat rencananya.

Di sisi lain, setelah Marti memasukkan koper, Haykal baru menyadari Gianina sudah tak di sampingnya. Melihat sosok wanita muda itu mendekati pagar rumah, Haykal berlari kencang mengejarnya. Haykal berhasil meraih tangan Gianina dan membuatnya menghadap ke arah pria itu. Hati Haykal merasa begitu iba ketika melihat wajah Gianina nampak pucat dan pancaran ketakutan jelas terlihat di sorot mata wanita itu.

“Gia, kita harus pergi. Aku akan selalu di sisi kamu. Nggak akan aku biarkan Alfian atau siapa pun nyakitin kalian. Aku janji. Ayo, ikut aku, Gia,” bujuk Haykal.

Gianina memandang ke arah lain. Kali ini bibirnya bergetar. Kedua kaki Gianina bahkan seperti tak mampu menahan bobot tubuhnya. “Alfian ... Alfian,” kepala Gianina menggeleng cepat, “jangan, Kal.”

“Aku mohon, Gia. Percaya sama aku. Aku akan melindungi kamu. Semuanya akan baik-baik aja. Aku janji, Gia. Ayo,” bujuk Haykal lagi.

Tak punya pilihan lain, Gianina menurut saat Haykal membimbingnya masuk mobil. Orang suruhan Haykal mengantarkan mereka sampai ke bandara. Hampir setengah jam perjalanan, Haykal tak membicarakan masalah mereka. Pria itu tahu bahwa Gianina masih tertekan dan ia selalu menghibur wanita itu agar tak larut dalam pemikiran buruk.

“Jet pribadi? Aku semakin nggak mengenal kamu,” tutur Gianina, setelah seorang kru pesawat memasang sabuk pengaman.

Haykal menoleh ke arah wanita muda yang berada di kursi lain. “Gia, aku udah pernah cerita, ‘kan? Aku punya pekerjaan di Singapura. Di depan semua orang, aku terpaksa harus jadi sopir Ferdian biar aku lebih mudah mencari siapa orang yang mengkhianati Ferdian. Aku memang nggak jujur. Dia juga taunya aku keluar kerja dan mau jadi sopirnya seperti ayahku yang jadi sopir Pak Karta.”

Mengendikkan bahu, Haykal melempar pandangan ke arah lain sebelum menoleh ke arah Gianina lagi. “Maaf karena aku menyembunyikan semua ini dari kamu. Lagipula, jet pribadi ini milik temanku.”

“Tetep aja kamu mengeluarkan banyak uang untuk ini,” timpal Gianina. Wajah wanita muda itu menoleh ke arah jendela di sisi kirinya. Kali ini, Gianina merasa semakin tak pantas berada di sisi pria itu.

Tak ada yang menyukai kebohongan. Haykal memahami itu. Ia juga mengerti jika Gianina mungkin kesal padanya. Setelah pesawat mengudara, seorang kru pesawat menghampiri Haykal.

“Kami siapkan makan siang.”

Haykal mengangguk dan melihat ke arah Gianina. “Gia, makan dulu, ya.”

“Nggak,” tolak Gianina, tanpa menoleh ke arah Haykal. Pandangannya tertuju pada awan putih dari jendela pesawat.

“Kamu belum makan apa-apa.”

Gianina menoleh ke arah Haykal dan memberikan tatapan permusuhan. “Sekarang kamu kayak Alfian ... maksa-maksa aku makan di pesawat,” lontar Gianina begitu saja. Masih jelas dalam ingatannya bagaimana Alfantino memperlakukannya ketika ia baru pertama kali naik pesawat.

Tak ingin berdebat, Haykal melihat ke arah kru pesawat. “Bawain jus aja.”

“Baik, Pak.”

Setelah wanita itu berlalu, Haykal kembali memandang Gianina yang tak balas menatapnya. Ada apa dengan Gianina? Haykal hanya mengajaknya makan siang, tetapi wanita muda itu justru menyebut Alfantino. Sejauh itukah hubungan mereka? Haykal mengatur napas untuk meredakan murka. Pria itu harus lebih sabar menghadapi Gianina. Ia yang lebih dulu melihat Gianina dan yakin cintanya lebih besar, juga tentunya Haykal jauh lebih tulus dibanding Alfantino.

Tak ada alasan menyerah saat ini. Haykal yakin Gianina dapat menjadi miliknya. Menjadi seseorang yang Haykal cintai hingga pria itu tutup usia. Ia hanya perlu menahan diri dan tak membuat Gianina semakin menjauh darinya.

Setelah menempuh perjalanan udara selama satu jam lebih, pesawat mendarat dengan selamat. Ketika berada di bandara, Haykal membujuk Gianina untuk makan siang. Pria itu sudah tahu Gianina akan kembali menolaknya.

“Setelah makan siang, kamu boleh telepon Rauf.”

Gianina menatap Haykal dengan tatapan tak suka, tetapi terpaksa memenuhi perintah pria itu. Demi Rauf, Gianina menurut ketika Haykal mengajaknya ke salah satu restoran di bandara dan mengisi perut di sana. Meski nampak jelas Gianina menyantap makan siang tanpa selera, tetapi setidaknya Haykal merasa puas karena berhasil membuat Gianina patuh. Haykal tak ingin kekasihnya sakit dalam perjalanan ke desa nanti.

“Mana? Katanya mau telepon Rauf,” tuntutan Gianina, ketika ia dan Haykal meninggalkan restoran.

“Iya,” jawab Haykal, lantas menghubungi Marti melalui panggilan video.

Begitu panggilan tersambung, Haykal meminta Marti memberikan teleponnya pada Rauf. Tak lama, jerit protes Rauf terdengar ketika melihat bibinya pergi dengan Haykal tanpa mengajaknya. Gianina terkekeh melihat layar ponsel. Tak hanya Rauf, Michika juga Joshua turut berbincang dengan bibinya melalui panggilan video. Wajah pucat Gianina yang nampak murung sejak tadi, kini kembali memancarkan raut gembira.

Melihat paras Gianina tak lagi muram, Haykal menyinggikan senyum lega. Wajah pria itu menoleh ke arah pria berperawakan tinggi dan besar, berjalan ke arahnya. Dia sedikit menunduk hormat dan Haykal membalasnya dengan mengangguk. Tangan Haykal meraih pinggang Gianina agar berjalan di sisinya, meski wanita muda itu masih melakukan panggilan telepon. Sedangkan pria yang bernama Ramli membawa koper dan tas milik Haykal, kemudian berjalan di belakang pasangan itu.

Haykal meminta Gianina mengakhiri panggilan video dan menyuruhnya masuk mobil. Wanita muda itu menyudahi percakapannya dan segera masuk mobil. Setelah Haykal menyusul Gianina, Ramli menyalakan mesin dan membawa mobil meninggalkan bandara. Tak seperti saat di pesawat, Gianina kini justru menempel pada Haykal. Hatinya cukup terhibur karena celoteh tiga malaikat kecil Ferdian.

“Jauh, loh, ke desa. Bisa dua jam perjalanan lebih,” tutur Gianina. Kepalanya bersandar pada pundak Haykal, sedangkan kedua tangannya mendekap lengan kanan pria itu.

Senyum Haykal terbit. “Makanya tadi aku minta kamu makan dulu,” balasnya, lantas mengusap puncak kepala Gianina dengan tangan kiri.

Saat-saat Gianina meninggalkan tempat tinggalnya untuk ikut bersama Alfantino, tak akan pernah ia lupakan. Dulu Gianina hanya berdua dalam mobil dalam suasana canggung, takut, bahkan marah. Kali ini, Gianina bersama pria yang

selalu meyakinkan bahwa dirinya aman jika bersama Haykal. Bagaimana mungkin Gianina dapat berhenti mencintai pria itu? Dalam titik terlemahnya, hanya Haykal yang selalu ada untuk Gianina.

“Capek, nggak? Tidur aja, gimana? Masih dua jam lagi.”

“Nggak,” tolak Gianina.

Haykal tak membujuk lagi. Jari kirinya sibuk menggeser layar ponsel lantaran tangan kanannya masih dalam kuasa Gianina. Sementara Gianina merasa pusing ketika turut membaca tulisan pada layar ponsel Haykal. Ia mengerang dan menjauhkan ponsel itu.

“Jangan baca-baca. Aku pusing. Liat film aja.”

Haykal terkekeh. Di sisinya, wanita muda yang pernah bersikap sok memerintah, kali ini sudah seperti Michika yang berusia empat tahun. “Aku harus urus kerjaan dulu. Pake ponsel kamu sendiri kalo mau nonton film,” tuturnya, dengan nada rendah.

“Nggak mau,” tolak Gianina lagi, kemudian memilih untuk memejamkan mata.

Mengembuskan napas panjang, Haykal menggelengkan kepala karena tingkah adik Ferdian. Memandang Gianina beberapa saat, pria itu kembali sibuk dengan ponselnya. Beruntung Gianina sedang menutup mata ketika Haykal menerima fakta-fakta lain dari kasus Ferdian.

Selang satu jam, Gianina mulai gelisah. Kepalanya sangat pusing dan Gianina merasa perutnya bergejolak. Jalanan ke arah desa yang tak rata, membuat perutnya seperti dikocok-kocok. Dia sempat heran, mengapa dulu ketika bersama Alfantino dirinya tak mengalami mabuk darat?

“Kal,” erangnya.

“Ya?”

“Berhenti, Kal. Udah, di sini aja. Aku pusing,” renek Gianina.

Haykal tentu bingung dengan ucapan Gianina. “Masih jauh, Gia,” pria itu melihat ke arah pengendara mobil, “ya, ‘kan? Masih jauh, ‘kan, Mas Ramli?”

“Masih, Pak.”

“Tuh, masih jauh. Sabar, Gia.”

Gianina menggelengkan kepala. “Nggak. Perut aku sakit banget, Kal. Aku nggak mau ikut. Pulang aja, Kal, ayo.”

“Nggak bisa gitu, dong. Udah setengah jalan. Mau minum?” tawar Haykal, seraya memberi sari buah dalam botol kepada Gianina.

Tangan Gianina menepisnya. “Aku mau pulang. Mual,” rintihnya.

“Mas Ramil, matiin AC-nya,” perintah Haykal.

Setelah Ramli melakukan perintahnya, Haykal membuka kaca jendela di sisi Gianina. “*Fresh air?*”

Kepala Gianina masih menggeleng dan ia memukul lengan Haykal karena kesal, pria itu tak mendengarnya. “Aku mual, mau muntah. Seharusnya kita nggak ke sini. Semuanya gara-gara kamu.”

Haykal seketika resah ketika Gianina mulai terisak. Dia lupa memperkirakan bahwa Gianina mungkin akan mabuk darat setelah lelah karena naik pesawat. “Maaf. Tenang dulu, Gia. Kamu mau makan sesuatu? Biar nggak mual.”

Kedua tangan Gianina mendorong tangan Haykal. Namun, pria itu semakin mendekat dan memeluknya. Gianina menangis di dada bidang Haykal dan tak memedulikan ada orang asing di mobil ini. Sementara Haykal masih berusaha menenangkan kekasihnya.

“Mas Ramli, nggak usah kenceng-kenceng bawa mobilnya.”

“Ya, Pak,” sahut Ramli. “Ini nggak bisa saya pelanin lagi. Soalnya nanti sampe desa bisa malem, Pak. Ini aja udah sore. Bapak sama Ibu mau nginep di vila beda desa juga, ‘kan?’”

“Berhenti aja,” renek Gianina.

“Nanti kemalaman di jalan, Sayang. Ini aja anginnya berasa dingin, tuh, dari jendela. Nanti ujan, gimana? Mending cepet-cepet sampe di desa kamu, terus kita bisa istirahat di vila. Sabar, ya.”

Isak Gianina tak segera reda. Di sisa perjalanan, wanita muda itu merintih kesakitan dan tak melepaskan pelukan Haykal. Secara fisik, Gianina

kelelahan. Sementara mentalnya semakin tertekan. Bertemu ayah kandungnya merupakan pilihan yang sulit. Gianina takut akan reaksi pria pemarah itu kepadanya nanti.

Langit mulai menguning. Matahari sudah berada di ufuk barat. Tak butuh waktu lama untuk sang surya terbenam. Mobil yang dikendarai Ramli mulai menepi di salah satu rumah. Kepala pria itu mengawasi sekitar. Ketika benar-benar menghentikan mobil, Ramli menoleh ke arah belakang.

“Rumah Pak Muis masih ke selatan, Pak. Mobilnya susah jalan karena masih banyak pohon bambu,” terang Ramli.

Haykal mengangguk pada Ramli lantas menatap Gianina di sisi kanannya. Wanita muda itu hanya menatap lurus tanpa berucap sepatah kata. Tangisnya sudah berhenti setengah jam yang lalu. Namun saat ini, Haykal lebih mengkhawatirkan kondisi kekasihnya.

“Gia, ayo, turun,” ajak Haykal.

“Aku nggak mau ketemu Ayah,” lirik Gianina.

“Gia,” bujuk Haykal lagi, “kita harus ke sana. Ada aku. Kamu nggak usah takut.”

“Ayah nggak akan biarin aku pergi lagi, Kal. Kamu nggak tau. Ayah”

“Kita bisa buktikan apa dia benar-benar ayah yang punya hak atas kamu,” potong Haykal.

Dengan ragu dan ketakutan yang membelenggu, Gianina turun dari mobil setelah Ramli membuka

pintu untuknya. Sedangkan Haykal segera berdiri di sisi kirinya dan menggenggam erat tangan wanita muda itu. Mereka meninggalkan Ramli yang berjaga dalam mobil. Berjalan di jalanan yang masih bebatuan, Haykal dan Gianina terus menelusuri jalanan desa untuk menuju rumah ayah Gianina.

Beberapa orang mulai keluar rumah dan menatap dua orang yang berpakaian bersih nan indah. Beberapa orang saling berbisik dan yang lain hanya menatap heran. Tiba di rumah Muis, Gianina menggenggam tangan Haykal makin erat. Jantungnya berdebar dan Gianina melihat kejanggalan. Rumah itu seringnya dikunjungi banyak orang karena Muis adalah bandar judi yang terkenal di beberapa desa. Namun saat ini, Gianina melihat rumahnya tertutup dan sekitarnya nampak sepi.

“Gia? Gianina?”

Gianina menoleh ke arah sumber suara. Senyumnya muncul dan ia berjalan ke arah wanita paruh baya yang berjalan ke arahnya. Gianina membiarkan wanita itu memegang kedua lengannya seraya menatap takjub.

“Bi Sum sampe pangling. Udah enak, ya, sekarang, kerja di kota?”

“Aku”

“Maaf, yang dulu itu, ya. Pak Alfian cuma ngasih duit sedikit dan bilang kamu mau kerja di kota. Lagian, Bi Sum sayang kalo ngasih duit ke ayah

kamu. Kamu tau sendiri ayah kamu begitu,” cerocos Sum.

Dahi Gianina sedikit berkerut. Ia sempat melihat ke arah Haykal sebelum memandang ke arah Sum kembali. “Pak Alfian? Ferdian, ‘kan, Bi?”

“Loh, yang punya vila itu Alfian namanya. Kok, Ferdian? Temennya kali. Orangnya tinggi, putih, agak galak mukanya. Ada kumis sama jambang tipis dulu. Alfian namanya,” yakin Sum.

Gianina semakin bingung. Dulu ia ditawarkan pekerjaan sebagai pengurus vila. Orang yang pertama Gianina lihat di vila itu adalah Ferdian. Jika memang benar Alfantino pemilik vila seperti kata tetangga Gianina, maka Alfantino tak berbohong ketika ia mengatakan bahwa Ferdian menceritakan tentang adiknya. Alfantino membantu Ferdian hingga sejauh ini. Namun, pria itu justru mencelakai Ferdian demi kepentingannya sendiri.

“Ehm, Bi, ayah ke mana?”

Sum mendadak terdiam ketika pertanyaan itu muncul. “Jadi, kamu pulang karena nggak tau”

“Nggak tau apa, Bi?”

Sum merapatkan bibirnya. “Seminggu yang lalu, tempat itu didatengi polisi. Semuanya pada lari, termasuk Muis.”

Wajah Sum berubah menjadi prihatin. “Muis ditembak polisi waktu lari ke hutan.”

“Apa?” lirik Gianina, satu langkah mundur diambarnya.

Kepala Sum mengangguk untuk meyakinkan.

“Hari itu ayah kamu dibawa ke rumah sakit sama polisi. Terus denger-denger meninggal. Semua diurus Pak Jono karena dia RT. Kunci rumah ini juga dipegang Pak Jono.”

Haykal segera mengambil alih percakapan ketika Gianina nampak syok. “Maaf, apa rumah Pak Jono dekat?”

“Deket, kok. Biar Bibi panggil.”

“Nggak usah, Bi. Kami ke sana aja. Terima kasih.”

“Nggak apa-apa. Biar Bibi panggil,” ujar wanita paruh baya itu sebelum pamit.

Sementara itu, Haykal membimbing Gianina untuk menuju depan rumah. Terdapat kursi kayu lapuk dan Haykal mengajak Gianina duduk di sana. Pria itu mengamati sekitar dan nampak kehadiran mereka menjadi tontonan warga sekitar dari rumah masing-masing.

“Gianina!” seru seorang wanita.

Wanita yang nampak lebih tua dari Sum, dituntun seorang pria seusia Gianina. Awalnya Gianina hanya tertegun ketika mereka berjalan mendekat. Namun, ketika wanita paruh baya itu mulai menyunggingkan senyum lebar, Gianina perlahan bangkit dan mengeluarkan tangannya. Ia memeluk wanita paruh baya itu.

“Bu Ida,” sebut Gianina, ketika memeluk wanita paruh baya itu.

Ida menangis haru. “Gia, Gia. Bu Ida pikir nggak akan liat kamu lagi, Nak,” balasnya, lantas

mengurai pelukan sambil memandang wajah cantik Gianina yang banyak berubah.

“Begitu denger Muis meninggal, Bu Ida langsung ke sini,” paparnya, menoleh ke arah pria di sisi kanan wanita itu, “sama Dirman. Bungsu Bu Ida.”

Ida melihat ke arah sosok di belakang Gianina. “Ini”

“Saya suami Gia,” ucap Haykal, cepat.

Kembali Ida tersenyum dan mengulurkan tangannya yang segera disambut Haykal. “Bu Ida tetangga Gia. Ini anak Bu Ida. Syukurlah Gia sekarang udah ada yang ngurus. Bu Ida *kuatir* banget, tapi Bu Ida nggak bisa apa-apa,” ungkapnya, seraya terisak lagi.

“Bu Ida dulu tinggal di sini, tapi waktu aku umur sepuluh tahun, Bu Ida pindah sekeluarga,” jelas Gianina pada Haykal.

Sementara itu, putra bungsu Ida menambahkan, “Saya sama istri mau pindah ke daerah ini lagi. Beli rumahnya Pak Roso. Tapi masih minggu depan karena masih diperbaiki.”

Gianina tersenyum dan mengangguk paham. “Gia kerja di kota, Bu. Hari ini baru tau kalo ternyata Ayah”

Tangan Ida menangkap kedua pipi Gianina. “Kamu benar-benar anak baik. Bahkan kalo kamu memutuskan untuk nggak pulang sekali pun, itu keputusan yang terbaik buat kamu.”

Mendengar hal itu, Haykal merasa ada sesuatu yang Ida ketahui. “Kami lagi nunggu Pak RT. Tadi ada Bibi Sum yang bantu panggil Pak RT.”

“Tunggu di rumah Dirman aja. Jangan di sini. Ayo, ayo,” ajak Ida.

Gianina menggeleng. “Nggak usah, Bu. Mau nunggu di sini aja. Setelah denger penjelasan dari Pak RT, Gia sama Mas Haykal mau ke kota lagi.”

“Dirman di sini. Nggak apa-apa. Ayo, ke rumah Dirman,” paksa Ida.

“Istirahat aja di rumah saya, Mbak Gia, Mas Haykal. Abis perjalanan jauh pasti capek. Daripada di sini. Nanti Pak RT saya ajak ke rumah sekalian. Ngobrol di sana nggak apa-apa. Silakan,” yakin Sudirman.

Gianina menoleh ke arah Haykal. Setelah Haykal mengangguk setuju, Gianina menuntun Ida berjalan lebih dulu. Sementara Haykal mengucapkan terima kasih pada pemuda itu sebelum berjalan mengikuti Gianina dan Ida. Rumah Sudirman tak terlalu jauh, tetapi memang melewati beberapa rumah penduduk sehingga tak nampak dari rumah Muis.

Mereka tiba di rumah yang terlihat sedang diperbaiki dan di dalamnya hanya ada barang seadanya. Gianina dan Haykal diminta menunggu di kursi kayu, sedangkan Ida begitu senang membuatkan minuman teh. Mulut Ida tak putus bercerita tentang hidupnya setelah suaminya meninggal dan pindah ke desa lain.

“Bu Ida hafal banget orang-orang di desa ini. Berarti kenal baik sama ibu Gia dulu, dong?” tanya Gianina, setelah mengambil cangkir berisi teh panas.

Ida melihat Gianina dan Haykal secara bergantian. Wajah semringahnya mendadak muram. Melihat perubahan ekspresi itu, Haykal mencecarnya.

“Atau emang nggak pernah kenal, ya, Bu?”

“Mas,” tegur Gianina, mengikuti sandiwara Haykal tentang mereka yang tiba-tiba menjadi suami-istri di depan penduduk desa.

Duduk di kursi lain menghadap ke arah Gianina dan Haykal, Ida kini menunduk lesu. “Kamu bener-bener nggak tau, ya, Nak?”

“Tentang Ayah yang ditembak polisi?” tebak Gianina.

Ida menatap wanita cantik berambut panjang itu. “Muis udah meninggal. Seharusnya kamu dapat melanjutkan hidup. Hidup yang lebih bahagia.”

Memandang Haykal, Ida memberi senyum kecil. “Suami yang nampaknya begitu baik sama kamu.”

“Saya mencintai Gianina,” aku Haykal, “terlepas dari segala cerita masa lalunya atau siapa Pak Muis. Sejak memutuskan untuk menikahi dia, saya menerima kondisi istri saya seutuhnya.”

Senyum Ida kian lebar. “Jagain Gia, ya, Mas Haykal. Dia udah melalui banyak hal. Bu Ida bener-bener bersyukur karena Gia punya suami yang tulus sama dia.”

“Bu Ida udah Gia anggep ibu sendiri. Dulu kalo Ayah marah-marah, Gia sembunyi di rumah Bu Ida. Bu Ida sering berantem di depan tetangga-tetangga lain kalo Ayah mukulin Gia. Sekarang Gia minta tolong sama Bu Ida, kasih tau ibu Gia di mana,” mohon Gianina.

Terdiam beberapa saat, Ida menatap Haykal.
“Gianina nggak punya ibu.”

Haykal berusaha tenang setelah mendengar pernyataan Ida. Sebaliknya, Gianina nampak terkejut dan hampir kehilangan kata-kata. Ida memandang wanita muda itu dengan tatapan iba. Napasnya sesak ketika menyampaikan kenyataan yang teramat menyakitkan.

“Muis bahkan nggak pernah punya istri.”

“Bu Ida,” lirik Gianina, tak ada yang dapat dilakukan selain membiarkan air mata jatuh bercucuran.

Ida menelan ludah yang terasa sesakit duri.

“Sodara Bu Ida dulu kerja di tempat yang sama dengan ayah kamu mencari nafkah. Dia pegawai gudang, sedangkan Muis sopir angkut barang. Dia sering nggak jujur. Barang yang dia bawa sering hilang. Muis dipecat.”

Melihat ke arah Haykal sebentar, Ida kembali bercerita. “Bu Ida nggak tau ke mana ayah kamu pergi setelah dipecat. Rumah hampir sebulan ditinggal. Tau-tau, dia pulang bawa anak kecil,” Ida menatap tajam ke arah Gianina, “kamu.”

“Hampir semua orang nggak percaya sama cerita Muis, termasuk Bu Ida. Sejak dia bawa pulang

anak kecil, Muis nggak keliatan ke sawah atau kerja. Teman-temannya sering dateng, ngobrol sampe malem, akhirnya mereka berjudi di rumah itu.”

Gianina menunduk dan menitikkan air mata. Tak dapat dipungkiri, ayahnya memang seorang bandar judi. Setiap pria yang datang ke rumahnya, pasti mencari sang ayah dan mereka akan berkumpul hingga malam hari. Gianina masuk sekolah di usia delapan tahun. Itu pun karena salah seorang tetangga yang mendesak Muis untuk menyekolahkan Gianina.

Saat usia Gianina beranjak dewasa, hidup wanita muda itu semakin keras saja. Banyak pria yang sangat menginginkannya. Beruntung saat itu Muis masih tak berminat menjual anak perempuannya yang masih remaja. Keberadaan Gianina masih menguntungkan Muis untuk mengurus rumah karena pria itu memang tak menikah.

“Banyak yang mengira kalo kamu anak bodoh. Usia kamu masih kecil dan kamu jarang sekali bicara, Nak. Bu Ida liat kalung di leher kamu yang bertuliskan ‘Gianina’. Setelah Bu Ida panggil kamu dengan nama itu, kamu baru mau bicara,” ungkap Ida.

Tangis Gianina semakin keras. Kepalanya menggeleng dan sulit baginya menerima fakta yang baru saja Ida utarakan. “Nggak mungkin, Bu, nggak mungkin. Gia anak Ayah,” isak Gianina.

Segera Haykal memeluk wanita muda di sisi kirinya. “Kalo memang begitu, mungkin kalungnya

masih ada. Kita tunggu Pak RT buat buka rumah ayah kamu,” tutur Haykal.

“Nggak ada,” sela Ida.

Dahi Haykal berkerut. “Maksudnya, Bu?”

“Muis jual kalung itu karena Gia sakit setelah seminggu di sini. Bu Ida tau pasti karena Bu Ida yang liat sendiri dia ambil kalung dari leher anaknya. Buat makan aja susah, mana mungkin Muis beliin anaknya kalung. Terbukti, ‘kan, dia jual kalung itu buat makan,” papar Ida.

Wanita paruh baya itu mengusap air matanya. “Bu ida juga salah. Sejak suami Bu Ida meninggal, Bu Ida ngerasa nggak mampu untuk melanjutkan hidup. Anak-anak Bu Ida ada empat, Bu Ida terpaksa pindah ke desa lain biar mereka makan dengan layak. Bu Ida dibantu keluarga, tapi Bu Ida malah ninggalin kamu.”

Tangis Gianina dan Ida semakin bersahutan. Mendengar cerita Ida, semua ucapan Haykal menjadi masuk akal bagi Gianina. Mungkin benar dirinya adik Ferdian yang hilang. Bukannya melapor pada pihak berwajib, Muis justru mengasuhnya. Pantas saja Gianina akan dipukul sang ayah setiap kali ia menanyakan tentang ibunya.

“Sekarang kamu udah punya suami, Gia. Lupakan masa lalu kamu yang susah dulu. Bersama suami kamu, kamu bikin keluarga baru. Yang lebih bahagia karena kamu nggak pernah tahu siapa keluarga kamu sebenarnya,” lirik Ida.

Gianina memandang Haykal tanpa kata. Jelas bahwa Gianina telah menemukan keluarganya. Gianina telah melihat kakak kandungnya. Ketiga buah hati Ferdian adalah keponakan Gianina. Wanita muda itu tak seharusnya melepaskan apa yang telah menjadi miliknya.

Suara Sudirman membuat keduanya menoleh. Pemuda itu datang dengan seorang wanita dan pria paruh baya. Mereka adalah ketua RT dan istrinya. Di dalam ruang tamu sederhana rumah Sudirman, ketua RT menjelaskan detail kejadian yang menimpa Muis juga menyerahkan kunci rumah peninggalan pria itu. Setelah berbincang-bincang hampir selama satu jam, Gianina dan Haykal mohon diri. Mereka kembali ke rumah Muis ketika langit sudah petang.

“Nggak ada lampu?” tanya Haykal, ketika masuk rumah gelap itu.

“Mungkin listriknya dicabut,” jawab Gianina, kemudian menyalakan lampu dari ponselnya.

Haykal melakukan hal yang sama untuk memeriksa rumah tersebut. Nampaknya sudah dibersihkan, tetapi beberapa barang pribadi tetap berada di tempatnya. Ketika berjalan ke sebuah kamar, Gianina duduk di ranjang usang sambil menangis. Haykal buru-buru menghampiri kekasihnya.

“Gia,” panggil Haykal, lantas duduk di sisi Gianina. “Ramli udah siapin vila buat kita. Kamu nggak perlu terus berada di tempat yang ngasih kamu kenangan buruk.”

“Aku,” Gianina mengatur napasnya, “orang yang selama ini aku anggep sebagai ayah, dia cuma orang asing yang bawa aku pulang ke rumahnya. Kenapa dia harus ngelakuin ini? Kalo aku beban, kenapa dia bawa aku? Dia ... dia culik aku, Kal.”

Haykal memeluk Gianina ketika tangisnya semakin keras. “Kita nggak tau yang sebenarnya karena ayah kamu udah nggak ada. Ayo, kita ke vila. Besok kita balik lagi buat ke makam ayah kamu.”

Kembali Gianina menggeleng keras. “Ayah memang ngasih aku kehidupan, tapi aku nggak bisa ke makamnya. Aku takut. Aku bingung. Semuanya kayak mimpi buat aku. Mimpi buruk,” isak Gianina.

“Ssshs, oke, oke. Kita ke vila dulu buat istirahat.”

Haykal membujuk Gianina untuk meninggalkan rumah Muis dan Ramli mengantar mereka ke vila di desa lain. Namun tentunya, vila yang berbeda dengan vila di mana Ferdian dan Gianina bertemu. Di vila itu ada dua kamar. Satu kamar utama ditempati oleh Gianina dan Haykal, sementara kamar satunya untuk Ramli beristirahat.

“Kal,” panggil Gianina, setelah keluar dari kamar mandi.

“Oke, kabari aku lagi. Makasih, Fir,” tutur Haykal pada seseorang di ujung telepon. Pria itu menoleh ke arah Gianina yang hanya mengenakan handuk untuk menutupi tubuhnya. Rambut panjang

Gianina basah dan wajah wanita itu nampak pucat.

“Hey, udah selesai?”

Haykal menuntun Gianina untuk duduk di tepi ranjang.

Sedangkan Gianina mendongak untuk memandang pria yang terlihat lelah, tetapi memaksakan tersenyum padanya. “Capek banget.”

Senyum Haykal kian lebar. “Jelas, ini udah jam sepuluh. Aku mandi dulu. Ramli udah siapin makan malam. Kamu makan duluan aja kalo laper.”

Gianina tak bereaksi. Mencium cepat kening Gianina, Haykal berjalan ke kamar mandi. Air hangat sedikit meluruhkan lelah Haykal. Di bawah guyuran air dari *shower*, Haykal melenguh kecil. Lega karena Haykal berhasil mengungkapkan jati diri wanita muda itu. Haykal bertekad akan melindungi orang-orang yang Ferdian cintai karena orangtua pria itu pun menyayangi Haykal seperti putra sendiri.

Setelah merasa cukup membersihkan diri, Haykal keluar dari kamar mandi. Sedikit terkejut karena Gianina hanya bersandar pada kepala ranjang, tanpa mengganti pakaiannya. Pria itu mendekati adik Ferdian yang nampak murung.

“Udah makan?”

Gianina mendongak untuk melihat wajah Haykal. Kepalanya menggeleng pelan. “Aku nggak mau keluar kamar.”

“Aku temenin. Ayo, ganti baju dulu.”

“Aku bilang, nggak mau,” cetus Gianina.

Haykal mengambil pakaiannya sendiri dan masuk kembali ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Setelah memakai pakaian santai, Haykal membujuk wanita muda itu. “Aku bawain makanannya ke kamar, ya?”

“Gia,” tegur Haykal ketika wanita itu tak merespon apa pun.

Tak menunggu balasan dari Gianina, Haykal keluar kamar menuju dapur. Di ruang makan, masih ada makanan yang terhidang. Haykal memanggil Ramli dan menanyakan apakah pria itu sudah makan malam. Setelah mendapat jawaban dari Ramli, Haykal membawa satu porsi makan malam lengkap dengan minumannya untuk Gianina. Namun, ketika sampai di kamar, Haykal melihat Gianina berbaring miring—masih setengah telanjang karena hanya handuk yang melilit di tubuhnya.

“Jangan tidur dulu, Gia. Ayo, makan.”

Meski Gianina tak bergerak, Haykal duduk di tepi ranjang dan mencoba untuk membangunkan wanita muda itu. “Gia, makan dulu. Ini udah aku ambil. Makan di sini aja.”

“Aku mau pulang,” lirih Gianina, sebelum terdengar isakannya.

“Besok, Sayang. Kasian Ramli juga. Dia capek, ‘kan?”

“Aku nggak mau makan,” erang Gianina.

Haykal mengembuskan napas, menaruh piring dan gelas itu di meja. Kembali ke ranjang besar, Haykal menyelimuti tubuh Gianina. Perlahan, pria itu naik ranjang untuk berbaring di sisi kiri Gianina.

“Aku tau kamu sangat terluka. Tapi semua udah kejadian. Nggak ada yang bisa kita lakukan untuk mengubah masa lalu. Kita harus tetap melanjutkan hidup.”

Tangan kanan Haykal terangkat untuk mengusap rambut Gianina. “Ferdian sangat menyayangi kamu. Kasih sayangnya terlihat saat dia nggak pernah berhenti untuk menemukan kamu.”

Gianina menangis lebih keras. “Waktu pertama aku ngeliat dia, hatiku berkata kalo aku akan tetap bersamanya sampai hanya maut yang memisahkan kita. Tapi kenapa cuma sebentar? Kalo Ferdian sayang sama aku, dia nggak akan pergi. Ferdian pasti datang ke sini.”

“Ssshs, udah, Gia. Kita semua kehilangan Ferdian. Anak-anak juga kangen papa mereka. Kehadiran kamu begitu berarti bagi mereka. Aku yakin Ferdian akan sangat bahagia ketika kamu juga mencintai anak-anaknya. Tolong jangan sedih terus.”

“Mas Ferdi,” erang Gianina, menyembunyikan wajahnya pada bantal.

Haykal seperti dilemahkan senjata tak kasat mata ketika wanita tercintanya menitikkan air mata. Pria itu mengerti derita yang Gianina lalui dan betekad untuk selalu membahagiakannya. Tubuh Haykal beringsut maju dan pria itu mengecup kening Gianina. Sontak Gianina menjauhkan diri dari Haykal. Matanya masih berlinang air mata dan kepalanya menggeleng lagi.

“Jangan, Kal. Biarin aku sendiri,” pinta Gianina, lantas mengubah posisinya untuk memungguni Haykal.

Seketika Haykal merasa resah. Ada yang berbeda dengan penolakan Gianina kali ini. Pria itu yakin ketika Gianina berkata tak lagi mencintainya, Gianina hanya berdusta. Namun kali ini, seperti ada penghalang tak kasat mata yang menjauhkan dirinya dengan Gianina.

Gianina bangun lebih dulu. Akan tetapi, Haykal yakin jika wanita muda itu hampir tak dapat tidur semalaman suntuk. Pukul enam lebih tiga puluh menit, Ramli mengetuk pintu kamar mereka. Haykal diberi tahu bahwa sarapan telah terhidang dan Ramli akan mengantar mereka kembali ke kota setelah mereka siap. Mengucapkan terima kasih pada Ramli, Haykal menutup pintu kamar dan berjalan ke arah Gianina yang berdiri di dekat jendela. Pandangan Gianina mengarah pada perkebunan yang dinaungi langit mendung.

“Vila itu udah jadi milik orang lain,” ungkap Haykal.

Menoleh ke arah belakang, Gianina berbalik badan dan menatap Haykal yang berjalan ke arahnya.

“Dia melakukan semuanya dengan penuh perencanaan,” Haykal berdiri di jarak yang begitu dekat dengan Gianina, “tapi semuanya akan berakhir hari ini.”

Haykal mengangguk pelan ketika menangkap raut penuh tanya kekasihnya. “Sejak kamu menginjakkan kaki di rumah Ferdian, aku nggak pernah berhenti mendesak pihak kepolisian mengungkap kasus ini.”

“Aku melakukan segalanya,” Haykal menjeda, “meminta bantuan beberapa orang untuk mengungkap kejahatan Surya juga Alfantino. Surya udah lebih dulu mendapatkan ganjarannya. Sekarang giliran laki-laki itu. Dia yang telah

mengkhianati Ferdian bahkan memeralat kamu, nggak akan aku biarkan hidup bebas. Dia harus membusuk di penjara.”

Wajah Gianina berpaling. “Anak-anak gimana?”

Adik Ferdian belum dapat menerima semua fakta begitu saja. Selama puluhan tahun, ia hidup dalam kebohongan. Gianina merasa tertekan sampai memilih untuk tak menanggapi ucapan Haykal. Saat ini, Rauf, Michika, juga Joshua adalah hal yang paling nyata bagi Gianina. Ia hanya dapat memikirkan ketiga anak itu.

Napas Haykal diembuskan. “Rauf udah berangkat sekolah. Dia berangkat bareng temen sekolahnya. Diantar orangtua temennya.”

Gianina menatap Haykal dengan tatapan kesal. “Kenapa kamu nggak bilang aku?”

“Marti ngasih tau tadi pagi.”

“Kalo aku tante mereka, harusnya Marti ngasih tau aku, bukannya kamu! Aku yang lebih berhak tau. Mereka anak-anak kakak aku. Kamu bukan siapa-siapa! Keluar. Jangan deketin aku. Kamu pergi!”

“Gia,” tegur Haykal, segera memegang kedua tangan kekasihnya. Pria itu memaksa Gianina untuk dipeluk.

“Keluar!” seru Gianina, seraya meronta.

“Gia, kamu nggak perlu seperti ini. Tenang dulu, Gia,” bujuk Haykal.

Pria itu membiarkan Gianina menangis keras dalam dekapannya. Haykal tahu persis, meski

kebenaran pada akhirnya terungkap, reaksi Gianina akan selalu di luar sangkaan pria itu. Namun, Haykal berusaha mengerti. Wanita muda yang kini dipeluknya erat telah melalui banyak hal buruk. Mengetahui jati diri yang sebenarnya tak lantas membuat Gianina seketika bahagia, tetapi semakin menghancurkannya.

“Kamu nggak akan pernah kembali terluka. Aku janji akan selalu melindungi kamu. Anak-anak akan terus di sisi kamu, aku pastikan nggak ada orang yang ganggu kalian lagi. Aku mencintai kamu sampai kapan pun, Gianina,” ungkap Haykal, mengecup lembut puncak kepala Gianina.

“Kamu,” Haykal sedikit tak yakin, “kamu demam?”

Gianina mengendalikan tangisnya. Masih dengan mata yang basah karena air mata, Gianina memandang wajah tampan yang terus membuatnya merasa bersalah. “Boleh aku pulang, Kal?”

Senyum kecil dipaksakan Haykal. “Ya, tentu. Kita akan pulang, Sayang.”

“Aku,” Gianina terisak dan melihat tiap-tiap sudut ruangan, “makan. Aku pulang.”

Satu tangan Haykal menangkap pipi kanan Gianina. “Ramli udah siapin sarapan buat kita. Aku harap kamu bisa makan sedikit sebelum perjalanan jauh. Nanti kamu bisa istirahat di pesawat. Tidur.”

Gianina mengangguk setuju. Seketika Haykal lega bukan kepalang. Ia membimbing kekasihnya keluar kamar menuju meja makan. Sementara

Haykal menyantap sarapan, Ramli menyiapkan mobil untuk membawa mereka ke kota. Seperti saat datang ke desa, perjalanan pulang memakan waktu sekitar dua jam.

Kali ini, Gianina hampir tak ingin bicara. Haykal menghibur wanita itu dengan sesekali melontarkan pertanyaan. Akan tetapi, Gianina jarang menjawab dan bahkan hanya menganguk atau menggelengkan kepala saja jika Haykal mendesaknya. Pria itu kembali khawatir dengan kondisi Gianina yang nampak tertekan. Lebih meresahkan lagi, Haykal tak dapat berbuat banyak demi wanita yang ia cintai. Mereka hanya harus pulang ke Jakarta dan Haykal dapat menolong Gianina lebih jauh.

Pukul sepuluh pagi, Haykal dan Gianina terbang ke Jakarta menggunakan pesawat komersial. Mengambil penerbangan kelas bisnis, Haykal berharap wanita muda itu dapat beristirahat meski tak sampai satu jam. Namun tak seperti harapan Haykal, Gianina justru beberapa kali terjaga. Wanita muda itu jelas sedang di bawah tekanan dan Haykal tak berhasil membujuknya untuk berkata jujur. Haykal sangat kesal pada diri sendiri karena tak mampu menyingkirkan kegundahan Gianina. Sebisa mungkin pria itu menghalau kecemasan Gianina agar tak semakin menjadi.

“Masih sekitar tiga puluh menit lagi, Sayang. Sabar, dong. Kamu abisin jusnya, ya, biar nggak kering tenggorokannya,” bujuk Haykal.

“Udah, dong, Gia. Anak-anak nggak mau tau kalo kamu sedih begini. Mereka cuma mau tantenya

pulang. Kamu nggak bisa nangis di depan Chika apalagi Joshua. Nanti mereka ikutan rewel, kamu juga yang repot,” ujar Haykal dengan suara rendah.

“Mau pulang, Kal,” isak Gianina.

“Iya, iya. Ini kita mau pulang. Kamu pasti kangen banget sama mereka, ‘kan?” Haykal menangkup kedua pipi Gianina untuk menghapus air mata wanita itu.

“Aku juga kangen mereka. Kayaknya aku juga mesti siap-siap kena omelan anak-anak karena bawa lari tante kesayangan mereka,” gurau Haykal, lantas mengecup hidung Gianina.

Beberapa kali Gianina merasa mual dan akan muntah selama di pesawat. Haykal merasa bersalah karena memaksa Gianina untuk pergi. Mengapa bukan dirinya saja yang ke desa dan membawa siapa pun orang yang mengetahui masa lalu Gianina? Tak perlu Gianina yang mendatangi mereka sampai membuat wanita itu sakit. Haykal bertekad jika sudah sampai di Jakarta nanti, Gianina tak akan ia izinkan mengurus anak-anak untuk sementara.

Kekasihnya harus beristirahat sampai sembuh dan Haykal akan menggantikan tugas wanita muda itu untuk menjaga ketiga buah hati Ferdian.

Ketika sampai di bandara, Haykal merasa ada yang janggal karena Sarip tak menjemputnya. Pria itu juga tak dapat dihubungi. Lantaran Gianina yang tak sabar, Haykal memutuskan mereka akan pulang dengan taksi.

Sampai di rumah, Gianina merasa jantungnya
bagai ditarik keluar saat melihat satu mobil polisi.
Dia segera berlari keluar sesaat taksi berhenti.
Haykal sendiri cukup kerepotan mengejar wanita
itu. Begitu berada di dalam rumah, Gianina
berjalan pelan karena mendengar tangis Eli.

“Ibu Gianina?” tanya seorang pria yang sedang
berdiri di depan Eli.

“Non Gia!” jerit Eli, kemudian menghampirinya.

“Apa,” Gianina mulai merasa napasnya sesak,
“ada apa?”

“Joshua, Non,” ujar Eli.

“Kenapa Eli?” cecar Haykal, “Pak Sarip ke mana?
Kenapa nggak jemput kami tadi?”

“Pak Sarip udah dibawa ke rumah sakit,” jawab
Eli, di tengah tangisnya.

“Selamat siang, Pak. Kami dari kepolisian,” tutur
pria bertubuh tegap dan mengulurkan tangan.

Haykal menjabat tangan pria itu. “Saya Haykal.
Saya baru pulang nganter Gia. Pak Sarip
kenapa?”

“Oh, Pak Haykal. Ya, saya sudah tahu Pak Haykal
dari Pak Toto. Pak Haykal yang mengajukan
kasus kecelakaan Pak Ferdian, ya.”

“Betul. Ini ada apa?” tanya Haykal semakin kalut.

“Menurut Bu Eli, anak yang bernama Joshua
dibawa pergi sama orang yang bernama Alfian.”

Gianina merasa dunianya runtuh. Ketakutannya menjadi nyata. Alfantino tak pernah main-main dengan ancamannya. Kini Gianina seperti dihancurkan dari dalam ketika yakin bahwa Alfantino akan menyakiti Joshua.

“Kenapa bisa ...?”

Terlalu syok, Gianina sampai tak dapat meneruskan kata-katanya. Alfantino tega mengkhianati Ferdian bahkan menghancurkan Gianina sampai berkeping-keping. Gianina tak akan memaafkan diri sendiri jika terjadi sesuatu pada si bungsu.

“Pak Alfian nyariin Non Gia. Terus setelah tau Non Gia pergi, Pak Alfian minta ambilin botol minum Joshua. Waktu itu Joshua main di ruang tengah, Non. Saya nggak punya pikiran apa-apa dan ninggalin Joshua sama Pak Alfian,” papar Eli.

“Sopir Bu Gia ... saksi. Bapak Sarip ini liat mobil Alfian keluar, dia bawa anak kecil. Tapi, dicegah malah terus jalan. Pak Sarip ini diserempet. Terus asisten rumah tangga itu yang minta bantuan keamanan kompleks buat bawa sopir ini ke rumah sakit. Sama asisten satu lagi,” tambah polisi itu.

“Bi Janah takut, akhirnya Marti nemenin ke rumah sakit. Chika nangis keras dan akhirnya ikut sama Marti,” ungkap Eli.

“Pak, jelas ini penculikan. Tolong bantu kami menemukan Joshua. Dia masih dua tahun. Saya khawatir,” ujar Haykal, masih belum dapat menguasai diri. Sesal begitu besar menghantamnya. Mengapa Haykal hanya

berfokus kepada Gianina dan melupakan anak-anak? Ribuan jarum terasa menghancurkan jantungnya. Haykal begitu sulit berpikir saat ini.

“Kami jelas sudah membuat laporan kasus ini dan anggota kami mengumpulkan beberapa informasi sebelum melakukan pencarian,” balas pria itu.

Sementara itu, Gianina mengambil ponsel dari tas kecil yang sejak tadi ia genggam. Ia menghubungi Alfantino dan menempelkan ponsel itu di telinga kanan. Sedangkan Haykal menyadari hal itu. Perlahan, Haykal mendekati Gianina yang memberi tatapan kosong padanya.

“Kamu telepon siapa? Gia?”

Gianina tak sanggup menjawab pertanyaan Haykal. Jantungnya berdegup kencang ketika panggilan itu tersambung. Sekujur tubuh Gianina mendadak kaku saat mendengar suara Alfantino.

“*Gia?*”

Mengerti akan reaksi Gianina, Haykal buru-buru merebut ponsel wanita itu dan mengaktifkan *speaker* hingga orang-orang di sekitarnya dapat mendengar. Tersadar dari ketakutannya, Gianina merebut kembali ponsel dari Haykal. Dengan terisak, wanita muda itu menanyakan keponakannya.

“Mana Joshua? Kamu bawa ke mana dia, Fan?”

“*Seharusnya kamu ingat dia waktu kamu bertindak lebih jauh.*”

Haykal dan pria dari kepolisian itu saling berpandangan. Ketika pria itu memberi aba-aba

pada Haykal dan Gianina, keduanya mengerti dan terus mencari informasi dari ucapan Alfantino.

“Aku ... aku mau ikutin semua perintah kamu. Semuanya,” Gianina semakin kebingungan, “milik kamu. Ambil semuanya, Fan. Jangan bawa Joshua. Aku mohon jangan ambil dia. Di mana dia, Fan?”

“Mungkin Joshua bisa mengembalikan ingatan kamu.”

“*Jiya!*” Suara Joshua menjadi akhir dari panggilan telepon.

“Joshua?” panggil Gianina. “Joshua! Joshua!”

Gianina histeris sehingga Eli dan Haykal memeganginya. “Joshua bisa celaka, Kal. Bawa dia pulang. Kamu bilang mau jagain anak-anak. Sekarang Joshua dibawa Alfanto. Aku mau Joshua pulang. Kembalikan dia! Joshua!” teriak Gianina.

“Gia, Gia, aku pasti bawa dia pulang. Aku akan cari dia. Dia nggak akan kenapa-kenapa. Aku janji, dia pasti pulang,” ujar Haykal, menangkup pipi Gianina.

“Aku mau cari Joshua. Lepasin aku, lepasin!”

“Non Gia,” tegur Eli, memeluk erat majikannya yang terus meronta.

Haykal membiarkan polisi itu mengambil ponselnya. Berpikir keras, Haykal mencerna kalimat terakhir Alfantino sebelum memutuskan sambungan telepon. Ingatan Gianina. Wanita muda itu nampaknya tak ingat bahwa sebenarnya Muis bukan ayah kandungnya. Mungkin Gianina

mengalami hilang ingatan ketika terpisah dari orangtuanya. Haykal mengingat kejadian sembilan belas tahun yang lalu. Karta memberi tahu Haykal bahwa Gianina hilang dalam perjalanan pulang dari vila.

Dada Haykal merasa sesak ketika Gianina mengalami mimpi buruk ketika mereka pulang dari vila. Mungkin di sana kejadiannya. Gianina berpisah dengan keluarganya di jalan alternatif yang sempit mereka lewati. Pria itu mencoba untuk mengingat keras nama daerahnya, tetapi tak berhasil.

“Pak Haykal, kami akan melacak keberadaan Alfian dan nanti kami hubungi Bapak untuk detail perkembangannya.”

“Pak, saya tau dia bawa Joshua ke mana,” ucap Haykal, lantas menjelaskan dugaannya.

Setelah mendengar keterangan dari Haykal, polisi itu mohon diri dan masih harus melakukan penyelidikan lagi karena mereka tak bisa bergerak tanpa bukti nyata. Haykal mencoba untuk meyakinkan polisi itu, tetapi ia hanya mampu menjanjikan proses yang sesuai prosedur. Ketika polisi pergi, Gianina mendekati Haykal.

“Kita harus ke sana.”

Haykal menatap Gianina dan tak dapat berkata apa-apa.

“Kamu tau jalannya dan kita harus ke sana. Aku yakin kamu benar. Mungkin aku pernah di sana dan itu maksud Alfian dari mengembalikan ingatan

aku. Aku nggak ingat tentang orangtuaku kecuali Ayah.”

Gianina menambahkan, “Kamu inget, tetanggaku di desa bilang, vila itu punya Alfian, bukan Ferdian. Mungkin Ferdian menceritakan semuanya sama Alfian.”

Kepala Haykal mengangguk pelan. “Aku mau ke sana. Aku akan bawa Joshua pulang.”

“Aku ikut.”

“Nggak, kamu di rumah. Tunggu aku. Chika butuh kamu. Rauf juga sebentar lagi pulang. Jagain anak-anak.”

“Nggak,” tolak Gianina, “aku tetap mau ke sana.”

Menoleh ke arah Eli, Gianina memerintah, “Eli jemput Rauf dan jangan bilang apa pun. Dari sekolah Rauf, jemput Chika di rumah sakit. Dia nggak boleh di sana.”

“Baik, Non.”

“Gia, tunggu, Gia! Gianina!” seru Haykal, menyusul wanita itu keluar rumah.

“Kalo kamu nggak mau pergi, aku pergi sendiri.”

“Aku mau pergi, tapi nggak sama kamu,” tekan Haykal.

Gianina menatap kesal pada Haykal. “Kamu cuma mengulur waktu. Ini juga karena kamu yang bawa aku pergi. Seharusnya aku nggak pergi dan Alfian nggak akan bawa Joshua. Kamu mestinya biarin aku nikahin Alfian, dia bisa ambil semua kekayaan

Ferdian, dan aku bisa pergi sama anak-anak, tanpa mencelakai kamu!”

“Tapi, liat sekarang, Kal! Joshua justru dalam bahaya!” seru Gianina, sambil terisak.

Amarah sudah menguasai Haykal. “Oke, oke! Ayo, kita cari Joshua,” putusnya, berjalan ke arah mobilnya.

Sedangkan Gianina segera mengikuti pria itu masuk mobil. Haykal menyetir dengan kecepatan tinggi. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Sesekali hanya terdengar isak tangis Gianina.

“Seharusnya kamu nggak kasih *handphone* aku ke polisi. Gimana kalo Alfian nelepon, terus dia tau tentang polisi? Alfian bakalan nyakitin anak itu.”

“Nggak,” bantah Haykal. “Joshua pasti baik-baik aja, Gia. Andai Alfian nelepon, polisi akan melacak keberadaan pria itu.”

“Berapa lama?!” sentak Gianina. “Kita nggak punya waktu, Kal. Kamu nggak tau gimana berbahayanya Alfantino. Dia bisa ngelakuin apa pun dan Joshua”

“Gia, tolong,” potong Haykal. “Jangan berpikiran buruk. Joshua bakalan baik-baik aja. Aku janji, kita akan bawa dia pulang.”

Tangis ketakutan Gianina pecah. Ia juga sangat marah pada sang iblis yang telah memporak-porandakan keluarganya. Jika saja Alfantino tega menyakiti putra bungsu Ferdian, Gianina akan

lebih nekat. Wanita muda itu sudah tak tahan lagi memendam segala tekanan.

Setelah satu jam perjalanan, Gianina merasa sangat lemas. Pandangannya mulai kunang-kunang dan perutnya mual. Wanita muda itu hanya diam menahan segala kondisi tak nyaman yang mengganggu. Ia tak ingin Haykal khawatir dan demi Joshua, Gianina mengenyahkan segala rasa sakit yang ia rasakan. Napas Gianina kian sesak ketika melihat sebuah mobil yang menepi di dekat kawasan hutan. Ia masih hafal mobil Alfantino.

“Di sana,” lirik Gianina.

Haykal segera mengambil ponsel dan melakukan panggilan video pada pihak berwajib. Pria itu menjelaskan detail posisi mereka juga mobil Alfantino yang tak jauh dari mobil mereka. Polisi mencegah mereka bertindak lebih lanjut dan menunggu pihak berwajib mengambil alih.

“Gia!” seru Haykal, ketika wanita di sampingnya justru keluar dari mobil.

Gianina berjalan dengan tertatih. Wajahnya melihat ke segala arah. Kepala Gianina mulai sakit ketika mendengar suara-suara asing padahal sekitarnya hanya ada wanita muda itu dan Haykal.

“Joshua!” seru Gianina.

Buru-buru Haykal mendekati wanita muda itu.

“Masuk ke mobil. Polisi lagi datang ke sini. Kita tunggu aja.”

Meronta, Gianina berjalan mundur—menjauhi Haykal. “Joshua!”

Seperti Gianina, Haykal turut mengedarkan pandangannya ke segala arah. Mengawasi setiap penjuru, kalau-kalau Alfantino muncul. Ketika menolah ke arah kanannya, Gianina sudah tak ada di sisinya. Haykal mengusap kepalanya dengan frustrasi. Bergegas Haykal menyusuri jalanan sepi itu untuk mencari Gianina.

“Gia!”

Di sisi lain, Gianina berjalan menjauhi jalan antar kota dan ke tepi hutan. Kepalanya menoleh ke arah kanan dan kiri, mencari-cari keberadaan si bungsu. Gianina sampai di dekat tanah lapang yang jauh dari pohon-pohon hingga terik sinar matahari kembali membakar tubuhnya. Mulut Gianina sedikit terbuka dan lupa bernapas ketika melihat sosok Alfantino menggendong Joshua. Mereka berdiri di tepi jurang.

“Gia,” panggil Haykal, pria itu pun merasa tubuhnya dibalut amarah saat Alfantino santai bercakap-cakap dengan Joshua. Pria itu memang tak waras. Tega sekali membawa Joshua hingga sejauh ini.

“Jiya!” seru Joshua, tubuhnya condong ke arah bibinya datang.

Namun, senyum licik Alfantino tersungging. Ia justru berjalan mundur—ke arah jurang. Hal itu membuat Gianina menangis keras karena sangat ketakutan.

“Jangan, Fan, jangan. Aku mohon, lepasin Joshua. Kamu cuma mau aku, ‘kan? Aku bakal turuti semua perintah kamu. Tolong jangan sakiti Joshua, Fan,” mohon Gianina, lantas berlutut.

“Jiya,” panggil Joshua, sedikit bingung karena bibinya menangis. Joshua menoleh ke arah pria yang menggendongnya. “Om, sana, yuk.”

Alfantino hanya tersenyum menanggapi Joshua. Pria itu melihat ke arah Gianina dengan sikap begitu tenang. “Ferdian bilang, adiknya hilang di tempat ini.”

“Alfan, jangan,” cegah Haykal, terus melangkah maju perlahan.

“Gimana kalo anaknya juga hilang di sini?”

“Alfan, jangan!” seru Gianina, menangis lebih keras.

“Cukup, Alfan,” cegah Haykal. “Ferdian anggap kamu sahabatnya, orang kepercayaannya. Kamu tega ngelakuin ini? Berhenti jadi pengecut dengan menyakiti anak nggak berdosa.”

Tawa Alfantino berderai. “Anak-anaknya memang nggak salah. Tapi, Ferdian pasti lebih menderita ketika anak-anaknya celaka, karena ulahnya sendiri!”

“Bukan salah Ferdian kalo Michelle lebih milih dia daripada kamu!” sentak Gianina, berdiri dari posisinya berlutut.

Mata Alfantino memandang ke arah Gianina. “Memang itu bukan kesalahan. Kesalahan Ferdian adalah menyia-nyiakan Michelle setelah wanita itu

bersedia menikahinya, mencintai pria itu tanpa syarat, tapi hidup Ferdian hanya dipenuhi kenangan tentang adiknya!”

“Kamu nggak sadar, Gia?! Dia deketin kamu hanya karena nama yang mirip. Dia nggak pernah melihat kamu sebagai sosok wanita, tapi sebatas adiknya yang sudah mati.”

“Aku memang Gianina!” teriak Gianina. “Aku adik Ferdian. Memang benar Ferdian nggak pernah anggep aku sebagai sosok wanita karena dia tau aku adiknya.”

Gianina kembali berjalan maju. “Aku adik kandung Ferdian. Dia berhasil menemukan aku.”

“Nggak mungkin,” cibir Alfantino.

“Itu kenyataannya, Fan,” tegas Gianina. “Kamu yang bawa aku ke keluargaku.”

“Itu bener,” tambah Haykal, “dari hasil tes DNA, tanda lahir yang sama, mungkin kamu belum tau ... kalung Gianina pemberian Ferdian, adalah bukti paling nyata.”

Mata Alfantino sedikit melebar. Tangan kanan yang mendekap Joshua semakin membentang. Balita itu mulai menangis karena tubuhnya didekatkan pada dasar jurang sementara mulutnya merengek ingin kembali pada sang bibi.

“Sayang sekali kalo begitu. Kamu harus berpisah lagi dengan keluarga kamu.”

“Jangan, Alfani!” seru Haykal.

Gianina mulai berjalan ke arah Haykal. “Aku yang kamu inginkan. Bukan Joshua. Aku di sini. Kenapa kamu harus ambil Joshua? Kamu nggak bisa melakukan itu padaku sampai memilih Joshua.”

“Berhenti, Gia,” cegah Alfantino.

“Gia, tunggu!” tahan Haykal, yang tak Gianina hiraukan.

“Kamu pikir aku takut dengan kematian? Bukannya aku udah pernah berada di bawah sana? Aku nggak keberatan untuk kembali dan kali ini, aku tunjukkan bagaimana caranya.”

“Gia, berhenti! Apa yang kamu lakukan, Gia, mundur!” seru Haykal, tak berhasil meraih tangan Gianina.

Sedangkan Alfantino masih terkejut dengan sikap Gianina yang tiba-tiba menyerangnya di sisi kiri. Langkah Alfantino semakin mundur—mendekati jurang—dan Gianina seakan tak takut mereka akan jatuh bersama. Lengahnya Alfantino dimanfaatkan Haykal. Pria itu menendang keras kaki kanan Alfantino, membuat pria itu terjatuh bersamaan dengan melepaskan Joshua. Sigap, Haykal menangkap putra bungsu Ferdian hingga Joshua selamat dalam dekapan Haykal yang tubuhnya menghantam tanah.

Berada di tepi jurang, membuat tubuh Alfantino oleng. Secepat kilat ia meraih kaki Gianina hingga wanita muda itu jatuh dan terseret pada tepi jurang. Kedua tangan Gianina meraih ranting-ranting di tepi jurang hingga tubuhnya tak jatuh, tetapi Alfantino masih memegang kakinya.

“Gial!” jerit Haykal.

Di bawah sana, tawa Alfantino berderai. Wajahnya mendongak untuk melihat wajah Gianina yang memerah dan nampak kesakitan karena kaki wanita itu menahan bobot Alfantino. Kaki Gianina berusaha menendang-nendang, agar tangan Alfantino melepaskan kakinya dan tubuh pria itu meluncur dari dataran yang miring.

“Aku akan selalu terikat sama kamu,” ujar Alfantino.

Sementara itu, Haykal berusaha bangkit menggendong Joshua yang meraung-raung. Tak lama, polisi datang dan mengamankan kejadian perkara. Salah seorang petugas memaksa untuk mengambil Joshua dari dekapan Haykal hingga anak itu menangis lebih keras. Saat petugas lain akan mengamankan Haykal—membuatnya menjauh dari tepi jurang, pria itu menolak. Haykal berjalan ke tepi jurang, tetapi dua petugas menahan tubuhnya.

Haykal meronta, menjatuhkan dirinya ke tanah, lantas merangkak ke arah tepi jurang. Rongga dadanya terasa sesak melihat posisi Gianina di ambang kematian. “Gia,” erang Haykal, “Gia!”

Kedua tangan Haykal terulur. “Pegang tangan aku. Kamu bisa. Ayo, Gia, ambil tangan aku, Gia!”

Kedua kaki Gianina terus berusaha melepaskan tangan Alfantino. Bahkan satu kaki Gianina menginjak-injak tangan pria itu untuk meloloskan diri. Gianina mendongak dan menggelengkan kepalanya. Air mata wanita muda itu mengalir

deras. Alfantino tak mungkin melepaskannya. Sang iblis akan terus mengejanya dan itu akan membahayakan orang-orang yang Gianina cintai.

Sementara jantung Haykal seakan berhenti berdetak ketika menyadari kepasrahan Gianina. “Jangan, Gia. Aku mencintai kamu. Pegang tangan aku. Aku bisa narik kamu. Ayo, Gia. Lepasin ranting itu dan raih tangan aku. Gianina!”

“Haykal,” panggil Gianina, lantas menutup mata, “maaf.”

“Nggak! Jangan, Gia, aku mohon. Dengerin aku. Dengerin aku! Buka mata kamu. Aku bisa narik kamu. Ayo, Gia, kamu bisa raih tangan aku. Gia, aku cinta kamu. Tolong bertahan,” mohon Haykal.

Mata Gianina terbuka. Memandang wajah Haykal dan menatap kedua mata pria itu, Gianina hanya melihat ketulusan di sana. Bagaimana mungkin ia menghancurkan hidup pria yang tulus mencintainya? Gianina masih mendengar jerit tangis Joshua dari atas sana. Si bungsu hampir celaka karena dirinya. Gianina sangat menyayangi ketiga anak kakaknya. Maka, Gianina memilih untuk pergi agar mereka dapat hidup bahagia.

“Aku cinta kamu,” lirik Gianina, sebelum memandang langit yang terik. Cahayanya menyilaukan pandangan Gianina. Seraya menutup mata, Gianina menghirup udara dan perlahan mengendurkan pegangannya pada ranting. Tubuh wanita muda itu terasa meluncur dan teriakan Haykal ditangkap indra pendengarannya.

“Gianina!”

IMPOSTOR

Tubuh Gianina terasa ringan untuk sekejap. Kakinya bebas dari beban tubuh Alfantino lantas rengkuhan kuat terasa di kedua tangannya. Suara Alfantino terdengar dan Gianina membuka matanya. Tubuh wanita muda itu dipegang erat oleh Haykal yang setengah tubuhnya sudah berada di bawah tepian jurang. Gianina melongok ke arah bawahnya. Tubuh Alfantino jatuh berguling menerobos banyak semak hingga sosoknya tak terlihat lagi.

“Gia, jangan liat ke bawah,” perintah Haykal.

Pria itu berkata melalui bahunya pada orang-orang di dataran atas. “Aku pegang dia! Aku pegang dia!”

“Tarik, tarik!” seru salah seorang polisi.

Dua orang memegangi masing-masing kaki Haykal sehingga pria itu tak ikut terjatuh kala menangkap Gianina. Perlahan tapi pasti, mereka dapat mengeluarkan tubuh Haykal dan Gianina. Setelah berada di tempat yang aman, Gianina dipeluk Haykal erat-erat. Mata Gianina terpejam saat merasakan terpaan angin di wajahnya. Pelukan erat Haykal mengembalikan kewarasan wanita muda itu. Dia selalu aman dalam dekapan Haykal. Pria yang sangat Gianina cintai.

“Joshua,” lirik Gianina.

“Joshua mana, Pak?” tanya Haykal, pada salah seorang petugas. “Anak yang tadi”

“Oh, itu, Pak,” tunjuk seorang pria, “aman. Dia nggak luka. Mungkin haus aja. Tadi dijagain sama petugas.”

“Joshua,” panggil Gianina, kedua tangannya terulur.

Seorang polisi menyerahkan Joshua yang menangis. Mendekap si bungsu, Gianina lega bukan kepalang. Tangis bahagianya terbit lagi. Sedangkan Haykal terus memeluk Gianina. Hampir saja wanita tercintanya terluka. Pria itu bersumpah tak akan pernah meninggalkan kekasihnya, apa pun yang terjadi.

“Jiya, enggak,” renek Joshua, memeluk leher bibinya erat-erat.

“Nggak, Sayang. Joshua nggak ikut siapa-siapa. Joshua tetep sama Tante Gia,” ungkap Gianina, mencium pipi Joshua.

“*Ante Jiya*,” ulang Joshua.

“Ya, Sayang. Ini tante.” Gianina memeluk Joshua dan menyembunyikan wajahnya di leher bayi itu. Kepala Gianina terasa begitu pusing. Suara orang-orang di sekitarnya terdengar hanya dengungan. Kaki wanita muda itu tak dapat menahan bobot tubuhnya. Ketika merasa tak mampu lagi, Gianina tumbang sambil erat memeluk Joshua.

“Gial!” seru Haykal, menangkap tubuh kekasihnya agar tak jatuh.

Tak lama, sebuah ambulans datang dan beberapa tugas membawa tubuh Gianina. Haykal dan

Joshua diminta ikut ke rumah sakit untuk pemeriksaan, juga Haykal yang diharuskan memberi keterangan pada pihak berwajib. Tiba di rumah sakit terdekat, Haykal diobati karena luka ringan, sedangkan Joshua tak terluka.

Haykal meminta petugas membawa Gianina ke Jakarta dan dirawat di sana karena Joshua juga butuh diasuh. Di hari yang sama, Gianina dibawa ke Jakarta menggunakan ambulans. Tak ada yang serius pada tubuh Gianina. Perawatan intensif membuatnya siuman di tengah malam dan ia telah berada di rumah sakit ibu kota.

Selama sepuluh hari Gianina dirawat di rumah sakit. Luka fisiknya mungkin tak seberapa, tetapi setiap hari Gianina mendapatkan kunjungan dari psikolog karena trauma. Wanita muda itu hampir tak mau bicara meski anak-anak sudah membesuknya.

Ketakutan yang memburu Gianina bukan tanpa alasan. Sejak terjatuh ke jurang, tubuh Alfantino belum juga ditemukan. Hal itu membuat Gianina dikejar bayang-bayang sang iblis yang belum selesai berurusan dengannya.

Sementara Haykal tak lagi menjadi seorang sopir untuk anak-anak sahabatnya. Justru tugas dan tanggung jawab Haykal semakin besar. Pria itu memantau terus perkembangan kasus Alfantino. Dengan kekuasaannya, Haykal memonitor perusahaan Ferdian, memastikan anak-anak terurus dengan baik, juga selalu mengikuti perkembangan kesehatan Gianina. Haykal bekerja

keras seperti tak mengenal waktu ketika keadaan berubah drastis.

“Gia,” panggil Haykal, “mau ke mana?”

Setelah dua belas hari dirawat, Gianina akhirnya diizinkan pulang. Setelah memikirkan matang-matang keputusannya, wanita muda itu membenahi barang-barang pribadi yang tak seberapa. Gianina tak mengambil banyak karena merasa tak pantas meminta haknya meski Ferdian mewariskan kekayaan kepada wanita muda itu.

“Aku mau pulang ke desa, Kal,” jawab Gianina, kedua tangannya sibuk melipat sepotong kaus.

“Tapi ini rumah kamu,” yakin Haykal. Kedua tangan pria itu memegang tangan kekasihnya.

Menarik tangan yang dipegang Haykal, Gianina memasukkan kaus pada tas pakaian. “Aku tau. Tapi tetep aja, rasanya aku nggak pantas di sini.”

Gianina memandang Haykal. “Tadi siang aku ketemu Pak Amri. Aku bilang kalo aku mau kamu jadi wali anak-anak juga ngurus perusahaan Mas Ferdi. Pak Amri bilang itu bisa aja diatur, asalkan ada pernyataan resmi dan tertulis dari aku. Aku setuju untuk mengikuti prosedurnya.”

“Kamu ngomong apa?” Haykal mendekat. “Kamu yang akan merawat mereka. Aku tetep bantuin, kok.”

Kepala Gianina menggeleng pelan. “Anak-anak akan baik-baik aja tanpa aku. Lagian, mereka di tangan orang yang tepat.”

Sudah cukup! Haykal tak tahan lagi. Pria itu memegang kedua lengan Gianina dan menatap matanya dengan tatapan tegas. “Aku cinta sama kamu, Gia. Jangan pergi lagi. Aku mohon.”

Gianina menggelengkan kepalanya. Rasa sesak di dada datang tanpa dapat dicegah. Matanya memanas dan air mata jatuh dari pelupuk mata Gianina. “Jangan, Kal, aku nggak bisa.”

“Kenapa? Aku bener-bener cinta kamu. Cuma kamu. Bahkan kalo kamu bukan adik Ferdian, aku tetap mencintai kamu. Nyatanya, kamu adalah orang yang dulunya aku anggep adik sendiri. Tapi perasaan itu berubah. Perasaan aku sekarang,” Haykal menjeda, “aku sayang, aku sayang lebih dari sekadar saudara. Aku mencintai kamu dan ingin kamu selamanya jadi milik aku.”

“Nggak.”

“Kenapa?! Jangan bilang kamu mencintai dia, Gia,” tutur Haykal dengan getir.

Gianina menangis tersedu. “Aku hamil, Kal.”

Sejenak Haykal tak bernapas. “Ka-kamu ...?”

Haykal mencari kata-kata yang tepat. “Kita ... nikah.”

“Aku hamil anak Alfian,” aku Gianina, di antara sedu sedannya.

Begitu terkejut, Haykal sampai mengendurkan pegangannya pada kedua tangan Gianina. Pria itu berdiri kaku dan kehilangan kata-kata. Sementara Gianina berjalan mundur. Ketika kakinya

menyentuh pinggir tempat tidur, ia duduk dengan lemas dan kesulitan mengendalikan tangis.

Haykal menatap wanita muda yang nampak begitu putus asa. Tangis pilunya menyakiti nurani Haykal. Pria itu marah, kecewa, juga merasa hancur. Namun, Haykal tak sampai hati melihat air mata Gianina. Pria itu mencintai adik Ferdian dengan segenap hatinya.

Sementara Gianina seakan sulit bernapas. Ia seperti sulit menerima kesempatan kedua untuk hidup bahagia dengan orang-orang yang ia cintai. Alfantino memang tak akan pernah melepaskannya. Bahkan ketika sosoknya menghilang, darah dagingnya tetap mengingatkan Gianina akan keberadaan pria itu. Gianina tak menginginkannya. Tak sudi ia mengandung anak dari orang yang sudah menghancurkan keluarga Gianina. Namun, ini bukan salah si jabang bayi. Pria itu yang durjana, bukan anaknya.

Seonggok daging dalam rahim Gianina mungkin belum genap berumur empat minggu. Dia bahkan belum bernyawa. Mungkin Gianina bisa menyingkirkannya dan terus hidup bersama Haykal, juga ketiga keponakannya. Akan tetapi, Gianina tak akan tega melenyapkan kesempatan hidup makhluk tak berdosa. Tangis Gianina semakin keras lantaran dirinya begitu tertekan.

Perlahan Haykal duduk di hadapan wanita muda itu. "Itu bisa jadi anak aku, 'kan?"

Gianina memandang Haykal dengan tatapan tak percaya. "Aku lebih tau, Kal," Gianina terisak, "dan

kamu nggak perlu menyangkal. Kamu juga paham ini nggak mungkin anak kamu!”

“Aku nggak mau,” Gianina mulai memukuli perutnya sendiri, “Alfan”

“Hey, Gia, Gia! Cukup,” Haykal segera beranjak ketika Gianina lebih dulu melakukannya, “jangan, Gia. Udah.”

Haykal memeluk erat Gianina yang histeris. Air mata pria itu jatuh karena turut merasakan kegetiran yang Gianina alami. Bibirnya mengecup singkat puncak kepala Gianina.

“Aku mencintai kamu apa pun yang terjadi. Kita akan menikah. Dia bukan anak kamu aja, tapi juga anak aku. Kita asuh dia sama-sama. Dia nggak akan kekurangan cinta karena kita akan memberinya cinta keluarga yang paling hangat.”

Kedua tangan Haykal menangkap pipi kanan dan kiri Gianina. Meski mata Haykal berair, bibirnya menyunggingkan senyum lebar. “Aku bakal jadi papa. Hanya laki-laki beruntung yang diberi kepercayaan untuk merawat seorang anak. Tolong beri kepercayaan itu juga sama aku. Aku mencintai kamu dan tentunya aku bisa mencintai anak yang kamu kandung.”

Gianina kesulitan menghentikan tangis. Kepalanya menggeleng lagi. “Kamu berhak mendapatkan yang lebih baik dari aku, Kal.”

“Ya, tentu. Aku harus mendapatkan yang lebih baik dari kamu.”

Haykal menyentuh perut Gianina. “Dia dan ketiga anak Ferdian,” Haykal mengurai senyum tulus, “adalah yang terbaik setelah kamu.”

“Aku mencintai kamu, Haykal,” ucap Gianina, dengan suara bergetar.

Mengecup singkat bibir Gianina, Haykal kembali memeluk erat wanita muda itu. “Makasih, makasih udah ngasih kesempatan itu. Aku lebih cinta kamu,” ungkap Haykal.

“Tante Gia.”

Suara Michika membuat Haykal dan Gianina melepaskan pelukan. Keduanya melihat ke arah pintu kamar. Rauf menggendong Joshua dengan tangan kanan dan tangan kirinya menggandeng Michika.

“Hey,” sapa Haykal, lantas menghampiri Rauf untuk menggendong Joshua.

“Sayang,” ucap Gianina, merentangkan kedua tangannya.

Rauf dan Michika segera berhambur memeluk bibi mereka. Saat Gianina duduk di tepi ranjang, Rauf dan Michika duduk mengapit wanita muda yang mereka anggap seperti pengganti ibu. Keduanya terkekeh saat Gianina mencium kening masing-masing anak. Sementara Haykal duduk di sisi kiri Michika sambil memangku Joshua.

“Tante, kata Bi Janah, Tante mau pergi. Aku ikut, ya.”

“Chika juga pergi, loh,” tutur Michika, tak mau kalah dengan kakaknya.

“Tante ingin selalu bersama kalian.”

“Nggak usah pergi, Tante,” mohon Rauf, memeluk Gianina yang berada di sisi kirinya.

Michika tak mengerti apa maksud kakaknya.
“Nggak jadi pergi, nih? Terus gimana?” celetuk Michika, membuat Gianina dan Haykal terkekeh.

“Tante Gia mau tinggal selamanya di sini. Bareng kita,” tutur Haykal.

Rauf tersenyum. “Om Haykal juga?”

Kali ini Haykal menoleh ke arah Gianina. Melalui tatapan matanya, Haykal menginginkan wanita muda itu yang menyampaikannya sendiri pada si sulung. Gianina menatap Rauf dan memberinya senyum tipis.

“Tante Gia mau nikah sama Om Haykal. Kakak setuju?”

Kedua mata Rauf membulat lantas berteriak senang. “Yes! Mau, mau! Yeah, Tante.”

Bocah itu memeluk erat leher Gianina dan memberi ciuman di seluruh wajah bibinya sampai Gianina terkekeh. Rauf mendekati Haykal dan mereka saling tos. Si sulung mendekap erat Haykal sampai Joshua berebut untuk melakukan hal yang sama. Tawa Haykal lolos ketika diperebutkan dua jagoan sahabatnya.

Sedangkan Michika yang belum mengerti, menganggap sesuatu yang buruk terjadi pada dirinya, tetapi Rauf mendapatkan apa yang dia minta. Michika merengek dan tangisnya pecah.

Gianina melongo pada si Cantik yang cengeng. Buru-buru ia memeluk Michika.

“Tante jangan pergi.”

Gianina terkekeh. “Nggak pergi. Tante mau nikah sama Om Haykal. Nikahnya, ya, di sini. Jadi kayak Mama sama Papa. Tinggal di sini sama kalian.”

Masih menangis, Michika memeluk leher bibinya. Wajahnya disembunyikan pada dada Gianina. Sementara Gianina mengusap punggung balita cantik itu agar berhenti menangis.

“Udah, Sayang. Nggak apa-apa. Nggak ada yang ninggalin Chika. Kalo pergi, kita pergi sama-sama, oke?” bujuk Gianina.

Terisak, Michika pun mengangguk setuju. Sontak Gianina tertawa liris. Wanita muda itu memandang ke arah Haykal yang membalasnya dengan senyuman hangat. Baru saja Gianina seperti akan gila memikirkan kondisinya. Namun, kehadiran anak-anak seperti menariknya dari ruangan gelap dan menuntun wanita muda itu menuju cahaya terang. Biar bagaimana pun, ketiga putra Ferdian selalu mampu mengusir gundahnya. Hati Gianina meyakini bahwa mungkin benar Haykal tulus mencintainya karena setiap di dekat pria itu, Gianina hanya merasa bertambah bahagia.

KELANJUTAN CERITA “GIANINA”
AKAN SEGERA DIUPDATE. TIDAK
PERLU MELAKUKAN PEMBELIAN
ULANG, CUKUP DI-
UPDATE/DIPERBARUI.

INFORMASI LEBIH LANJUT DAPAT
MENGHUBUNGI VINTARI MELALUI
WATTPAD, WHATSAPP, ATAU
INSTAGRAM.

TERIMA KASIH